DINNI ADHIAWATY

Lovely Kayla
DINNI ADHIAWATY

Dinni Adhiawaty

Lovely Kayla

Diterbitkan Melalui

Bersabarlah , kamu tidak akan pernah tau kebahagiaan yang sedang menunggu di ujung sana.

Happy Reading

Dinni ADHIAWATY

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah akhirnya naskah ini akhirnya selesai cetak setelah melewati proses panjang. Cerita yang untuk pertama kalinya di publish melalui Wattpad. Ucapan terima kasih aku persembahkan untuk :

Allah SWT, dengan semua anugerah yang tidak terhitung dan kelancaran hingga cerita ini akhirnya bisa selesai dalam bentuk cetak.

Untuk kakak ipar, Nurmawati Djuhawan (chiko_jubilee) yang sudah rela waktunya terganggu karena mengurus dan berhubungan dengan percetakan. Selalu memberi saran sekaligus di repotkan dari mulai naskah berubah draf hingga selesai cetak.

Donni Irawan, suamiku, terima kasih untuk kesabarannya menghadapi setiap aku bersikap menjengkelkan dalam menyelesaikan setiap tulisan. Denise Kaylee Wania, buah hati sekaligus sumber inspirasi terbesarku.

Orang tua dan keluarga besar yang selalu memberi dukungan, doa dan kekuatan di saat rapuh. Tidak terhitung rasa terima kasih yang mampu di ungkapkan.

Teman-teman yang memberi dukungan moril, RatiNatif, Tiny Shen, Nima, Lia belanja buku-buku, Ayu Dita Windra, Amel Armeliana, Jenny M Indarto dan masih banyak lagi yang tidak bisa di sebut satu persatu.

Untuk percetakan Diandracreative, terima kasih atas kerjasamanya selama ini dan selalu berusaha memberikan solusi terbaik untuk menyelesaikan naskah ini.

Semua pembaca Wattpad yang merelakan waktunya membaca, vote dan memberi komentar baik kritik maupun saran. Tanpa kalian, naskah ini maupun cerita lain di akun dinni83 tidak akan seperti sekarang. Semoga kalian terhibur dengan cerita ini.

Love

dinni

Daftar Isi

Part #1

Menikah dengan orang kaya tidak menjamin kehidupan akan selalu bahagia. Setidaknya seperti itu keadaanku saat ini. Semenjak menikah, Ricky menjadi semakin sibuk, ada saja pekerjaan yang harus dikerjakannya. Padahal ayah mertuaku sudah memintanya untuk tidak terlalu gila kerja. Secara keuangan, kehidupanku tidak bermasalah. Suamiku juga bukan orang yang pelit pada keluargaku. Hanya saja kejadian yang menimpaku dulu cukup membuatnya lebih waspada. Dia semakin *over protective* terlebih jika aku ingin mengajak putri kami jalan-jalan tanpa dirinya. Banyak sekali permintaan yang harus di turuti. Aku sendiri berusaha bersabar untuk mencegah terjadinya pertengkaran panjang.

Ricky ingin memastikan keluarga kecilnya terjaga dengan baik. Alasan yang selalu sukses membungkam mulutku dari kalimat protes. Sampai saat ini kami masih tinggal dirumah bunda, setidaknya sampai aku mempersiapkan materi untuk sidang besok.

"Oh, masih ingat pulang?" Wajahku cemberut saat Ricky masuki paviliun, tempat kami tinggal. Belakangan ini dia tidak
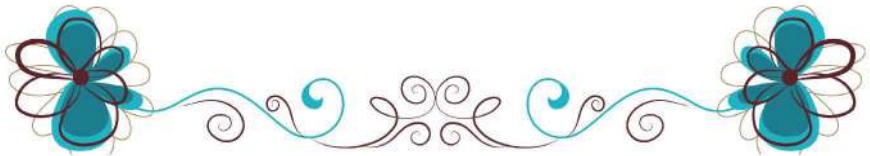
pernah punya waktu untukku. Sikapnya sangat berbeda ketika masih pacaran. Dia mengabaikan pertanyaanku, memilih duduk di sofa sambil melonggarkan dasinya. Tas kerjanya di lempar ke meja dengan kasar.

"Kalau mau ribut nanti saja. Aku capek. Tolong ambilkan air." Aku menuruti permintaannya walau kesal. Kejadian seperti ini selalu saja berulang setiap hari. Aku sadar dia lelah tapi apa sulitnya menghagai keberadaanku, sedikit saja.

"Aurel dimana?" tanyanya setelah meraih gelas yang kusodorkan.

"Lagi main sama Bunda." Mataku melirik, menyipit kearah kerah kemejanya. Sebuah cap bibir berwarna merah terlihat mencolok.

Aku melotot dengan tangan mengepal menahan emosi. " Itu apa? Kenapa ada lipstik di kemejamu."

"Ini tadi ada sekretaris baru, dia tidak sengaja menumpahkan air. Aku sudah menahan agar tidak jatuh tapi dia keburu menabrak tubuhku." Ketenangan yang di perlihatkannya tetap tidak memuaskan kecurigaanku.

"Pantas saja kamu tidak ingat pulang. Ada mainan baru ternyata di kantor!" Cemburu mengacaukan akal sehat, memanaskan amarah yang hampir meledak. Aku bergegas pergi ke kamar, membanting pintu dengan keras. Tidak ada permintaan maaf dari Ricky seperti yang kuharapkan. Setelah masalah kami selesai, aku pikir dapat hidup dengan tenang. Sayangnya tidak semua perkawinan mempunyai cerita seindah dongeng.

Dengan menahan luapan emosi, aku beranjak menuju bangunan utama. Dari balik jendela terlihat keluarga Ricky tengah bermain dengan Aurel. Suamiku berada di antara mereka. Wajah lelahnya berganti senyum saat menggendong bayi mungilku. Keakraban
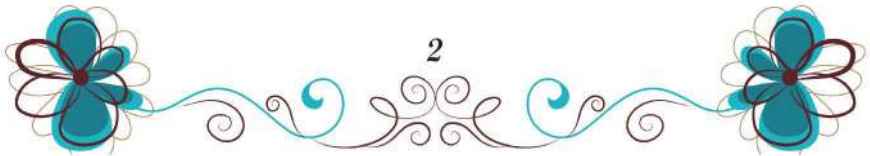
dengan salah satu sepupunya yang sedang berkunjung menggelitik rasa cemburu.

Bagaimana tidak, wanita itu cukup cantik, anggun dan tampak serasi jika disandingkan dengan Ricky. Keduanya terlihat seperti potret keluarga bahagia dengan Aurel berada di tengah mereka. Rasa cemburu membakarku hingga ke ubun-ubun. Ricky sudah jarang memperlihatkan senyuman senyaman itu. Setiap hari hanya raut lelah dan kata capek yang terucap. Sebesar apapun usahaku mencoba untuk membuatnya bahagia tetap saja hasilnya mengecewakan. Bahkan sempat terpikir kalau dia tidak sayang lagi.

Setelah merasa bisa mengendalikan emosi, aku enyuman menyungging saat memasuki ruang tengah. “Kak, Aurel aku ambil dulu ya, sudah malam.”

Ricky melirik kesal, mungkin merasa terganggu dengan kehadiranku. “Biarkan Aurel disini dulu.” Dengan mudah dia menepis uluran tanganku yang akan membawa Aurel dari gendongannya.

“Ini sudah malam, Aurel harus tidur,” jelasku tenang.

Aurel terlihat nyaman dalam dekapan Ricky. Bayi mungilku itu memang dekat dengan ayahnya. Bunda pernah mengatakan kalau anak perempuan biasanya lebih dekat dengan ayahnya. Tapi aku tetap bersikeras membawanya. Pertengkaran semakin sulit untuk di hindari ketika ego menguasai isi kepala.

“Hentikan pertengkaran kalian. Kayla biarkan suamimu bermain dengan putrimu sebentar. Dia tidak punya banyak waktu setelah seharian bekerja. Kamu tidak kasihan sama dia.” Bukan hal yang baru jika Bunda selalu membela Ricky. Wajar saja mengingat suamiku memang putra kesayangannya.
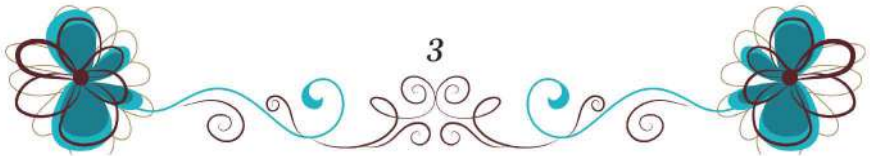
Ayah mendekati kami yang masih diselimuti emosi. Tepukan lembut di bahuku meredakan ketegangan di antara kami. "Kayla, kamu kembali saja ke kamarmu, nanti Ayah minta Ricky membawa Aurel menyusulmu." Bujuk ayah mertua dengan nada lembut.

Kepalaku mengangguk pelan, tidak punya pilihan selain mengalah. Aurel mulai menangis sepeninggalku. Perasaan tidak tega terpaksa harus terkubur demi menghormati permintaan ayah mertua. Di tambah dengan sikap Bunda yang sering ikut campur terutama yang menyangkut Aurel membuatku tidak nyaman. Padahal pada awal pernikahan hubungan kami layaknya ibu dan putrinya.

Langkahku semakin gontai saat memasuki paviliun. Setibanya di kamar, beberapa barang dan peralatan milik Aurel berpindah ke dalam koper berukuran besar. Aku butuh butuh ketenangan untuk menyiapkan sidang skripsi besok. Berada di rumah Ibu setidaknya bisa mengembalikan konsentrasi, mempersiapkan salah satu hari terpenting setelah sekian lama menimba ilmu di kampus.

Bagasi di penuhi barang-barang yang akan aku bawa. Beberapa waktu lalu ayah mertua membelikanku sebuah mobil sebagai hadiah perkawinan. Awalnya Ricky tidak terlalu setuju aku menyetir sendiri tapi tidak bisa menolak keinginan ayahnya. Di keluarga ini, Ayah dan Ariel selalu berada di pihakku jika terjadi perbedaan pendapat.

"Non, Non Kayla di panggil sama Tuan besar." Seorang pelayan mendatangi saat berniat mengambil barang milik Aurel yang tertinggal.

Rengekan Aurel terdengar dari ruangan tengah. Bola matanya yang bulat berkaca-kaca begitu menyadari kehadiranku. Dia mulai meronta dengan kedua tangan menggangkat. Aurel menangis, bergerak-gerak dalam gendongan Bunda. Ibu mertuaku tetap enggan memberikannya padaku. Akibatnya tangisan putriku semakin kencang meskipun di bujuk dengan cara apapun.
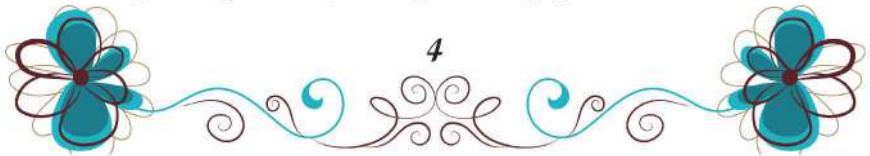
“Bunda berikan Aurel pada ibunya. Percuma saja kamu menahannya, dia ingin bersama Kayla. Dia sepertinya haus. “Tegur ayah mertua yang kasihan melihatku kebingungan.

Ricky mencoba menenangkan putri kesayangannya tapi hasilnya sama saja. Bunda bersikeras tidak memberikannya padaku. Usahanya hanya berujung sia-sia karena Aurel mulai batuk-batuk sambil tetap menangis.

“Bunda, Aurel mungkin ingin menyusui langsung dari aku,” pintaku mengiba, kasihan melihat wajah putriku yang memerah.

“Sudah kamu diam saja. Bunda sudah berpengalaman menjaga Aurel, bukannya hanya sekali atau dua kali.” Ricky member tatapan tajam.

“Aku tau itu tapi Aurel tidak juga berhenti menangis. Dia ingin menyusui langsung dariku.” Kesabaranku mulai habis.

Ricky menghampiriku, kemarahannya tidak main-main. “Kamu sekarang berani melawanku!” bentakannya sedikit menciutkan nyali. “Kamu kenapa apa sih? Setiap aku pulang kantor pasti memasang wajah cemberut. Aku bekerja untuk siapa, kalau bukan buat dirimu dan Aurel,” lanjutnya masih dengan nada tinggi. Mataku semakin panas menahan butiran yang siap mengalir.

“Bukan begitu, Kak. Kamu masih bisa tertawa saat bicara dengan orang lain sekalipun kelelahan. Tapi denganku, jangankan tertawa senyum saja tidak. Kamu lebih banyak bermain dengan Aurel, mengbaikan diriku yang seharian menunggumu. Kayla itu manusia bukan sekedar penunggu rumah!”

“Kayla!” Teriak Ricky. Emosi berkabut di bola matanya.

Ayah mertua mendekati kami. “Ricky, kamu tidak boleh bersikap seperti itu pada istrimu. Sudah berapa kali Ayah bilang untuk lebih memperhatikan keluarga di banding pekerjaan. Kayla
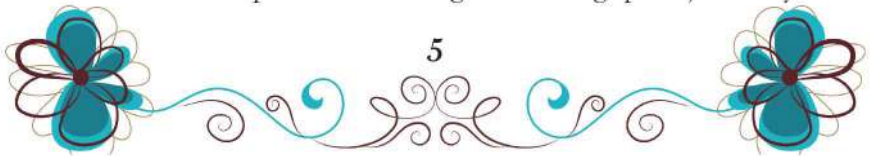
juga membutuhkan dukungan kamu sebagai suaminya, bukan malah memarahinya setiap hari. Mengurus anak sambil kuliah bukan hal yang mudah, dia juga sama lelahnya seperti dirimu. Kapan terakhir kali kamu mengajaknya pergi keluar? Sudah lama sekali bukan. "

"Ayah membela dia terus sih." Protes suamiku masih dengan nada kesal.

"Seharusnya kamu bisa mengerti, bukan hal yang mudah bagi Kayla untuk bersedia tinggal di sini. Apalagi Ayah tau bundamu selalu mencampuri urusan kalian. Kamu sekarang itu seorang ayah, kepala keluarga yang harus mampu bertanggung jawab. Dewasalah kalau ingin pernikahanmu bertahan lama." Raut wajah ayah mertua semakin serius. Ricky terdiam lalu menghela nafas berulang kali.

Aku memberanikan diri membawa Aurel dari pangkuan Bunda. Ibu mertuaku hanya membisu, agak enggan saat harus menyerahkan Aurel. Tangisan putriku seketika berganti senyuman setelah berada dalam gendonganku.

"Lihat, sejak tadi Aurel memang ingin di gendong ibunya. Kalian terlalu keras kepala, memikirkan kepuasan diri sendiri." Semua orang termasuk Ricky masih terdiam, menunjukan ketidaksetujuan atas ucapan ayah mertua.

Tidak membuang kesempatan, aku segera pamit dan bergegas pergi. Ricky ikut keluar, menjajari langkahku yang semakin cepat. Kami berdua masih dipenuhi oleh emosi hingga diam merupakan solusi terbaik. "Kamu mau kemana?" Dia menahan sebelah tanganku begitu menyadari kami menuju *carport* bukan ke paviliun

"Pulang ke rumah Ibu," desisku sambil menepis tangannya.

Sorot matanya menajam. "Kita harus bicara bukan melarikan diri seperti ini. Apa kamu tau dosa seorang istri yang pergi tanpa izin suaminya."

Aku tertawa sinis. "Sebelum menasehatiku. Kamu sudah berkaca pada diri sendiri. Sudah merasa jadi suami yang baik? Imam yang benar untuk istrimu."

Dia menggeram hebat. Amarah kembali muncul dari caranya menatap. Dan itu bukan pertanda bagus. "Aku memang bukan suami yang sempurna tapi bukan berarti kamu bisa bersikap seenaknya. Kalau kamu berani keluar dari sini, kita akan benar-benar berpisah." Ancamannya kali ini tidak membuatku gentar.

"Silahkan. Surat nikah aku bawa. Bilang saja kalau memang ingin cerai. Aku tidak akan membuang waktu dan langsung urus pendaftarannya ke pengadilan agama," ucapku balas mengancam.

Tubuhnya semakin tegang. Tidak menduga aku akan seberani itu. "Jangan pernah berani melakukannya. Kembalikan surat nikah kita!" Benar dugaanku, ancamannya tidak lebih hanya sebatas gertakan.

Kepalaku menggeleng cepat, memberinya tatapan tidak bersahabat. "Tidak mau. Malam ini aku mau tinggal di rumah Ibu. Besok ada sidang skripsi, berada di tempat ini hanya membuatku sulit berkonsentrasi." Alasan yang cukup masuk akal dan kemungkinan tidak bisa di tolak Ricky.

Dia terdiam, tangannya masih mengepal kuat. Ini pertengkaran paling hebat selama kami menikah. Entah karena masih sama-sama muda, sering kali ego mengalahkan akal sehat. Membutakan perasaan dan berakhir dengan saling menyakiti.

"Besok kamu harus pulang!" Perintahnya sebelum aku masuki mobil.

"Kita lihat saja nanti. Aku sudah lama tidak mengunjungi Ibu. Setidaknya di sana jika kamu pulang malam, aku masih punya teman bicara." Kututup pintu mobil setelah meletakan Aurel di *seat car*.
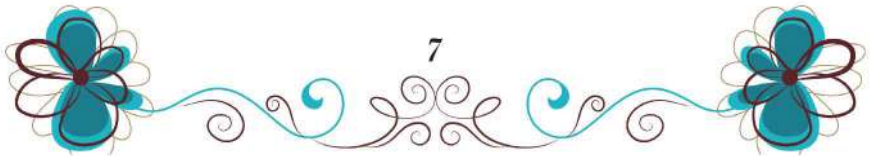
Putri mungilku itu sudah terlelap tidur. Tidak terpengaruh keributan antara orang tuanya.

Ricky hanya memandangi kepergianku. Biar saja, aku sedang tidak ingin peduli. Terkadang seseorang akan terasa berharga setelah keberadaannya menghilang. Aku berharap dia merasakan hal yang sama jika tidak, entah apa yang akan terjadi pada perkawinan kami.

Part #2

Aku menangis di kamar sejak tiba di rumah. Sementara putriku masih lelap tertidur di kamar Ibu. Perasaan kesal tumpah ruah. Padahal aku harus mempersiapkan diri untuk sidang skripsi besok.

Deringan ponsel atau bunyi pesan masuk dari Ricky sengaja kuabaikan. Sekedar kata maaf tidak akan membuat keadaan kembali tenang. Di awal kelahiran Aurel, Ricky masih bersikap lembut. Bahkan kami sudah merencakan pergi ke Bali untuk *honey moon* setelah selesai sidang skripsi nanti. Sekarang sih bukan *honey moon* tapi *honey monster*.

Ricky menjadi sosok yang gila kerja. Banyak *project* yang di kerjakannya hingga pulang larut malam menjadi kebiasaan. Hari libur pun sering dia pakai untuk kegiatannya seolah kami tidak berada di dunia yang sama. Dan aku harus puas berada di rumah hanya untuk menungguinya pulang. Ingin berjalan-jalan pun harus selalu di dampingi Bunda. Sekalinya ada waktu luang, dia lebih asik bermain dengan Aurel atau mengobrol dengan keluarganya. Semua pertanyaanku hanya mendapat jawaban singkat. Menyebalkan sekali.
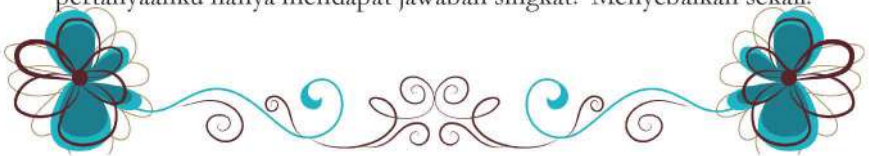
"Kayla, buka pintu sayang. Ibu mau bicara." Bujuk Ibu dari balik pintu.

Dengan malas tubuhku bangkit, beranjak membuka pintu. Ibu tersenyum lirih, sepertinya aku telah membuatnya ikut terluka. Dia memintaku mengikutinya menuju ruang tamu. Di sana, Ricky tampak duduk dengan sebuah koper besar di sampingnya. Permintaan Ibu agar aku duduk di sebelah laki-laki itu aku tolak. Dan memilih duduk di sofa untuk satu orang daripada harus berdekatan dengannya.

Kepala Ibu menggeleng melihat sikap kami berdua."Kalian berdua kenapa? Tidak kasihan pada Aurel. Kayla, kamu seorang istri sekarang, jika ada sesuatu yang tidak mengenakan bicarakan baik-baik dengan suamimu bukannya memaksa pergi. Dan kamu Ricky, Kayla adalah pasangan hidup yang kamu pilih tanpa paksaan. Sebagai suami jika tidak ingin kehilangan dia, jagalah dengan baik, jangan hanya bisa menuntut ini dan itu. Kayla adalah istrimu, bukan robot yang tidak punya rasa." Pendapat Ibu lebih objektif dalam menilai tanpa membedakan anak atau menantu. Bunda sih hampir selalu anak kesayangannya yang dibela.

"Berapa sih usia perkawinan kalian berdua, dua tahun juga belum. Wajar kalau ada salah paham tapi berkomunikasilah dengan baik. Waktu pacaran saja lengket seperti perangko kenapa setelah menikah kalian malah seperti ini."

"Kak Ricky tuh Bu, pulang malam terus setiap hari. Hari libur juga sibuk. Pulang kerja, wajahnya masam terus. Punya selingkuhan di kantor mungkin." Tatapan Ricky tidak menyukai tuduhanku.

"Tidak, Bu. Ricky sama sekali tidak punya selingkuhan, terpikir saja tidak. Belakangan ini di kantor memang banyak pekerjaan. Ricky akui itu."
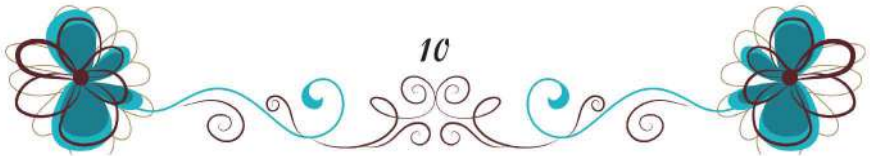
“Lalu apa yang membuat kamu marah pada Kayla?” Tanya Ibu setelah melirikku sekilas.

Ricky terdiam sesaat. “Saya mungkin terlalu capek jadi mudah terpancing emosi. Saya yang salah, bukan Kayla. Maaf, Bu. “

Ibu kembali menatap kami berdua bergantian. “Kalau begitu kalian berdua tenangkan pikiran. Lalu untuk apa koper itu, Ricky? Barang-barang Kayla?” Koper yang dibawa Ricky memang lebih besar dari milikku.

Ricky tersenyum penuh arti. “Kayla bilang sementara waktu ingin tinggal disini. Jadi saya juga akan tetap berada di sini juga, Bu.” Heran, dulu setiap aku bilang mau tinggal di sini ada saja alasannya untuk menghindar.

Kamarku memang tidak besar, tapi kurasa cukup untuk kami bertiga. *Box* bayi untuk Aurel pun sudah tersedia. “Ya sudah. Kalian istirahat dulu dan jangan bertengkar lagi.” Aku bergegas pergi menuju kamar di susul oleh Ricky.

Suamiku menatap ke sekeliling kamar, mencari-cari sosok yang di rindukannya. “Mana Aurel?” Suaranya datar.

“Di kamar Ibu, tidur,” balasku sambil menyalakan komputer tanpa menoleh. Berkonsentrasi menyiapkan dan mempelajari materi untuk besok.

Ricky kembali pergi keluar, tidak lama dia masuk dengan membawa Aurel. Putriku itu sudah terbangun. Suara celotehan tidak jelasnya mengundang senyuman.

Suamiku kembali asik bermain dengan Aurel. Beberapa kali aku harus menghentikan kegiatanku untuk menyusui hingga Aurel tertidur. Melelahkan tapi sudah kewajibanku sebagai Ibu. Aurel seringkali tidak ingin menyusui dari dot.
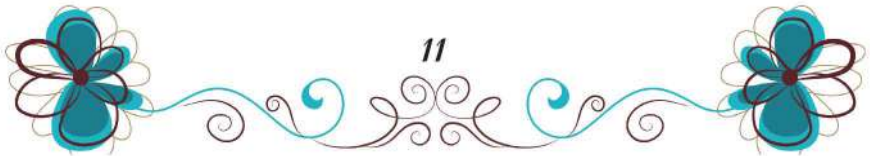
Ricky menghampiriku yang masih sibuk di meja belajar. "Mana salinan laporan skripsimu?"

"Tuh, di dekat jam." Dia bergerak menuju tempat yang kutunjuk dengan wajah. Membawa lembaran kertas dan membacanya di sisi ranjang. Selang beberapa lama, Ricky kembali mendekat menyuruhku mempelajari hal-hal yang sudah ditandainya. Aku mencoba berpikir positif demi sidang besok. Bagaimanapun dia sudah pengalaman soal presentasi.

"Tidurlah. Kamu sudah menguasai hampir semua materi. Semua akan sia-sia kalau besok mengantuk karena kurang tidur," perintahnya setelah melihatku terkantuk-kantuk. Perkataanya ada benarnya tapi belum sempat aku tidur, Aurel tiba-tiba terbangun. Aurel menyentuh wajahku, seperti memintaku untuk tetap terjaga saat menyusuinya.

"Stt... Bunda ngantuk, Aurel juga bobo ya." Putriku terlihat masih bersemangat.

Ricky meraih Aurel dari gendonganku. "Kamu istirahat saja, biar Aurel aku yang jaga," ucapnya sebelum menghilang di balik pintu kamar.

Aku menghela nafas dan tidak lama tertidur dengan pulas. Paginya, Ricky membangunkanku, mengingatkan kalau hari ini aku ada sidang. Walau repot, Ibu tetap memintaku untuk melayani Ricky. Aurel masih tertidur, entah jam berapa dia tidur semalam.

"Aku antar kamu ke kampus. Bahaya kalau kamu menyetir sambil mengantuk."

"Nggak ngantuk kok." Keras kepalaku muncul.

Dia mengambil kunci yang berada dalam genggamanku. "Aku sudah mengikuti semua maumu tapi aku masih suamimu." Malas berdebat panjang, aku menuruti perintahnya. Ricky memang selalu rewel jika aku menyetir seorang diri.
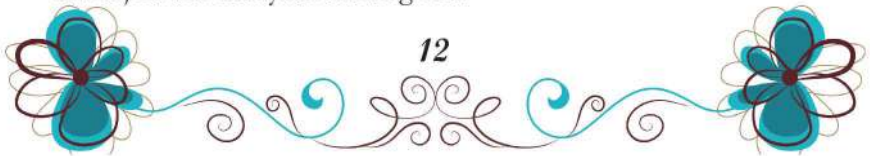
"Maaf kalau belakangan ini sikap Kakak menyebalkan." Matanya masih menatap ke jalan.

Aku menghela nafas. Di satu sisi perasaan ini masih kesal, tapi di sisi lain aku harus tetap menghargainya. "Iya di maafkan, sedikit." Mungkin kami memang harus kembali membangun komunikasi yang baik.

"Bunda nggak marah kamu tinggal di rumah Ibu?"

"Seharusnya tidak. Kamu dan Aurel jadi tanggung jawabku bukan ibumu," balasnya tanpa membahas masalah ibundanya. Sebenarnya ada hal yang ingin aku ceritakan padanya, sesuatu yang sepertinya memancing ketakutan Bunda padaku. Tapi waktunya masih belum tepat.

Aku menyuruhnya untuk pergi kerja setelah tiba di kampus. Kejengkelan terlihat di wajahnya. "Baik. Minta tolong temanmu untuk merekam, Kakak nanti mau lihat." Perintahnya saat aku bersiap turun.

"Tunggu, ada satu lagi." Tangannya memasukan kancing kemejaku yang terbuka. Dia menatap penampilanku kembali. "Seharusnya kamu tidak pakai kemeja yang ini, terlalu ketat. Ngga ada yang lebih longgar."

Kucubit pingangnya. "Mau bagaimana lagi. Aku belum sempat membeli baju baru." Semejak melahirkan bagian dada memang lebih besar karena masih menyusui.

"*Blazer* kamu di kancing saja." Ricky masih belum puas mengkritik.

"Malas, panas. Sudah kamu cepat berangkat."Perasaanku belum sepenuhnya membaik. Aku bisa hilang fokus kalau dia ikut melihat sidangku. Ricky berdecak jengkel sebelum saat aku keluar dari mobilnya.
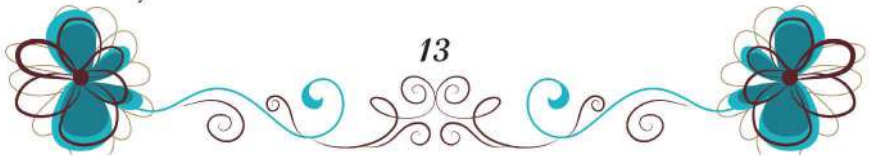
"Kak Ricky nggak liat lo sidang?" Sakti dan Vina sudah menunggu di depan ruang sidang. Keduanya mau meluangkan waktu meskipun sudah mempunyai kesibukan sendiri.

Kepalaku menggeleng, mengajak keduanya masuk untuk mempersiapkan acara. Lima belas menit kemudian, sidangku dimulai. Kukerahkan semua yang kupelajari selama ini. Menerangkan materi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dosen penguji. Hasilnya sebanding dengan pengorbananku dan yang terpenting, aku lulus.

"Kita rayakan kelulusan lo, Kay." Ajak Sakti saat kami akan bersiap pulang.

"Mau kemana?"

"Tempat yang spesial. Kita juga sudah lama tidak berkumpul. Tenang saja, nanti lo gue antar pulang." Sebelum menerima ajakan Sakti, aku harus minta izin suamiku lebih dulu.

Kupencet nomornya tapi hanya tersambung ke *mailbox*. Mau tidak mau, aku tinggalkan pesan walau tidak yakin dia akan mengizinkan. Ibu sudah kuberitau hal ini dan memberi izin dengan syarat tidak terlalu lama.

"Sakti, lo serius mau makan disini?" Kualihkan pandangan kesekitar tempat kami memarkir mobil yang dibawanya. Pantas rasanya mengenali arah jalanan yang kami lewati tadi. Ini *cafe* tempat awal mula kejadian yang pernah menimpaku dulu.

"Maaf gue juga bingung. Teman kantor gue bilang, ada *cafe* yang lagi populer. Makanannya enak-enak, pemandangannya juga bagus. Serius, gue nggak tau kalau ini tempatnya, kayaknya namanya di ganti." Dia juga tampak kebingungan. Daerah ini memang sedikit berubah. Semakin ramai dengan deretan restoran dan tempat rekreasi.

“Terus bagaimana? Mau masuk atau cari tempat lain?” Vina menatap kami berdua bergantian. Setelah berdebat, kami putuskan untuk masuk. Pergi ke tempat lain akan memakan waktu lagi. Sementara aku tidak bisa meninggalkan Aurel terlalu lama.

Pertemuan kali ini terasa kurang nyaman. Perasaanku juga sedikit tidak enak jika membayangkan kejadian yang pernah menimpa kami. Kedua temanku merasakan hal yang serupa. Setelah selesai dan membayar pesanan makanan,tanpa menunggu lama Vina mengajak kami pulang.

“Kenapa kita harus kesana lagi ya. Mudah-mudahan bukan pertanda buruk.” Guman sakti.

“Perhatikan jalan saja, kalau kita kecelakaan itu baru buruk.” Kutepuk bahunya. Memintanya berkonsentrasi pada jalanan.

Dia mengangguk, tubuhnya bergetar pelan. “ Jangan sampai kita mengalami kecelakaan seperti mereka”. Sebelah tangannya mengetuk *dashboard* mobil beberapa kali. Belum sempat kubalas, sebuah mobil didepan kami tiba-tiba berhenti mendadak. Sakti banting setir ke sisi kanan hingga membentur pembatas jalan.

Vina menggoyangkan tubuhku. “ Kay. Lo nggak apa-apa. Kayla?”
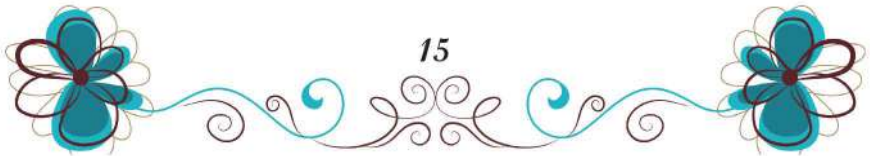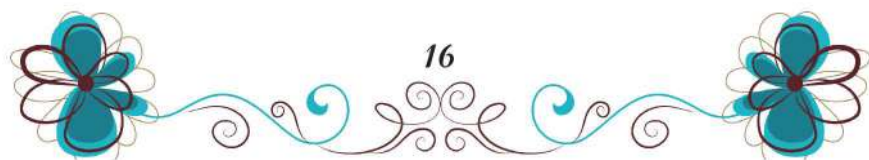
Part #3

"Nggak apa-apa." Jemariku mengusap kepala yang membentur kursi depan. Sakti dan Vina terlihat lega mengingat reputasiku yang sering masuk rumah sakit.

"Mana mobil tadi? Eh mobil lo ada yang rusak nggak. Biar kita minta ganti rugi." Aku segera membuka pintu dengan emosi. Mobil yang kami tabrak berada tepat di depan mobil sahabatku.

Kedua sahabatku berusaha menahan langkahku yang gusar saat keluar dari mobil. "Sabar, Kay. Kita dengar dulu alasan dia apa." Sifat Sakti tidak banyak berubah jika harus berkonfrontasi dengan orang lain. Kata-katanya selalu sama, sabar.

Tiga orang laki-laki keluar dari mobil besar jenis *double cabin*. Andai Sakti tadi tidak banting setir, kami belum tentu bisa selamat. Kondisi mobil di depan kami sepertinya tidak terlalu rusak.

Ketiga laki-laki yang kuperkirakan berumur menjelang tiga puluhan itu mendekat. Penampilan mereka lumayan menarik, sesuai dengan mobil yang mereka kendarai. Gagah dan tampan.
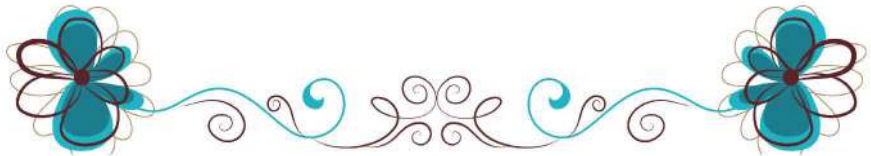
“Maafkan kami tadi. Apa mobilnya ada yang rusak? Kami akan ganti, terserah kalian mau perbaiki di bengkel mana. Kirimkan saja rincian biayanya. Apa kalian ada yang terluka?” Mereka memperhatikan kami dari atas sampai ujung kaki satu persatu.

Sorot mataku menajam, masih sedikit emosi. “Maaf ya, Pak. Anda harusnya lebih hati-hati, kalau teman saya tadi tidak banting stir, pasti yang menjadi korban bukan cuma mobilnya,” gerutuku.

Sakti menarik lenganku, memberi isyarat agar diam. Dia tiba-tiba gelisah.”Kerusakannya bisa anda lihat sendiri tapi kami baik-baik saja.”

Salah satu dari ketiganya, menatapku penuh selidik. Suaranya mengguman tidak jelas saat matanya berhenti di jemariku, cincin pernikahanku. Dia paling tampan di antara ketiganya. Sikap dan penampilannya lebih dewasa. Dan yang paling menarik perhatianku, wajahnya yang campuran arab. Mirip dengan pangeran dari timur tengah. Pandangan matanya semakin lama membuatku risih.

“Oh ya, kenalkan saya Tommy, dan ini teman saya Bayu dan Rio.” Laki-laki yang kumaksud tadi sepertinya yang bernama Rio. Dia pemilik sekaligus yang menyetir mobil itu.

“Saya Sakti dan ini Vina dan Kayla.” Sakti ikut memperkenalkan diri. Dia melirik sekilas kearahku, tatapannya seolah meminta agar aku diam. Padahal mereka yang salah, kenapa dia yang terkesan takut. Aneh.

Vina merangkul bahuku. “Lagi ribut sama kak Ricky atau PMS?” tebaknya sambil berbisik.

Aku nyengir, tidak bisa menghindar.”Jangan ngomongin dia, malas,” gerutuku.

Sakti dan ketiga laki-laki berjalan menuju bagian mobil temanku itu yang rusak. Mereka mengobrol cukup serius, mungkin
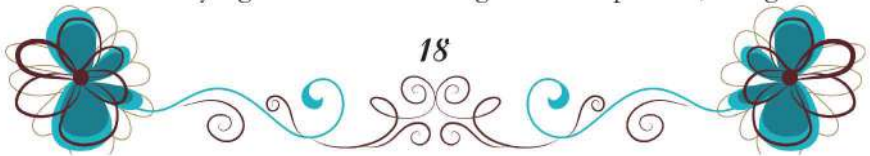
membicarakan soal biaya. Sahabatku itu kembali menghampiri kami. “Sudah selesai. Gue antar lo pulang sekarang Kay. Mobilnya baru besok gue bawa ke bengkel.”

“Sudah? Begitu saja?”

Sakti meminta aku dan Vina segera masuk ke dalam mobil. Sebelum melanjutkan perjalanan, dia sempat pamit pada ketiganya. Rio masih menatapku sambil menelpon.

“Lo cerewet sekali deh, Kay. Mereka bukan orang sembarang orang apalagi yang namanya Rio, dia pemilik perusahaan Adi Perdana Wijaya. Gue minta lo diam karena malas berurusan dengan dia. Perusahaannya sebanding sama perusahaan suami lo. Kantor tempat kerja gue saja kalah tender terus kalau perusahaan Rio ikut. Dan satu lagi, dia terkenal *player*. Pacarnya seperti kacang goreng, banyak banget padahal istrinya cantik.” Sakti mengomel sepanjang jalan.

Wajahku berubah masam. Laki-laki yang tidak bisa menghargai wanita bukanlah tipe yang kusukai. “Gue nggak peduli sebanyak apa pacarnya di luar sana.”

Dia melirik dari balik spion. “Lo nggak peka sih. Rio sepertinya tertarik sama lo.”

Kuhela nafas, mulai bosan dengan topik yang di bahas. “Terus kenapa? Gue juga sadar diri, sudah punya suami sama anak.”

“Lo mungkin biasa saja tapi dia belum tentu. Gue juga nggak enak sama Kak Ricky kalau Rio sampai ganggu hubungan kalian. Entah benar atau nggak, rumornya dia pernah mendekati seorang wanita yang masih bersuami. Setelah berhasil dan bosan, wanita itu dia putuskan begitu saja. Kabarnya wanita itu bunuh diri karena patah hati.”
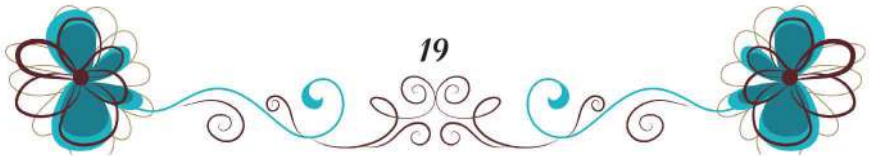
Vina menoleh padaku lalu tersenyum. "Tenang aja. Gue yakin Kayla nggak akan semudah itu tergoda. Usaha Revan dulu juga tidak berhasil . Lagi pula sekarang ada Aurel. Kayla pasti berpikir berulang kali sebelum melakukan tindakan bodoh." Aurel memang hiburan yang menjadi penyemangat untuk bersabar menghadapi sikap menyebalkan Ricky.

Kedua temanku meminta maaf karena tidak bisa mampir saat aku tiba di rumah. Keduanya hanya menitipkan salam untuk Ricky dan Ibu. Di dalam rumah, Ibu dan Ricky sedang mengobrol dan bermain bersama Aurel. Sedikit tidak biasa mengingat sekarang bukan jam pulang kerja suamiku. Putriku itu meronta begitu aku menghampirinya. Ibu dan Ricky memberi ucapan selamat atas kelulusanku.

"Kamu dari mana saja setelah sidang? Ditelepon kok nggak di angkat. Ricky dari tadi sulit menghubungi kamu." Tegur Ibu. Ricky bersikap tak acuh, pura-pura tidak terusik.

Sepertinya aku lupa mengembalikan *mode* ponselku ke *mode* normal. "Di ajak makan sama Sakti untuk merayakan kelulusan Kayla. Ngga enak kalau nolak. Mm… tadi hampir nabrak mobil orang jadi pulangnya agak telat."

Ricky membalikan badan menghadapku. Kekesalannya berubah menjadi raut cemas. "Hampir menabrak mobil? Dimana?"

"Itu… dekat dengan tempat kecelakaan Kania dulu," balasku hati-hati. Ricky bangkit dan memberi isyarat agar aku masuk ke kamar. Dia mungkin tidak ingin membuat Ibu semakin khawatir.

"Sakit tidak?" tanyanya setelah kami berada di kamar.

"Tidak." Aku mengalihkan perhatian pada Aurel yang menuntut perhatian.

"Bagaimana dengan hasil sidangmu? " Suaranya kembali datar.

“Lulus tapi hasilnya biasa saja. Nggak sebagus nilai sidang skripsi kamu.”

“Berarti kita sudah bisa kembali ke rumah Ayah.” Kepalaku berputar ke arahnya yang duduk di meja belajar.

Perlahan aku meletakan putriku di ranjang. “Kita? kamuk saja. Aku tidak ingin tinggal di sana lagi.”

Wajah Ricky kembali menegang. “Kita sudah menikah, sudah seharusnya seorang istri ikut kemana suami pergi. Kamu juga sudah lulus tinggal menunggu wisuda.”

Aku tidak percaya Ricky menanyakan hal itu, seakan tidak tertarik pada hal lain. “Kalau begitu belikan Kayla rumah. Biar Kayla yang mengatur semua kebutuhan rumah tangga. Tidak perlu ada orang yang ikut campur.”

“Maksud kamu Bunda? Sayang, Bunda berniat membantu bukannya ikut campur.” tegasnya.

Berdebat dengan Ricky hanya akan menimbulkan masalah baru. Aku harus mengalah, mengendurkan ego dan membujuknya tanpa nada sinis. “Kayla sayang sama Kakak.” Suaraku mulai bergetar. “Tapi aku nggak kuat tinggal di rumah Bunda. Sebagai istri sepertinya aku tidak berhak untuk mengatur rumah tangga sendiri. Semua harus sesuai keinginan Bunda sementara kamu tidak pernah sekalipun membela kepentinganku. Semua yang aku lakukan selalu salah.” Air mata mulai mengalir. Perasaan sedih meluap mengingat pertekaran kami belakangan ini.

Kepalaku bersandar di dadanya. “Setiap aku ingin bicara, kamu selalu memberi banyak alasan. Tapi jika Bunda yang mengajak, selelah apapun kamu pasti merespon setidaknya dengan senyuman. Aku … “ Kepalaku tiba-tiba terasa pusing. Sakitnya tidak tertahankan.
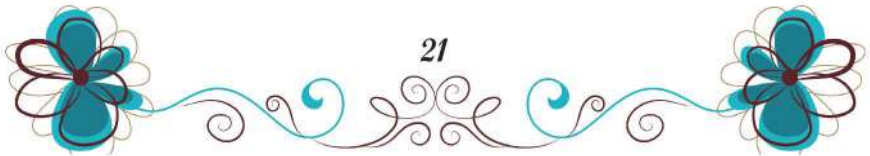
Ricky menahan tubuhku yang limbung. Dia membopongku menuju ranjang. "Aku... " Aku masih mencoba melanjutkan bicara.

"Ssstt… Kakak mengerti. Maafkan ketidakpekaan aku selama ini. Selalu mengacuhkanmu, membuatmu merasa kesepian. Kamu tidak perlu memikirkan itu lagi. Apa yang kamu inginkan akan aku turuti. Kita akan cari rumah secepatnya. Hanya ada aku, kamu dan Aurel. Kakak janji. Sekarang istirahatlah." Dia mencium dahiku. Kepalaku masih saja terasa pusing dan berat.

Part #4

Mataku terbuka dan sakit kepala tadi sudah meghilang. Kamarku terlihat sepi, tidak ada tanda keberadaan Ricky maupun Aurel. Perlahan aku bangkit, keluar dari kamar menuju ruang makan.

Ibu sedang duduk di sofa, menemani Aurel bermain. "Kayla kamu baik-baik saja? Ricky tadi minta Ibu untuk membiarkanmu tidur lebih lama."

Tanganku menyeret kursi makan. "Nggak apa-apa cuma agak capek saja, Bu."

Ibu menghampiriku dengan Aurel dalam gendongannya. "Kuliahmu sudah selesai bukan. Sebaiknya kamu lebih menjaga kesehatan. Kamu sudah punya putri yang harus di rawat. Suamimu juga harus di perhatikan. Ibu sempat lihat Ricky sedang bertengkar dengan seseorang ditelepon sebelum ke kantor? Apa ibunya keberatan kalian tinggal di sini."

"Kayla nggak tau, Bu. Belum bicara lagi sama Bunda setelah pergi dari rumah." Aku tidak ingin Ibu mengetahui sikap Bunda
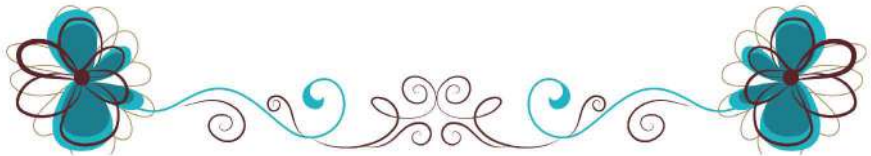
selama ini. Memperburuk hubungan antar keluarga. Setiap orang tua pasti ingin melihat anaknya bahagia.

Ibu berjalan menuju ruang tamu ketika mendengar suara ketukan dan salam. Aku masih terdiam, merasa bersalah dan bersikap egois. Tidak pernah terbersit rasa kebencian pada Bunda. Bagaimanapun wanita itu adalah ibu dari suamiku. Hanya terkadang caranya mengatur kehidupanku dan Ricky membuatku jengah.

“Kamu sudah sehat?” Suara Ricky terdengar mendekat. Dia mencium dahiku lalu duduk sebelah.

“Lumayan. Kamu sudah selesai kerjanya?” Kulirik jam yang menunjukan pukul satu siang.

“Pulang sebentar. Aku ingin memeriksa keadaanmu. Kamu yakin merasa sudah sehat. Tidurmu tidak tenang, gelisah sepanjang malam.” Dia menatapku yang masih berantakan.

“Ibu bilang pagi tadi kamu bertengkar dengan Bunda. Apa karena ucapan Kayla semalam?” Tangannya mengusap rambutku. Sengaja pertanyannya aku abaikan, ada hal lain yang lebih menarik perhatian.

“Sedikit banyak tapi ada hal lain yang membuat aku kesal. Kenapa kamu tidak bilang kalau buku tabungan gaji di pegang Bunda?”

Aku tersenyum kecut. “Mau bagaimana lagi, Kayla tidak enak jika Bunda yang memintanya. Selama ini kebutuhan kita tercukupi jadi aku tidak ingin protes untuk masalah itu.”

Tangannya menyodorkan sebuah buku tabungan. “Ini kamu yang pegang sekarang. Kita pergi ke rumah Ayah untuk menyeleseikan masalah. Kebetulan Ayah sedang di rumah, dia mencemaskanmu karena kamu pergi tanpa pamit. Kita bicara baik-baik kalau sementara ini kita akan tinggal di rumah Ibu.” Sebenarnya
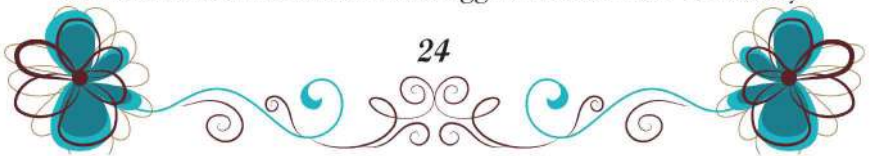
aku belum siap bertemu Bunda tapi mengingat kebaikan Ayah, aku tidak bisa menolak.

Setelah mandi dan berganti pakaian juga menyusui Aurel, kami segera pergi. Sebelum tiba di rumah Ayah, Ricky menyempatkan membeli sebuah buket bunga besar untuk Bunda. Hal yang terkadang membuatku cemburu dan iri. Hampir seminggu sekali Ricky membeli bunga untuk bundanya. Selama kami saling kenal, dia belum pernah membelikanku satu batangpun. Tapi aku tidak mampu mengatakannya karena gengsi.

Ayah tampak bahagia menyambut kami kedatangan kami. Ariel yang kebetulan tidak sedang ke kampus bersikap sama. Bunga yang dibelikan untuk Bunda berhasil mengubah raut masam di hadapan kami menjadi senyuman.

Bola mata Ayah beralih padaku, menangkap sorot sedih yang tidak terutupi dengan baik. “Ricky, Ayah perhatikan kamu sering membelikan bundamu Bunga. Tapi Ayah tidak pernah melihat kamu melakukan hal yang sama pada istrimu.” Teguran ayah mertua cukup mengejutkan. Tidak menyangka perasaanku terbaca sekaligus khawatir keadaan akan kembali tidak nyaman.

“Iya, benar. Ariel aja setiap jalan sama pacar pasti bawain bunga atau sesuatu yang dia sukai.” Tambah Ariel dengan senyum mengejek pada kakaknya.

Ricky menatapku yang mendadak kikuk. “Kayla sepertinya nggak suka dibawakan bunga deh,” gumannya.

“Nggak suka bukan berarti nggak mau, Kak. Apalagi bunga pemberian suami sendiri.” Celetuk Ariel lagi.

“Sudah. Kakakmu tidak usah diganggu lagi. Dia kan capek kerja seharian.” Bunda hanya melirik sekilas padaku. Bunga ditangannya seolah mengejekku yang memang belum pernah diberi satu batang pun.

Aku tetap tersenyum, tidak ingin bertengkar hanya karena masalah kecil. Pembicaraan kami berlanjut dengan Ricky yang paling banyak bicara. Bunda menggerutu karena sejak tinggal dirumahku, kesempatannya bertemu Aurel semakin sedikit.

"Biar saja, Bun. Kayla kan sudah tinggal disini selama setahun lebih. Biarkan ibunya merasakan hal yang sama, kalau mau ketemu tinggal minta mereka datang." Ayah mertua berusaha membela meski dia juga sering rindu pada cucunya.

"Lihat tuh Ricky, baru beberapa hari tinggal disana sudah kurusan." Ricky memang susah gemuk ,sebanyak apapun dia makan tetap saja tidak banyak berpengaruh pada badannya.

Ricky menghela nafas, melirikku yang lebih banyak diam. "Ricky masih sehat, Bunda. Pekerjaan lagi banyak di kantor jadi kadang lupa makan, bukan karena Kayla."

Ayah mengangguk, membenarkan perkataan putranya. "Benar. Dia kan sudah punya istri. Sudahlah Bunda tidak perlu mengurusi Ricky lagi. Tuh masih ada Ariel yang harus diperhatikan."

Ariel mencibir. "Ariel udah besar, Yah. Lagi pula ada pacar yang perhatian."

Bunda melotot sambil berdecak. "Selesaikan kuliah dulu baru boleh pacaran."

"Nggak mau." Ariel bangkit berdiri ke kamarnya.

Setelah berbasa-basi sebentar, kami akhirnya pulang. Ricky cukup paham dengan kediamanku selama obrolan berlangsung. Senyum yang menyungging tidak lebih dari topeng untuk menutupi perasaan tidak nyaman. "Kenapa diam saja?"

"Nggak apa-apa." Pandanganku menatap keluar jendela mobil.

"Kamu apa? Kita makan diluar ya. Nanti kita bungkus juga untuk Ibu."

"Nggak perlu. Makan di rumah saja, kasihan Ibu sudah repot masak

"Film *horror* yang kamu tunggu sudah mulai loh. Gimana?" Ricky tidak menyerah.

"Lagi males." Aku dongkol pada ego yang merajai hati. Semua tawaran Ricky kutolak karena gengsi. Argh mau makan enak, mau nonton juga.

Dia diam sebentar lalu memutar pandangannya ke luar jendela. "Bunga?"

"Sudah nggak usah cerewet. Aku mau pulang!" bentakku yang akhirnya membuat menutup mulut.

"Maaf." Dia kembali bersuara.

"Punya istri itu bukan hanya untuk di jadikan pajangan. Di rebut laki-laki lain baru deh terasa." Tatapannya berubah tajam saat mendengar kata-kata pedasku. Dia memacu kendaraan dengan cepat seperti emosinya yang menyala. Mataku lebih asik membaca koran yang kuambil di kursi belakang.

Di rumah, dia tidak banyak bicara. Seharian waktunya dihabiskan bersama Aurel dikamar. Perkataanku tadi mungkin menyinggungnya. Ibu hanya menggeleng melihatku menonton televisi di ruang tengah sendirian. Pertanda kami sedang bertengkar.

"Kayla layani suamimu dengan baik. Semarah apapun bukan berarti kewajibanmu sebagai istri hilang." Tegur Ibu saat kami menyiapkan makan malam. Ricky hanya diam saat aku mengambilkan makanan untuknya. Aurel bermain-main dengan adikku yang baru pulang.

"Kakak jangan suka bertengkar terus sama Kak Ricky. Kalau di ambil sama wanita lain gimana? Susah loh cari suami seperti Kak Ricky." Adikku kembali menoleh pada Aurel saat aku mendelik.
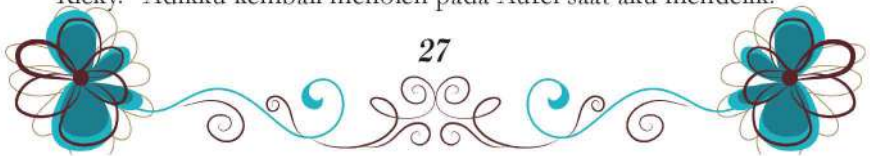
"Itu namanya belum berjodoh." Ricky menghela nafas mendengar ucapanku. Dia melirik sedih padaku yang masih tak acuh.

"Kayla. Kamu tidak boleh bicara seperti itu pada suamimu." Omelan Ibu semakin membuatku semakin kehilangan selera.

"Kayla sudah kenyang." Makanan di piringku hampir tidak tersentuh.

Adikku hanya terdiam saat aku mengambil paksa Aurel dari gendongannya. Di kamar, aku bermain-main dengannya. Berusaha melupakan perasaan kesal.

Ricky muncul dari balik pintu. "Ayah telepon barusan, ingin bertemu dengan Aurel. Kakak pinjam Aurel sebentar ya. Kamu mau ikut?" Suaranya tenang, tidak menunjukan kekesalan.

Kepalaku menggeleng, memperhatikan suamiku meraih putri kecilnya. Dengan sigap dia juga membawa tas perlengkapan bayi.

"Yakin tidak mau ikut?" Tubuhnya berbalik padaku. Aku mengangguk pelan. Dia mencium dahiku sebelum pergi.

Kubaringkan tubuhku setelah dia pergi. Dan sakit kepala kembali menyerang. Semakin di gerakan semakin sakit. Kupaksa untuk bangun, mencari kotak obat di laci. Baru saja berbaring setelah minum obat, hidungku tiba-tiba mimisan. Tanganku meraih tisyu sambil menggerutu.

Perlahan aku bangkit, kulirik jam hampir dua belas malam. Ternyata tadi aku tertidur cukup lama. Ricky juga belum kembali. Kemungkinan besar Bunda pasti menahan putriku.

Saat bangkit, aku kaget melihat ada darah diseprai yang kutidur tadi.Begitu juga sekitar hidung. Setengah terburu-buru, kubereskan seprei dan berganti baju. Menghapus sisa-sisa darah di sekitar hidung. Kulangkahkan kakiku menuju nakas, meraih kunci mobil.
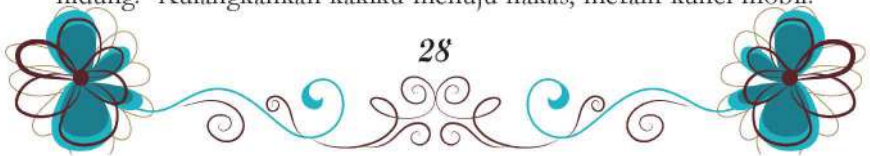
Keadaan rumah yang sepi memudahkan pergi tanpa diketahui Ibu.

Mobil meluncur di jalalanan yang sepi. Aku belum terbiasa menyetir di malam hari jadi sengaja tidak memacu terlalu cepat. Tujuanku rumah sakit terdekat yang bisa di tempuh dalam waktu setengah jam. Dalam hati aku berdoa supaya sakit kepalaku tidak datang saat menyetir.

Setelah memarkir mobil, aku bergegas masuk kedalam. Keadaannya sedikit ramai karena ada yang mengalami kecelakaan. Sebuah keluarga, sang ayah mengalami luka cukup parah. Istri dan anaknya menunggu sambil berdoa. Pemandangan yang memilukan bagiku yang pernah kemasakan hal serupa.

"Ibu Kayla." Panggil suster. Dia memintaku duduk di ranjang pasien. Seorang dokter menghampiri lalu memeriksa.

"Ibu pernah mengalami kecelakaan?" Tanya dokter usai di periksa.

Kepalaku mengangguk pelan. "Iya dok, kejadiannya belum lama."

"Ibu sebaiknya diperiksa lebih lanjut. Saya belum bisa pastikan sebelum melihat hasil labolatorium. Ini obat pereda sakit kalau sakit kepalanya datang lagi. Ingat ya , sebaiknya Ibu segera memeriksakan diri ke labolatorium. Nanti saya tulis untuk rujukannya." Dokter memberikan sebuah kertas yang dimasukan dalam amplop.

Aku hampir tidak berani bertanya pada dokter. Berpikir kepalaku mengalami hal yang lebih serius, membuatku takut sendiri. Bagaimana tidak, entah berapa kali aku harus mendatangi bangunan dengan bau khas ini karena sakit. Saat mengambil resep pun pikiranku masih belum tenang. Sebelum pulang, aku berkeliling sebentar mencari makanan. Sebuah kios bubur ayam jadi pilihan. Tempatnya kebetulan tidak terlalu ramai.
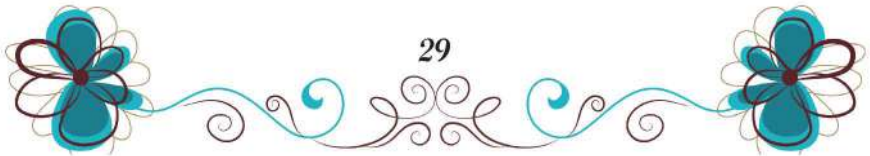
“Kayla ya?” Sapa seseorang. Kepalaku mendongkak. Tommy, salah satu orang yang hampir menabrak mobil Sakti. Dia tersenyum lalu duduk di sampingku. “Sendirian?” tanyanya lagi.

“Iya.”

Seorang laki-laki dan wanita cantik tidak berapa lama turun dari mobil. Tommy melambai ke arah keduanya. Mataku menyipit, memastikan sesuatu, laki-laki itu ternyata Rio dengan wanita cantik di sampingnya. Wajah dan penampilan wanita itu mengingatkanku pada model di sebuah iklan shampo.

Rio terlihat kaget melihat kehadiranku tapi tetap tenang. “Babe, kok disini sih.” Keluh wanita di sampingnya. Dia tampak jijik saat melihat kesekeliling. Kios bubur yang kupilih tempatnya memang tidak mewah. Tapi cukup bersih apalagi harganya terjangkau dengan rasanya tidak kalah dengan makanan sejenis di restoran atau Mall.

“Sebentar saja, sayang. Besok kita ke restoran atau *cafe* favorit kamu, *ok*.” Bujuk laki-laki tampan itu. Wanita cantik itu cemberut. Dia sama sekali tidak risih ketika duduk di pangkuan Rio. Orang-orang memandangi dengan tatapan heran dan menduga-duga sejauh apa hubungan keduanya.

Pahanya yang mulus terlihat jelas karena hanya memakai rok mini. Banyak mata, terutama laki-laki yang mencuri pandang. Aku saja yang pakai jeans masih kedinginan sementara wanita itu tampak tenang saja.

“Tempatnya memang sederhana tapi bubur di sini enak kok, Ra. Kamu coba dulu.” Tommy menatap wanita yang masih asik bersandar di pelukan Rio.

Dia mendengus gusar. Bola matanya membulat indah. “Nggak mau daripada nanti sakit perut. Aku ada jadwal pemotretan besok.” Penjual buburnya tersenyum masam mendengar celutukan wanita itu.
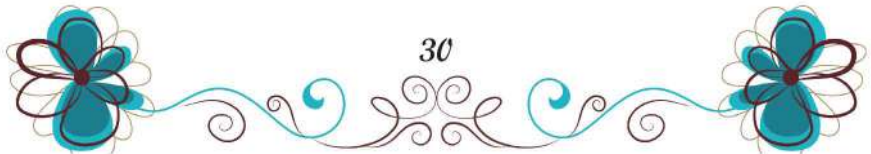
Tommy kembali menoleh padaku. "Kamu sudah menikah, Kayla?"

Kepalaku mengangguk sambil terus menyuap bubur yang hampir habis. "Sudah, ada anak satu." Kuberi penjelasan tambahan agar tidak peru bertanya lagi soal status diriku..

Dia terkejut. Rautnya tidak percaya saat memperhatikan tubuhku. "Benarkah? Kamu masih pantas di bilang belum menikah."

"Sayang sekali masih muda sudah menikah. Punya anak lagi. Seharusnya menikmati muda dulu, bersenang-senang selagi bisa." Wanita *sexy* didepanku menatapku dengan pandangan kasihan.

Tatapan Rio berubah tapi tidak bisa kuartikan. "Siapa nama suamimu?". Aku hanya tersenyum, memilih dengan cepat menghabiskan makanan. Tommy menawariku untuk membayar pesanan bubur sebagai permintaan maaf waktu kecelakaan itu. Aku menolaknya dengan halus.

"Kayla." Terdengar suara memanggil sewaktu aku akan membuka pintu mobil. Rio berjalan ke arahku. Wanita yang bersamanya tadi sudah berada disamping Tommy. Dia merengut, di penuhi kecemburuan atas sikap kekasihnya.

Kepalaku menoleh tanpa semangat."Ya, ada apa?" Laki-laki di depanku memang tampan. Menarik untuk di lihat tapi tidak kalau dimiliki.

Dia tersenyum, memerkan lesung pipit di pipi kirinya yang baru kusadari. "Maaf menganggu waktumu. Saya kebetulan masih membutuhkan beberapa pegawai dikantor. Jika kamu bersedia bisa hubungi saya." Selembar kartu nama berpindah ketanganku. Seorang direktur menawari pekerjaan tanpa mempertanyakan sejauh mana kemampuan di bidang yang akan jadi pekerjaanku nanti, sudah jelas ada maksud di balik kebaikannya. Untuk apa dia harus repot sementara di kantornya ada bagian HRD.
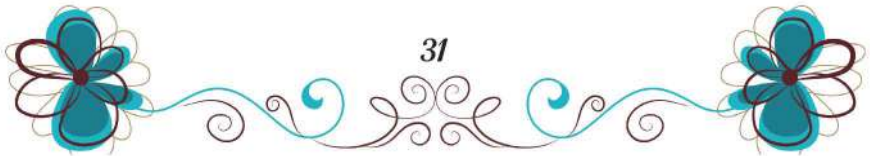
“Terima kasih.” Balasku segera masuk kedalam mobil. Sikap player terlihat jelas, entah bagaimana perasaan istrinya. Soal kesetiaan setidaknya Ricky punya poin lebih.

Dalam perjalanan pulang, kepalaku sedikit pusing. Setengah mati, aku berusaha konsentrasi hingga akhirnya sampai di rumah. Sialnya, saat akan berjalan menuju pintu, kaca spion mobil suamiku patah karena kuseruduk. Ricky bisa kesal jika tau mobil kesayangannya rusak. Dia bahkan selalu mencuci mobil itu sendiri. Tidak ada yang boleh menyentuhnya selain dia.

Deheman dari arah teras membuat mataku berputar ke sumber suara. Ricky menggelengkan kepala sambil melipat kedua tangan di dada. Dia melirik spion mobilnya yang rusak. Aku menelan ludah, menyiapkan diri menghadapi omelan.
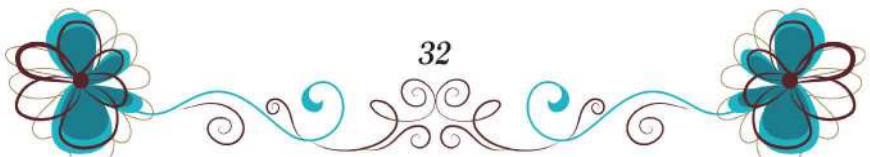
Part #5

"Spionnya rusak." Tanganku menujuk spion yang hampir terlepas.

Dia mendengus kesal. "Kakak juga tau kalau spionnya rusak. Kamu cepat masuk. Mobilnya besok dibawa ke bengkel ." Lega rasanya, aku pikir akan dia akan marah besar. Sebelumnya dia pernah memarahi Ariel yang tidak sengaja menabrak bagian belakang mobilnya. Seminggu lamanya adiknya tidak di ajak bicara.

"Kamu darimana? Malam begini baru pulang. Telepon juga tidak di angkat. Kakak mencarimu kemana-mana tapi tidak ketemu." Badannya menghalang jalan masuk. Berdiri di depan pintu rumah.

"Tadi ke rumah sakit lalu pulangnya makan bubur dulu, lapar, " jelasku memberanikan diri menatap bola matanya yang terlihat kesal.

Kusodorkan selembar kertas dari tas. "Ada buktinya kalau tidak percaya."

Tangannya meraih kertas itu lalu membacanya. "Lain kali bilang dulu. Biar Kakak yang mengantar. Mobil rusak sih tidak seberapa,

masih bisa di perbaiki atau diganti tapi kalau terjadi sesuatu yang buruk padamu, bagaimana."

"Apa itu?" Ricky membungkuk, meraih kertas kecil di lantai. Gawat, kartu nama Rio sepertinya terjatuh bersamaan saat mengeluarkan surat dokter.

Kedua alisnya bertaut. Kerutan di dahi menaungi matanya yang menyipit. "Kayla ngga sengaja ketemu Rio di warung bubur," jawabku sejelas mungkin.

"Lalu bagaimana ceritanya kartu nama dia ada dalam tasmu?"

"Sebelum pulang, dia sempat menawari Kayla pekerjaan. Dia bilang perusahaannya masih membutuhkan karyawan baru dan memberi kartu nama. Selesai."

Kartu nama itu disobek Ricky hingga menjadi serpihan kecil. "Awas ya kalau kamu berani bertemu dia tanpa sepengtahuanku!"

Aku mencibir, pura-pura tidak terpengaruh ancamannya. "Kalau dia mengirim bunga, Kayla pikir-pikir dulu."Kuseruduk tubuhnya hingga jalanku terbuka. Dia hampir terjatuh kalau tidak memegang tembok.

"Nggak boleh!" serunya, menjajari langkahku.

Aurel menangis sambil memandangiku yang baru memasuki kamar. "Haus ya sayang." Aku segera menyusuinya hingga dia terlelap kembali dan menaruhnya kembali di *box*.

"Aduh. Kakak mau apa sih," gerutuku ketika membaringkan badan. Ricky memelukku dari belakang.

"Sudah kamu diam saja." Pelukannya semakin erat. Berhubung tubuh terasa lelah, kubiarkan saja sikapnya hingga merasa ada yang aneh dengannya. Lengannya kusikut, memaksa melepaskan pelukan. "Kak, mandi air dingin saja sana."

“Kenapa?”

“Si bulan lagi datang.” Ricky bangkit, menggerutu tidak jelas sambil mengacak-acak rambutnya yg mulai panjang. Aku menahan tawa melihatnya pergi menuju kamar mandi. Dan tentunya kembali melanjutkan tidur dengan tenang.

Kami sarapan seperti biasa besok paginya. “Kak Ricky, spion mobilnya kenapa? Kok bisa rusak. Bukannya kemarin masih baik-baik saja.” Awan menoleh pada suamiku. Dia juga tau kalau mobil itu sangat disayang Ricky.

Ricky menghela nafas panjang. “Di seruduk banteng.” Tanganku yang berada di bawah meja mencubit pahanya hingga dia meringis. Enak saja dia menyamakan diriku dengan banteng.

“Bukan, di tabrak motor. Nanti siang diambil supir ke bengkel,” ulangnya sambil mengusap bekas cubitanku. Aku kembali tak acuh, menyuapi Aurel makan di pangkuan.

Suara ketukan dipintu terdengar. “Biar Awan yang buka, Bu”. Tumben adikku menawarkan diri, biasanya dia paling malas bergerak apalagi kalau sedang makan.

Tidak berapa lama Awan muncul dengan sebuah buket bunga berukuran besar ditangannya. “Ada kiriman bunga buat Kak Kayla nih.” Ricky sudah meraihnya lebih dulu sebelum bunga itu berada ditanganku.

Untuk wanita paling cantik yang saya temui semalam. From R

Gila, berani sekali Rio mengirim bunga pada istri orang. Entah darimana dia mengetahui alamat rumah, pikirku cemas. Bagaimana tidak, aura negatif menyebar keseluruh ruangan dari bahasa tubuh Ricky.

Adikku terburu-buru pamit, beralasan ada kuliah pagi. Ibu meraih putriku untuk di bawa jalan-jalan di sekitar komplek rumah.
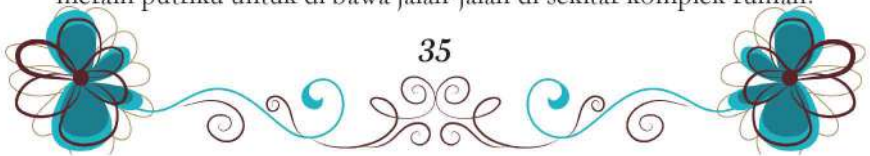
Ricky tiba-tiba bangkit, melangkah menuju halaman belakang. Buket bunga itu dilemparnya ke tanah. Aku menatapnya, memperhatikan dari kejauhan. Dia pergi ke dapur lalu kembali ke halaman belakang. Bunga itu diinjaknya lalu dibakar sampai tidak bersisa.

"Ingat ya, kalau mau pergi izin dulu." Perintahnya kubalas anggukan. Dia pergi ke kamar lalu pergi kerja. Raut wajahnya masih menahan kemarahan.

"Untuk apa kamu lihat lagi bunganya!" Teriak Ricky dari teras seolah tau aku berniat memeriksa bunga itu.

Menjelang siang, aku berencana ke rumah sakit kembali untuk memeriksa keadaan kepalaku. "Loh bukannya mobilmu dipakai Ricky." Jawab Ibu saat tidak menemukan kunci mobil dimanapun.

Tanganku mulai menekan tombol ponsel. "Kak, kenapa mobil Kayla dibawa?" Protesku begitu mendengar suara diseberang.

"Kakak lupa memberitaumu. Mobil kamu Kakak pinjam. Pagi tadi ada rapat."

Bibirku mengkerut. "Kakak bisa pakai supir kan? Biasanya juga begitu kalau mobilnya ada masalah."

"Supir mau Kakak minta bawa mobil ke bengkel. Memangnya kamu mau kemana?" Nada bicaranya mulai tidak enak didengar.

"Rumah sakit, di suruh dokter periksa ke labolatorium. Kayla naik taksi saja deh."

"Kenapa nggak bilang dari semalam kalau ada pemeriksaan lanjutan. Kakak jadi bisa undur rapatnya. Kamu tunggu saja, nanti Kakak suruh supir yang antar. Mobilnya di bawa ke bengkel besok saja." Bayangan Ricky yang jengkel berkelebat.

"Ok. Bye."

Ibu memperhatikanku sambil tersenyum. "Kenapa Bu? Ada yang lucu?"

"Kalian kalau sedang bertengkar seperti anak kecil. Ada saja yang masalah yang diributkan."Aku cuma nyengir tanpa bantahan.

Supir yang ditunggu datang agak siang. Setelah menyusui Aurel dan bermain dengannya sebentar aku baru pergi. Stok asi di kulkas juga masih aman.

"Non nanti saya tunggu di parkiran. Tuan Ricky bilang Non kayla tidak boleh pulang sendiri, kalau tidak saya yang nanti dimarahi." Pesan supir sebelum aku turun dari mobil.

Beberapa pemeriksaan di labolatorium menghabiskan waktu agak lama. Antrian agak panjang hingga harus bersabar menunggu giliran. Seharian menunggu, hasilnya akhirnya selesai. Perasaanku sedikit lega karena tidak ada masalah serius dengan kepalaku. Benturan waktu itu penyebab kepalaku sakit. Dokter memberikan beberapa resep obat dan menyarankan untuk banyak istirahat.

Pandanganku tiba-tiba terhenti pada sepasang kekasih ketika menunggu resep obatdi apotek. Keduanya duduk tidak jauh dari tempatku. Aku hampir tersedak, mengomel karena harus bertemu lagi dengan Rio. Wajah dan penampilan wanita yang bersamanya bukan yang pernah kulihat bersamanya di warung bubur. Perkataan Sakti sepertinya memang benar kalau dia mempunyai banyak kekasih.

Pandangan Rio menyiratkan kasih sayang. Pasangan yang sebenarnya sangat serasi. Banyak mata tertuju pada mereka, terutama kaum hawa yang memandang iri. Rio beranjak ke kasir untuk, dia mengambil obat. Kepalaku menunduk, berdoa agar dia cepat pergi.

Dia kembali mendekati wanita itu. Bicara sebentar, kulihat wanita itu menganggguk. Rio berjalan kearahku, tanpa beban duduk disampingku.
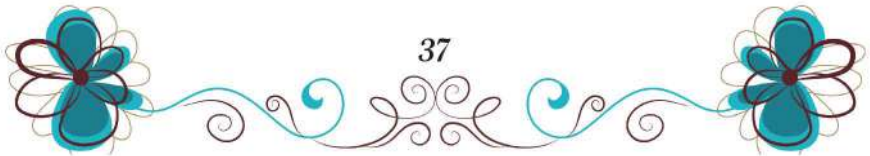
“Hai, kebetulan sekali bisa bertemu lagi. Kamu sakit?” sapanya ramah.

“Begitulah. Anda sakit juga?” Dia tertawa mendengar jawabanku yang terkesan formal.

“Panggil Rio saja. Bukan aku tapi istriku yang sakit.”

“Oh”. Istrinya ternyata lebih cantik dibanding wanita semalam.

Wanita yang baru kuketahui sebagai istrinya Rio tiba-tiba sudah berada di hadapan kami. “Dia pacar barumu?” Nadanya datar meski tatapannya kurang suka.

“Oh bukan. Saya sudah punya suami.” Kucoba menjelaskan kesalah pahaman ini.

Wanita itu mendelik. “status bukan halangan untuk suamiku mendekati seseorang”. Istri yang aneh, aku bisa marah habis-habisan kalau Ricky melakukan hal yang sama.

“Aku sudah minta kamu menunggu bukan.” Raut wajah Rio berubah. Dia sepertinya merasa terganggu dengan kehadiran istrinya.

“Aku sedang tidak enak badan. Ingin cepat pulang.” Pintanya takut.

Beruntung, tidak lama namaku dipanggil, suasananya jadi kurang nyaman. “Maaf saya permisi dulu,” ucapku berbasa-basi setelah mengambil obat.

Rio ikut bangkit, diikuti wanita itu. “Bagaimana tawaranku?” Pertanyaan Rio membuat wanita itu menatapku, kesal.

“Kamu menawari dia apa?”

Aku tersenyum. “Pak Rio menawari saya pekerjaan tapi sepertinya saya harus menolak. Putri saya masih membutuhkan perhatian.”

Langkah wanita itu terhenti, dia menarik tangan suaminya.
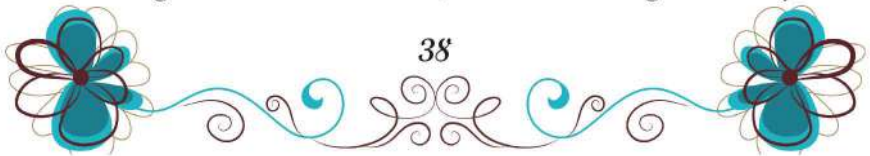
“Anak? Kamu mendekati wanita yang sudah punya anak? Rio, tipe kesukaanmu sudah berubah ya. Bukannya kamu paling menghindari wanita yang sudah punya anak.”

“Senang bertemu denganmu. Kuharap kau masih mempertimbangkan tawaranku. Soal gaji tidak masalah, aku bisa memberi lebih dibanding perusahaan lain.” Senyuman diwajahnya berubah kemarahan saat berpaling pada wanita disampingnya.

Sikap mesra yang ditunjukan Rio hilang. Wanita itu berjalan dibelakangnya dengan sikap penuh ketakutan. Walau begitu dia masih sempat melirik sinis padaku saat lewat.

“Non Kayla. Kata tuan Ricky, Non diminta ke kantor”. Supir memberitahuku.

“Ya sudah deh Pak. Kita ke kantor dulu.” Kuistirahatkan mataku selama di perjalanan sampai supir membangunkan.

“Loh kok di sini Pak. Nggak di depan pintu masuk?” Kulihat kesekelilingku.

Dia tersenyum. “Tuan nyuruhnya begitu. Kata Tuan, Non pakai lift yang sebelah kanan. Tuan ada di lantai tujuh”.

Kakiku melangkah menuju arah yang ditunjuk supir. Orang-orang yang sepertinya karyawan kantor berdiri disebelah kiri sementara aku menunggu di lift kanan.

Lift yang kutunggu terbuka. Orang-orang itu menatapku dengan pandangan *horror*. Ada yang salah?

Kupandangi penampilanku dari bayangan di lift. Memang jauh dari kata istri wakil direktur, lebih pantas dibilang anak kuliahan. Di lantai pertama, lift kembali terbuka. Beberapa laki-laki masuk dengan pandangan heran ke arahku. Penampilan mereka menarik dan masih terlihat muda.

Di lantai berikutnya juga ada yang masuk. Menyebalkan sikap mereka, seolah aku tamu tidak diundang. Hingga seorang wanita cantik dan anggun naik di lantai tiga. Dari sikapnya menunjukan posisi pekerjaannya sudah tinggi. Orang-orang di lift juga terlihat hormat padanya. Wanita itu menatapku sinis, tidak sopan menurutku.

“Kamu siapa? Ini lift khusus manajer dan direksi kantor. Selain yang saya sebut, menggunakan lift sebelah kiri. Ada keterangannya kan di dekat lift.” Pantas sikap mereka begitu. Khusus petinggi perusahaan ternyata. Tapi sikap sok wanita ini membuatku sebal.

“Saya istri wakil direktur perusahaan ini,” balasku singkat.

Semua terdiam, tidak percaya termasuk wanita disampingku. “Kamu jangan bohong ya. Nanti saya panggil keamanan,” gertaknya dengan nada tinggi.

“Ya sudah anda ikut saja dengan saya ke ruangannya.” Diluar dugaan dia malah menelpon keamanan untuk mengusirku keluar.

Belum sempat menelpon Ricky, dia malah semakin memarahiku. Sampai-sampai orang disekelilingnya memintanya tenang.

“Saya tidak akan tertipu dengan trik murahan seperti ini. Pakai bilang istri wakil direktur segala. Jadi pegawai disini saja tidak pantas apalagi jadi istri wakil direktur. Tidak punya kaca ya di rumah.” Kepalaku menggeleng. Kurasa tidak pantas seorang berpendidikan tinggi, mengeluarkan kata-kata seperti itu.

Saat lift terbuka, wanita itu segera menarikku keluar. Para pegawai berkerumun disekitar kami, karena suara wanita ini cukup keras. Beberapa diantaranya yang menatap horor tadi. Dua satpam datang menghampiri kami.
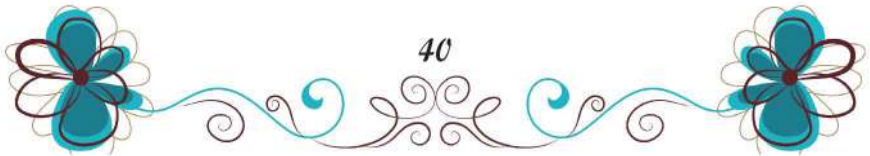
“Bawa wanita ini keluar ,Pak.” Emosiku semakin memuncak dan tidak menerima perlakuan wanita itu. Pada akhirnya aku mengalah saat dipaksa keluar dengan tatapan orang-orang yang saling berbisik hingga tiba diluar gedung. Percuma saja berteriak, hanya membuat keributan yang bisa mempermalukan diri sendiri. Ironis.
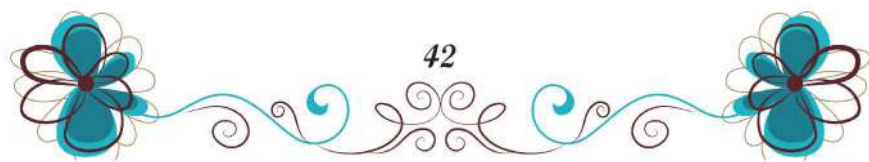
Part #6

Ponselku berdering, menyadarkan aku dari lamunan. "Hallo sayang. Kamu dimana? Supir bilang kamu sudah masuk dari tadi." Suara Ricky terdengar.

"Gimana mau masuk. Aku diusir sama karyawan kamu. Dia nggak percaya kalau aku istri kamu dan malah panggil satpam. Aku ada diluar kantor sekarang."

"Kamu tunggu, jangan pergi dulu. Kakak jemput sekarang, biar orang yang memperlakukanmu seperti itu aku pecat!" geramnya lalu memutus sambungan telepon.

Tidak berselang lama Ricky keluar dari pintu masuk. Kemarahan terlihat jelas di raut wajahnya. Kekesalan memudar berganti rasa bersalah, tidak enak kalau terkesan seperti pengadu. Sebelum menghampiriku, dia berjalan ke arah satpam yang tadi mengantarku keluar. Aku bergegas mendekatinya untuk berjaga-jaga kalau Ricky bersikap diluar kendali. Satpam tadi hanya menunduk saat laki-laki dihadapannya mengomel panjang lebar. Kasihan sebenarnya, mengingat dia hanya melakukan pekerjaannya.
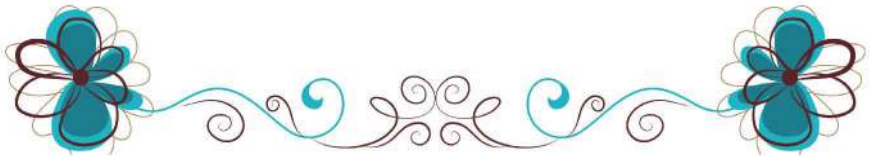
“Sudah Kak. Satpamnya sudah minta maaf. Dia memang tidak tau kalau aku istri Kakak. Lagi pula ini pertama kalinya Kayla datang ke kantor. Wajar saja kalau karyawan banyak yang belum tau.” Meredakan emosi Ricky tidak mudah. Dia sangat sensitif jika ada yang mengusik keluarganya.

Satpam itu akhirnya mendongkak. Ketakutan membayang di sorot matanya. dengan . Dia mengucapkan maaf berulang kali hingga aku menghentikan ucapannya karena kasihan.

“Siapa yang meminta kamu membawa istri saya?” Ricky berkacak pinggang. Emosinya belum mereda.

“Bu Rina, Pak. Manajer pemasaran,” ucap satpam itu ragu. Ricky akhirnya memaafkannya meski masih memasang tatapan tajam. Dia menarik tanganku kembali memasuki kantor. Karyawan di sekitar lobi memilih menghindar saat kami lewat. Mereka sepertinya takut pada suamiku. Kami berhenti sebentar di depan resepsionis. Tiga orang wanita muda seumuran denganku.

“Kalian ingat ya. Ini istri saya namanya Kayla. Layani dengan baik kalau dia datang kesini.” Tegur suamiku. Ketiganya mengangguk dan tampak gugup..

“Baik ,Pak.” Ucap mereka sambil tersenyum kearahku. Aku membalas senyuman ketiganya sebelum kami kembali berjalan menuju lift.

“Kak nggak usah marah kayak gitu. Karyawan lain jadi takut. Memangnya kalau di kantor, kamu terbiasa bersikap galak ya?”

Wajahnya semakin dekat lalu mencium dahiku. “Percayalah. Kamu lebih baik melihat Kakak di rumah daripada di kantor.”

Kami segera masuk ketika pintu lift terbuka. Mataku memperhatikan bayangan Ricky di lift. Kemeja warna putih di lipat hingga siku. Di bagian luar mengenakan *vest* warna abu-abu, sewarna
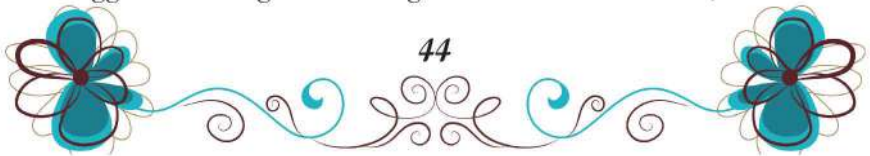
dengan celana yang dipakainya. Rambutnya baru di potong dengan model *undercut*. Wajahnya terlihat lebih dewasa di banding saat berada di rumah. Kami sering bertengkar hingga aku lebih mudah melihat kekurangannya dibanding pesona yang dimilikinya.

Rasanya dia tidak cocok denganku yang terlihat seperti wanita biasa. "Kamu wanita paling cantik yang pernah aku temui," bisiknya. Dia rupanya memperhatikan pandanganku.

Kepalaku mendongkak sambil mencibir. "Nggak usah gombal? Kayla nggak buta, di kantor ini banyak wanita cantik."

Ricky terkekeh melihatku merengut yang tidak bisa menyembunyikan perasaan cemburu. "Pada hakekatnya setiap wanita itu cantik dan tampan jadi milik laki-laki. Tapi bagi Kakak, kamu yang paling cantik. Masa bodoh dengan pendapat orang." Dia mencium pipiku gemas. Wajahku merona, mengingat kami masih berada fasilitas umum.

Raut wajahnya kembali serius saat lift terbuka di lantai. Dia menyuruhku menunggu di sebuah kursi, tidak jauh dari pintu lift. Ricky berjalan menyusuri koridor menuju ruangan paling belakang. Para karyawan akhirnya mengetahui statusku sebagai istri wakil direktur. Mereka meminta maaf karena belum pernah bertemu denganku di acara resmi kantor. Bunda memang melarang kami memberitahukan status kami dengan alasan tidak jelas. Padahal Ayah tidak mempermasalah hal itu.

Suara bentakan bernada marah terdengar sampai tempatku duduk. Suasana menjadi hening, Tidak ada yang seorangpun yang berani bicara. Mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

Ricky memang pernah membentak atau memarahiku, sering malah tapi tidak pernah sekeras ini. Mendengarnya saja membuatku bergidik ngeri. Bosan, aku bangkit dan mendekati salah satu meja
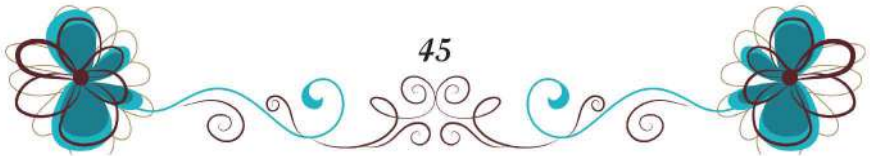
karyawan laki-laki. Penampilannya terlihat lugu. Dia tersenyum saat aku melihat barang-barang mejanya.

"Pak Ricky kalau di kantor seperti apa?" Dia menoleh ke arah suamiku pergi. Bahasa tubuhnya memperlihatkan kegelisahan.

"Tenang saja. Saya janji tidak akan mengatakan apa-apa padanya," desakku. Tidak pernah terlintas sebelumnya akan mendapatkan reaksi yang berbeda dengan bayangan tentang sosok Ricky di mata karyawannya.

"Untuk urusan kantor, Pak Ricky sangat tegas. Sekalipun masih muda, banyak proyek perusahaan yang bisa diselesaikan dengan baik. Kadang galak juga tapi di luar kantor orangnya baik. Tidak sungkan untuk berbaur dengan karyawan lain." Pantas Ricky selalu menghindar jika kusinggung tentang kemungkinan bekerja di kantornya. Dia mungkin tidak ingin bersinggungan kalau aku mendapat masalah.

Laki-laki yang terlihat lugu itu menunggu reaksiku. "Kalau soal wanita gimana?"

"Sepengetahuan saya Pak Ricky sejak bekerja disini, tidak pernah kedatangan tamu wanita selain klien. Walau tegas dan kadang suka marah-marah, Pak Ricky banyak penggemarnya tapi tidak ada satupun yang digubris. Dia mendapat julukan raja es. Semua orang dikantor tau sudah tidak aneh lagi." Aku manggut-manggut sambil menahan tawa.

Sikap Ricky sudah lebih tenang saat menghampiriku. Beberapa karyawan wanita diam-diam mencuri pandang dengan pandangan kagum. Karyawan laki-laki yang aku ajak bicara tersenyum kearahnya. Suamiku membalas seolah kejadian tadi tidak ada.

Ayah tiba-tiba keluar dari lift. "Kayla kamu datang ke kantor? Mau menjemput suamimu?" Seorang laki-laki seumuran dengan
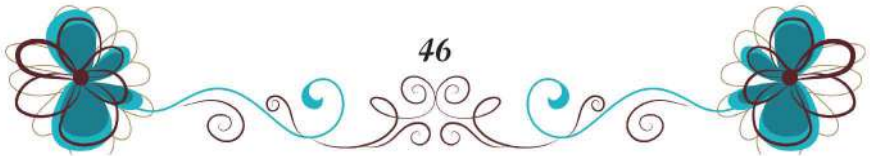
Ricky mengikutinya dari belakang.

“Nggak ,Yah. Kak Ricky yang minta Kayla datang,” Sudah lama aku tidak melihat ayah mertuaku ini. Kepalaku di usapnya dengan lembut ketika mencium tangannya.

Pandangan ayah mertua beralih pada putranya. Ricky bersikap sangat hormat pada ayahnya, berbeda jika berada di rumah. “Ayah dengar ada keributan dari bagian pemasaran, katanya kamu memindahkan Bu Rina ke bagian gudang. Benar begitu?”

Ricky mengangguk, rahangnya sekilas menegang. “ Bu Rina memang sudah beberapa kali mendapat teguran karena sikapnya. Lagi pula siapa suruh menantu kesayangan Ayah diusir sama dia. Setidaknya dia harus pastikan dulu siapa Kayla, bukannya langsung meminta satpam membawa Kayla keluar. Bunda juga pakai acara tidak boleh mengumumkan pernikahan kami, begini akibatnya.”

Alis ayah bertaut. Pandangannya tampak mengasihaniku. “Beno, panggil Bu Rina keruangan saya sekarang! Bawa istrimu Ricky. Ayah harus memberi pengertian pada Bunda akibat permintaannya.” Tidak diduga ayah mertua akan bereaksi sama dengan suamiku. Laki-laki yang mengikutinya mengangguk. Pergi kearah ruangan yang dituju Ricky tadi. Aku merasa tidak enak karena kedatanganku menjadi masalah untuk orang lain.

Ricky pamit pada ayah mertua lalu mengajakku pergi ke ruangannya. Kasihan sebenarnya andai tidak mengingat sikap kasar wanita itu tadi. Semoga ayah mertuaku bisa memberikannya teguran agar dia bisa intropeksi dengan kesalahannya.

“Memangnya kenapa kamu pindahkan Bu Rina ke bagian gudang?” Kuambil kaca mata hitam milik Ricky di saku celananya. Mencoba memakainya saat berada di lift.

“Keluhan tentang sikap arogan Bu Rina sudah sering terdengar,
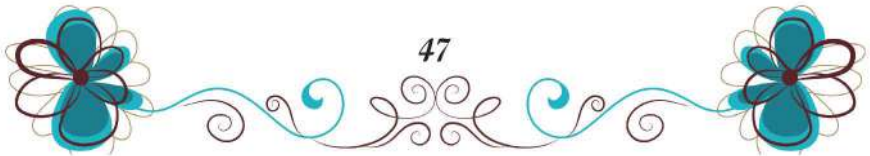
terutama dari bagian gudang. Posisi paling bawah di kantor ini. Ini pelajaran untuk dia, agar bisa merasakan bekerja dengan orang-orang yang biasanya dia anggap remeh. Dia bisa keluar kalau merasa tidak kuat." Ricky sepertinya senang menciptakan neraka ala dia.

Tangannya menarik wajahku yang asik bercermin. "Apa sih?" gerutuku yang merasa terganggu.

"Cantik." Pujinya sambil mencium bibirku. Tenagaku kalah kuat hingga terbawa suasana. Kami saling memagut sambil berpandangan. Membangkitkan hasrat yang tidak mungkin di lakukan saat ini.

Kudorong tubuhnya menjauh saat pintu lift akan terbuka. Pipiku merona karena sikapnya tadi. Suamiku hanya tersenyum jahil sambil bersiul-siul ketika kami keluar. "Tenang saja, hari ini *CCTV* nya lagi rusak," ucapnya sambil mengedipkan mata. Dasar mesum.

"Pak, semua anggota tim sudah menunggu di ruang rapat. Bapak harap datang sekarang." Seorang karyawan wanita dengan ragu menghampiri kami.

Ricky memintaku untuk pergi bersama karyawan wanita itu. Dia mau mengambil berkas-berkas di ruangannya dulu. Aku sebenarnya malas mengikuti rapat yang kemungkinan akan membosankan tetapi dia bersikeras dengan permintaannya.

"Kamu tunggu sebentar disana." Sebelum pergi, dia mengusap rambutku.

Wanita itu memandangiku. Dia tampak kebingungan sepanjang jalan menuju ruang rapat. "Maaf, Mba ini siapanya Pak Ricky? Saya belum pernah melihat Pak Ricky bersikap seperti tadi pada wanita manapun. Pak Ricky kalau sudah marah tidak pernah pandang bulu, mau wanita juga kalau salah ya dapat teguran." Ide jahilku muncul, ingin tau reaksi karyawan lain jika aku bukan istrinya.

"Oh ya kenalkan saya Mita." Dia mengulurkan tangan.

"Kayla," balasku sambil membalas uluran tangannya.

Aku tersenyum jahil. "Saya sepupunya. Mau mengambil mobil yang di pinjam Kak Ricky. Mobilnya sedang di perbaiki di bengkel." Kebiasaan memanggil kakak memang sering membuat orang salah paham. Ricky pernah protes, minta di panggil dengan sebutan lain. Banyak yang mengira kami kakak adik karena panggilan itu.

Semua orang di ruangan rapat memandangiku. Tim kerja suamiku hampir semuanya masih muda. Kadang terbersit juga keinginan untuk bekerja tapi masih belum tega meninggalkan Aurel.

"Mbak duduk di sofa dekat meja Pak Ricky saja." Tunjuk Mita sebelum kembali duduk bersama teman-temannya.

Kursi meja Ricky sepertinya lebih empuk. Aku lupa dengan ide kami hanya sodara sepupu dan duduk di kursinya. Di mejanya ada proposal mengenai proyek yang dibicarakan. Kubuka perlahan karena ingin tau meskipun tidak terlalu berminat.

"Ini meja untuk wakil direktur. Sebaiknya anda pindah." Teguran seorang wanita mengejutkanku. Dia menatapku tajam. Pandangannya seperti tidak suka dengan keberadaanku. Kuperhatikan pakaiannya lebih minim dibanding karyawan lain.

"Maaf, anda siapa?" Kepalaku mendongkak kearahnya.

"Saya sekretarisnya Pak Ricky jadi tolong anda segera pindah dari kursi ini. Sebaiknya anda juga keluar, orang yang tidak berkepentingan dilarang memasuki ruangan rapat." Dikantor ini banyak karyawan wanita menyebalkan gerutuku. Seharusnya aku tidak berbohong dengan statusku.

Mita bangkit. Dia merasa tidak enak padaku. "Anna, biarkan saja Kayla disana. Pak Ricky sendiri yang memintanya ikut rapat. Dia sepupunya Pak Ricky."
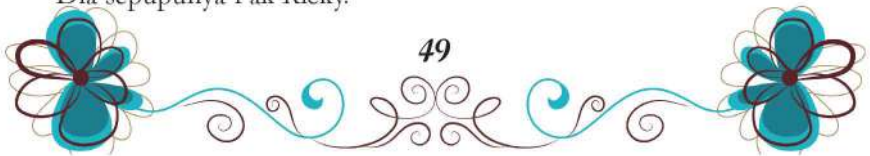
Sekretaris suamiku itu malah mendengus. “ Tenang saja Pak Ricky tidak akan marah. Pa Ricky sendiri yang membuat peraturan kalau orang luar dilarang masuk saat rapat.”

“Ayolah An. Tidak perlu memperbesar masalah ini. Nanti kita semua yang dimarahi Pak Ricky karena sifat keras kepalamu.” Mita masih berusaha membelaku, mungkin karena khawatir dengan reaksi Ricky. Karyawan lain memilih diam meskipun dari bahasa tubuh sepertinya setuju dengan Anna.

Tidak enak karena suasana semakin tidak nyaman, aku memilih pindah ke sofa sebelah. Anna membereskan kursi dan proposal tadi seakan aku ini kuman. Dia cukup cantik tapi tidak dengan sikapnya. Aku saja sebagai istri pemilik perusahaan ini tidak pernah menunjukan sikap arogan seperti dia.

Keadaan menjadi hening saat Ricky muncul. Dia berjalan ke arahku yang memasang wajah masam. “Kamu kenapa?”

“Nggak apa-apa.”

“Kenapa?” ulangnya dengan penekanan.

“Mau duduk disitu.” Aku menunjuk kursi yang di sediakan untuk dia.

“Kamu duduk saja di sana.” Suamiku tampak bingung dengan sikapku. Dia tidak tau kalau aku mengaku sebagai sepupunya. Aku tidak terlalu peduli dan memilih bermain game di laptop yang dibawa suamiku

Anna semakin kesal melihat reaksi Ricky.. “Pak, bukannya orang luar tidak boleh masuk ke ruangan rapat?” Sekretaris menyebalkan itu belum menyerah rupanya.

“Orang luar? Maksudnya dia?” Ricky menunjuk dengan wajahnya.
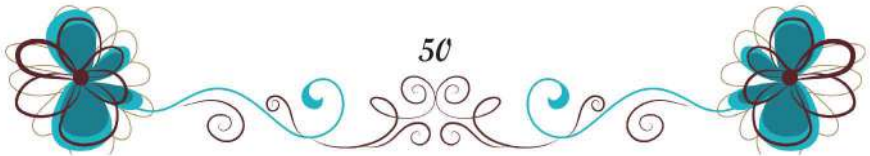
"Iya. Dia cuma sepupu Bapak. Tidak ada kepentingannya dengan rapat ini." Sekretaris tadi melirik sekilas padaku.

Ricky menggelengkan kepala. Mulai menyadari keanehan sikapku. "Biarkan saja dia. Kamu fokus saja pada materi rapat."

"Bapak tidak konsisten dong. Dulu bilang tidak boleh sekarang lain lagi." Rasanya untuk ukuran sekretaris, Anna terlalu berani. Karyawan lain lebih memilih diam meskipun mungkin sependapat dengannya.

Aku tidak mempermasalahkan kalau harus menunggu di ruangan Ricky. Kedatanganku ke kantor atas permintaannya bukan karena ingin dihormati sebagai menantu pemilik perusahaan. Tapi sikap sekretaris itu menyulut kemarahan yang sejak tadi tertahan. Dan hari ini sudah cukup kesabaranku di uji.

"Dia sekretaris baru yang waktu itu kakak bilang?" tanyaku pelan tapi cukup jelas didengar oleh Ricky. Aku teringat pada kejadian yang membuatku pergi dari rumah. Insiden kerah kemeja bernoda lipstik.

Dia sangat berhati-hati mengingat pertengkaran terakhir kami. "Ya," balasnya ragu.

Sekretaris itu mendekati suamiku. Tubuhnya hampir menempel di lengan Ricky. "Eh kamu, cepat keluar. Rapatnya sudah mau dimulai. Nggak tau malu banget sih." Ucapannya membuat darahku mendidih.

"Anna bersikaplah sopan padanya. Kami memang sepupu tanpa ada hubungan darah atau keluarga tapi saling terikat. Untuk semuanya, kenalkan dia adalah istri saya sekaligus menantu kesayangan direktur perusahaan. Jika kalian masih betah bekerja disini tidak perlu menganggunya. Biarkan saja dia melakukan apapun, mau jungkir balik sekalipun. Saya sendiri yang akan menegur kalau
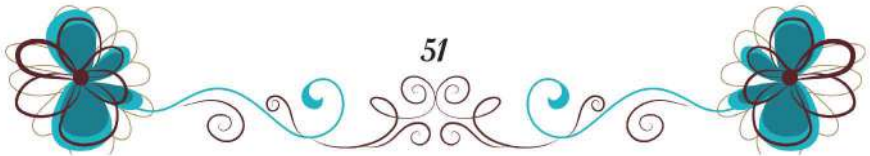
kehadirannya menganggu jalannya rapat." Semua terdiam suara berat suamiku terutama Anna.

Rasanya senang sekali dibela seperti itu. Ricky bukannya tidak kesal, kebohonganku menjadi sumber kesalah pahaman yang terjadi. Aku bisa mengabaikan selama Anna tidak lagi bersikap seenaknya.
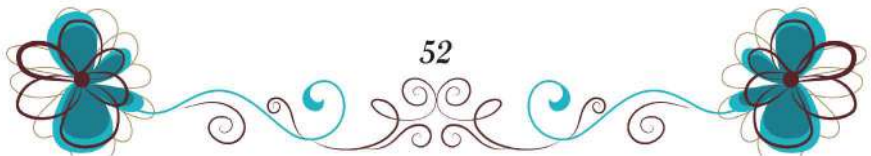
Part #7

Ricky meminta Anna kembali ke ruangannya. “Aku tidak mau. Sudah tugasku sebagai sekretaris untuk berada disini.” Dia tetap bersikeras. Karyawan lain memandang kearahku, menunggu reaksi dariku.

“Anna! Apa kamu tidak dengar perintahku. Kembali ke ruanganmu, aku tidak membutuhkanmu disini.” Nada bicara suamiku mulai meninggi.

Anna menggeleng dengan cepat. Tubuhnya tidak bergerak sedikitpun. “Lalu bagaimana dengan dia? Dia juga tidak dibutuhkan disini.” Aku yang berusaha untuk tenang semakin tidak nyaman.

“Jangan kurang ajar. Kamu berada disini atas permintaan ibuku. Sedang istriku berada disini karena dia juga pemilik perusahaan ini. Mengadulah pada ibuku, karena mulai detik ini kamu bukan lagi sekretarisku. Sekarang cepat keluar!” Teriakan suamiku menggema. Jangankan karyawan, aku saja sampai tertegun melihat reaksinya.

Anna mulai berkaca-kaca, mengigit bibirnya. “Aku akan telepon bunda. Kamu akan menyesali ucapanmu”. Serunya sambil keluar.
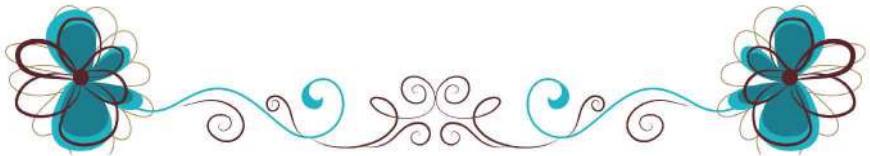
Ricky menghela nafas. “Rapat ditunda selama lima belas menit. Kalian keluar dulu.” Perintah suamiku dengan nada bicara yang mulai normal. Karyawannya segera pergi, setengah terburu-buru meninggalkan kami berdua.

Aku mendekati Ricky yang masih berdiri ditempatnya. “Maafkan Kayla ya. Seharusnya Kayla nggak usah ke kantor.” Tanganku melingkar dipinggangnya.

“Ini juga kantormu. Kamu berhak datang kesini kapan saja. Justru aku yang harus minta maaf, Perlakuan dari orang-orang disini tentu membuatmu tidak nyaman. Jangan bohong lagi kalau tidak mau dapat masalah.” Jemarinya menyisir rambutku yang panjang.

Kepalaku bersandar di dadanya. “Kayla nggak cocok mungkin dengan *image* istri wakil direktur ya. Jujur saja tetap nggak ada yang percaya. “

Sentuhan lembut dikepalaku terasa menenangkan. “Kakak lebih suka melihatmu begini. Kamu tidak perlu membandingkan dengan wanita lain. Akan ada masanya kamu ingin merubah penampilan seiring bertambahnya umur. Secantik apapun wanita diluar sana, tidak ada yang bisa menggantikanmu.”

Bibirku mencibir meskipun senang. “Gombal. Kucing saja kalau dikasih ikan pasti dimakan apalagi laki-laki. Berhadapan dengan wanita cantik dan *sexy* belum tentu kamu bisa tahan.”

Dia tergelak, tawa pertamanya yang kudengar hari ini. “Kamu pikir selama empat tahun menunggu, tidak ada yang mencoba mendekati. Dari yang hanya mengajak kenalan sampai nekat menginap dihotel juga ada. Ivan sampai bilang mubazir saat Kakak menolak tawaran itu. Di dunia bisnis juga sama, tidak sedikit yang memberi hadiah layanan wanita cantik untuk memuluskan proyek atau tanda terima kasih. “

Mataku menyipit, tergelitik api cemburu. “Kakak tidak tergoda untuk mencoba?”

Tangannya mencubit hidungku. “ Kakak tidak munafik, sebagai laki-laki normal bisa menilai wanita cantik dan *sexy*. Tapi tidak pernah berniat untuk berbuat lebih jauh, sekalipun itu gratis. Lagipula aku sudah punya yang halal dirumah, kenapa harus mencari lagi yang belum terjamin kebersihannya. Kakak ingin seperti Ayah, setia pada satu wanita.”

Ayah mertuaku memang perhatian pada keluarga. Jarang sekali marah dan selalu bersabar dengan setiap keluhan bunda. Ssering membelikan barang-barang maha pada Bunda. Padahal ayah mertua masih terlihat tampan, tubuhnya juga masih terjaga dengan baik untuk laki-laki paruh baya seumurnya.

Waktu masih kuliah, aku sering melihat mahasiswi yang menyukai Ricky duduk disekitar taman yang bersebelahan dengan bengkel. Atau diatas kantin, tempat biasa dia berkumpul dengan teman-temannya. Waktu itu aku masih tak acuh, tidak memperdulikan pandangan sebal wanita-wanita itu saat bersama Ricky.

Aku masih mengingat pertemuan pertama kami. Pada waktu itu dia menjadi salah satu senior pembimbingku, di salah satu praktikum mata kuliah yang ikut di labolatorium jurusannya. Kesan pertama, dia galak dan menyebalkan. Setidaknya senior lain lebih murah senyum dan ramah. Ada saja kesalahan hasil praktek hingga harus mengulang beberapa kali. Belum lagi saat penyerahan hasil prakitum, sering kali laporanku harus di tulis ulang karena salah atau tidak lengkap. Dulu paling malas kalau sudah ketemu jadwal prakteknya. Kenyang dengan omelannya meskipun tidak pernah dimarahi tanpa alasan.
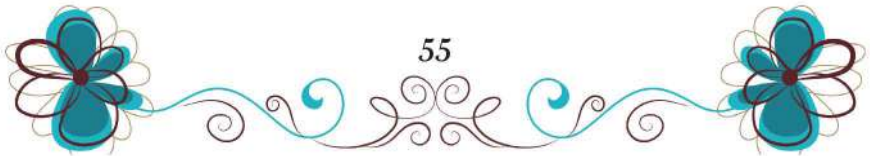
Di luar praktikum sikapnya tidak jauh berbeda. Dia selalu memaksaku duduk bersamanya di kantin kalau kami kebetulan bertemu. Mentraktirku apa saja selama makanan yang kupesan habis. Aku tidak berani menolak karena bagimanapun sebenarnya dia baik.

Aku pernah menjodohkannya dengan salah satu temanku yang kebetulan menyukainya. Usahaku berhasil, Ricky bersedia tanpa ikatan. Hal itu sangat merepotkan karena setiap keduanya jalan, aku diminta ikut.

Sedikit demi sedikit aku mulai menghindarinya apalagi entah kenapa perasaanku menjadi aneh. Tidak jarang merasa kesal sendiri kalau keduanya sedang mengobrol. Selang beberapa minggu, keduanya tidak lagi terlihat berdua. Pernah aku menanyakan pada temanku itu, dia bilang tidak cocok karena Ricky pendiam. Setauku dia cerewet sekali saat sedang bersanaku. Ada saja yang dibicarakannya meski bukan sesuatu yang penting.

Ricky mencubit pipiku. “Melamun? Senyum-senyum sendiri?”

“Kayla tidak pernah berpikir kalau akhirnya kita akan seperti ini. Pacaran, menikah dan akhirnya mempunyai Aurel. Dulu Kakak galak, selalu saja membuat Kayla jengkel.”

Kedua tangannya membingkai wajahku, menariknya lebih dekat. “Kalau tidak begitu, aku bisa kalah bersaing sama penggemarmu yang lain. Tapi yang terpenting sekarang kamu sudah jadi milik kakak sepenuhnya,” bisiknya lembut ditelinga. Perlahan dia mencium bibirku. Memagutnya penuh perasaan. Sentuhannya menggoda untuk membalas setiap cumbuannya. Hingga suara ketukan tanpa sadar membuatku menggeram karena terganggu.

“Nanti kita lanjutin dirumah, *Ok*.” Dia menjauhkan diri, beranjak menuju kursinya. Belum pernah aku sampai terbuai seperti tadi.
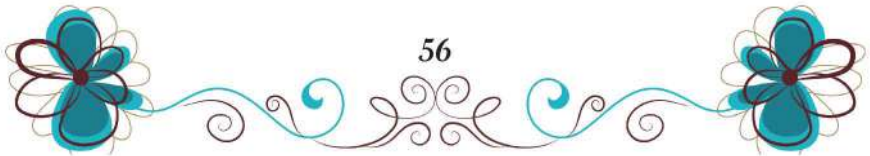
Aku duduk di kursi disebelahnya, bermain dengan laptop ketika karyawannya masuk kembali. Mereka tersenyum kearah kami. Ricky terlihat serius. Tidak ada senyuman diwajahnya. Dia terlihat lebih dingin, mungkin itu sebabnya dia dijuluki raja es.

"Bagaimana dengan hasil tender proyek ini?" Ricky menatap pada karyawan yang tampak tegang.

"Sepertinya keadaan menjadi agak sulit, Pak. Apalagi perusahaan Adi Perdana Wijaya mengajukan diri didetik-detik terakhir." Rasanya pernah mendengar Adi Perdana Wijaya, nama perusahaan itu. Dimana ya.

Ricky terdiam, dia menyeret kursinya mendekat. "Pinjam sebentar laptopnya." Kuserahkan laptop padanya. Memperhatikan jemarinya yang menekan tombol *keyboard*. Membuka *file* satu persatu, entah apa yang dicarinya. Karyawan memandang pada kami dengan raut bingung.

Laptop tadi diberikan lagi padaku. Tangannya mengusap kepalaku lalu kembali menjauhkan diri. "Selain itu ada lagi?"

"Kemungkinan perusahaan lain sudah mundur jadi yang tersisa tinggal perusahaan kita dengan perusahaan Adi Perdana Wijaya. Jujur saja Pak, banyak yang heran dengan perusahaan saingan kita ini. Setau kami, mereka hampir tidak pernah mengambil proyek seperti ini. Ini yang pertama kalinya untuk perusahaan itu."

Suamiku masih terlihat tenang. "Jelaskan lebih detail?"

"Ada banyak rumor mengenai hal ini. Termasuk gosip suap yang dilakukan perusahaan itu melalui orang dalam. Sepertinya perusahaan itu sangat menginginkan proyek ini. Bahkan Pak Rio, direktur perusahaan itu sampai datang ke tempat pertemuan untuk mengetahui prosesnya secara langsung. Padahal biasanya dia hanya mewakilkan pada tim kerjanya."
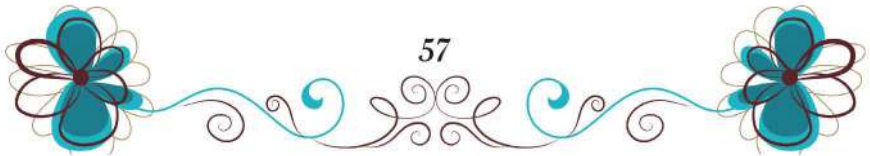
Aku ingat sekarang, perusahaan Adi Perdana Wijaya itu perusahaan milik Rio. Ternyata dia ikut bersaing dengan perusahaan keluarga suamiku. Keadaan semakin tegang karena Ricky sangat serius membaca proposal di tangannya. Mungkin bukan karena soal Rio mendekatiku tapi memikirkan cara untuk mendapatkan proyek ini. Laki-laki itu memang harus diwaspadai, dia tidak juga menyerah walau sudah mengetauhui aku sudah punya suami. Padahal istri dan deretan pacarnya tidak kalah cantik. Aku saja sesama wanita terpesona.

Suara deringen ponsel mengagetkan seisi ruangan. Ricky mendelik karena gangguan yang berasal dariku. Aku nyengir. "Maaf, lupa di *silent*". Dia hanya menggeleng dan kembali fokus pada acara rapat. Tidak ada nama di layar tetapi getarannya tidak berhenti. Khawatir yang menelepon Ibu, aku keluar dari ruangan untuk menjawab panggilan masuk.

"Hallo." Sapaku.

"Hallo Kayla." Suara laki-laki terdengar diseberang.

"Mm ...ini siapa ya?"

"Aku Rio yang ketemu di warung bubur dan rumah sakit." Mendengar nama itu membuatku terbatuk karena kaget.

"Ya ada apa?"

"Tidak ada apa-apa. Hanya ingin mengajakmu makan malam?"

Kupijit kepala yang mendadak pusing. "Apa kamu sudah gila? Menawari makan malam pada istri orang sementara kamu sendiri sudah mempunyai istri di rumah. Kamu tidak memikirkan perasaan istrimu?"

Terdengar tawa renyah. *"Dia tidak ada masalah kok."* Istri seperti apa yang mau merelakan suaminya makan malam dengan wanita lain.

"Tidak bisa, suamiku pasti marah."

"*Bilang pada padanya jika dia memperbolehkanmu makan malam denganku, aku akan mundur dari tender proyek itu. Kalau dia menolak, bersiaplah untuk kehilangan proyek ini. Aku tunggu jawabanmu sampai sore nanti.*" Sambungan telepon terputus sebelum sempat kubalas. Jadi ini alasan perusahaan Rio tiba-tiba mengajukan diri. Dia mencari celah untuk bisa mendekatiku dengan cara apapun. Kegilaan laki-laki itu mengingatkanku pada Revan.

Suamiku mungkin pintar tapi Rio pasti lebih berpengalaman di bidang ini. Dia sudah lebih dulu masuk dan bergelut dalam dunia bisnis dibanding Ricky. Aku ingin suamiku mendapatkan proyek ini tapi dia pasti marah besar jika tau aku makan malam dengan Rio. Apa aku harus sembunyi-sembunyi melakukannya?

Rapat sudah selesai saat aku kembali masuk. Ricky sepertinya mengalami kesulitan menghadapi perusahaan Rio. Dia masih terdiam, memandangi kertas-kertas di tangannya. Sedangkan para karyawannya sudah berlalu sejak tadi. Saking seriusnya, kehadiranku seperti terlupakan.

"Kak." Kutepuk bahunya pelan.

"Maaf sayang. Aku lupa kalau kamu masih disini." ucapnya terkejut. Baru menyadari kehadiranku.

"Proyek itu penting sekali ya?" Mataku memperhatikan kegelisahannya.

"Aku sudah lama mengerjakan persiapan proyek ini. Kamu ingat aku sampai sering lembur saat masih tinggal di rumah Ayah. Ini pertama kali aku menjadi ketua proyek. Ayah berharap besar aku bisa mendapatkan proyek ini tanpa bantuannya. Tapi sekarang sepertinya sulit, harus aku akui Rio lebih punya pengalaman." Senyumnya lirih. Wajar saja kalau Ricky ingin membuat ayahnya bangga.
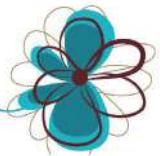
"Kak, tadi Rio telepon." Hanya butuh sedetik untuk mengubah sorot mata lembutnya menjadi tajam.

Tubuhnya menegang, sedikit membuatku takut. "Jadi dia yang tadi menelepon? Bagaimana dia bisa tau nomor teleponmu?"

Suasana menjadi tidak nyaman. Aku pikir dengan jujur keadaan akan lebih baik tapi reaksinya malah berbanding terbalik. "Tadi Kayla nggak sengaja bertemu dia di rumah sakit. Dia sedang menemani istrinya yang sakit."

"Lalu dia bilang apa tadi?" Suaranya berubah dingin.

Mulutku mendadak sulit terbuka, khawatir salah bicara. "Mm... dia bilang kalau kamu mengizinkan aku makan malam bersamanya, dia akan mundur dari tender itu."

Bunyi pecahan kaca terdengar. Ricky melempar asbak keramik hingga menjadi pecahan kecil dilantai. "Brengsek,"geramnya.

"Lalu kamu mengiyakan permintaannya?" Kepalaku menggeleng. Dia menatapku dalam-dalam, mencari kejujuran dimataku.

"Tapi kamu pasti sempat berpikir untuk menerima ajakannya bukan? Apa kamu tidak percaya dengan kemampuanku". Sorot matanya meredup. Perasaanku jadi merasa bersalah, seperti dulu saat ada masalah dengan Revan. Lebih baik jika dia marah daripada memperlihatkan kekecewaannya.

"Kamu tunggu di ruangan kerjaku. Nanti kita pulang bareng." Perintahnya sebelum keluar dari ruang rapat. Dia pasti sedih, mengira aku tidak mempercayai kemampuannya.

Aku menunggu diruangan Ricky seperti perintahnya, mencoba memikirkan kata-kata yang tepat untuk minta maaf. Semua seperti angin, hilang tidak berbekas. Tidak ada kata yang mampu kukeluarkan. Sikapnya juga menjadi tak acuh saat membereskan
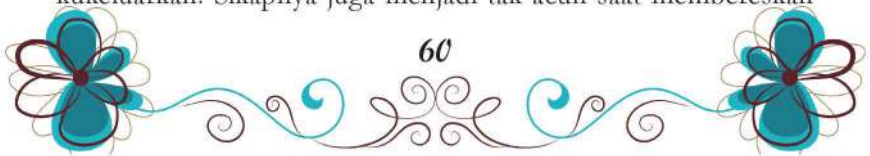
barang-barangnya. Dia bahkan menjaga jarak saat kami keluar dari kantor.

Dalam perjalanan pulang dia lebih banyak diam. Pandangannya menatap lurus ke jalanan. Aku terpaksa mengalihkan pandangan keluar jendela karena bingung. Dalam keheningan ponselnya tiba-tiba berdering. Bunda ternyata yang menelepon. Entah apa yang keduanya bicarakan. Ricky memutar arah setelah menerima telepon, menuju rumah Bunda tanpa menjelaskan apa-apa.

Aku terkejut melihat Anna berada di rumah Bunda. Pembicaraan terakhir kami tadi melupakan niat untuk bertanya lebih jauh soal kedatangan wanita itu. Kepalaku menunduk, membisu saat Bunda memarahi karena kedatanganku ke kantor.

"Kamu kenapa datang ke kantor. Bunda sudah bilang, tunggu sampai saat yang tepat untuk mengumumkan pernikahan kalian. Setidaknya sampai resepsi dilaksanakan. Begitu saja susah." Bunda menatapku tajam.

Anna mendekat ke arah Bunda. "Iya Bun. Gara-gara dia, aku jadi di marahi Ricky di depan orang-orang lagi. Anna kan jadi malu." Dia tersenyum sinis padaku. Andai tidak ada orang, sudah kutendang dia ke matahari.

"Tidak perlu memarahi Kayla, Bun. Ricky sendiri yang meminta dia ke kantor. Soal Anna, dia masih bisa bekerja di kantor tapi di bagian lain bukan lagi sekretaris Ricky."

"Memangnya kenapa sampai harus di pindah? Anna harus tetap jadi sekretarismu." Ucap Bunda kesal.

"Bunda, keputusan Ricky tidak akan berubah. Suruh Anna pulang atau Ricky yang pergi." Suara Ricky semakin tinggi. Dia tidak pernah menggunakan nada tinggi saat bicara dengan ibundanya. Bunda berbisik pada Anna hingga wanita itu bersedia pergi.
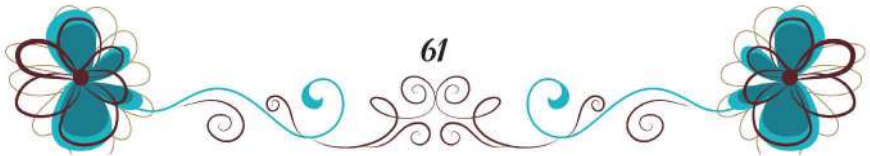
Senyumannya seolah mengejek saat melewatiku.

"Dengar Bunda, Ricky tidak akan pernah kembali ke rumah ini jika Bunda mempunyai niat mendekatkan Ricky dengan Anna. " Bunda terlihat semakin kesal . Amarahnya jelas terlihat tapi di tujukan padaku.

"Kenapa sih kamu jadi selalu membela istrimu?" Sorot Bunda menajam.

"Bagaimana perasaan Bunda jika Nenek melakukan hal yang sama. Menempatkan wanita pilihannya untuk jadi sekretaris Ayah. Sakit bukan?" Bunda menggeram kesal mendengar jawaban Ricky. Dia segera bangkit, berlalu meninggalkan kami berdua.

Ricky menghela nafas. "Dan kamu Kayla, pulanglah. Aku mau disini sebentar," Dia menyerahkan kunci mobil tanpa menoleh.

"Kak."

"Aku bilang pulang. Apa aku harus mengatakannya dua kali!"Aku terdiam mendengar teriakannya. Tangisku hampir pecah tapi masih bisa ditahan. Perlahan aku bangkit, keluar menuju *carport*.

Aku berkeliling tidak jelas sepulang untuk menenangkan diri. Omelan Bunda tadi tidak terlalu kupedulikan hanya saja keberadaan Anna di sana cukup mengesalkan. Tidak lucu saja seorang mertua mengajak wanita lain bahkan lebih membela wanita itu di depan menantunya. Beruntung kali ini Ricky lebih tegas walaupun sepertinya dia masih marah padaku. Dia sudah banyak berubah, lebih mampu melihat secara objektif. Tapi tidak sekalipun ada maksud untuk membuatnya menjadi anak durhaka. Aku juga punya adik laki-laki dan cukup mengerti perasaan Bunda.

Malam aku baru pulang setelah merasa sedikit tenang. Memarkirkan mobil menjadi hal yang masih sulit kulakukan. Dan benar saja, bagian depan mobilku menyerempet mobil Ricky yang
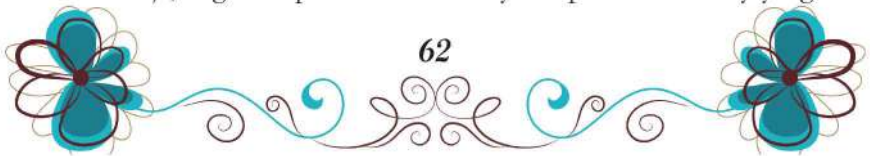
belum di perbaiki. Kabar yang lebih buruk, suamiku ternyata sudah berada di rumah. Dia menatap padaku yang tengah memperhatikan kerusakan yang sudah kubuat pada mobilnya. Oh Tuhan buatlah aku pingsan, kali ini saja...

POV Ricky

Kusandarkan badan kebelakang sofa. Mengusir lelah setelah seharian mengelut dengan pekerjaan yang membuat pusing. Hal yang kurindukan saat ini adalah sosok putriku, Aurel yang sedang lucu-lucunya. Tapi yang tidak kalah kurindukan adalah kekasih hatiku. Wanita cerewet yang senang sekali mengajakku bertengkar.

Beberapa bulan ini, aku sibuk mengerjakan proyek. Bukan proyek pertama yang pernah aku jalani. Tapi sudah menjadi impian terbesar untuk bisa mendapatkan menyeleseikan proyek ini dengan baik. Setelah menyeleseikan semua pekerjaan, aku berniat membelikannya sebuah rumah. Sesuatu yang sudah lama dia idamkan sekaligus mengobati kurangnya waktuku untuk dia.

Harus aku akui, Kayla sering kecewa dengan keputusan sepihak dariku. Rencana jalan-jalan atau liburan terpaksa tertunda karena tuntutan pekerjaan. Dan emosi mudah sekali tersulut dalam keadaan lelah meskipun tidak ada niat untuk menyakitinya.

Semenjak itu, Bunda lebih manja dan menuntut perhatian. Dia sulit menerima penolakan jika aku tidak bisa mengantarnya pergi. Aku tau kalau Bunda sepertinya masih cemburu pada Kayla. Semua usaha untuk bersikap adil pada keduanya malah menjadi bumerang. Kayla selalu saja protes, itu sebabnya aku memilih mengabaikannya daripada memperpanjang pertengkaran. Tidak ingin mengeluarkan kata-kata yang pada akhirnya akan melukainya.

Mataku terpejam, membayangkan malam itu saat dia akan pergi dari rumah. Kepalaku sulit untuk berpikir jernih. Apalagi dia
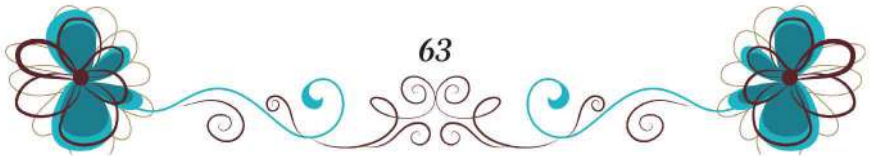
membawa surat nikah kami. Tidak pernah terbayangkan jika dia benar-benar berniat mendaftarkan perceraian kami.

"Ricky kamu mau kemana? Istrimu mana?" Bunda setengah berlari menyusulku ke pavilliun.

"Pulang ke rumah Ibu. Dia tidak bisa konsentrasi di sini, besok Kayla ada jadwal siding skripsi. " Tanganku masih memasukan pakaian ke dalam koper.

Bunda menutup lemari cukup keras. "Biarkan saja dia pergi. Kamu harus tetap di sini."

"Tidak bisa Bunda. Kayla dan Aurel adalah tanggung jawab Ricky sekarang. Ayah dan Ariel yang akan menemani Bunda."

"Kamu berani menentang permintaan Bunda." Suara Bunda semakin histeris.

Kutatap lirih wanita yang sangat kusayang. "Bunda adalah jantung hidup Ricky dan Kayla seperti darah yang mengalirinya. Ricky tidak bisa hidup tanpa keduanya. Jadi tolong mengertilah, mencintai Kayla tidak akan menghapus rasa sayang Ricky pada Bunda sampai mati. Saat ini Ricky sudah jadi kepala keluarga, seperti Ayah yang menjaga kita selama ini. Ricky pun ingin seperti itu."

"Tapi kamu akan kembali ke sini kan?" Air mata Bunda mulai menggenang. Sejujurnya aku tidak tega tapi keadaan akan semakin memburuk jika tidak menyusul Kayla.

"Ricky akan coba membujuk Kayla. Kalaupun tidak berhasil, mungkin sesekali Ricky bisa memaksanya untuk menginap. Itu pun dengan syarat Bunda tidak selalu memarahinya." Tanganku merangkul bahu Bunda keluar dari paviliun. "Baiklah, jaga kesehatan ya, Bun". Aku bergegas pergi sebelum Bunda membuat alasan-alasan supaya untuk menahanku.

Selama perjalanan isi kepala hanya berisi rangkaian kata. Mencari cara agar Kayla mau memaafkan dan mungkin membujuknya pulang. Amarah hampir saja meledak karena dia selalu memutus atau mengalihkan panggilan masuk dariku. Tapi saat berhadapan dengannya, dadaku malah terasa sakit. Bekas tangisan terlihat jelas di wajah cantiknya. Muram dan sembab. Rasanya aku ingin memeluknya, menghapus luka yang terlanjur tertoreh selama ini. Keinginan untuk membawanya pulang menghilang. Jika dengan tinggal di sini bisa membuatnya bahagia maka aku akan menurutinya.

Mataku tidak bisa berhenti memperhatikannya. Melihatnya kelelahan karena harus belajar untuk sidang sekaligus mengurus Aurel. Dia pasti mengalami banyak kesulitan. Tidak tega, aku mencoba membiarkannya tertidur sementara Aurel aku yang menemani.

Keesokan harinya niatku untuk melihatnya sidang dia tolak. Terpaksa permintaannya aku turuti walau kesal tapi setidaknya dia menyanggupi untuk merekamnya. Hanya saja, penampilan Kayla membuatku terganggu. Kemeja yang di pakainya terlalu ketat, sekalipun di tutupi *blazer* tetap saja bagian dadanya yang besar masih mencolok. Aku tidak suka kalau ada laki-laki lain menikmati keindahan tubuhnya. Sial.

Sejak itu aku mulai belajar mengatur waktu. Berusaha sekeras mungkin supaya kejadian waktu itu tidak terulang lagi. Memberinya perhatian dan lebih banyak menahan diri jika dia mulai keras kepala.

Anna, sekretaris baruku tiba-tiba membuka pintu. Dia putri teman Bunda yang di titipkan untuk bekerja disini. Cantik, muda dan pintar tapi sayang tidak ada ruang kosong di hati. Semua penuh dengan keluarga kecilku.
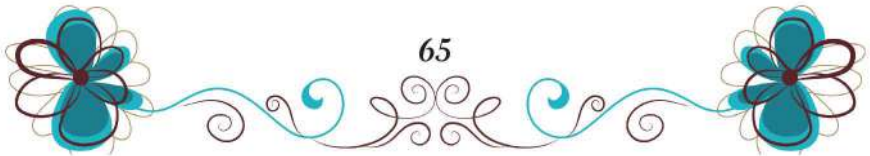
Sebagai laki-laki, aku sadar kalau Anna sering berusaha menggoda. Melalui pakaiannya yang terlalu minim atau sikap yang kadang agresif. Percuma saja di tegur karena biasanya dia akan mengadu pada Bunda.

"Ini dokumen yang harus di tandatangani." Anna berdiri disampingku. Badannya agak membungkuk, sengaja memperlihatkan dadanya.

Dokumen kutandatangani dengan cepat. Raut wajahnya tampak kecewa melihatku tidak bereaksi seperti harapannya. Entahlah tubuhku hanya bereaksi pada keindahan tubuh Kayla . Dalam keadaan baru bangun tidur saja, dia terlihat sangat *sexy*. Ah pikiranku mulai tidak pada tempatnya.

Anna suka sekali bergosip, bercerita kalau hubungan kami lebih dari sekedar atasan dan karyawan biasa. Aku masih tetap sabar, memilih untuk tidak menanggapi semua rumor demi menghargai Bunda. Ayah sebenarnya juga tidak menyukai sosok Anna tapi Bunda selalu marah setiap mendengar keluhan tentang putri temannya itu.

Kejadian beberapa hari lalu kembali membuatku gagal menjaga perasaan Kayla. Hari itu aku mampir ke toko bunga untuk membeli bunga kesukaan Bunda. Aku memang kurang peka, tidak berpikir kalau Kayla sebenarnya cemburu. Setiap minggu aku sering membawakan Bunda bunga, selain karena dia memang menyukainya juga agar supaya Bunda tidak banyak mengomel pada Kayla. Hatiku terasa teriris melihatnya lebih banyak diam saat kami menemui keluargaku. Terlebih sindiran Bunda semakin memanaskan suasana. Aku sepertinya gagal lagi untuk memperbaiki hubungan Bunda dan istriku.

Sepanjang jalan pulang Kayla tidak banyak bicara. Bujukan dengan menawari semua kesukaannya malah berbuah jawaban
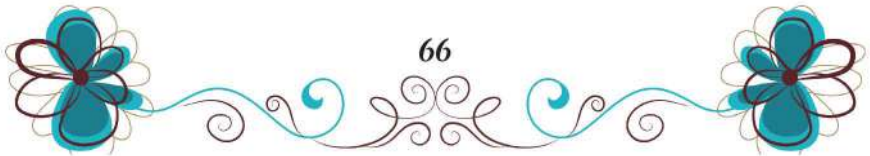
ketus. Sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak terpancing kemarahannya.

Belum lama tiba di rumah, Bunda menelpon minta bertemu dengan Aurel. Aku memang membutuhkan waktu untuk menenangkan emosiku jadi permintaannya kuturuti meski tubuh sangat lelah. Emosiku seketika meluruh, mendapati kepedihan di mata Kayla saat minta izin untuk membawa Aurel. Wajahnya pucat seperti orang sakit. Perasaanku campur aduk karena mengkhawatirkan keadaannya. Tapi di sisi lain aku sudah terlanjur mengiyakan permintaan Bunda.

"Bunda sudah malam. Ricky harus pulang. Aurel juga harus tidur." Mataku melirik ke arah jam yang hampir menunjukan pukul sebelas lebih. Sejak tadi pikiranku hanya tertuju pada Kayla.

Bunda masih asik bermain dengan Aurel. Ucapanku tidak di pedulikannya. "Aurel tidur disini saja. Besok pagi baru kamu antar dia pulang."

Tidak lama Aurel menangis, di beri dot pun dia tidak mau. Aku segera meraihnya, putriku mungkin ingin menyusu pada ibunya. Bunda tidak bisa berbuat apa-apa dan setengah terpaksa mengizinkan kami pulang.

Setibanya di rumah Ibu, aku panik dan marah saat tidak menemukan Kayla di kamar. Tisyu penuh darah di tempat sampah semakin membuatku cemas. Dia pikir bisa membodohiku dengan tiba-tiba mengganti sprei. Benar saja, sprei bernoda darah itu berada di dalam mesin cuci. Dia sepertinya terburu-buru pergi hingga lupa untuk mencucinya. Ibu yang sudah tertidur memudahkanku saat menyalakan mesin cuci tanpa membuatnya terbagun.

Aku berkeliling mencari keberadaannya dengan membawa Aurel. Sepanjang jalan aku tidak bisa menghilangkan pikiran buruk.
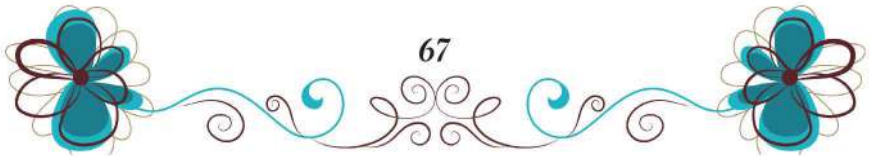
Takut terjadi sesuatu padanya. Apalagi dia tidak mengangkat telepon dariku.

Kasihan pada Aurel memaksaku akhirnya kembali kerumah. Entah berapa batang rokok yang habis selama menunggunya dengan tidak sabar di teras. Kepalaku tidak bisa berpikir selain melihat Kayla pulang dengan selamat.

Orang yang di tunggu akhirnya datang juga. Kayla turun dari mobil tanpa menyadari kehadiranku. Tiba-tiba saja dia menyeruduk ke arah mobilku dan memandang ngeri melihat spion mobil kesayanganku rusak. Entah harus merasa kesal atau tertawa melihat perubahan sikapnya.

Tapi aku tidak bisa marah, wanita di hadapanku lebih berharga dari apapun. Melihatnya pulang dalam keadaan selamat saja sudah melegakan. Tidak perlu memarahinya oleh sesuatu yang sebenarnya masih bisa di perbaiki. Hanya saja ada hal lain yang menganggu. Sebuah kartu nama tidak sengaja terjatuh dan ternyata itu milik Rio, laki-laki dengan banyak predikat buruk.

Dia sepertinya mulai melirik Kayla. Aku tidak akan pernah mengizinkan laki-laki itu mendekati Kayla. Sudah cukup banyak nada sumbang tentang laki-laki itu soal wanita. Berganti-ganti pacar padahal sudah mempunyai istri. Salah satu rekan kerjaku pernag mengalami sendiri. Rio berhasil mendekati istrinya, menghancurkan perusahaan hingga keduanya bercerai. Setelah puas, Rio membuang wanita itu begitu saja. Aku tidak ingin sosok Rio mengingatkan kembali Kayla pada kejadian buruk dengan Revan. Sebisa mungkin, aku ingin menjaganya.

Kayla memasang raut marah karena kejadian di rumah Bunda. Dia tidur sambil memunggungiku. Aku tidak kehabisan akal dan memeluknya dari belakang. Mau protes bagaimanapun tidak akan

kulepaskan. Mencium aroma wangi rambutnya membangunkan naluri laki-lakiku. Sialnya, dia sedang berhalangan. Terpaksa aku mandi air dingin, meredam hasrat yang sempat datang.

Dia sudah tertidur saat aku keluar dari kamar mandi. Berbaring tanpa mengganti baju lebih dulu. Amarah berganti perasaan hangat saat memandangi wajah polosnya. Perlahan aku membuka laci meja. Sebuah kotak berwarna biru menunggu pemiliknya terbangun. Aku juga sudah memesan banyak buket bunga untuk di taruh dikamar. Dia berhak untuk bahagia dan sudah tugasku membahagiakannya.

Deringan ponsel menyadarkanku dari lamunan. "Hallo, sayang. Kamu dimana? Supir bilang kamu sudah masuk dari tadi."

"Gimana mau masuk. Aku di usir sama karyawan kamu. Dia nggak percaya kalau aku istri kamu dan malah panggil satpam. Aku ada di luar kantor sekarang." Suaranya yang mengiba mengejutkanku. Siapa yang berani melakukan hal seburuk itu padanya.

"Kamu tunggu, jangan pergi dulu. Kakak jemput sekarang, biar orang yang memperlakukanmu seperti itu aku pecat!" geramku.

Kami memang belum sempat mengadakan resepsi pernikahan. Bunda ingin membuat pesta pernikahan yang megah hanya karena nama besar keluarga kami. Kayla sendiri tidak pernah menuntut, dia sudah bahagia dengan status kami sebagai suami istri. Sekalipun mengadakan resepsi hanya untuk orang-orang terdekkat saja. Sekarang aku tidak peduli lagi dengan permintaan Bunda, kalau perlu akan aku umumkan sekarang juga soal status kami. Kasihan Kayla harus mendapatkan perlakuan yang tidak pantas. Laci kututup kembali, menahan emosi lalu pergi keluar.

Kayla berdiri di depan pintu masuk, mengigit bibir dengan gelisah. Emosiku tidak terkendali dan memarahi satpam yang membawanya keluar. Aku sadar apa yang di lakukan penjaga
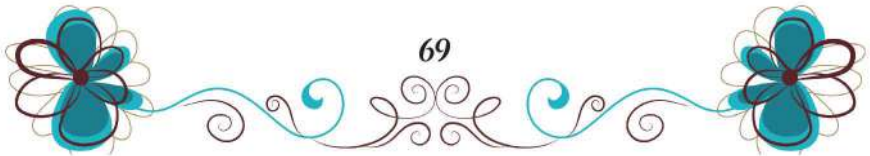
keamanan itu hanya karena tugas tapi tetap saja belum bisa di terima. Kayla akhirnya bisa meredakan kemarahanku. Saat melewati resepsionis, kuminta mereka mengingat wajah Kayla. Jangan sampai kejadian seperti ini terjadi lagi.

Bu Rina, orang yang sudah mempermalukan istriku hanya bisa menunduk. Hampir menangis saat aku memarahinya. Ini bukan pertama kali kabar tentang sikap angkuhnya tapi aku tidak terlalu ambil pusing selama pekerjaannya baik.

"Tidak sepantasnya anda bersikap seperti itu walaupun orang yang di ajak bicara kedudukannya lebih rendah. Sudah banyak saya mendapat laporan kurang menyenangkan tentang anda. Untuk itu saya akan memindahkan anda ke bagian gudang. Saya masih mentoleransi, mengingat anda sudah cukup lama bekerja disini. Silahkan bereskan meja anda dan mulailah bekerja di posisi anda yang baru," ucapanku membuatnya terdiam. Biar dia merasakan apa yang sudah di perbuatnya selama ini. Kurasa pekerja bagian gudang tidak akan mudah menerimanya.

Rencanaku untuk membuat kejutan kembali terganggu saat salah satu karyawanku muncul. Mengingatkan kalau ada jadwal rapat. Terpaksa aku menunda sampai rapat selesai. Di luar dugaan, Anna si nenek sihir mulai berulah. Dia meminta agar Kayla keluar dari ruangan. Aku memang membuat peraturan yang melarang orang luar masuk dalam ruang rapat. Semua semakin sulit karena Kayla melakukan perbuatan bodoh dengan mengaku sebagai sepupuku. Seberapa susahnya sih bicara kalau dia adalah istriku. Perkataan Anna justru membuatku dan dia dalam posisi terpojok.

Anna semakin memprovokasi hingga kesabaranku habis. Tidak mungkin kubiarkan orang mempermalukan Kayla seperti tadi, di depan mataku sendiri. Kuminta mantan sekretaris itu untuk pergi tapi dia menolak. Aku memecatnya detik itu juga tanpa peduli
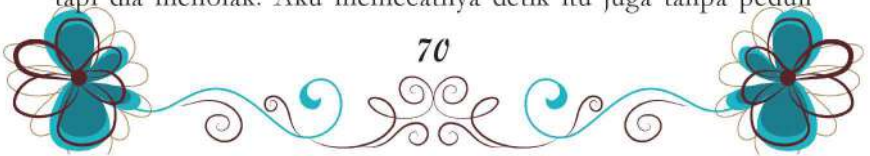
dengan reaksi Bunda jika mengetahuinya. Sekalipun Anna mengadu tidak akan mengubah keputusanku.

Selesai dengan Anna, sekarang perhatianku fokus pada materi rapat. Kayla tampak asik dengan laptop milikku, konsentrasi sering hilang karena penasaran dengan apa yang dia lakukan. Dan kesempatan itu muncul, sebenarnya tidak ada yang perlu kucari di laptop. Hanya ingin tau apa yang istriku perhatikan. Memikirkan dia sedang berkirim pesan dengan laki-laki lain membuatku gelisah. Salah besar memintanya ikut rapat tapi membiarkannya berada di ruangan kerja juga bukan pilihan tepat. Dengan sifatnya, kami akan bergelut dengan kesalahpahaman lagi jika dia menemukan kotak biru itu.

Karyawanku sepertinya bisa menebak apa yang terjadi. Keberadaan Kayla membuatku sulit untuk bisa bersikap seperti biasa. Lucu saja setiap gerak-geriknya, setahun lebih menikah tetap saja tidak membuatku kehilangan rasa seperti jatuh cinta padanya saat pertama kali bertemu. Keadaan sedikit membaik ketika dia meminta izin untuk menerima telepon.

Selesai rapat dia bercerita kalau dia mendapat telepon dari Rio. Laki-laki itu mengajaknya makan malam sebagai pertukaran dengan proyek yang kutangani. Aku sangat cemburu hanya dengan memikirkan Kayla menyetujui tawaran itu. Butuh waktu beberapa saat untuk menenangkan diri sebelum akhirnya menemuinya kembali di ruanganku.

Dia berdiri di jendela dekat mejaku. Wajahnya pucat tapi kemarahan mengabaikan keadaannya. Kotak itu pun urung kuberikan, ini bukan saat yang tepat. Kayla hanya memandangiku yang bersikap tak acuh padanya. Sikap melawan yang selalu dia tunjukan padaku setiap pertengkaran kami tidak terlihat.
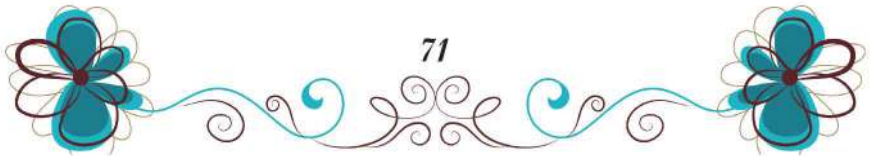
Perasaan bersalah membuatnya jadi pendiam. Di mobil pun begitu, dia lebih banyak melihat keluar jendela. Baguslah, aku sendiri juga sedang malas bicara. Di tengah perjalanan, Bunda tiba-tiba menghubungiku. Permasalahannya sudah bisa di tebak, apalagi kalau bukan tentang Anna.

Terpaksa aku berbalik arah menuju rumah Bunda tanpa menjelaskan apa-apa pada Kala. Setibanya di rumah, Bunda sudah menunggu kami dengan kemarahan. Anna sudah lebih dulu berada sana, menyungging senyum palsu. Ingin rasanya kulempar keluar wanita itu sekarang.

Kayla hanya diam saja saat Bunda memarahinya. Sementara Anna terlihat senang mendapat pembelaan. " Tidak perlu memarahi Kayla, Bun. Ricky sendiri yang meminta dia ke kantor. Soal Anna, dia masih bisa bekerja di kantor tapi di bagian lain bukan lagi sekretaris Ricky."

Kupingku semakin tidak nyaman mendengar omelan bunda pada Kayla.

"Memangnya kenapa harus di pindah? Anna harus tetap jadi sekretarismu." Bunda menatapku kesal.

"Bunda, keputusan Ricky tidak akan berubah. Suruh Anna pulang atau Ricky yang pergi," balasku tidak kalah keras.

Bunda berbisik pada Anna hingga wanita itu akhirnya mau pergi. Dia masih sempat melirik sinis pada Kayla.

"Dengar Bunda, jika Bunda sebenarnya berniat mendekatkan Ricky dengan Anna, Ricky tidak akan pernah kembali ke rumah ini". Ancamanku berhasil membuat Bunda tampak berpikir.

"Kenapa sih kamu jadi selalu membela istrimu?" Aku tidak suka jika Bunda sudah mempertanyakan hal seperti ini.
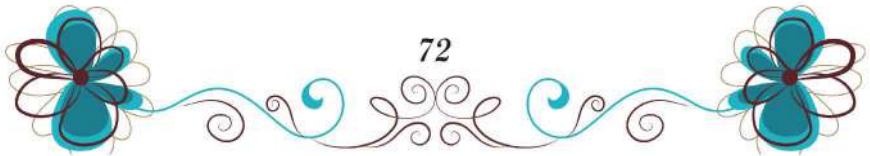
Kupandangi wanita yang masih cantik diusianya yang tidak lagi muda . “Bagaimana perasaan Bunda jika Nenek melakukan hal yang sama. Menempatkan wanita pilihannya untuk jadi sekretaris Ayah. Sakit bukan?” Bunda terdiam, menggeram tidak suka dengan ucapanku. Dia bangkit, pergi ke kamarnya.

Kayla masih terdiam. Wajahnya semakin pucat. “Dan kamu Kayla, pulanglah. Aku mau disini sebentar.” Pintaku tanpa menoleh.

“Kak.”

“Aku bilang pulang. Apa aku harus mengatakannya dua kali!” Teriakku dengan nada tinggi. Belum pernah aku berteriak seperti ini padanya.

Matanya mulai berkaca-kaca. Dalam keadaan normal, aku akan langsung memeluknya tapi saat ini emosiku masih meluap dikepalaku. Dia bangkit, berjalan menuju pintu tanpa mengatakan apa-apa.

Kubaringkan tubuhku dikamar. Menyesali sikapku tadi pada Kayla. Dia sempat mengirim pesan, meminta maaf padaku. Emosi menutupi perasaan yang sebenarnya, menahanku untuk membalas pesan atau menghubunginya.

Menjelang makan malam, Anna dan ibunya datang kembali. Tanpa merasa canggung ataupun sungkan, keduanya ikut bergabung dengan kami. Ayah dan Ariel terlihat tidak suka tapi berusaha menghargai demi Bunda.

Sikap Anna yang berusaha mendekatiku membuatku risih. Entah dengan kalimat apa aku harus menggambarkan sikapnya. Isi kepalanya memikirkan cara cepat untuk menjadi kaya. Heran, apa yang Bunda lihat dari nenek sihir ini.

Ponselku berbunyi, nomor yang terlihat di layar berasar dari rumah Ibu. “Ricky, teleponnya nanti saja. Kitakan sedang makan.” Tegur bunda.
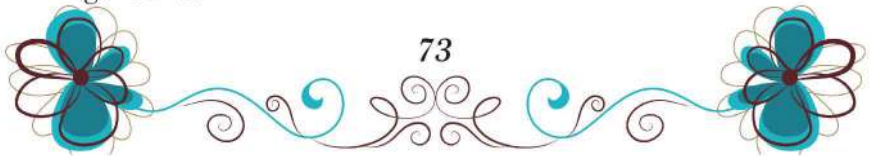
Aku tetap bangkit. "Malas. Sudah kenyang". Ariel mengacungi jempol padaku yang berlalu menuju ruangan tengah.

"Hallo Ricky. Kayla ada bersamamu?" Suara ibu mertuaku terdengar panik.

"Tidak bu? Tadi Ricky memang mengajak Kayla ke rumah Ayah. Tapi sore tadi sudah pulan, Bu. Ibu sudah menelponnya?"

"Sudah tapi tidak diangkat. Ibu jadi tidak khawatir. Perasaan ibu tidak enak."

"Baik Bu. Ricky cari Kayla sekarang." Sial. Seharusnya tadi aku mengantar dia pulang. Bagaimana kalau dia kecelakaan atau ditabrak atau... .Sebaiknya aku mencarinya daripada berandai-andai.

Anna tiba-tiba memelukku dari belakang. "Aku mencintaimu Ricky."

Kulepaskan kedua tanganya. "Berhentilah bermimpi. Aku tidak akan pernah mencintai wanita sepertimu, mengerti."

Dia menatapku gusar. "Memangnya apa kurangnya diriku. Secara fisik juga penampilanku lebih menarik."

Kepalaku menggeleng. "Tubuh istriku jauh lebih indah dibanding milikmu. Dia memang tidak sepertimu yang suka berpakaian minim, itu karena dia menjaganya hanya untuk aku, suaminya. Sudah banyak wanita sepertimu yang kutolak, lalu apa kelebihanmu agar aku memilihmu. Hanya mengandalkan kecantikan fisik yang suatu saat nanti juga pasti keriput." Ucapanku membuatnya wajahnya memerah karena marah.

"Berani kamu mengatakan itu padaku!" Serunya tertahan.

Aku tertawa sinis. "Memangnya kenapa? Satu hal yang tidak di miliki oleh dirimu yaitu hati nurani. Wanita yang rela bersusah payah untuk merebut kebahagiaan wanita lain apalagi yang sudah bersuami,
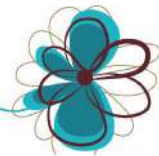
bukan tipe wanita yang ingin kunikahi. Kecuali kalau kau hanya ingin hubungan badan saja itupun aku tidak yakin bisa melakukannya tanpa membayangkan tubuh istriku."

Anna berlari kearah ruang makan, memanggil Bunda. Pergilah mengadu, lebih baik tidak punya istri daripada kelakuannya seperti dia.Tidak kupedulikan teriakan Bunda saat aku mulai menyalakan mobil. Saat ini dipikiranku hanya Kayla. Soal proyek tidak lagi penting. Titik.
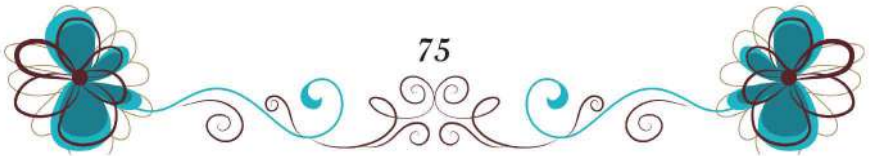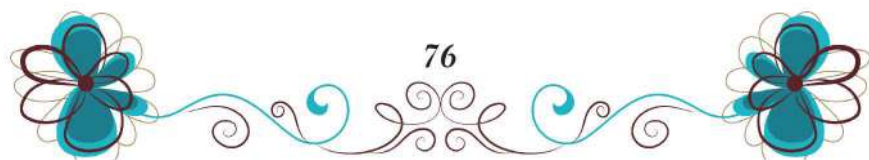
Part #8

Ricky menghampiriku, rautnya merengut saat memeriksa mobil kesayangannya. Kemarin spion sekarang cat mobilnya sampai terkelupas walau tidak parah.Berbagai rencana berkelebat di kepala. Memikirkan kata-kata rayuan agar pertengkaran kami tidak semakin berlarut-larut. Beruntung kerusakan mobilku tidak begitu jelas terlihat.

Ricky mendongkak. Sorot matanya menajam. Persis seperti yang aku lihat saat dia memarahi Anna. "Maaf." Mulutku hanya bisa mengucapkan kata itu.

Dia bergegas masuk dengan langkah terburu-buru. Aku mengikutinya sambil terus meminta maaf. Suasana rumah tampak sangat sepi. Sosok Ibu dan Aurel tidak terlihat, wajar saja malam sudah semakin larut..

"Kak. Kakak, buka pintunya." Kuketuk pintu kamar yang Ricky kunci berkali-kali. Aku mulai terisak sambil terus mengetuk pintu.

Pintu kamar akhirnya terbuka. Ricky berdiri sorot mata yang sama. "Masuk dan jangan berisik, Ibu dan Aurel bisa terbangun." Perintahnya dingin.
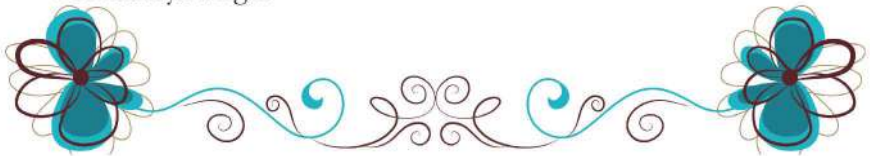
Bola mata berputar keseluruh penjuru ruangan. Entah berapa banyak jumlah bunga mawar putih yang mengisi kamar. Pandangan beralih pada Ricky, dia masih berdiri di dekat pintu. “Ini apa?” tanyaku bingung.

Dia mendekat, memberi pelukan hangat dan erat. Kedua tangannya melingkar dipinggangku. “Maaf ya. aku tidak marah tadi hanya bercanda,” bisiknya lembut.

Ricky semakin panik melihat tangisanku semakin menjadi. Semua perasaan bercampur aduk. “Maaf, aku banyak menyakiti perasaanmu. Jangan menangis lagi ya.” Dia mengusap air mataku yang masih berjatuhan. Mengusap punggguku yang masih bergetar.

“Aku pikir kamu benar-benar marah dan memilih menyerah dengan hubungan kita.” Suaraku serak bercampur tangis.

“Semarah apapun aku, tidak pernah terlintas dalam pikiran untuk meninggalkanmu. Apalagi dengan kehadiran Aurel di antara kita. Aku ingin membangun keluarga yang sempurna untuk dia. Masalah di kantor tadi tidak perlu kamu pikirkan. Mobil juga sudah terlanjur rusak tapi masih bisa di perbaiki. Kakak tidak ingin memperbesar masalah hanya karena hal seperti itu.”

“Lalu mawar-mawar ini maksudnya apa? Untuk apa membeli sebanyak ini.” Aku menunjuk dengan wajah.

“Anggap saja ini untuk membayar semua kesalahan yang pernah Kakak perbuat belakangan ini. Kamu suka mawar putih kan? Aku sempat tanya pada ibumu. Dan ini ada satu lagi.” Dia menaruh kotak kecil berwarna biru di tanganku.

Kubuka kotak itu perlahan dan kembali bingung melihat isi didalamnya, sebuah kunci. “Ini kunci apa?”

Ricky mencium pipiku. “Kakak sudah membeli sebuah apartemen. Tidak sebesar rumah biasa tapi cukup untuk keluarga
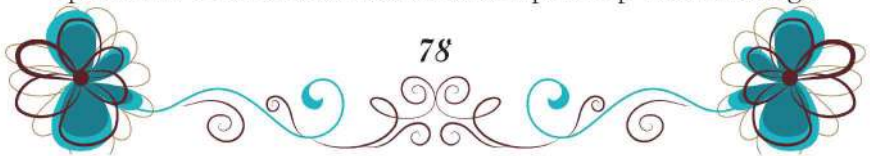
kecil kita. Ruangannya sengaja Kakak kosongkan agar kamu bisa memilih perabotan yang kamu inginkan. Nanti kita pakai jasa desainer interior kalau kamu tidak mau repot, pilih yang kamu suka."

"Benar? Nanti kalau kamu tidak suka bagaimana?"

Pelukannya semakin erat. "Aku tinggal bicara padamu tapi kalau kamu tetap pada pilihanmu ya tidak apa-apa. Selama kamu bahagia, aku juga ikut bahagia." Dengan segala kekurangan dan kelebihannya, aku beruntung memiliki suami seperti dia.

"Yakin?"

" Selama ini Ayah juga lebih menurut pada pilihan Bunda. Jarang sekali Kakak lihat Ayah dan Bunda bertengkar. Ayah bersikap tegas pada anak-anaknya tapi dihadapan Bunda, Ayah selalu memanjakannya padahal keduanya sudah lama menikah. Kakak juga ingin begitu meskipun kamu lebih sering menyebalkan." Aku Senyumku masam mendengarnya.

Suara tangisan Aurel terdengar di luar kamar. "Ibu sudah pulang. Tadi Ibu minta izin membawa Aurel jalan jadi Kakak suruh supir mengantarnya." Ricky mengajak kami keluar. Oh, aku pikir Aurel tidur di kamar Ibu.

Aku segera meraih Aurel setelah keluar dari kamar. Memberikan waktu untuk Ibu beristirahat. Sambil menyusui putriku, aku dan Ricky menonton televisi dikamar.

"Kak, Bunda tadi gimana? Masih marah." Suamiku yang asik menatap layar kaca.

"Begitu saja. Kakak heran, kenapa Bunda selalu menuruti permintaan Anna. Tadi saat makan malam, Anna dan ibunya datang. Benar-benar tidak punya malu." Decakan tidak berhenti keluar dari mulutnya. "Aku curiga ada yang di sembunyikan oleh Bunda. Aku tidak akan bisa menerima jika Bunda ternyata mempunyai niat lain
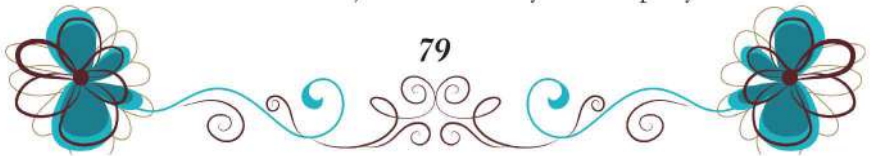
dengan memasukan Anna ke perusahaan," lanjutnya dengan mata menyipit.

Kutepuk bahu Ricky, tidak ingin hubungannya memburuk dengan Bunda. "Jangan seperti itu , Kak. Bunda tetap wanita yang melahirkan kamu yang harus di hormati."

"Kamu tidak perlu khawatir. Aku masih tau batasan sebagai seorang anak. Sekarang kita istirahat saja, hari ini sudah terlalu banyak masalah yang terjadi. Kamu pasti lelah." Tidak ada bantahan dariku karena bahagia.

Keesokan paginya Awan tidak sarapan bersama kami. Ibu hanya bilang kalau dia ada tugas kelompok jadi sejak kemarin menginap di tempat kos temannya. Aku mengerti dengan kesibukannya karena pernah mengalami.

Ricky kembali meminjam mobilku. Sementara supir datang untuk membawa mobilnya ke bengkel. Dia memintaku untuk tinggal di rumah jika memang tidak ada keperluan mendesak. Aku tidak ingin menduga-duga tetapi menghabiskan waktu bersama Aurel dan Ibu bukan sesuatu yang membosankan.

Ibu beberapa kali menghela nafas panjang. Kegiatannya merajut tidak membuatnya semangat seperti biasa. Aku mencoba untuk tidak mengusik, menyibukan diri dengan tumpukan bunga mawar yang harus di bereskan. Aurel masih tertidur pulas di *box* setelah minum susu.

Ponselku tiba-tiba berdering. Nomor telepon Awan terlihat di layar. "Hallo Wan, ada apa? Tumben nelepon Kakak?"

"Awan mau bicara sebentar Kak. Tapi tidak dirumah, bisa tidak?" Suaranya terdengar tanpa semangat, sama seperti Ibu.

"Kamu ada dimana sekarang?"

"Di mini market, depan komplek rumah."

“Ya sudah Kakak sekarang kesana.”

Putriku kebetulan terbangun ketika aku akan mengambil dompet. Ibu percaya dan tidak banyak bertanya saat aku izin untuk membeli popok Aurel yang hampir habis. Dia bahkan tidak melarang ketika aku berniat membawa cucunya jalan-jalan. Biasanya Ibu akan protes jika aku mengajak Aurel keluar di siang hari yang terik seperti sekarang.

Awan sudah menunggu di depan mini market. Dia duduk di kursi yang disediakan untuk pengunjung. Wajahnya terlihat lesu sambil sesekali meneguk minuman cola. Aku memintanya menjaga Aurel sementara aku membeli popok dan biskuit untuk Aurel. “Ada apa sih wan?” tanyaku tanpa basa-basi. Aurel anteng dalam pangkuanku sambil mengunyah biskuit.

Dengan kepala menunduk, Awan menjelaskan kegundahannya. Selama ini dia ternyata masih berhubungan dengan Sarah, sepupu Revan. Wanita yang pernah menjebaknya untuk melakukan hubungan suami istri . Memanfaatkan kelemahannya demi sejumlah imbalan materi. Hubungan keduanya semakin serius bahkan keluarga Sarah mulai menanyai keseriusan adikku. Awan belum bisa menentukan sikap, ragu karena takut aku dan Ibu tidak setuju.

“Tolong maafkan dia, Kak. Dia melakukan itu karena paksaan Revan. Semua tidak akan terjadi andai sejak awal Awan menolaknya. Awan juga bersalah sudah merenggut kesuciannya. Ayah pernah bilang kalau kita harus bertanggung jawab dengan semua perbuatan kita.” Seumur hidup, baru kali ini kulihat dia bersikap sangat serius. Tidak terlihat seperti anak mama yang selalu manja.

“Kakak mengerti posisi dia tapi meyakinkan Ibu bukan hal yang mudah. Saat tau kamu melakukan perbuatan ‘itu’ saja Ibu sangat kecewa. Kakak tidak bisa menjanjikan apa-apa sekarang. Kita coba
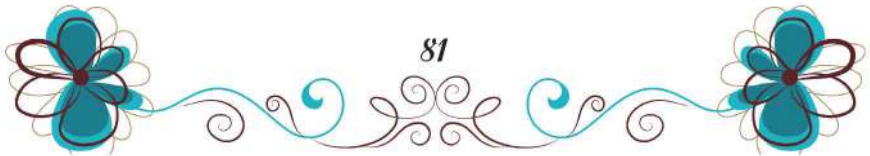
bujuk Ibu perlahan. Memangnya kamu serius mau menikahi dia? Kamu kan masih kuliah. Pekerjaan juga belum punya."

Pandangannya semakin lirih, hampir seperti akan menangis. "Ayahnya sakit keras. Keluarganya meminta Awan menikahinya selagi ayahnya masih hidup. Menikah secara agama dulu pun tidak masalah yang penting ayahnya bisa melihat."

Aku menghela nafas. Tidak tau harus berkomentar apa. "Kamu sabar saja. Nanti kalau perasaan Ibu sedang bagus, kakak coba membicarakannya."

"Sarah juga ingin bertemu dengan kakak, ingin minta maaf secara langsung. Kakak mau kan bertemu dengannya? Mau memaafkan dia." Pinta Awan dengan penuh harap. Bagaimana aku bisa menolak permintaan adikku satu-satunya. Duplikat Ayah yang sangat kusayang.

Kepalaku mengangguk meski tidak yakin. "Nanti Kakak cari waktu ya."

Senyumnya kembali mengembang. Binar matanya terlihat hidup. "Kak Ricky jangan sampai tau dulu ya, Kak." Kurasa sebaiknya begitu, aku belum bisa memperkirakan reaksi Ricky jika mengetahui hal ini.

Kami kembali ke rumah dengan mengendarai motor Awan. Sikap Ibu terlihat lebih tenang saat melihat adikku pulang. Air panas untuk mandi dan makanannya sudah di siapkan. Tidak bisa terbayang jika Ibu tau putra kesayangannya memilih wanita yang kemungkinan tidak akan direstui.

"Kay, tadi ada telepon dari kantor. Ricky minta tolong dibawakan laporan yang ketinggalan di meja komputermu. Kamu diantar Awan saja kesana biar cepat sampai." Pesan Ibu saat aku akan masuk kamar.

Laporan itu memang ada di meja komputerku. Aneh, kenapa Ricky tidak langsung menelepon ke ponselku. Setelah menitipkan Aurel, aku segera pergi ke kantor suamiku di antar adikku. Waktu menunjukan pukul satu siang saat aku tiba. Satpam dan karyawan bersikap sangat sopan, mungkin gara-gara kejadian kemarin.

Aku bergegas menuju lantai tujuh, ruangan kerja Ricky tanpa membuang waktu. Meja sekretaris di depan kantor suamiku kosong. Suara wanita dan laki-laki sedang tertawa terdengar dari dalam. Penasaran, aku membuka pintu. Mataku melihat Anna dan Ricky sedang mengobrol santai. Keduanya malah duduk berdekatan. Tidak kulihat rasa tidak suka seperti yang dikatakannya padaku. Ricky menoleh padaku dengan ekspresi kaget. Sementara Anna hanya tersenyum sinis, seperti biasa.

Amarah tidak lagi bisa terbendung. Aku tidak mengerti apa yang Ricky pikirkan. Tubuhku berbalik setelah menutup pintu cukup keras. Ricky bangkit dan mengejarku yang berjalan cepat menuju lift. “Kayla tunggu. Kamu salah paham.” Dia berusaha menahan langkahku.

“Salah paham? Kamu sendiri yang bilang akan membereskan masalah ini. Apa itu termasuk tertawa bahagia bersama wanita yang sudah jelas tidak aku sukai.” Tepisan tanganku tidak berpengaruh apa-apa. Tenaganya jauh lebih kuat.

“Kayla, dengarkan penjelasanku dulu. Anna belum sempat di pindahkan karena masalah ini belum sempat di bicarakan dengan Ayah. Semua usaha akan percuma kalau Bunda masih mengomel dan member dukungan pada Anna. Aku harus mencari waktu yang tepat dulu.” Semua perkataannya tidak aku pedulikan. Emosi masih memenuhi ruang di kepala.
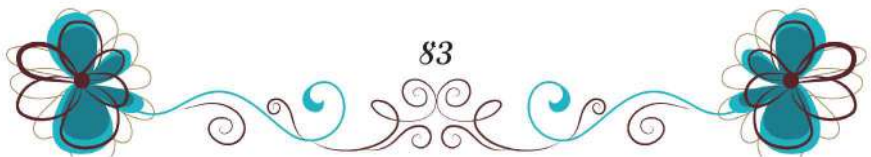
“Alasan, mana ada maling ngaku. Misalnya kamu melihat aku berada pada posisi itu dengan Rio atau laki-laki lain, lalu Kayla bilang Kakak salah paham. Apa kamu akan bisa menerima semudah itu?”

Wajahnya berubah kesal. Ketegangan menyelimuti kami berdua. “Anna dan Rio itu berbeda cerita.”

“Memang beda tapi mereka punya kesamaan yaitu suka pada kita berdua. Kalau Kakak mau begitu, silahkan tapi biarkan Kayla juga bekerja. Jangan dengan sengaja meminta aku berada dirumah tapi sendirinya malah bersenang-senang dengan wanita lain. Nggak adil!”

Dengan cepat kakiku melangkah memasuki lift yang terbuka. Ricky menahan pintu lift agar tidak tertutup. “Kamu dengar dulu dong , sayang. Tidak semua yang kamu lihat seperti yang kamu bayangkan. Aku sedang... “

“Terserah. Pilih pecat dia atau aku keluar dari hidup kamu!” Ricky terdiam, terkejut mendengar kata-kata yang meluncur dari mulutku . Terserah jika dia menganggap sikapku kekanakan. Apa yang terucap tidak mungkin di tarik lagi.
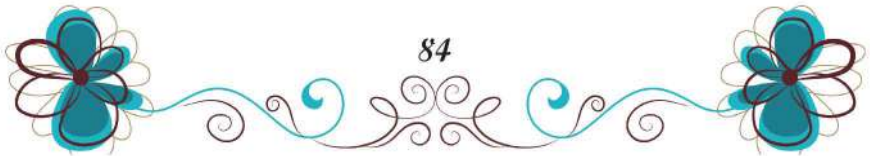
Part #9

Laporan yang seharusnya kuberikan pada Ricky, aku titipkan di resepsionis. Mereka tidak banyak bertanya melihat raut tidak bersahabat di wajahku. Dua satpam menghampiriku yang baru saja akan keluar dari kantor. "Maaf Bu. Pak Ricky meminta kami menahan Ibu supaya tidak pergi dulu. Beliau sedang menyusul sebentar lagi."

Kekesalan hanya mampu aku luapkan dalam hati. Ada beberapa karyawan di sekitar lobi yang akan beranggapan buruk jika tidak bisa menahan emosi. Dari kejauhan Ricky berjalan cepat menghampiriku.

"Pak, maaf ini tadi ada titipan laporan dari Ibu." Salah satu resepsionis menahan langkah suamiku. Ricky mengambil laporan itu lalu mendekatiku. Dia menarik tanganku keluar dari kantor sebelum aku protes dengan sikapnya.

"Lepas nggak!" ucapku pelan. Berusaha mengatur suara agar tidak terdengar orang lain.

"Kita ke rumah Bunda." Ricky bergeming tanpa melepas genggamanya. Dia sama sekali tidak terpengaruh kemarahanku meskipun sorotnya menjadi dingin.
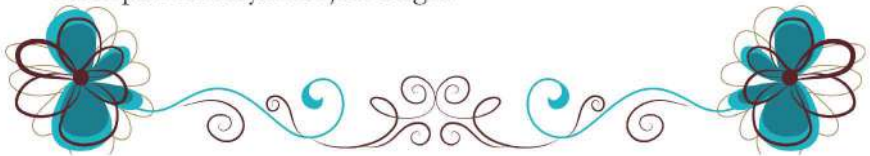
“Ricky. Kamu mau ke rumah Bunda, kan? Aku ikut ya, kebetulan ada yang ingin kubicarakan dengan Bunda.” Perlu usaha super keras agar tanganku tidak menjambak rambutnya yang panjang. Ricky hanya diam, tidak mengiyakan atau menolak.

Mobilku akhirnya datang di bawa oleh supir . Anna menyerobot masuk dikursi belakang sebelum aku bergerak. Ricky membukakan pintu untukku disebelah wanita itu. Pandangan wanita itu sempat kecewa suamiku memilih duduk di kursi depan.

“Kenapa kamu harus marah sama Ricky? Cemburu hanya karena aku bicara dengannya. Kamu tidak tau kan kalau dia sedang sedih karena tender-nya gagal. Seharusnya kamu menghiburnya bukan malah marah tidak jelas. Istri macam apa itu.” Sindir Anna dengan nada sok bijak.

“Seorang istri cemburu sama suaminya itu wajar. Yang tidak wajar itu kalau ada wanita yang mengejar suami orang tanpa peduli perasaan istri si laki-laki.” Balasanku berhasil membuatnya terdiam. Ricky tidak berusaha melerai, dia sibuk dengan ponselnya.

Setiba dirumah, Anna berjalan terlebih dulu dengan berbagai omelan. Dia setengah berteriak memanggil bunda. Ricky menggengam tanganku yang semakin dingin. Aku tidak perlu menebak untuk mengetahui apa yang akan terjadi. Bunda dan Anna sudah berada di ruang tengah. Wanita itu memasang wajah memelas ketika bicara dengan ibu mertuaku.

“Kayla bisa-bisanya kamu selalu marah terus Ricky. Dia sudah cukup kecewa karena proyeknya gagal tanpa harus kami tambah bebanya. Seharusnya kamu berterima kasih pada Anna yang sudah menghiburnya.” Perkataan Bunda tidak sepenuhnya bisa di cerna. Bagaimana mungkin bisa tenang sementara tau kalau Anna dengan terang-terangan menunjukan ketertarikan pada Ricky. Tidak akan pernah.
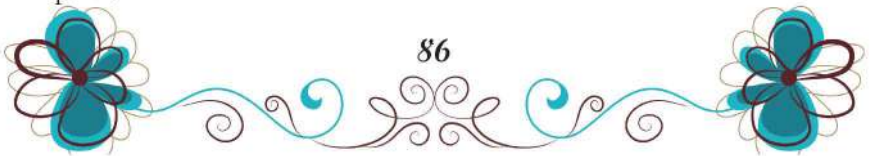
“Bunda, Ricky datang kesini bukan untuk mendengar omelan. Mulai besok, Anna tidak perlu lagi datang ke kantor pusat. Ricky akan pindahkan dia ke kantor cabang. Disana masih banyak yang membutuhkan tenaga sekretaris. Tapi kalau dia tidak mau, ya sudah berhenti saja.” Ricky memandangi kedua wanita di hadapannya bergantian.

Bunda menggeram, matanya melotot di penuhi ketidakpuasan. “Apa maksud kamu dengan memindahkan Anna ke kantor cabang. Apa ini karena desakan istrimu?”

Ricky menyandarkan badannya kebelakang sofa. “Ricky mempunyai alasan sendiri dan tidak ada kaitannya dengan Kayla. Kinerjanya tidak jauh berbeda dengan sekretaris sebelumnya. Bekerja di kantor pusat atau cabang kan sama saja. Gaji yang di tawarkan juga tidak jauh berbeda. Kenapa Bunda bersikeras agar Anna menjadi sekretaris Ricky sampai memaksa sekretaris yang lama di pindahkan?”

Bunda tampak gugup mendengar pertanyaan suamiku. Sepertinya memang ada yang disembunyikan oleh ibu mertuaku. Kedekatannya dengan Anna terlalu tidak wajar. Aku tidak bodoh untuk melihat bahwa Bunda memberi jalan pada Anna untuk dekat dengan Ricky.

“Terserah apa pendapatmu, Anna akan tetap bekerja di kantor pusat. Hal ini tidak akan berubah sekalipun istrimu tidak menyukainya.”

Ricky menggeleng, frustasi dengan sikap wanita yang melahirkannya. “Kalau itu keinginan Bunda, kita tunggu Ayah pulang. Ricky akan menerima semua keputusan Ayah.”

Bunda bangkit, berdiri sambil melotot padaku. Aku tidak berani membalas tatapannya, bukan karena takut tapi lebih untuk
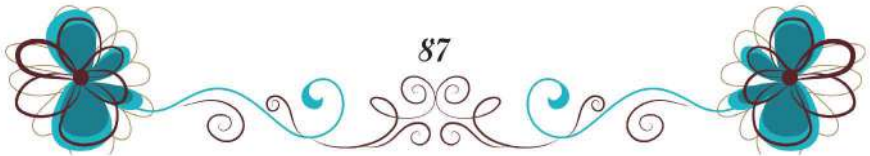
menghargai posisinya sebagai orang tua. “ Kekacauan ini terjadi karena keegoisanmu. Sebelumnya Ricky tidak pernah membantah permintaan Bunda. Apa sih yang bisa di banggakan dari dirimu.”

Ricky bangun dari duduknya. Dia mulai jengah dengan kemarahan ibunya yang semakin memojokan diriku. “Cukup, Bunda. Tidak perlu mengungkit soal masa lalu. Pembicaraan ini sudah melebar kemana-mana. Kita sedang membahas Anna bukan Kayla.”

“Oh, bagus. Setelah menolak sekarang kamu berani sama Bunda!” Teriakan Bunda terdengar hingga halaman. Pembantu yang kebetulan lewat memilih pergi.

“Ada apa ini? Keributan kalian terdengar sampai keluar.” Suara dari arah ruang tamu membuat semua menoleh. Ayah berjalan dengan memandangi kami satu persatu.

Ricky menjelaskan alasan kedatangannya. Dia menceritakan tanpa mengurangi atau melebihkan kejadian di ruang rapat tempo hari. Anna tampak tidak senang mendengar perbuatannya yang di anggap kurang menyenangkan di beberkan. Berbanding terbalik dengan sikapnya pada Bunda, wanita itu memilih bungkam di hadapan ayah mertuaku.

Ayah mertua mengambil tempat di sofa untuk satu orang. Bunda terlihat tidak senang karena sempat menggesekan badan agar suaminya duduk disebelahnya. “Ayah heran, kenapa Bunda bersikeras mempertahankan Anna. Kalau sekedar posisi sekretaris tidak terlalu sulit mencari. Biarkan Kayla tenang dirumah dan Ricky bekerja tanpa banyak pikiran. Kenapa harus membuat masalah terus sih, Bun? Atau Bunda memang ingin keduanya berpisah.”

“Kalau keduanya tidak jodoh ya mau bagaimana lagi. Bunda pikir masih banyak yang lebih cocok, Anna contohnya.” Aku terhenyak, tidak menyangka akan mendengar kalimat itu dari wanita
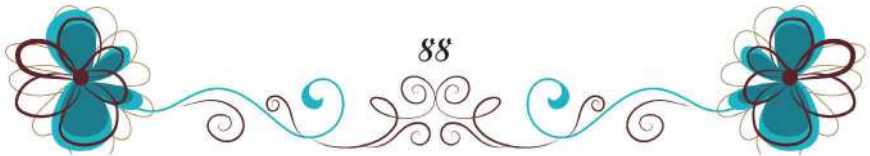
yang sudah aku anggap ibu sendiri. Hubungan kami mungkin tidak seharmonis mertua dan menantu di luar sana tapi tidak pernah terbesit kalau Bunda ingin memisahkan kami.

"Bunda!" Seru Ricky tertahan. Wajahnya memerah menahan amarah. Ayah memberi isyarat dengan wajahnya agar Ricky kembali duduk.

"Tidak pantas Bunda berkata seperti itu sebagai orang tua. Kayla sudah jadi bagian dari keluarga kita dan hal itu tidak akan berubah. Dan untukmu Anna, Om akan pindahkan kamu ke kantor cabang. Disana masih membutuhkan tenaga sekretaris muda. Dan berhentilah menganggu rumah tangga putra Om. Apa kamu tidak malu, semua orang di kantor menjadikanmu bahan gossip. Kamu masih muda dan cantik, temukanlah laki-laki yang masih sendiri. Kamu tidak inginkan kalau suatu hari nanti suamimu di goda perempuan lain." Bunda dan Anna terdiam mendengar ucapan ayah mertua. Ketenangan dan ketegasan laki-laki paruh baya itu mampu mendinginkan suasana.

"Tapi Om, Anna tidak bermaksud begitu." Wanita di depanku mencoba membela diri. Suara dan nada bicaranya berubah lembut.

"Apapun maksudmu, tidak akan mengubah keputusan Om. Sekarang kamu pulang, Om tidak ingin kalian masih membahasa persoalan ini. Bunda juga masuk, tunggu Ayah di ruang kerja." Anna akhirnya pergi dengan gusar sambil melirik sekilas ke arah Bunda. Sekilas tatapannya seakan mengancam tapi mungkin aku salah lihat.

Bunda bangkit dan tanpa bicara segera pergi ke ruangan lain. Bahasa tubuhnya memperlihatkan kemarahan pada kami terutama saat melirik ke arahku. Pandangan ayah kembali tertuju pada kami. "Kalian berdua juga pulanglah, hari sudah hampir malam. Kasihan Aurel terlalu lama ditinggal."

Perasaanku bercampur aduk menjadi satu. Sungguh, aku juga tidak menginginkan hal seperti ini terjadi. "Ayah maaf, gara-gara Kayla..."

Ayah mertua tersenyum. Dia mengusap kepalaku saat kami pamit. "Kamu tidak perlu khawatir. Ayah mengerti perasaanmu. Pasti sulit bagimu untuk menghadapi masalah ini terutama dengan Bunda yang keras kepala. Ayah sudah menganggapmu seperti putri sendiri. Bicara saja pada Ayah kalau Ricky menyakitimu, biar Ayah yang memarahi dia. Anggap saja Ayah sebagai perpanjangan tangan almarhum ayahmu."

"Terima kasih Ayah." Perhatian dan kasih sayang ayah mertua membuatku terharu.

Ricky menggenggam erat tanganku. Wajahnya tertekuk dengan senyuman masam. "Kayla itu tanggung jawab Ricky bukan Ayah. Bilang sama Bunda, selama sikapnya masih seperti itu, jangan pernah berharap Ricky akan mengajak Aurel datang ke sini lagi."

Aku menyikut lengannya." Nggak boleh bilang begitu sama Ayah." Ricky memang aneh, ayahnya sendiri saja di cemburui.

"Biar saja ,Kay. Pulanglah. Sampaikan salam Ayah untuk keluargamu ya." Pesan Ayah mertua sebelum kami beranjak keluar. Selama tinggal di rumah ini, aku masih bersyukur mempunyai ayah mertua yang sebaik beliau.

Sepanjang jalan pulang Ricky tidak bicara sepatah katapun. Aku sendiri malas untuk memulai pembicaraan. Sebenarnya aku ingin minta maaf, kecemburuan tadi membuatku bicara tanpa dipikir dulu. Saat ini dia mungkin sedang sedih karena proyek yang dia kerjakan harus diambil oleh perusahaan lain. Tapi untuk membuka mulut saja susahnya minta ampun. Apalagi saat mengingat ucapan Bunda yang seakan menyesali kehadiranku dalam keluarganya. Semua semakin menyesakkan dada.
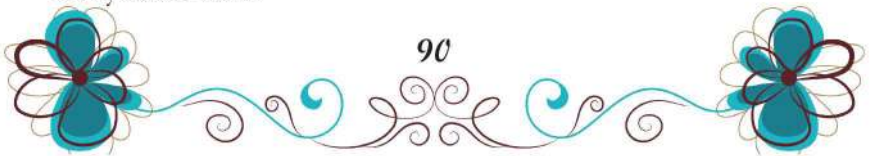
Tanganku menyalakan radio untuk mengusir kesunyian dan *mood* yang memburuk. Dengan jalanan yang cukup padat, entah berapa lama kami akan tiba dirumah dengan sambil berdiam diri.

Alunan musik dari *one direction* mengalun. Suamiku mulai bersenandung mengikuti irama musik dengan suara beratnya. Pandangan aku alihkan keluar jendela, mengusir rasa malu karena dia menyanyikan lagu itu sambil menoleh padaku.

Baby you light up my world like nobody else,
The way that you flip your hair gets me overwhelmed,
But when you smile at the ground it ain't hard to tell,
You don't know,
Oh, oh,
You don't know you're beautiful,

"Sejak kapan jadi penggemar *one direction?*" tanyaku setelah lagu berakhir. Berani memulai pembicaraan.

"Liriknya bagus, sesuai dengan perasaan yang aku rasakan padamu."

"Maaf." Akhirnya kata itu mampu terucap.

Dia tersenyum. "Sudah aku maafkan. Kamu tidak usah memikirkannya."

"Lalu apa yang kamu bicarakan sama Anna tadi? Kalian berdua terlihat asik mengobrol." Keingintauan kembali mengusik.

Tangannya mencubit hidungku. "Makanya tadi dengarkan penjelasan aku dulu biar kamu tidak salah paham. Aku memang sengaja mendekati dia, untuk mencari tau apa yang sedang Bunda rencanakan bersamanya. Tapi kamu tiba-tiba datang dan akhirnya sudah bisa kamu tebak."
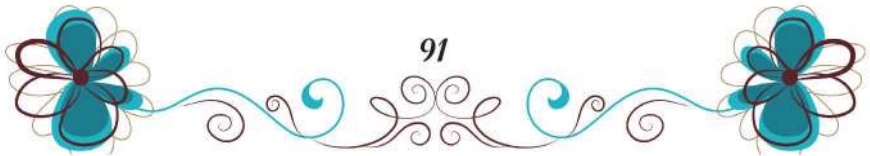
Oh jadi tadi dia lagi memancing informasi. Bagaimana aku bisa tau kalau dia tidak mengatakan apa-apa soal rencananya. " Loh kamu sendiri yang memintaku datang, tidak ingat?"

Keningnya berkerut seperti memikirkan sesuatu. "Tidak. Aku yakin sekali tidak memintamu datang hari ini."

"Tapi Ibu yang bilang ada telepon dari kantor. Kamu minta aku datang membawa laporan yang tertinggal." Kata-kata Ibu masih teringat dengan jelas, kalau bukan Ricky yang meminta datang lalu siapa? Ini pasti kerjaan Anna, dia sepertinya sudah merencanakan hal tadi supaya aku dan suamiku bertengkar. Dasar nenek sihir.

Kuhela nafas panjang. "Lalu Bunda... "

"Tidak perlu dipikirkan. Jika Bunda masih bersikap seperti itu padamu, selain Ayah masih ada satu orang lagi yang bisa menolong kita." Senyumannya kembali menyungging.

"Siapa?" Rasa ingin tau menggelitik.

"Nanti saja. Kamu akan tau pada waktunya nanti. Sekarang kita pikirkan keluarga kita saja," lanjutnya tenang. Dia memang pintar membuatku penasaran.

"Mm... lalu masalah proyek itu bagaimana? Benar kamu gagal mendapatkannya ?" tanyaku dengan hati-hati, tidak ingin menyinggung perasaannya.

Kepalanya mengganggguk pelan. Dia tampak tenang "Kakak sudah perkirakan hal itu. Semua jadi pengalaman untuk proyek selanjutnya. Kamu tidak perlu menyalahkan diri sendiri, mungkin memang belum waktunya."

"Setidaknya kamu mendapatkan apa yang Rio tidak bisa miliki," gumanku malu-malu.

"Apa?".

“Kayla.” jawabku sambil menepuk dada sambil menepuk dada.

“Huh ge er.” Ricky mengacak-acak rambutku gemas. Kami berdua tertawa lepas. Melupakan sejenak masalah yang sepertinya belum ingin beranjak dari kehidupan kami. Entah gelombang apa lagi yang akan datang. Tapi setidaknya kami tetap bersama.
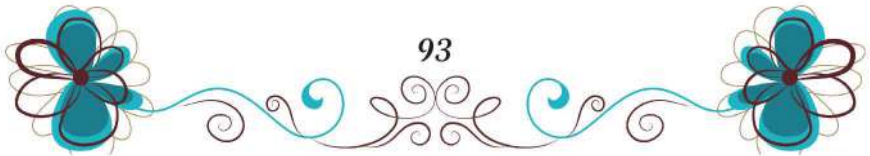
Part #10

"Awan di mana ,Bu?" Kuperhatikan sosok adikku tidak muncul untuk makan malam.

"Dia pergi lagi tadi. Ada tugas kampus katanya. Adikmu pernah cerita sama kamu? Dia selalu saja tidak pernah betah tinggal lama di rumah. Apa adikmu sudah punya pacar baru?" Pertanyaan Ibu membuatku terdiam. Sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk berkata jujur.

"Tidak tau ,Bu. Awan belum bercerita apa-apa. Mungkin sedang sibuk dengan kuliahnya."

Ricky tidak terlalu memperhatikan pembicaraan kami, dia sibuk menyuapi Aurel makan. Hal ini mungkin harus aku bicarakan dengannya. Meminta pendapat untuk menyeleseikan permasalahan Awan dan Ibu. Sulit untuk memilih karena Ibu pasti akan marah jika mengetahuinya.

"Adikmu sudah punya pacar?" Suamiku memindahkan Aurel yang sudah tertidur ke *box*.

"Kurang tau. Memangnya tadi aku dengar?" Dia mengambil tempat disampingku.

“Susah untuk tidak tertarik pada setiap gerakanmu. Tapi aku tidak ingin terlalu ikut campur masalah keluargamu”. Ricky meraih *remote* lalu menyalakan televisi.

“Menurut kamu, tidak masalah kan kalau Awan mempunyai pacar . Toh Ariel juga sudah punya pacar.”

“Tidak masalah selama bukan wanita yang waktu itu berhubungan dengannya.” Loh kok dia tau.

Kupasang wajah normal. “Maksud kamu wanita yang dulu pernah menjebaknya. Tapi itu kan masa lalu, dia juga mungkin sebenarnya tidak ingin melakukan itu. Semuakan masalahnya ada pada Revan.”

Kepalanya menoleh kearahku. “Kamu bisa bilang begitu. Bagaimana dengan ibumu? Anaknya menjalin kasih dengan wanita yang sudah menjebak putranya hingga memvidiokan kegiatan itu. Dan hal itu membuat putrinya berada pada posisi yang sulit. Bisa kamu bayangkan ketakutkan ibumu jika vidio itu tersebar.”

“Iya juga sih.” Kugigit ibu jari, semakin bingung menempatkan diri.

“Jadi adikmu pacaran dengan dia?” Dia tersenyum puas.

Mataku terbelalak melihatnya berhasil memanfaatkan kelemahanku.”Nggak kok. Awan belum punya pacar.” Bodohnya diriku, sudah tau Ricky pintar mendeteksi kebohonganku.

“Aku sudah bilang tidak ingin mencampuri tapi jika adikmu berpacaran dengan dia, rasanya agak sulit untuk menerima. Sekalipun aku bisa mengerti alasan dia melakukan itu tapi melupakan peristiwa yang masih sulit ditambah dia sepupu Revan. Tidak habis pikir saja, kalau cuma menjebak adikmu yang masih polos dan melakukan hal itu, aku masih bisa terima tapi sampai memvidiokan dengan keadaan sadar, tidak habis pikir aku soal itu. Kalaupun mau diterima
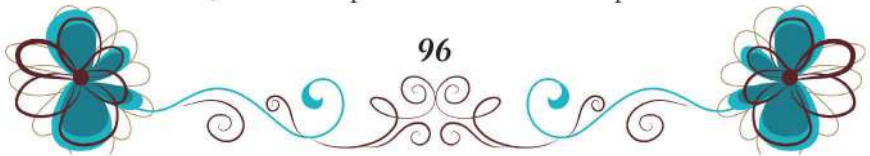
harus dilihat lagi, apa ada maksud tertentu dibelakangnya," ucapnya dengan wajah serius.

"Maksud kamu dia mendekati Awan karena materi? Kami bukan dari keluarga kaya kalau harta yang kamu maksud." Perasaanku sebagai kakaknya menjadi lebih defensif.

"Itu pendapatmu, belum tentu wanita itu melihatnya dari sisi yang sama. Bukan aku membicarakan apa yang sudah pernah kuberi ya. Secara ekonomi, keluargamu semakin membaik. Rumah ini sudah di renovasi menjadi lebih besar. Kendaraan adikmu juga kamu ganti dengan motor besar paling baru. Kamu juga sering meminjamkan dia mobil untuk ke kampus. Berhari-hari tanpa pulang. Kamu juga memberi uang saku yang cukup besar. Dulu mungkin dia melihat adikmu tidak lebih dari orang yang dia harus jebak tapi sekarang, menurutmu apa yang dia lihat."

Perkataan Ricky memang masuk akal. Kehidupan keluargaku membaik sejak kami menikah. "Belum tentu juga dia melihat Awan seperti tambang emas. Kayla kenal Awan, dia tidak akan bersikap begitu."

"Kapan kamu terakhir belanja?"

"Lupa. Sejak lahir Aurel, aku tidak punya banyak waktu untuk itu. Memangnya kenapa?"

Dia beranjak menuju tas kerjanya, mengambil beberapa kertas. Perasaanku mulai ragu dengan diri sendiri. Deretan angka-angka yang terlihat membuatku kaget. Tagihan kartu kreditku mencapai angka hampir dua puluh juta bulan ini. Aku sangat yakin tidak pernah menggunakannya sebanyak ini.

"Aku tau kalau kamu lebih suka menggunakan uang tunai daripada kartu kredit. Disini dijelaskan kamu membeli baju, sepatu dan tas yang semuanya brand ternama. Satu tas saja ada yang
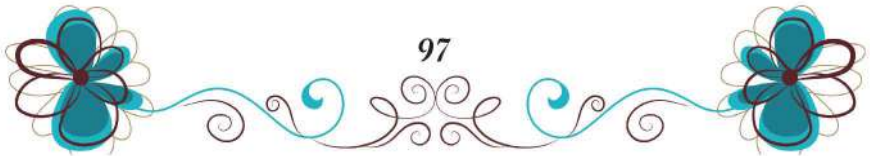
jumlahnya sampai lima juta. Coba perlihatkan mana tasnya, Kakak mau lihat."

Awan memang pernah meminjam kartuku untuk membeli buku dan baru mengembalikan keesokan harinya. "Adikmu tidak mungkin membeli barang-barang ini untuk dirinya atau Ibu, bukan?" Semua bukti memojokan adikku. Sulit bagiku untuk membelanya sementara hati kecil membenarkan perkataan Ricky.

Suamiku mengusap rambutku. "Kakak tidak mempersoalkan soal uang. Toh aku berkerja untuk dirimu. Kamu mau beli apa saja silahkan, aku tidak akan larang. kamu mau membelikan adikmu apa saja juga terserah, memberikan dia uang berapapun bukan masalah. Tapi adikmu sama saja dengan adik kakak. Aku hanya ingin memastikan dia tidak jatuh pada lubang yang sama. Seperti halnya dulu Karina memanfaatkan aku hanya demi uang."

Bagaimana bisa Awan tega membohongiku. Mengambil kesempatan dari kebaikan kakak iparnya tanpa merasa bersalah. "Lalu kamu tidak berpikiran aku juga mengincar hartamu?"

"Sebelum menikah, kamu selalu menolak apa yang aku beri. Setiap aku ajak makan sering kali membayar dengan uang sendiri. Di antar pulang,tidak pernah sampai rumah, alasannya malu. Aku sampai bingung harus dengan cara apalagi untuk mendekatimu." Dulu kami masih menjalin hubungan sebatas teman, agak canggung jika dia membelikan barang-barang mahal.

"Kamu mulai sadar dari kapan soal ini?" Topik kualihkan kembali pada persoalan Awan.

Suamiku mulai menguap. Dia meregangkan otot lehernya yang kaku. "Belum lama, saat tagihan kartu kredit kamu datang. Nominal jumlahnya sangat besar di banding beberapa bulan sebelumnya. Kebetulan waktu itu aku sempat melihat buku tabunganmu

dipegang Bunda. Awalnya aku mengira, kamu pakai kartu kredit karena tabunganmu di ambil Bunda. Aku bertengkar dengan Bunda soal itu. Setelah itu aku tidak sengaja menemukan struk belanjaan tas di mobil kamu. Semenjak itu aku mulai curiga."

"Kita tidur saja, itu di bahas nanti saja. Bicarakan lagi dengan adikmu baik-baik". Ricky meraihku kepelukannya. Hangat. Kalau nanti bertemu akan kumarahi adikku. Untung kakak iparnya baik, coba kalau pelit.

Tidak ada yang berubah dengan sikap suamiku keesokan harinya. Seolah pembicaraan sebelum tidak ada. Dia juga tidak membahas soal tagihan kartu kedit yang tidak kugunakan yang harus dibayarnya.

Siang ini aku berencana pergi ke kampus, menyeleseikan administrasi untuk persiapan wisuda dan beberapa hal lainnya. Mobilku masih dibawa Ricky jadi nanti kemungkinan aku naik kendaraan umum. Sengaja tidak kuberitau rencana ini pada Ricky. *Blazer* hitam, kaos putih dan celana jeans melengkapi penampilanku hari ini. Andai tiba-tiba dia meminta datang ke kantor setidaknya penampilanku sedikit lebih rapih.

Setelah menyusui dan mengajak bermain putriku yang semakin aktif, aku pun pergi. Perjalanan tidak terlalu lama karena siang itu tidak terlalu macet. Hari ini kampus cukup ramai. Ada acara musik menyambut ulang tahun kampus. Panggung berukuran cukup besar berada di tempat parkir. Suasana kampus membuatku rindu dengan teman-temanku. Teringat beratnya mengerjakan tugas kuliah dan bimbingan. Urusanku tidak memakan waktu lama hingga bisa segera pulang.

"Kayla." Suara memanggiku terdengar dari lantai atas kantin.

Ivan tersenyum, melambai padaku ketika kepalaku menoleh.

"Mau saja jadi kuncen kampus kak," sindirku saat duduk disampingnya. Dia sepertinya masih sering datang ke kampus.

"Ini kan hari Sabtu, Kay. Kak Ivan kerja setengah hari." Wajahnya terlihat bahagia.

"Terus kenapa harus kampus pilihannya. Bilang saja sedang memantau mahasiswi baru yang masih polos," tebakku .

"Kamu bisa saja. Ricky gimana kabarnya? Sibuk sekali ya, Kakak sudah jarang bertemu dengan dia."

"Ya gitu deh. Coba aja Kak Ivan telepon dia, Kayla juga lupa belum minta izin padanya mau ke kampus."

"Kakak punya ide supaya suamimu lupa dengan pekerjaannya." Ivan menjentikan jari. Dia mengeluarkan ponsel, jemarinya mulai menekan tombol-tombol di ponsel.

"Tunggu saja sebentar." Dia hanya tersenyum melihatku kebingungan.

Suara ponselku tiba-tiba berdering. "Hallo."

"*Hallo Kayla, kamu dimana? Di kampus?*" Ricky terdengar kesal.

Mataku melotot pada Ivan. Entah apa yang dia lakukan hingga Ricky menelpon dengan nada tidak menyenangkan. "Iya. Lupa izin tadi, masih ada yang harus di urus soal wisuda. Sebentar lagi juga pulang, ini di ngobrol dulu sama sahabat Kakak."

"*Kamu jangan pulang dulu. Kakak sedang makan siang, tidak jauh dari kampus kamu.* "Sambungan telepon di putus secara sepihak.

"Kak Ivan kirim pesan apa sama Ricky? Kenapa dia jadi kesal sama Kayla."

Senyum jahilnya muncul, memperlihatkan apa dikirimnya tadi. Ivan mengirim fotoku saat melewati kerumunan orang-orang. Dari sudut foto yang dia ambil, kaos yang kupakai terlihat lebih ketat

daripada aslinya. Ditambah latar laki-laki sedang menatap kearahku. Pantas saja dia mengomel.

Kurang dari setengah jam, kulihat Ricky berjalan dari gerbang kampus. Matanya menatap ke sekeliling, mencari keberadaan kami. “Tuh lihat Kay, dia lupa sama pekerjaannya kan.” Ivan mengedipkan mata padaku.

“Ya, iyalah Kak. Ini kan hari sabtu, Dia kerjanya cuma setengah hari,” gerutuku sambil terus memperhatikan dia yang berjalan kearah kantin.

Ricky mengusap kepalaku saat sudah berada di dekat kami. Ivan hanya tertawa melihat wajah kesal sahabatnya . “Kalian kan sudah jadi suami istri tapi masih saja lo cemburu kayak masih pacaran saja. Setidaknya untuk kaum adam yang tersingkir, biarkan mereka mengagumi dari kejauhan.” Sindir laki-laki bertubuh besar disampingku.

“Enak aja, gue sudah beri mereka kesempatan untuk mendekati dia sejak dia jadi mahasiswa baru. Sekarang dia sudah ada stempel ‘istri Ricky’, yang lain silahkan gigit jari.” balasnya sambil tertawa puas.

Ivan mencibir, memajukan bibirnya yang tebal. “Kesempatan seperti apa, Bro. Lo sudah kayak cacing kepanasan saat mendengar ada yang coba dekat sama dia. Semua terpaksa menyingkir, takut di tendang sama *bodyguard*-nya Kayla. Lo seperti punya radar yang bisa mendeteksi dimanapun Kayla berada.”

“Percuma lo banyak teori, kenyataannya Kayla sudah sah jadi milik gue. Memangnya lo, banyak pilihan tapi kenyataannya nol besar.” Mendengar kedua sahabat ini berdebat hanya bisa membuatku tersenyum, teringat masa kuliah.
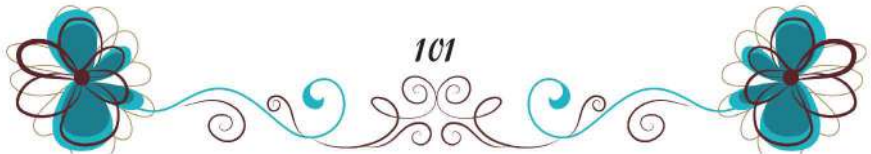
Bola mata laki-laki disampingku tiba-tiba tertuju pada kerumunan orang di dekat arah menuju bangunan utama. “Bawel banget suami lo ,Kay. Sebentar lagi usaha gue juga berhasil, lo tunggu aja tanggal mainnya. Sudah dulu, gue pergi ya.” Ivan bergegas pergi meninggalkan kami berdua. Dia terlihat terburu-buru seolah takut melewatkan sesuatu.

Aku dan Ricky saling pandang. “Biarkan dia. Sebelum pulang kita ke kantor sebentar ya, ada yang masih pekerjaan yang belum selesai.” Ajak suamiku. Ada gunanya juga tadi aku pakai baju lebih rapih.

Kantor sudah mulai sepi, sebagian besar karyawan sudan pulang. Kami berdua terdiam melihat sosok Anna terbaring dilantai ruangan Ricky. Entah apa yang terjadi padanya atau dia hanya berpura-pura pingsan. Dibangunkan juga tidak sadar hingga kami harus membawanya ke rumah sakit. Hal yang paling membuatku sebal, dia tidak ingin suamiku pergi dari ruangan tempatnya dirawat. Benar-benar terbuat dari tembok rasa malunya.

Bunda dan ibunya Anna datang, menyalahkanku atas apa yang terjadi pada wanita itu. Suamiku berusaha menjadi penghalang diantara kami, melindungiku dari kemarahan keduanya.

“Ricky, kamu mau jadi anak durhaka!” Bunda memandang kesal pada Ricky. Suamiku bergeming, tidak bereaksi sama sekali.

“Durhaka? Mudah sekali Bunda mengatakan hal semacam itu hanya untuk membela Anna. Sebegitu tidak sukanya melihat kebahagiaan putranya. Selama ini Kayla tidak punya salah sama Bunda. Mengalah pada semua keinginan Bunda sekalipun bertentangan dengan perasannya. Ricky heran, kenapa Bunda jadi seperti ini sih? Dulu sepertinya baik-baik saja.” Emosi Ricky ikut terpancing.
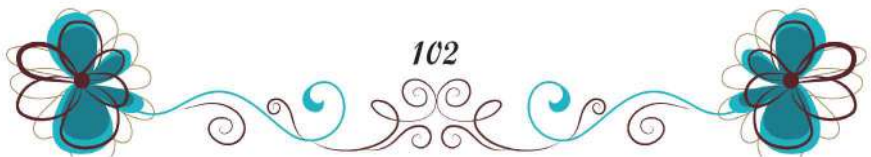
Masalah ini lebih melelahkan dibanding dengan Revan . Keberadaan Anna seperti sulit dilepas dari kehidupan kami. Bahkan sepertinya ucapan Ayah tidak berpengaruh banyak. Dia tidak pernah kehilangan akal untuk mendekati suamiku.

Aku berlutut dihadapan kedua wanita yang member tatapan tidak suka. Membuang semua ego dan gengsi. Kupandangi Bunda, mencari setitik rasa kasihan. " Kayla tidak pernah berpikir untuk merebut kasih sayang Ricky dari Bunda. Kayla sadar, Kayla bukanlah menantu yang bisa dibanggakan. Jauh dari kata sempurna tetapi perasaan Kayla pada Ricky benar-benar tulus. Bukan karena harta. Kayla rela kehilangan semua tapi jangan ambil Ricky, Bunda. Aurel masih membutuhkan ayahnya... " Suaraku bergetar menahan tangis.

"Kayla bangun!" Ricky berusaha menarikku tapi aku bersikeras tetap berada pada posisi semula. Berharap masih menemukan hati nurani ibu mertuaku.

"Kamu kan masih muda, bisa cari suami lagi. Lepaskan saja Ricky, kamu tidak pantas masuk di keluarga Purwadana. Tidak usah bersikap seolah paling suci, kamu juga sudah tidak perawan kan saat menikah. Di perkosa lagi." Ibunya Anna mendelik sebal.

Anna yang tadinya berbaring kini sudah berada di dekat Ricky. Aksi pingsannya tadi hanya tipuan untuk memperdaya kami. "Kamu ngapain sih menikah sama dia, cuma buat malu keluarga saja."

Ricky menggeram hebat. Tangan mengepal kuat. "Diam! Kalian tidak berhak menilai istriku serendah itu, seakan seumur hidup kalian tidak punya salah saja. Setidaknya istriku kehilangan 'mahkotanya' bukan karena pergaulan bebas. Tidak seperti aku. Bunda benar-benar tidak punya hati nurani. Tidak bisakah merasakan perasaan Kayla sebagai sesama wanita. Ricky sangat kecewa pada Bunda. " Suara suamiku semakin meninggi. Dia menarik paksa diriku agar
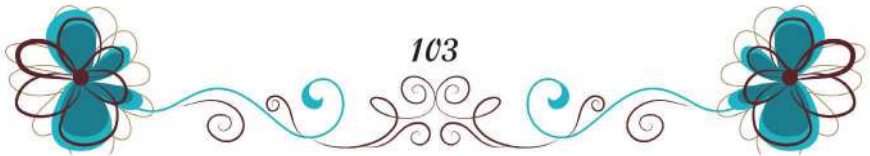
berdiri. "Bangun Kayla! Tidak ada gunanya kita disini. Kamu tidak perlu berlutut pada mereka. Jangan merendahkan dirimu sendiri."

Anna menahan Ricky untuk tetap berada bersamanya. "Kamu kok lebih membela istrimu daripada ibumu."

Ricky menepis tangan Anna dengan kasar. "Dengarkan aku baik-baik. Jangan berpikir kamu yang akan menang. Lihat dan rasakan neraka yang kupersiapkan untukmu!"

"Ricky!" Teriakan Bunda menggema saat kami keluar dari ruangan.
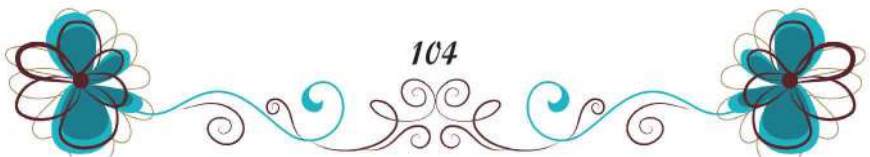
Part #11

Ricky menarikku pergelangan tanganku menyusuri koridor berwarna putih. Memaksa kakiku berjalan cepat mengikuti langkahnya. Dari belakang punggung dan bahunya tampak tegang. Dia mungkin sudah pusing memikirkan hal ini. Anna tidak pantang menyerah untuk berusaha mendapatkan suamiku.

"Jangan pernah berpikir kamu tidak pantas untuk Kakak," ucapnya memecah keheningan saat kami sudah berada di dalam mobil. Matanya terpejam berusaha mengontrol emosi. Sementara sebelah tangannya memijit pelipis.

Air mataku mengalir tanpa bisa di bendung. "Semua semakin berat. Setiap kamu akan pergi ke kantor. Membayangkan Anna berada disana. Mencoba merayu, menggoda, mencari kelemahan kita. Dan aku hanya bisa menunggu dalam ketidakpastian. Itu bukan perasaan yang sama sekali menyenangkan."

Ricky menahanku yang bersiap membuka pintu mobil. "Kamu mau kemana?"

"Kita kembali ke sana. Aku akan beri semua yang kupunya agar dia berhenti mendekati kamu." Tangisku mulai histeris. Jeritan dari mulutku meluncur tanpa henti.

Ricky membawaku dalam pelukannya. Mengusap punggungku yang bergetar hebat. Semua kesedihan, kecemasan dan kemarahan tumpah bersamaan dengan air mata. Dia hanya diam saja, membiarkan diriku memukuluki dadanya. Entah berapa lama aku dalam keadaan ini hingga merasa begitu lelah.

Dia tersenyum lirih. Mengusap air mataku yang masih menetes. "Kita pulang ya."

"He-eh." Aku masih sesegukan saat perlahan kembali ke kursiku.

Ricky mulai menjalankan mobil, sesekali dia melirik memperhatikan keadaanku. Di tengah perjalanan, mobilnya berbelok memasuki sebuah restoran siap saji.

"Kita... mau... makan?" Suaraku masih putus-putus, sisa menangis tadi.

Dia mengangguk pelan. "*Drive thru* . Kita makan di mobil saja." Keadaanku yang berantakan pasti akan menjadi perhatian pengunjung lain jika memaksa makan di dalam. Ricky mengerti hal itu akan membuatku semakin tidak nyaman.

Mobil berhenti di tempat parkir paling ujung setelah mengambil pesanan makanan. Terhindar dari lalu lalang orang yang akan memasuki restoran. Ricky sendiri hanya makan burger itu pun tidak di habiskan semua. Selebihnya dia hanya memperhatikanku dalam diam. Membantuku yang kesulitan membuka saos cabai sachet. Membersihkan wajahku yang terkena saos. Menyibak rambutku yang menempel dekat mulut. Hal-hal kecil yang membuatku semakin takut kehilangan dia.

"Kakak sudah selesai makan?" Di perhatikan seperti itu ternyata cukup risih.

"Iya. Sudah kenyang." Sorot matanya melembut. Aku meneruskan makanku, menangis membuat perutku terasa lapar. Sementara Ricky merapikan rambutku dengan jemarinya.

"Sudah makannya?" Dia menyodorkan sebuah botol air mineral untuk cuci tangan. Selesai membersihkan tangan, Ricky keluar, membuang bekas makanan kami tadi. Belakangan ini dia memang lebih banyak bersabar menghadapiku. Tidak mudah terpancing emosi. Tapi melihatnya berani melawan ibunya sendiri demi membelaku menghadirkan rasa bersalah.

Ricky kembali ke mobil. "Kenyang, sayang?" Kepalaku mengangguk pelan.

Dia memintaku pindah ke belakang mobil bersamanya. "Capek ya. Sini istirahat sebentar."

Tanpa menunggu persetujuan, aku meletakan kepala di pahanya. Jas yang dia kenakan kini beralih menutup sebagian tubuhku. "Maafkan aku karena membuatmu berada dalam posisi tadi. Kamu tidak perlu khawatir kita akan berpisah. Aku punya rencana sendiri untuk membuat Bunda berhenti menganggu kita. Kamu hanya harus percaya." Usapan di rambut menenangkan hingga kantuk menyerang . Perasaan menjadi jauh lebih nyaman.

Suara orang bertengkar sontak membangunkan tidurku. Ternyata aku sudah berada di kamarku sendiri. Sekeliling ruangan kosong kecuali Aurel yang berada di *box*-nya, tertidur pulas. Keributan terdengar dari arah ruang tamu. Ricky sedang bertengkar dengan Bunda dan Anna berada disampingnya. Ibu hanya terdiam, duduk di samping suamiku. Kenyataan Ibu akhirnya sudah mengetahui permasalahan kami menorehkan luka.
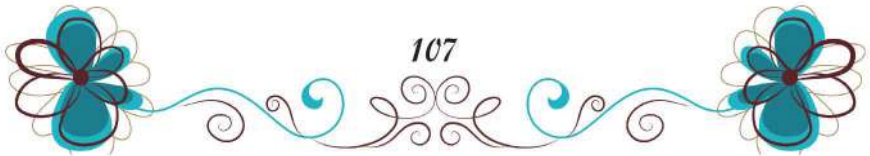
"Kayla mana Aurel? Bunda mau bawa dia, Aurel juga cucu Bunda. Jangan kamu jadikan dia tameng supaya Ricky bertahan denganmu!" Seru bunda ketika melihatku mendekat.

Ricky menggeleng cepat, kemarahannya tidak kalah menakutkan di banding ibundanya. "Aurel sedang tidur Bunda. Jangan membawa Aurel dalam masalah ini. Kalau dia sakit bagaimana?"

"Bunda juga pernah kamu sejak bayi. Kamu jangan lupa itu. Sekarang mana Aurel!" Permintaan Bunda tidak bisa ditawar lagi.

Ibu meminta kami mengalah. Tidak ingin perdebatan ini semakin berlarut-larut. Aku kembali ke kamar, membawa putriku yang masih tertidur lengkap dengan tas perbekalannya. Suamiku tampak tidak setuju tapi aku tidak ingin keberadaan Bunda semakin menyakiti perasaan Ibu. Bunda meraih Aurel yang tiba-tiba terbangun.

"Dengar ya, aku lebih baik pergi ke tempat bordil daripada harus menikah dengan wanita seperti dirimu. Penganggu rumah tangga orang lain tidak masuk dalam daftarku, mendekatipun tidak." Geram Ricky. Matanya beralih pada Anna yang bergeming, tidak memperdulikan hinaan yang di tujukan padanya.

Ibu menepuk punggung suamiku. "Sabar. Kamu tidak boleh begitu ,Ricky. "

"Ricky kamu juga ikut Bunda!" Perintah Bunda.

"Bunda yang tadi bilang bisa merawatnya. Ya sudah lakukan saja sendiri. Ricky capek!" Dia membalikan badan menuju kamar. Pintu di bantingnya dengan keras.

Bunda dan Anna hanya melirik sinis padaku. Aurel menangis, mengangkat tangan ke arahku. Aku menahan diri untuk meraihnya karena tidak mungkin. Tangisannya tidak berhenti walau sudah

berada di dalam mobil. Perasaanku seperti tercabik-cabik mendengarnya.

"Sabar ya. Ricky sudah cerita apa yang terjadi. Jadi Ibu tidak kaget saat mertuamu datang." Ibu tersenyum tapi sorot matanya terlihat sedih.

"Ibu tidak marah?" tanyaku lirih.

Senyumnya masih mengembang. Tidak ada kesedihan atau kemarahan seperti yang di khawatirkan. "Sebagai seorang ibu, sedih tentunya melihat anaknya diperlakukan seperti itu. Tapi ibu melihat Ricky sangat mencintaimu, menyayangimu dan Aurel. Ibu tidak ingin menambah masalah untuk kalian berdua. Masalah ini Ibu serahkan padamu dan Ricky untuk menyeleseikannya dengan baik. Seburuk-buruknya mertuamu, dia adalah ibu dari orang yang kamu cintai, wanita yang harus kamu anggap seperti ibumu juga. Tetaplah ingat itu. Sekarang temui suamimu, tenangkan emosinya." Syukurlah, Ibu mampu menyikapi semua dengan tenang.

Di kamar, Ricky sedang menonton televisi sambil berbaring. Kekesalan terlihat di wajah tampannya. "Kenapa kamu berikan Aurel sama Bunda sih." Dia kecewa dengan sikapku tadi.

"Keributan tadi tidak enak jika sampai di dengar sama tetangga. Di sini bukan seperti komplek rumah Kakak, mau teriak-teriak sekalipun paling terdengar sampai teras. Aku tidak ingin hal ini jadi pembicaraan ibu-ibu di sekitar rumah, kasihan sama Ibu kalau itu sampai terjadi. Menikah dengan kamu saja, banyak yang tidak suka. Jadi bahan gunjingan yang menyakitkan telinga, Kayla matre lah, hamil duluan lah. Mereka tentu senang jika mengetahui kejadian tadi." Dia tidak bisa membantah alasan yang aku berikan.

«Ya sudah Ibu ikut kita pindah saja. Atau aku beli rumah untuk Ibu. Mencari tempat yang lebih tenang, kalau perlu biar Ibu yang
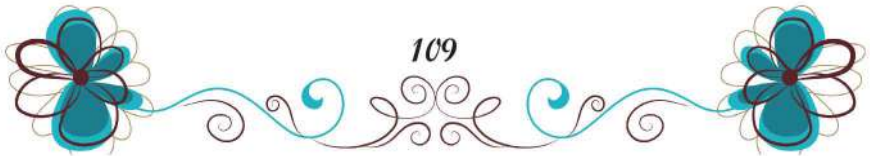
pilih rumahnya." Tawarannya terdengar semudah membalik telapak tangan.

Aku menggeleng pelan. Meninggalkan rumah ini bukan ide yang akan di sukai Ibu. "Tidak perlu. Belum tentu juga Ibu mau. Terlalu banyak kenangan di rumah ini dengan Ayah. Lagi pula apa kata Bunda jika tau hal ini. Bunda mungkin akan semakin menganggap aku hanya mau harta kamu saja. Kayla tidak ingin Ibu terseret dalam masalah kita." Suamiku kembali diam, tangannya menekan tombol *remote* tanpa semangat.

«Kamu masih capek?»

"Nggak. Kenapa?" Ricky bangkit menuju lemari pakaian, mengambil jaket kulit kesayangannya.

"Kita pergi keluar . Biar saja Bunda yang kerepotan menjaga Aurel. Kamu tidak perlu khawatir, si Mbak pasti ikut menjaga Aurel kalau Bunda kewalahan. Dia bisa lebih di andalkan daripada Bunda. Kita pergi malam mingguan saja, sudah lama kita tidak jalan berdua. Gimana?"

Membiarkan dia pergi sendiri dengan keadaan seperti ini bukan hal bagus. "Ya, boleh. Terserah Kakak saja." Kakiku melangkah menuju meja rias. Merapikan penampilan yang jauh dari kata rapih. Tidak ada cantik-cantiknya.

Ricky menghampiri, melingkarkan kedua tangannya di leherku. Kepalanya menunduk dan dengan sangat lambat mencium pipiku yang merona. "Tidak tau harus berapa banyak aku mengatakan ini tapi maaf. Kakak selalu membuatmu sedih. Aku sayang padamu, lebih dari yang kamu tau."

Tanganku terulur, mengusap kepalanya lalu mencium bibirnya singkat. "Tidak ada pernikahan yang sempurna. Selama apapun pertemanan dan pacaran ,tidak bisa di jadikan patokan kebahagiaan
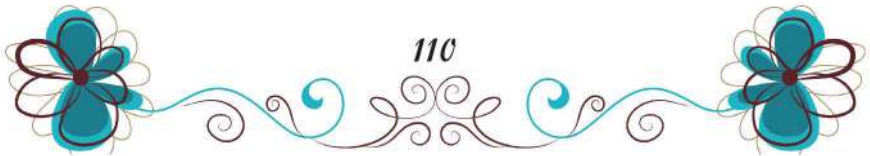
kita sekarang. Dulu kamu pernah bilang, masalah akan tetap ada jadi kita nikmati saja semua. Kayla memang sedih dengan sikap Bunda yang tiba-tiba berubah. Tapi itu tidak membuat kadar perasaanku berkurang. Aku juga sayang kamu."

Dia melepaskan rangkulannya. "Aku memang tidak salah memilihmu. Kita bersenang-senang saja malam ini."

Dengan cepat aku merapikan penampilan. Berganti baju yang lebih enak di lihat. Ricky tidak banyak protes soal penampilanku. Kepalanya pasti masih di pusingkan masalah Bunda. Saat pamit pada Ibu, suamiku beberapa kali memohon maaf atas sikap ibundanya.

Malam minggu di awal bulan, di kota ini artinya selamat datang pada kemacetan. Orang dari kota tetangga berdatangan hingga kami harus pintar memilih jalan. Kejadian tadi dan tangisan Aurel masih terbayang di kepalaku. Tapi aku tidak ingin merusak malam ini demi suamiku. Kurasa berdua seperti ini ada baiknya. Masalah ini bukan hanya masalahku sendiri. Suamiku juga pasti merasakan hal yang sama.

Setelah lelah berkeliling, Ivan menelpon Ricky dan menanyakan keberadaan kami. Sebelum pulang, Ricky mengajaknya bertemu disebuah *cafe*. Dia datang lebih dulu dengan seorang wanita berparas manis. Keduanya duduk bersebelahan, terlihat mesra. Di kursi sebelah wanita itu ada beberapa *paper bag* dari brand-brand ternama.

Suamiku tidak banyak bicara, mengajakku duduk melepas lelah. Putri, nama wanita itu, adik kelasku di kampus. Tidak ada yang aneh pada awal pembicaraan hanya saja semakin lama, ada yang berubah dengan sikap Putri. Terutama setelah tau kalau suamiku seorang wakil direktur. Bahasa tubuhnya seperti menjaga jarak dengan Ivan walau tidak begitu kentara.
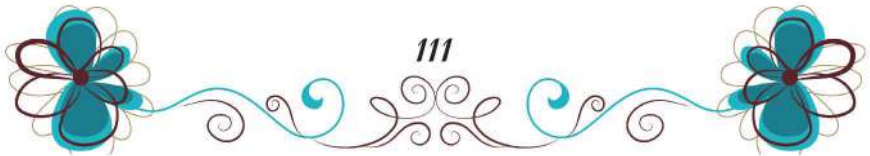
Mataku melirik Ricky yang memang terlihat tidak suka pada sosok Putri. Dia mengeluarkan ponsel, mengetik sesuatu diam-diam. Suara pesan masuk ke ponselku.

"Pergi yuk. Aku malas melihat Putri. Kasihan sama Ivan, Putri cuma tertarik pada uangnya."

Beralasan tidak enak meninggalkan Aurel terlalu lama, kami pun pamit pergi. Sekilas kulihat Ivan masih tampak bahagia dengan wanita di sampingnya. Menghiburnya yang memasang wajah masam saat kami pergi. Sementara Putri memandang iri ke arahku. Dia tidak tau saja masalahku saat ini sangat berat. Sayang sekali padahal Ivan laki-laki yang baik.

Matre, hanya satu kata itu yang keluar dari mulut suamiku saat kutanya pendapatnya di mobil. Kami melanjutkan perjalanan dan pikiranku kembali teringat pada Aurel. Pemandangan terakhir saat dia menangis sangat sedih.

"Soal Aurel, kamu tidak usah khawatir. Kakak sudah menelpon Ayah untuk mengawasi Bunda. Jika terjadi sesuatu pada Aurel, Ayah akan langsung menghubungi kita." Suamiku ini sepertinya punya indra keenam. Selalu saja tau apa yang kupikirkan sebelum bertanya. Heran.

"Ayah belum tau soal kejadian di rumah sakit. Aku agak sedikit khawatir dengan kesehatan Ayah andai tau perlakuan Bunda dan ibunya Anna padamu waktu itu, Aku takut Ayah semakin emosi yang berujung pada kesehatannya. Dan Anna, wanita itu tidak akan betah berada di kantor jika terus memaksakan diri bertahan." Sorotnya berubah dingin.

"Kamu mau kerja?" Pertanyaan Ricky membuatku melirik, kaget. Bagaimana tidak, selama ini permintaanku untuk bekerja selalu di tolaknya.
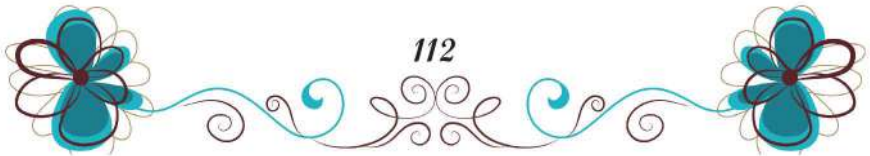
"Untuk sementara kamu jadi sekretaris Kakak. Nggak susah kok, nanti aku minta sekretaris Ayah membantumu. Ruangan kosong di kantor Kakak, nanti kita ubah jadi kamar. Jadi bisa bawa Aurel kapan saja atau bisa buat kamu istirahat." Boleh juga idenya, aku jadi bisa mengawasinya dari si nenek sihir.

"Bisa buat 'itu' juga dong," celetukku asal.

Suamiku tersenyum. "Saran yang bagus. Kita belum pernah melakukannya di kantor kan. Ruangannya akan aku buat kedap suara. Kamu tidak perlu menahan diri lagi seperti di rumah." Matanya mengedip nakal.

"Mesum." Tawanya kembali muncul, melegakan ketegangan di antara kami.

"Tapi Bunda pasti makin marah kalau tau."

"Biar saja. Lagi pula aku memang sengaja. Anna mau aku pindahkan ke ruangan Bu Lala, manajer senior paling galak. Kamu tenang saja, Ayah pasti menyetujui rencana ini."

"Tapi bukannya kamu tidak suka aku bekerja?" Kebingunganku belum sepenuhnya terjawab.

" Kamu kan berkerja di kantor suami sendiri. Tapi ada syaratnya."

"Apa?"

"Kamu harus bisa membedakan urusan kantor dengan pribadi. Masalah di rumah tidak boleh di bawa ke kantor, begitu juga sebaliknya. Di kantor, aku adalah atasanmu jadi tidak boleh marah seperti yang biasa kamu lakukan. Bisa?"

"Eh... "Tidak terlalu yakin. Aku sering bersikap diluar kendali saat emosi . Dalam masalah pekerjaan, Ricky pasti tidak akan membedakanku dengan karyawan lain. Masalahnya bisa tidak aku di perlakukan seperti itu.
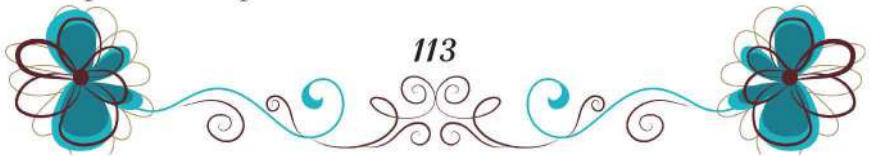
“Susah ya, kalau sehari saja kamu tidak melawan perintah,” sindirnya sambil menjawil ujung hidungku.

“ Berapa gajinya?”

Wajahnya seketika berubah masam. “ Giliran membahas soal gaji saja, semangat sekali. Gajimu sama seperti sekretaris baru lainnya. Tidak enak sama karyawan lain kalau tau kamu di bedakan.”

“Iya. Nggak marah kok.”

Ricky mendaratkan ciumannya pipiku. “Bagus. Itu baru anak pinter.”

Kami melanjutkan perjalanan, menyusuri kota di malam hari. Ricky mengajakku makan di warung pinggir jalan yang hanya buka saat malam hari. Menikmati waktu berdua seperti ini menyenangkan juga. Tidak terasa waktu hampir tengah malam.

Kerutan di dahiku bertambah. Menatap bangunan besar dan megah di hadapan kami. “Hotel?” Ricky mengajakku turun di sebuah hotel bintang lima.

“Aku sudah minta izin pada Ibu. Kita tidak pulang malam ini. Kita akan bersenang-senang malam ini.” Tangannya melingkar di pinggangku, mengajakku masuk yang masih membeku.

“Tapi Kayla tidak bawa baju ganti. Terus kalau tidur gimana, masa pakai baju yang sama.”

Ricky tetap tenang. Tenaganya tidak mengendur, menyeretku yang enggan melangkah. “Kita beli saja baju ganti nanti. Lagi pula siapa juga yang menyuruhmu tidur pakai baju. Aku pikir kita akan begadang malam ini.” Aku tersenyum kecut. Pantas saja tadi dia menyuruhku makan banyak, persiapan untuk ‘ini’ ternyata. Dasar.

Part #12

"Selamat pagi, sayang. Kita sarapan dulu." Ricky mencium dahiku saat mata baru saja terbuka. Sekujur tubuh terasa pegal, semalam dia tidak membiarkanku tidur.

Aku berusaha bangkit, melawan lelah. Di meja sudah tersedia aneka makanan. Ricky kembali duduk di kursi, menikmati sarapannya dengan lahap. Dia hanya tersenyum geli melihatku melilitkan selimut di badan dan beranjak ke kamar mandi dengan waspada.

Berendam air hangat mampu mengusir kelelahan tubuhku. Kuperhatikan bagian dada yang di penuhi bekas *kiss mark*. Ricky seperti serigala kelaparan kemarin malam. Tanganku meraih kimono mandi lalu keluar. Suamiku tampak asik membaca koran saat menghampirinya.

"Kak."

"Hm… " Matanya tidak lepas dari surat kabar. Sebal tidak diperhatikan, aku meraih surat kabar itu dan membuangnya ke lantai. Wajahnya mendongkak sambil berkerut bingung.
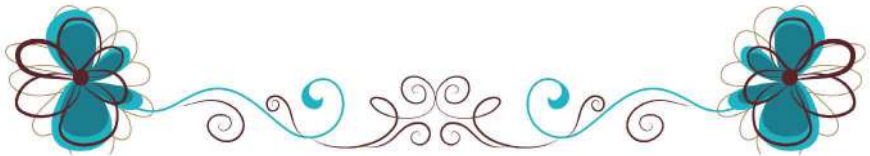
"Ada apa sayang. Pagi-pagi sudah cemberut." Tangannya meraih tubuhku dalam pangkuannya. Menciumi pipi dan bibirku bergantian.

Aku menghela nafas. Menyandarkan kepala di dadanya. "Nggak apa-apa."

"Makan dulu, nanti masuk angin. Atau mau disuapin?"

"Tidak usah, aku bisa sendiri." Sebuah roti isi kuraih lalu kembali menyandar di dadanya. Kapan lagi bisa bermanja-manja begini tanpa di ganggu si kecil lucu.

"Kapan Kayla bisa mulai bekerja?"

Ricky terdiam sebentar. Bola matanya berputar. "Mm... selasa atau rabu saja. Besok Kakak mau cuti. Siang nanti setelah mengambil Aurel, kita pergi ke rumah Nenek. Kita belum pernah pergi bertiga kan, tapi kalau ibumu mau ikut juga boleh. Kakak sudah lama tidak bertemu nenek."

Kepalaku mendongkak, menatapnya penuh antusias. "Benar? Jadi kita mau liburan?"

Dia mengangguk pelan. "Iya. Makanya makannya di habiskan dulu."

"Kalau Bunda sampai tau gimana?".

"Kita tidak perlu bilang padanya. Kamu tenang saja, Bunda juga sudah lama tidak ke rumah Nenek. Tidak ada yang akan tau."

Hm..tunggu dulu, apa ini. Seperti ada yang aneh di bawah pahaku. Senyuman Ricky penuh arti ketika kepalaku menoleh padanya. "Kak, aku masih makan," seruku saat tangannya mulai bergerilya di balik kimono.

"Makan saja, aku sabar menunggu kok." Dia menciumi leherku.

"Ngg... nggak konsen nih makannya." Sensasi dan panas tubuhku meningkat merasakan sentuhannya.

Dia melepas kimono yang melekat di tubuhku ke lantai. Semburat rona merah menjaliri wajah setiap merasakan sentuhannya. "Reaksi tubuhmu selalu membuatku takjub," gumannya sambil mengedipkan mata.

Sentuhan Ricky membuatku benar-benar hilang konsentrasi. Hasrat itu masih sama seperti pertama kali. Debaran jantung berlomba setiap detiknya. Sesekali dia berbisik, mengiringi perasaan geli dan malu yang bercampur aduk.

Dia membopong, membaringkanku ke ranjang. Dengan cepat, pakaiannya sudah lepas dari tubuhnya. Aku menelan ludah melihat keindahan ragawi yang tanpa cela. Dan permainan di mulai kembali.

Menunggu waktu *chek out*, kami memilih mengobrol sambil melanjutkan sarapan yang terganggu. Badanku masih terasa lelah dan pegal. "Kak," panggilku sambil tetap mengunyah makanan.

"Hm… " Ricky tidak berkedip melihatku. Caranya memperhatian membuatku risih sendiri.

"Khalau nhanthi akhu... "

"Kunyah makananmu dulu baru bicara, nanti kamu keselek." Segelas air disodorkan padaku. Aku meraihnya dan meminumnya hingga habis setengah gelas.

"Kayla ingin memilih pakaian sendiri kalau nanti sudah resmi kerja di kantor. Sebaiknya kita naik mobil masing-masing. Kakak sendiri yang bilang kalau kita harus bisa memisahkan urusan kantor dan pribadi." Alisnya terangkat mendengar permintaanku.

"Kamu tidak boleh menggunakan pakaian ketat dan rok pendek. Modelnya harus Kakak setujui lebih dulu. Kita sudah menjadi suami istri jadi apa salahnya kalau pergi dengan menggunakan mobil yang sama. Bukannya lebih cepat sampai dan irit."

Aku belum menyerah. Tanpa sungkan duduk di pangkuannya. Berusaha membujuknya untuk tidak terlalu banyak mengatur. “Masalah mobil, Kayla setuju saja tapi kalau pakaian, biar Kayla yang tentukan sendiri.”

“Tidak. Pokoknya nggak boleh atau kamu tidak jadi bekerja di kantor.”

“Kenapa?”

“Karyawan laki-laki sering membicarakanmu setelah kedatangan kamu waktu itu. Memuji ini dan itu. Menyebalkan sekali.”

Ricky selalu saja mudah emosi jika menyangkut laki-laki lain. Dia tidak pernah suka ada yang terang-terangan memujiku. “Mau kemana?” Dia menahan pinggangku.

“Sebentar lagi *chek out* kan.”

“Kalau begitu kita ‘main-main’ dulu.” Sebelum sempat protes, Ricky sudah membopongku ke dalam kamar mandi.

Ricky bersiul-siul saat kami keluar dari kamar. Dia sudah puas ‘menyiksaku’ tadi. “Kenapa? Mau protes.” Cubitan meluncur di pipinya.

Mataku mendelik, ingin menutup mulutnya. “Ih berisik, kalau ada yang dengar gimana?”

Dia merangkul bahuku. Mencuri ciuman di pipi. “Kamu malu? Sekalipun ada yang melihat kita keluar dari hotel, itu tidak akan jadi masalah. Kita ini kan suami istri.” Ah seharusnya aku tidak perlu mendebatnya.

Belum berjalan terlalu jauh, aku harus kembali karena ada barang yang tertinggal. “Kakak antar.”

“Tunggu di lobi aja, Kayla cuma bentar.” Ricky akhirnya setuju pergi lebih dulu.

Aku bergegas kembali ke kamar dan mengambil barang yang tertinggal. Menghabiskan waktu berdua sedikit mengurangi ketegangan, pikirku sambil berjalan menuju lift. Langkahku terhenti saat melihat beberapa orang laki-laki dan wanita cantik seperti model keluar dari lift. Rio, laki-laki itu berada di antara mereka. Bahkan dia tidak canggung mencumbu wanita yang saat ini menggenggam tangannya. Wanita yang berbeda dengan yang kulihat waktu itu.

Baik aku maupun Rio saling menatap kaget. Ini bukan waktu dan tempat tepat untuk bertemu dengannya. Belum adanya panggilan masuk dari Ricky sedikit melegakan. Entah bagaiman jadinya jika keduanya saling bertatap muka. Tatapan Rio dan teman-temannya membuatku bingung ketika berjalan melewati mereka. Laki-laki itu menyipitkan matanya dengan marah.

Tidak sengaja mataku memandangi kaca di dinding lift. Dengan cepat tanganku menutup leher yang terbuka. Sebuah *kiss mark* terlihat jelas disana. Pantas saja mereka memandangiku seperti itu. Dasar Ricky, dia pasti sengaja tidak memberitauku.

Belum sempat turun, pintu lift kembali terbuka di lantai yang sama. Rio menarik dengan kasar keluar. “Kamu dengan siapa kesini?” gertaknya. Ketenangan yang yang pernah dia tunjukan beberapa waktu lalu menghilang. Sosoknya terlihat berbeda, lebih menakutkan dan mengingatkanku pada Revan.

“Suamiku. Memangnya kenapa? Ada masalah.” Cengkraman tangannya sulit untuk ditepis.

Dia menyeret tubuhku ke sudut koridor yang terhalang oleh tanaman hias berukuran besar. Tangannya memukul tembok tepat disebelah wajahku. “Tentu saja ada masalah. Proyek itu bukan hal pertama yang akan aku rebut dari suamimu!” desisnya dengan seringai licik.
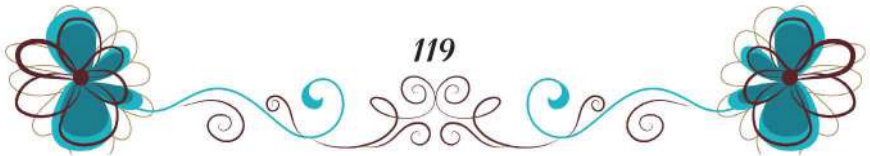
Rio sudah keterlaluan. Ancamannya bagiku tidak lebih dari bentuk keegoisan.Dia hanya memikirkan kebahagiaan diri sendiri. "Kamu boleh merebut apapun dari suamiku tapi jangan pernah berharap dapat aku akan mencintaimu. Urusi saja wanita-wanitamu."

Giginya gemeratak. Perkataanku mengusik harga dirinya. Baginya mendapatkan seorang wanita itu bukan hal yang sulit dan penolakan tidak bisa diterima. "Tidak peduli harus menunggu selama apapun, kamu akan menjadi milikku. Mengerti!"

"Lepas nggak! Aku akan teriak kalau kamu mencoba berbuat macam-macam." Berada lebih lama bersamanya semakin tidak nyaman. Rio sudah kehilangan akal sehat dengan berani menyudutkan aku di tempat seperti ini.

Sedetik kemudian dia mencium bibirku dengan paksa. Rio bergeming, tenaganya jauh lebih besar untuk di lawan. Marah dan merasa terhina, aku mengigit bibirnya cukup keras hingga berdarah. Dia melepas ciumannya sambil meringis. Aku mengambil kesempatan, mendorong dan menampar wajahnya. "Kurang ajar." Dengan langkah gontai, tanpa membuang waktu aku berlari kearah lift. Menekan tombol, berharap cepat terbuka. Rio tidak bergerak dari tempatnya. Pandangannya dipenuhi amarah saat menyeka darah di bibirnya.

Ricky duduk tenang di lobi sambil membaca koran. Langkah sengaja aku perlambat untuk menenangkan perasaan yang terlanjur berantakan. " Kita pulang sekarang.". Dia mendongkak lalu bangkit. Diraihnya kartu kamar kami yang kusodorkan dan mengurus pembayaran hotel.

"Wajahmu kenapa? Bibir kamu berdarah?". Dia kembali menghampiriku yang duduk menunggunya. Ricky bisa membaca ketegangan di wajahku. Usaha untuk bersikap tenang tidak berhasil.

"Aku tidak apa-apa. Bisa kita pulang sekarang."

"Siapa? Katakan darah siapa itu dan bagaimana bisa menempel dibibirmu."

Aku menelan ludah. "Rio," jawabku pelan.

Kemarahan Ricky tidak lagi bisa dibendung. Dia harus ditenangkan sebelum membuat keributan yang hanya akan mempermalukannya. "Kak sudah, kita pergi saja. Lagi pula tadi Kayla juga menamparnya. Membuat keributan di tempat seperti ini hanya akan membuat dia senang."
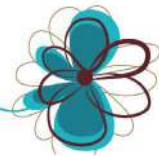
Ricky akhirnya bisa menahan diri dibujuk berkali-kali. Perasaannya saat ini tidak jauh berbeda dengan kekesalan yang kurasakan pada Anna. Tapi menghadapi laki-laki seperti Rio harus menggunakan akal sehat bukannya emosi. Dia pintar mencari kelemahan dan itu tidak boleh terjadi.

Matanya terpejam beberapa saat setelah memasuki mobil. Aku memilih diam, memberinya waktu untuk tenang. "Jelaskan apa yang terjadi tadi." Nada bicaranya kembali normal. Perlu waktu agak lama untuk menceritakan kejadian tadi. Keadaan Ricky mengharuskanku lebih berhati-hati menyusun kalimat.

"Brengsek. Aku mungkin masih anak kemarin sore untuknyas oal pekerjaan. Tapi untuk dirimu, dia tidak akan pernah mendapatkanmu. Apapun yang terjadi aku tidak akan menceraikan." Dia memukul stir cukup keras. Meluapkan amarah yang masih terpendam.

"Kakak tenang saja. Kayla juga sudah bilang begitu padanya."

"Bagaimana bisa tenang? Dia tidak lagi ragu untuk mengatakan keinginannya merebut dirimu dariku. Apa jangan-jangan kamu menikmati ciumannya?" Aroma kecemburuan membayangi wajah tampan disebelahku.

"Aku mengigit bibirnya untuk bisa lepas, apa itu bisa dibilang menikmati. Dia mungkin terganggu saat melihat *kiss mark* di leherku." Pandangan matanya beralih pada bagian leher.

Dengan keadaannya yang masih diliputi emosi, mau tidak mau kau harus lebih banyak sabar menghadapinya. "Lalu kenapa kamu tidak menelpon, atau berteriak?" Bentakannya mengagetkanku.

"Kejadiannya sangat cepat dan suasananya sangat sepi. Kayla memilih cepat pergi dari sana daripada membuat keributan. Dia bisa saja membuat aku pingsan dan membawaku ke kamarnya. Pergi dari sana sudah jadi pilihan paling tepat." Percuma saja bicara panjang lebar. Ricky tidak akan puas begitu saja mendengarkan penjelasanku.

Mobil kembali melajut, melewati kemacetan kota, aku tau kami akan mengarah kemana. "Pulang ke rumah ibu saja dulu. Kita harus bicara."

"Tidak perlu, aku baik-baik saja. Kita jemput Aurel sekarang." Tidak boleh kubiarkan. Bunda akan senang melihat kami dalam keadaan tidak baik-baik.

"Kita tetap harus bicara dulu. Kamu ingin Bunda senang melihat kita datang dalam keadaan sedang bertengkar. Pokoknya Kayla ingin kita bicara dulu. Titik." Nadaku mulai meninggi.

Ricky mengusap wajah lalu menepikan mobil di tempat sepi. "Baiklah. Apa yang ingin kamu bicarakan?" Dia sama sekali tidak menatapku.

"Pernikahan kita ternyata serapuh ini. Dari cemburu saja bisa melebar kemana-mana. Aku tidak merasa benar sendiri. Apa yang kamu rasakan saat ini, sama dengan perasaan tidak suka aku pada Anna." Senyumku lirih. "Setidaknya kamu tidak perlu melihat Rio setiap hari. Tapi aku, harus berapa kali berhadapan dengan wanita itu. Apalagi Bunda dengan jelas berada di pihaknya. Jika aku

berusaha percaya pada kamu, bisakah kamu melakukan hal yang sama. Bukannya malah mendorong aku untuk pergi," ucapku tidak bisa menutupi kepedihan.

"Tidak, sayang. Aku tidak bermaksud begitu. Aku hanya sedang emosi, butuh waktu untuk menenangkan diri. Maaf kalau terlihat seperti itu. Buang jauh-jauh pikiran itu dari kepalamu. Semarah apapun, aku tidak ingin kamu pergi dari hidupku."

Dengan senyum mengembang, wajahku berpaling keluar jendela. Rencanaku memasang raut sedih berhasil. Suamiku sayang, maafkan aku, kalau tidak begini, si nenek sihir pasti senang melihat kita bertengkar.
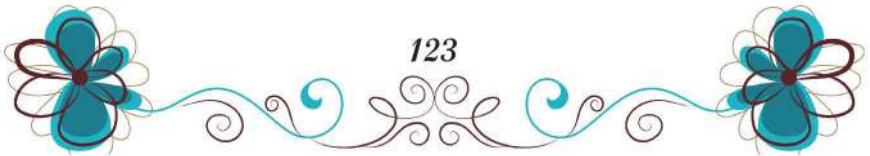
Part #13

Kami melanjutkan perjalanan ke rumah Bunda setelah tenang. Di rumah tidak ada siapapun selain pembantu. Ayah kebetulan sedang pergi memenuhi undangan salah satu temannya. Dan Bunda sejak pagi pergi bersama Anna. Putriku dititipkan pada pembantu. Aneh, tidak biasanya Bunda menitipkan putriku pada pembantu.

"Bunda memangnya kemana Mbak?"Aurel terlihat senang berada dipelukan ayahnya. Dia mengusap wajah Ricky sambil mengeluarkan suara.

Mbak Ina, pembantu yang paling lama di rumah ini menatap kami berdua dengan pandangan cemas. Kedua tangannya saling meremas. Dia tampak sangat gelisah. "Begini Tuan. Maaf saya bukan ingin memperkeruh suasana. Hanya.. " Kepalanya berputar kesekeliling, seperti takut ada yang mendengar.

"Bicara saja Mbak, tidak usah takut." Ricky memberikan Aurel padaku.

"Itu Tuan. Beberapa hari yang lalu saat saya membersihkan kamar nyonya. Saya menemukan ini." Tangannya mengeluarkan sebuah kantong kecil.
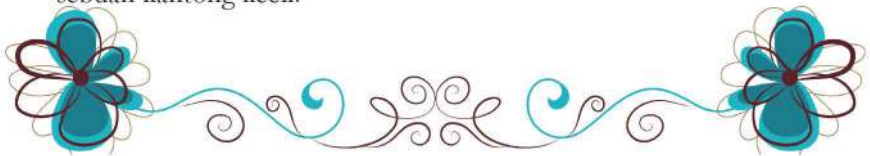
Ricky mengambilnya. Dia terdiam saat melihat isi kantong itu. “Di mana Mbak menemukannya?.

“Di sarung bantal, awalnya Mbak kira cuma kantong biasa tapi setelah lihat isinya, Mbak jadi takut.”

Suamiku menahanku yang ingin melihat kantong itu. “Apa terjadi sesuatu pada ayah?”

Mbak Ina terdiam, dahinya berkerut seperti memikirkan sesuatu. “Mbak kurang tau, cuma belakangan ini Tuan besar memang mudah sakit.”

“Sikap Bunda, ada yang aneh tidak? Maksudnya melakukan hal yang tidak biasa?”

“Sekarang setiap Tuan besar minta teh saat sarapan selalu Nyonya yang buatkan. Tapi saya yang harus mengantarnya. Saya pernah lihat Nyonya memasukan sesuatu pada minuman Tuan besar, tapi saya tidak berani Tanya. Saya pikir itu obat biasa.” Jawaban Mbak Ina semakin membuatku kebingungan. Apa mungkin Bunda melakukan sesuatu yang aneh pada suaminya.

Ricky menyuruhku menunggu di ruang tengah. Dia pergi bersama Mba Ina entah kemana. Fokusku sekarang pada Aurel yang bergerak-gerak minta minum. “Mau minum susu?” Dia menggoyangkan badannya, lucu sekali. Menunggu Ricky kembali, aku menyusui Aurel. Mengajaknya bicara meski mungkin dia belum mengerti. Sosok menggemaskan yang berada dalam pelukanku menjadi alasan terbesar untuk bertahan menghadapi masalah berat ini. Mataku memperhatikan bagian tangannya, seperti ada bekas lebam kecil. Mungkin terjatuh atau terbentur sesuatu, aku berusaha berpikir positif.

Ricky berjalan dari ruangan lain dengan wajah tegang. Ekspresi yang sering dia perlihatkan dalam keadaan emosi terlihat jelas.
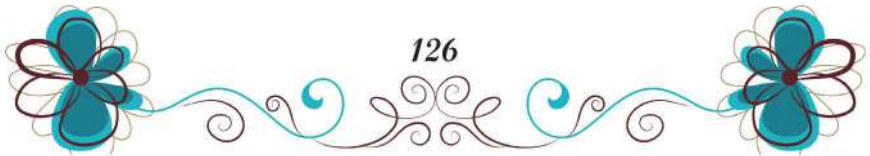
Seperti kejadian yang bersangkutan dengan Rio tadi. Dari kejauhan kulihat dia seperti mengatakan sesuatu pada Mbak Ina. Pembantu kepercayaan keluarga Ricky itu hanya menganggguk beberapa kali.

"Kita pulang." Ajak Ricky sambil meraih tas perlengkapan Aurel. Aku menurut meskipun penasaran dengan apa yang terjadi.

Sepanjang jalan dia lebih diam. Tidak marah atau sejenisnya tapi terlihat seperti ada hal yang dipikirkannya. Rencana berlibur ke rumah nenek juga di undur, ada hal yang ingin dibereskan dulu katanya.

Ibu terlihat senang saat melihat kami pulang. Putriku diciumi lalu diajak berkeliling sore di sekitar komplek. Kebetulan di dekat rumah ada lapangan yang biasa dijadikan tempat berkumpul warga sekitar. Ibu biasa membawa Aurek ke sana.

"Kakak." Aku memeluk tubuhnya saat kami berbaring di ranjang.

"Apa?" jawabnya singkat. Pikirannya seperti berada di tempat lain.

"Yang tadi apa? Kantong itu loh."

"Bukan apa-apa. Cuma kantong biasa." Rasa penasaran tidak bisa di abaikan begitu saja apalagi menyangkut soal Bunda. Terkadang Ricky bukan orang yang mudah di bujuk. Sulit sekali terlebih jika mengenai sesuatu yang dia pikir aku tidak perlu tau.

Pandangannya beralih dari televisi kearahku. "Apa yang kamu lakukan? Keluarkan tanganmu."

Aku tersenyum jahil. Jemariku bermain dada bidangnya. "Boleh tapi bilang dulu tadi itu apa."

"Aku sudah bilang bukan apa-apa." Dia menjauhkan jemariku dari tubuhnya. Kepalaku masih belum kehabisan ide. Dengan cepat aku naik ke tubuhnya lalu duduk di pangkuannya.
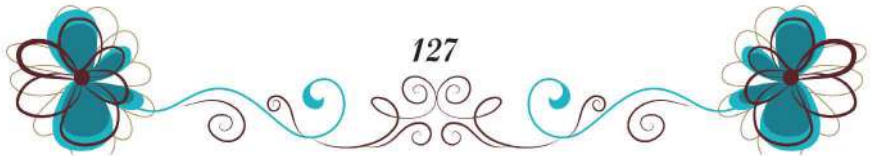
Kedua alisnya bertaut. “Belum menyerah?”

“Tentunya. Apa sulitnya mengatakan apa isi kantong itu?” Tuntutku sambil membungkukkan tubuh ke arahnya. Alih-alih terpojok, dia malah tersenyum.

Tangannya mengusap rambutku. “Kamu *sexy* sekali ,sayang.” Pujiannya sekaligus jadi pertanda usahaku gagal. Bukannya bicara soal kantong itu, aku malah membangunkan naga tidur. Beruntung aku bisa cepat menghindar dari cengkramannya.

Dia kembali mengedipkan mata. “Malam nanti, bagaimana?” Tanganku melempar bantal ke arahnya sambil melotot. Ricky hanya tertawa melihat sikapku.

Ketukan dari balik pintu kamar terdengar beberapa kali. Awan berdiri dengan kepala tertunduk saat membuka pintu. “Kak, bisa bicara sebentar.”

Dia mengajakku keruang tengah. Ricky mengikuti kami dari belakang. Sikap Awan tampak sangat gelisah. “Kamu mau bicara apa?”

“Itu Kak, soal motor. Motor... Awan hilang dikampus. Tidak ada yang melihat siapa yang mengambilnya.” Aku dan Ricky saling berpandangan.

“Kapan kejadiannya?” Tanya Ricky tanpa kesan menuduh.

“Kemarin malam. Awan ada acara di kampus. Biasanya juga aman tapi saat Awan mau ambil, motornya sudah tidak ada.”

“Hilang? Motor kamu hilang!” lengkingan suara Ibu mengagetkan kami semua. Adikku semakin menundukan kepala.

Ibu menghampiri kami, menyerahkan Aurel padaku lalu duduk di samping Awan. “Kok bisa ,Wan. Ibu kan sudah menyuruh kamu berhati-hati. Harga motor itu kan mahal, belum juga enam

bulan sudah hilang. Kasihan Kakak dan kakak iparmu yang sudah membelikannya."

"Maaf , Bu. Awan memang kurang hati-hati". Ada rasa tidak percaya dalam hatiku. Sejak kecil, adikku ini sangat apik pada barang-barang miliknya. Dibandingkan dengan aku yang selalu lupa menaruh sesuatu. Walaupun hal yang dia katakan belum tentu bohong. Tapi sepertinya ada sesuatu yang salah.

Pembicaraan berakhir dengan omelan panjang Ibu pada Awan. Aku dan Ricky hanya bisa mendengarkan. Suamiku tidak banyak berkomentar meskipun aku yakin dia pasti tidak percaya semudah itu. Dia bukan orang yang mudah dibohongi.

Kembali ke kamar, Ricky bermain dengan Aurel ditempat tidur. Ciuman, gelitikan sampai belaian ditujukan pada putri semata wayangnya. Dia juga mengajak bicara sambil memainkan boneka ditangannya. Putriku terlihat senang, kedua tangan mungilnya terangkat dengan suara yang belum jelas. Pemandangan yang menyejukan mata disaat kepalaku memikirkan banyak hal.

Aku melangkah menuju laci nakas. Meraih buku tabungan. Nominal jumlahnya semakin bertambah karena memang jarang digunakan. Ricky setiap bulannya selalu mentransfer sejumlah uang ke rekeningku.

"Mau beli motor lagi untuk Awan ?"

"Ya, motor biasa saja. Aku tidak ingin, Ibu membelikannya dengan uang pensiun atau tabungan yang tidak seberapa."

"Aku masih punya motor di rumah. Sudah lama tidak dipakai. Awan boleh memakainya."

Motor besar miliknya yang berharga ratusan juta itu memang pernah aku lihat digarasi. Jarang sekali dipakai apalagi semenjak mempunyai Aurel. "Tidak perlu. Kalau ada apa-apa lagi gimana.
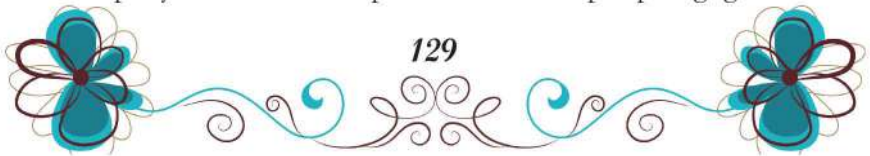
Lagipula rasanya aku malu selalu menyusahkan kamu. Kali ini kredit saja dari uang gaji nanti."

Ricky mendekat sambil membawa Aurel ditangannya. Wajah putriku seperti akan menangis saat melihatku mulai menyeka air mata. Suamiku memeluk kami bertiga. "Tidak perlu malu, aku adalah suamimu. Di repotkan oleh istri sendiri bukan hal yang aneh. Keluargamu adalah keluargaku juga. Aku tidak ingin melihatmu menangis lagi." Dia mencium keningku dan kepala Aurel bergantian. Mulutku terkunci, dibalik ketidak sempurnaannya, aku beruntung memilikinya.

Suamiku dan Aurel tertidur setelah lelah bermain. Kali ini aku biarkan Aurel terlelap di tempat tidurku. Dalam keheningan malam, aku memilih duduk di sofa. Sedikit banyak persoalan Awan masih menganggu. Khawatir jika terjadi Awan melakukan tindakan bodoh lagi. Tidak bisa terbayangkan bagaimana marah dan malunya Ibu jika Awan memberinya kabar buruk.

Persoalan Bunda dan Anna tidak bisa menghilang begitu saja. Ada apa dengan keduanya? Kemunculan Anna seolah ada sesuatu yang disembunyikan. Wanita itu pasti marah kalau tau aku menggantikan posisinya sebagai sekretaris suamiku.

"Belum tidur?" Kulihat Ricky sedang menatapku. Melamun membuatku tidak sadar kalau Aurel sudah beralih dalam *box*-nya.

"Belum ngantuk. Kamu tidur duluan saja."

"Sini." Perintahnya dengan nada serius. Mau tidak mau, aku menghampirinya. Menyandarkan kepalaku di dadanya.

"Besok hari pertama kamu kerja. Sebaiknya jangan tidur malam." Dia mencium puncak kepalaku.

"Nyanyikan lagu biar aku bisa tidur," pintaku, merapatkan tubuh dalam pelukannya. Ricky mulai bersenandung, menyanyikan
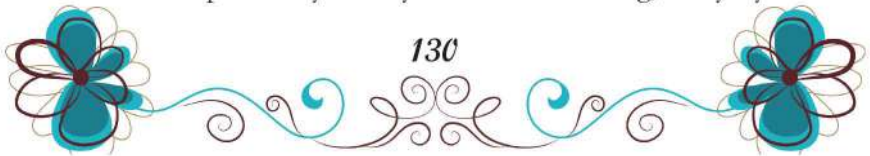
lagu *I'm gonna be around* milik Michael Learn To Rock. Lagu lama yang masih jadi salah satu favorit ku. Dia lumayan hafal karena setiap pergi ke tempat karaoke bersamaku, lagu itu selalu kunyanyikan.

"*I'm gonna be around you, honey.* Kakak akan berada disisimu sebagai ayah, kakak, teman dan suami. Dan kita akan hadapi semua masalah bersama. *I really love you baby*." Pelukannya semakin erat bersamaan dengan mataku yang mulai terpejam.

"*Love you too*... " gumanku setengah sadar. Pelukannya selalu bisa membuatku tertidur pulas.

Sebelum berangkat ke kampus, Awan meminjam mobilku dengan alasan terlambat. Ibu tidak mengizinkan sebagai hukuman karena teledor hingga motornya hilang. Tapi aku kasihan dan memberikan pinjaman dengan syarat harus berhati-hati memakainya. Suamiku tidak ikut campur, kami memang berencana berangkat ke kantor bersama. Di mobil juga dia tidak mengatakan apa-apa. Tapi justru aku merasa tidak enak padanya.

"Kok mejaku ada di dalam ruangan sih? Bukannya sekretaris mejanya diluar?" Aku kebingungan saat Ricky mengajakku masuk ke ruangannya.

Ricky dengan santai duduk di kursinya. "Kamu jadi asisten. Sekretaris baru yang menggantikan Anna, Mita. Karyawan yang waktu itu mengantarmu ke ruang rapat." Kepalaku mengingat-ingat wajah wanita itu.

"Memang bisa? Baru dengar ada asisten satu ruangan dengan wakil direktur."

Matanya menatap berkas-berkas tanpa menoleh. "Bisa saja, aku kan pemilik kantor ini. Sekarang duduk di kembali ke mejamu. Seperti yang aku bilang sebelumnya, sekarang kita di kantor. Posisiku atasanmu bukan suamimu."
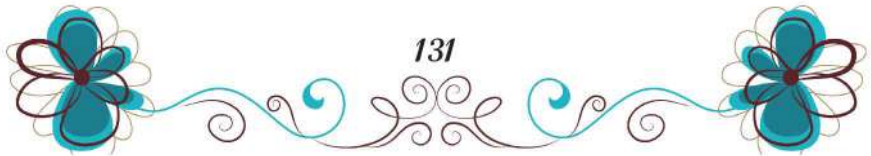
Meja kerjaku tidak banyak barang. Hanya beberapa alat tulis dan komputer. Mita, sekretaris baru suamiku masuk. Memberikanku suamiku berkas-berkas yang harus dia tandatangani.

"Selanjutnya berikan berkas-berkas ini pada Bu Kayla." Mita menurut dan memberikannya kertas-kertas padaku.

Sebagai karyawan baru, aku jadi banyak bertanya pada Mita. Tentu saja hal itu membuat pekerjaannya sedikit terganggu. Ricky protes dengan sikapku dan memarahiku layaknya karyawan yang berbuat salah. Bukan dengan nada biasa tapi seperti setengah berteriak.

"Mita kerjakan tugasmu lagi." Perintah Ricky.

Aku menahan langkah wanita berparas manis itu. "Jangan pergi dulu. Masih ada yang belum aku mengerti." Dia kebingungan harus menuruti siapa.

"Tidak usah perdulikan dia, kembali ke mejamu atau kamu saya pecat!" Mita semakin pucat karena aku masih menahan tangannya.

"Mita! Kamu tidak mendengar perintah saya." Terpaksa aku melepasnya. Ricky benar-benar tegas padaku. Dia menyuruhku menyalin beberapa kali berkas. Seharian itu, Ricky mengomeli setiap kesalahan yang buat. Benar-benar melelahkan. Kemesraan kami semalam memudar tanpa sisa.

"Mau makan siang bareng ?" Tanya Ricky saat waktu makan siang tiba.

Tanganku mengambil kertas dan menuliskan sesuatu. Dia menatap kertas yang ditujukan untuknya. *Kayla lagi mogok bicara. Ngomong saja sana sama tembok.*

Ricky menghela nafas lalu bangkit, meninggalkan ruangan tanpa berusaha membujuk. Begitu banyak revisi darinya mengharuskanku menyeleseikan tepat waktu. Berhadapan dengan dia di kantor sebagai

karyawannya, rasanya lebih menakutkan daripada saat menghadapi dosen pembimbing. Awas, lihat saja nanti di rumah gerutuku dalam hati.

Perutku mulai lapar tapi meninggalkan tugas tidak mungkin. Mita masuk dan mengajakku makan siang. "Pa Ricky meminta saya menemani Ibu makan siang. Kalau Ibu tidak mau seret saja katanya." Dasar, suami apa itu. Tapi perutku harus terisi untuk persiapan menghadapi omelan bos besar.

Kantin cukup penuh siang saat kami tiba. Sosok Ricky tidak terlihat diantara karyawan "Pa Ricky biasa makan diluar, di gedung sebelah. Ibu tidak ingin menyusulnya?" Mita tersenyum, seolah tau apa yang sedang mataku cari.

"Di kantor, status kami hanya bos sama bawahan. Saya tidak punya alasan untuk menyusulnya." Dia pamit untuk memesankan makanan. Aku memperhatikan sekeliling. Banyak laki-laki tampan ternyata disini. Lumayan untuk cuci mata, mumpung serigala sedang tidak ada.

Ponselku tiba-tiba berbunyi. *"Hallo, sayang. Kamu dimana? Sudah makan?"*

"Lagi di kantin, bos."

"Aku di restoran sebelah. Kamu kesini saja, kita makan bareng."

"Tidak usah."

"Yakin? Banyak wanita cantik disini. Kamu tidak keberatan kalau ada yang menggodaku?" Suara dan tawa wanita terdengar dari seberang.

Dia sudah berani menggodaku dengan hal semacam itu rupanya. "Yakin. Di kantor hubungan kita kan sebatas atasan dan karyawannya. Lagi pula untuk apa menyusulmu, di sini juga banyak laki-laki tampan, masih muda lagi. Sudah dulu ya." Kumatikan ponselku sepihak.
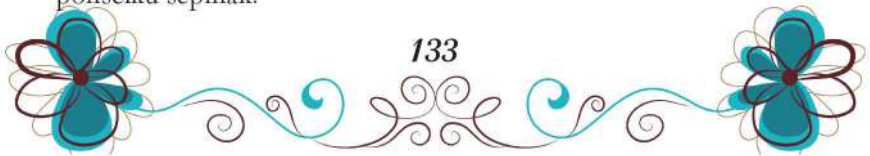
Mita datang bersama pelayan yang membawakan pesanan kami. Selang sepuluh menit, Ricky terlihat memasuki kantin. Dia bergegas menghampiri kami lalu duduk disampingku. Nafasnya masih terdengar seperti orang habis lari pagi.

"Loh Bapak tumben kesini?" Mita kebingungan dengan keberadaan atasannya.

"Nggak bisa jauh dari asistennya mungkin," sindirku yang dibalas senyuman masam.

"Kalau bicara seperti tadi lagi, jangan harap kamu bisa bekerja lagi disini," desisnya sambil melotot.

"Kamu berani pecat aku. Kayla juga pecat kamu jadi suami, mau?"

Rahangnya mengeras."Jangan sembarangan kalau bicara."

"Salah sendiri. Kamu yang mulai duluan." Perdebatan kami terdengar seperti remaja labil.

"Terus mau kamu apa?" Geraman yang diikuti sikap pasrah Ricky membuatku tersenyum puas.

"Aku tidak mau diperlakukan seperti tadi. Di kantor posisiku memang tidak lebih dari karyawan lain tapi setidaknya beri sedikit toleransi tidak masalah bukan."

"Terserah kamu saja. " Dia frustasi dengan sikapku yang selalu melawannya. Mita tersenyum melihat kami berdua.

"Ada yang lucu Mita? Bagaimana kabar Anna, dia sudah dipindah ke ruangan Bu Rina?" Pertanyaan Ricky kembali membuatku penasaran.

"Sudah Pak, tadi pagi. Karyawan di bagian sana bilang kalau Anna bertengkar terus dengan dengan Bu Rina. " Ponsel Mita tiba-tiba berbunyi. Dia memberitau kalau Anna berada diruangan

suamiku setelah selesai menerima telepon. Aku dan Ricky menyudahi makan siang lalu bergegas menuju ruangannya.

Anna mendelik saat melihatku bersama Ricky. “Kenapa dia ada disini?”

“Dia bisa datang kapan pun ke kantor ini.”

Wanita itu mengalihkan pandangannya pada suamiku. “Ricky, aku tidak terima di pindahkan ke ruangan Bu Rina. Aku tidak cocok bekerja dengannya.”

Suamiku tersenyum sinis. “Posisimu sudah di gantikan Mita dan Kayla.”

“Apa!” Dia bergerak kearahku. Belum sempat menghindar, rambutku ditarik kasar olehnya.

Dengan cepat Ricky berusaha melepaskan rambutku, menjauhkan Anna hingga tidak sengaja dia terjatuh. Dia memanggil Mita sambil berteriak. Sekretaris baru suamiku muncul dengan wajah takut.

“Bawa wanita ini. Bilang pada bagian HRD, mulai detik ini Anna sudah bukan bagian dari kantor kita!” Suamiku merapikan rambutku yang berantakan.

Anna melotot. “Aku tidak mau!”

“Percuma saja. Bunda tidak akan bisa menolongmu lagi kali ini. Aku heran kenapa orang seperti Bunda bisa memilihmu.”

Tawa dari mulut Anna membuatku bergidik. “Kamu pikir bundamu sesuci apa hingga kamu kira tidak pantas bergaul denganku.”

Ricky menggeram. “Apa katamu!”

“Silahkan kamu pecat toh aku tidak rugi apapun. Tapi tidak lama lagi keluargamu akan hancur. Kamu benar-benar bodoh Ricky
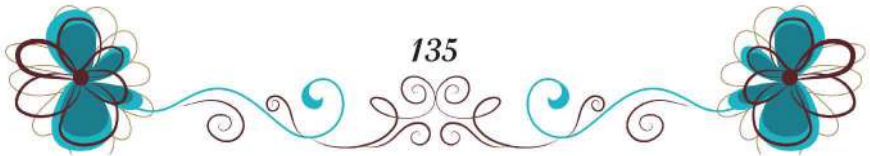
Purwadana, tidak mengenal ibumu sendiri." Ricky mulai kehilangan kesabaran andai tidak berpikir lawannya seorang wanita.

Anna tersenyum sinis pada kami. "Untuk oleh-oleh terakhir. Aku berikan ini secara cuma-cuma. Selamat di nikmati." Wanita itu menaruh beberapa buah lembar foto di meja kantor suamiku.
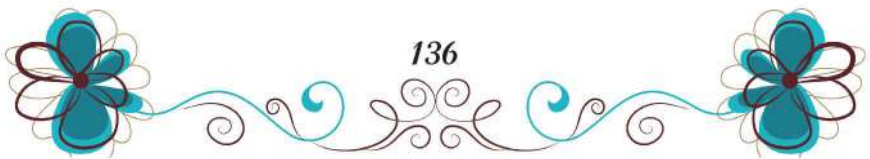
Part #14

Kami bisa kembali tenang sepeninggal Anna. Perlahan Ricky melangkah menuju meja. Wajahnya memerah saat melihat lembaran foto itu. Tubuhnya bergetar menahan kemarahan.

"Brengsek!" Dia melempar barang-barang yang ada dimejanya. Termasuk komputer yang baru saja dibelinya.

Penasaran dan takut bercampur saat perlahan mendekatinya. Dia terlihat menyedihkan di mataku saat ini. Ricky terduduk di bawah meja, menundukan kepala. Sebelah tangan menumpu kepalanya.

Aku meraih salah satu foto dilantai. Tubuhku terasa membeku. Sepasang wanita dan laki-laki sedang bermesraan di sebuah *cafe*. Laki-lakinya tampak lebih muda. Dan sosok wanita disebelahnya sangat kukenal. Ini Bunda? ibu mertuaku, nenek dari putriku. Kuambil foto-foto lainnya, sosoknya masih sama hanya tempatnya yang berbeda.

Ricky masih terdiam, kedua tangannya mengepal kuat. Dia sangat mencintai bundanya. Hal semacam ini tentu sangat berat untuk dia terima. Bunda yang selalu di sayanginya.
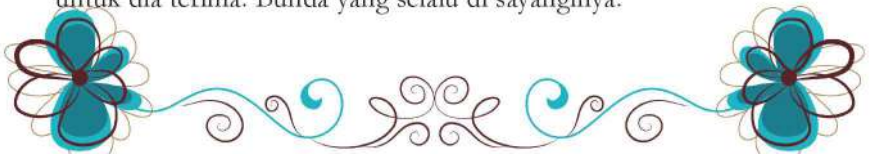
"Kak... " Tubuhku berjongkok dilantai, menghadapnya yang masih terduduk. Tatapannya kosong seolah tanpa nyawa.

Kepalaku terasa buntu, sulit untuk memikirkan hal lain. Bingung harus berkata apa untuk menghiburnya. Ricky bangkit. Menyeka sudut matanya yang mulai berair. "Maaf sudah membuatmu khawatir. Aku baik-baik saja." Tidak perlu melihat untuk merasakan apa yang terjadi padanya. Sosok tegar itu terlihat begitu rapuh.

Kuberanikan diri memeluknya dari belakang. Jika bisa, ingin kuhapus kejadian tadi dari ingatannya. Ricky meraih jemariku, menggegamnya dengan erat. "Berjanjilah satu hal padaku. "

"Janji apa?"

"Kamu tidak akan melakukan pernah hal menjijikan yang Bunda lakukan pada Ayah. Aku tidak akan bisa menerimanya." Nada suaranya semakin meninggi dan bukan pertanda bagus.

Aku melangkah, menghadap ke arahnya. Wajah yang tampak terluka itu menatapku dengan sorot tajam. " Percayalah padaku. Terpikir untuk selingkuh saja tidak. Kamu dan Aurel adalah harta paling berharga."

"Jangan pernah berani melakukannya, aku tidak peduli walau Rio orangnya." Dia mengabaikan jawabanku, sedikit menjengkelkan.

"Bisa tidak kita fokus pada masalah Bunda saja."

Jujur saja, ekspresi suamiku saat ini sedikit membuatku takut. Tubuhnya agak membungkuk."Berjanjilah," pintanya kali ini lebih serius.

"Aku janji tidak akan selingkuh. Sudah puas?"

Dia kembali tegak. "Nanti aku minta pengacara keluarga untuk membuat perjanjian tertulis."

"Pengacara? Perjanjian tertulis? Ya ampun, untuk apa. Itu sama saja kamu tidak percaya padaku."

Kedua tangannya dimasukan pada saku celana. Duduk disisi meja kantor. "Supaya kita tidak berakhir seperti Ayah dan Bunda."

"Memangnya Bunda dan Ayah akan berakhir seperti apa? Bercerai? Kita harus pastikan dulu kebenaran foto itu. Jangan berlebihan deh. Pikirkan semua setelah kamu tenang."

"Bisa saja. Persoalan ini bukan hak ku untuk memutuskan. Semua terserah pada Ayah tapi yang jelas, aku tidak tau apakah bisa melupakan kejadian ini atau tidak."

"Kamu mau mengatakan hal pada Ayah?" tanyaku sedikit cemas.

"Tidak. Biar aku yang membereskan. Orang-orang yang terlibat masalah ini akan aku pastikan tidak bisa hidup tenang," ucapnya masih menatapku dengan tajam.

Meskipun aku istrinya, tidak enak jika terlalu ikut campur permasalahan keluarganya. Menuruti permintaan Ricky mungkin pilihan terbaik. Melawan keinginannya bukan sesuatu yang bagus. Apalagi masalah Rio jadi terungkit kembali.

"Hallo Bu, ada apa?" Panggilan masuk dari Ibu menyelamatkanku dari keadaan yang semakin tidak nyaman.

"Hallo Kayla, bundamu tadi membawa Aurel. Ibu tidak enak melarangnya." Perasaan tidak enak muncul. Teringat lebam di tubuh Aurel.

"Bunda datang sendiri?"

"Tidak. Dengan wanita yang waktu itu datang bersamanya. Kasihan Aurel, tapi Ibu tidak bisa apa-apa. Tidak ingin memperkeruh suasana antara kamu dan mertuamu."

Mataku melirik suamiku. Ricky sudah berada didekatku. Dia tampak sangat ingin mengetahui pembicaraan kami. "Ibu?" tanyanya tanpa suara. Aku mengangguk.

“Bu, sebentar. Kak Ricky mau bicara.” Ponselku beralih saat suamiku meminta bicara pada Ibu.

Aku tidak suka dengan keadaan sekarang. Ricky semakin sensitif dan menyebalkan. Sejak tadi suamiku terus-menerus menatapku. Mungkin dia takut, Bunda yang dipikirnya selama ini setia bisa berbuat hal tidak pantas dibelakang keluarga.

“Bunda bilang mau pergi kemana?”

“............”

“Dengan Anna? Maksud Ricky, wanita yang waktu itu datang bersama Bunda malam-malam?”.

“............”.

“Baik, Bu. Makasih, maaf sudah merepotkan.”

Ricky mengeram. Rahangnya menegang. “Brengsek”. Kali ini ponselku yang menjadi korban. Terhempas ke dinding dan sepertinya harus membeli gantinya. Sudahlah Kayla tidak perlu marah, kamu bisa membeli ponsel yang lebih bagus gumanku dalam hati. Menghadapi suamiku saat ini sama saja melempar daging pada singa lapar.

Dia berjalan ke pintu, menyuruh Mita masuk. Sekretaris baru suamiku terlihat kaget dan bingung saat melihat keadaan disekitar meja atasannya. Lebih dari sekedar kapal pecah.

“Batalkan semua kegiatan hari ini. Saya mau pulang. Kamu bereskan ruangan dan minta pada bagian pengadaan barang. Besok saya minta sudah ada komputer baru dimeja saya. Mengerti.”

Kepala wanita manis itu menunduk. “Baik Pak, akan saya sampaikan.”

Ricky kembali berjalan menuju mejanya, meraih tas miliknya lalu menarikku keluar. Bahasa tubuhnya masih terlihat tegang.

Karyawan lain terlihat segan, beberapa malah berputar arah. Raut wajah Ricky memang terlihat galak saat ini, aku saja sebagai istrinya cukup segan.

"Kita mau kemana? Pekerjaanku belum selesai." Kepalaku menoleh pada suamiku saat kami sudah berada di mobil.

Dia mulai menjalankan mobil. "Jemput Aurel."

"Aurel di rumah Bunda ya?" Dia tidak menjawab pertanyaanku. Mobil mengarah ke daerah timur kota, memasuki sebuah Mall besar yang terkenal dengan taman bermainnya. Tebakanku salah, suamiku memarkir di *basement* hotel yang masih satu area dengan Mall yang kumaksud. Hotel yang biaya permalamnya bisa sampai mencapai jutaan.

Banyak mata yang tertuju pada suamiku saat kami memasuki hotel. Disaat emosi seperti ini, pesona suamiku tetap tidak berkurang. Mereka belum tau saja kalau sedang marah, *mood*-nya jelek sekali. Kami berjalan menuju restoran tanpa banyak bicara.

"Maaf Pak, untuk berapa orang." Sapa pelayan restoran yang berada di pintu masuk dengan ramah.

"Saya sudah janji dengan Ibu Raina."

"Oh Ibu Raina sudah ada di dalam, silahkan ikuti saya." Pelayan itu dengan ramah membawa kami kedalam restoran. Suasananya sedang sepi.

Bunda dan beberapa temannya tampak sedang makan. Layaknya sosialita, penampilan mereka tampak mewah walaupun umurnya tidak lagi muda. Tapi sosok Aurel tidak terlihat dimanapun. Kehadiran kami yang tiba-tiba datang mengejutkan mereka.

"Aurel mana Bunda? Ricky mau jemput." Suamiku menatap dingin pada wanita di hadapannya, tanpa basa-basi.

“Kamu tidak sopan. Bukannya salam dulu. Aurel, Bunda titip di tempat bermain anak-anak. Memangnya kenapa mau dijemput segala? Istrimu tidak suka Bunda membawa Aurel.” Suasana jadi tidak nyaman, satu persatu teman-teman memilih Bunda pamit.

Ricky menyeret kursi di depan Bunda. “Kayla, ambil Aurel. Cepat!” Aku bergegas menuju tempat area bermain anak. Tempatnya tidak jauh dari restoran dan kolam renang.

Di sana Anna sedang sibuk dengan ponselnya sementara putriku dibiarkan bermain sendiri. Kemarahanku muncul. Belum cukup dia sudah membuat kekacauan tadi. Aurel kuraih sebelum Anna menyadari kehadiranku.

“Apa-apaan sih lo!” teriaknya. Penjaga tempat bermain ikut kaget dengan teriakan Anna. Kebetulan ditempat itu hanya ada kami saja.

“Lo yang apa-apapan. Gue mau ambil Aurel.”

Penjaga tempat bermain menghampiri kami. “Maaf , Bu. Ibu siapa ya? Tamu hotel ini juga?” Wanita bertubuh mungil di hadapanku menatap seolah aku sedang menculik Aurel.

“Saya mau jemput putri saya.” Aku meraih Aurel dengan wajah judes.

Salah satu penjaga lainnya tersenyum kecut. Dia menarik mundur temannya yang tadi menghampiriku. Dia mungkin masih mengingat diriku ketika beberapa bulan sebelumnya pernah datang. Ricky pernah mengajak kami menginap disini. Aurel suka kubawa ke tempat bermain sambil menunggu Ricky bertemu klien. “Maafkan teman saya, Bu. “ Anna masih duduk ditempatnya, bersikap tak acuh dan menyibukan diri sendiri dengan ponselnya.

“Restorannya di tutup?” tanyaku pada salah satu pelayan saat melihat tanda baca *closed* di depan pintu masuk.
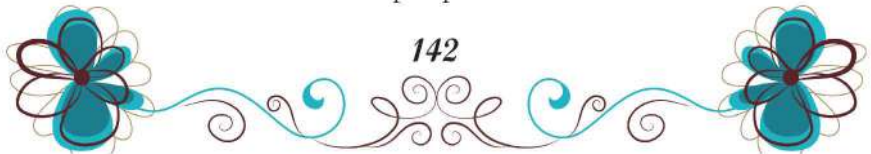
“Benar. Pak Ricky membooking seluruh restoran untuk satu jam kedepan.”

Suara bernada tinggi terdengar dari dalam restoran. Tidak ada satupun pelayan yang berani mendekat. Ketegangan terasa hingga memaksaku untuk tidak mendekat. Beruntung Aurel mulai tertidur dan tidak terusik kemarahan ayahnya. Bunda terlihat sangat marah saat berbicara dengan suamiku. Anna juga sepertinya memilih pergi, dia pasti sudah menduga kalau Ricky juga berada di tempat ini.

“Bunda jujur saja. Ini Bunda bukan?!” Ricky mengeluarkan foto-foto tadi.

“Bunda tidak pernah melakukan hal seperti itu. Berani kamu menuduh Bunda seperti ini!” Ibu mertuaku masih begitu percaya diri. Tidak sekalipun merasa gentar atau takut dengan tuduhan putra sulunya.

Ricky menggebrak meja. “Anna! Wanita yang Bunda ingin jodohkan dengan Ricky yang memberinya. Bunda mau berkelit apa lagi!”

“Itu… itu… maafkan Bunda sayang. Bunda khilaf, Bunda... “ Matanya mulai berkaca-kaca, menatap bukti yang tidak bisa disangkalnya lagi.

Ricky bangkit, tangannya bergetar menahan amarah. Kebencian terlukis dari caranya memandang. “Kenapa Bunda harus bohong. Andai foto ini tidak ada, Bunda tidak akan pernah jujur, kan. Ricky kecewa sama Bunda, kenapa tega sekali melakukan perbuatan kotor pada ayah!”

Wanita elegan itu berusaha bangkit, berlutut di depan putranya. Air matanya mulai mengalir. “Maafkan Bunda. Tolong jangan katakan hal ini pada ayahmu. Bunda mohon.”

“Apa hubungan Bunda dengan Anna? Dan siapa laki-laki itu!” Ricky tidak mengindahkan permintaan ibu mertuaku. Kemarahan menutup mata hati untuk merasa kasihan.

“Laki-laki itu kenalan Bunda. Anna dan ibunya tau mengenai hubungan Bunda dan dia. Mereka akan membeberkan rahasia ini pada kalian kalau Bunda tidak menuruti keinginan mereka. Bunda terpaksa...”

Ricky mendesis geram. Bayangan tentang sosok Ibu yang di kaguminya perlahan runtuh. “Terpaksa? Sampai tega bersikap buruk pada menantu bahkan berusaha memisahkan kami. Semua itu hanya untuk menyelamatkan diri sendiri. Andai Bunda jujur sejak awal, keadaannya tidak akan seperti sekarang. Ricky akan member waktu Bunda untuk menceritakan semua pada Ayah. Jika tidak, jangan harap Ricky akan membantu saat Ayah tau kebenarannya. Kita tidak perlu bertemu sementara waktu!” Dia membalikan badan lalu menghampiri kami . Diraihnya Aurel dari pelukanku, meninggalkan Bunda yang menangis.

“Tidak ada yang perlu di lihat.” Ricky menarikku yang sempat menoleh ke belakang.

Sikap Ricky kembali normal begitu kami tiba di rumah. Ibu tidak curiga padahal sebelumnya dia terlihat marah besar. Aku masih tidak tau harus berbuat apa. Dalam keadaan seperti sekarang, dia jauh lebih sensitif dibanding biasanya.

“Kalian berdua istirahat saja, Aurel mau Ibu bawa jalan-jalan.”

“Jangan lama-lama ya bu. Sepertinya Aurel agak hangat badannya”. Dengan hati-hati kuberikan putriku pada Ibu. Sebagai Ibu yang melahirkannya, aku merasa gerak-gerik Aurel tidak seaktif biasanya.

Ibu mengangguk lalu menaruh Aurel di *stroller*. Ricky sudah sejak tadi beranjak ke kamar. Dia sudah mengganti pakaiannya saat aku masuk. Berbaring dengan menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang. Perhatiannya tertuju pada layar televisi.

"Kakak mau minum teh atau kopi?" tawarku, mencoba mencairkan suasana. Sejak dari bertemu Bunda, Ricky belum bicara sepatah katapun.

Dia menepuk bantal disebelahnya tanpa menoleh. Aku mengerti maksudnya yang ingin ditemani. Rangkulan dibahu membawaku hingga bersandar di dadanya . Ketegangan masih terasa disekujur tubuhnya walau tidak seintens tadi.

" Jangan pernah bermain api di belakangku , berpikir ke arah sanapun tidak boleh," bisiknya di telinga. Kenyataan pahit kebohongan Bunda berimbas pada diriku.

Wajahku terangkat, menatap matanya yang gelap. "Percaya sama Kayla. Tidak ada laki-laki lain yang aku inginkan selain dirimu. Kita sudah mempunyai semuanya, tidak ada yang perlu dikhawatirkan." Meyakinkannya bukan sesuatu yang mudah. Reaksinya masih tetap tidak puas.

"Bagaimana kamu tau Bunda ada di hotel itu?" lanjutku sangat hati-hati.

Ricky mengehela nafas dan menghembuskannya beberapa kali. Pertanyaanku mungkin membuatnya tidak nyaman. "Mengikuti perasaan saja. Bunda memang biasanya sering bertemu dengan teman-temannya di restoran hotel itu. Aku harap Bunda memilih jujur pada Ayah jika tidak... " Kalimatnya berhenti.

"Jika tidak apa?"

"Ayah memang terlihat tenang dari luar. Tapi saat tidak bisa menguasai emosi, percayalah kamu tidak akan berharap berada
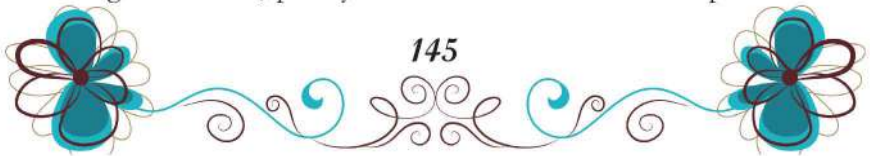
di sana. Dia sangat benci di khianati. Dulu pernah ada karyawan kepercayaannyayang menggelapkan uang perusahaan, tidak besar memang. Ayah memaafkan setelah aksinya diketahui tapi tidak ada satu perusahaan pun yang berani memperkerjakan dia. Hidupnya hancur sekarang. Saat aku tanya, Ayah hanya bilang siapapun yang menghianati keluarga kami, hidupnya akan sulit. Dan aku akan pastikan laki-laki selingkuhan Bunda akan mengalami hal yang sama." Ricky terdengar sungguh-sungguh, dia berhasil membuatku bergidik ngeri. Pilihan terbaik Bunda hanya jujur daripada ayah mendengar dari orang lain. Meskipun kejujuran itu bagaikan racun untuk orang yang menyayanginya.

"Aku akan memberi Bunda satu kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya meskipun keadaannya tidak akan pernah sama untuk kami. Demi Ayah yang selama ini mempercayainya. Tapi jika Bunda memilih berbohong dan bersikap seolah tidak ada apa-apa. Apapun yang akan terjadi nanti, aku tidak akan pernah menolongnya terutama jika satu orang itu ikut bicara." Satu orang itu? Siapa orang yang di masksud Ricky.

Suasananya menjadi kurang nyaman. Emosi di sorot suamiku perlahan muncul lagi. "Lalu bagaimana dengan Anna?"

"Dia dan keluarganya akan membayar semua perbuatannya. Menghancurkan keluarga Purwadana tidak akan semudah itu. Dia akan merasakannya akibatnya seperti bisa ular, pelan tapi mematikan. Tinggal menunggu waktu hingga dia datang dan memohon untuk dimaafkan." Tawa sinis suamiku sekarang menakutiku. Rasanya seperti sedang bersama seorang psikopat.

Belum banyak yang aku ketahui mengenai keluarga Ricky. Koneksi keluarga Purwadana cukup luas, salah satu keluarga yang cukup disegani karena kekuasaannya yang sudah turun temurun. Sepengetahuanku selain bunda, keluarga yang lain
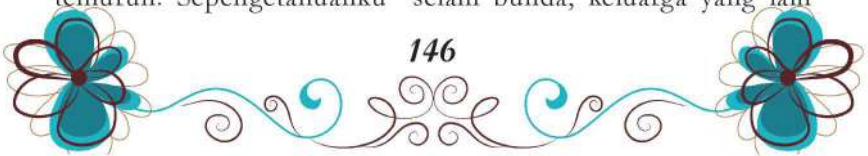
termasuk suamiku bukan orang yang suka pamer Waktu masih kuliah aku pikir, dia hanya orang kaya biasa karena hampir tidak pernah membicarakan soal latar belakang keluarga.

Ponsel Ricky tiba-tiba berdering. "Hallo."

"..............."

"Kapan?"

"Ya sudah. Mbak tenang dulu, tolong jaga Ayah. Saya kesana sekarang." Suamiku melepas pelukannya dengan terburu-buru. Bangkit dari tempat tidur lalu meraih kunci mobil di nakas. "Kakak pergi dulu. Ayah sedang marah besar di rumah. Jaga Aurel ya." Dia mencium kepalaku dan menghilang di balik pintu. Semoga tidak terjadi hal yang buruk.

Bosan, aku pergi ke teras sambil menunggu Ibu dan Aurel pulang. Lima menit berselang, Ibu membuka pagar dengan wajah kesal sekaligus cemas. "Kayla, serewel apapun, kamu tidak boleh terlalu keras pada Aurel. Dia masih bayi," omelnya.

Dahiku berkerut, bingung dan tidak mengerti. "Maksud Ibu apa? Kayla nggak pernah keras pada Aurel apalagi ayahnya."

Ibu meraih putriku dari *stroller*, membuka bajunya. Lebam-lebam kecil seperti bekas cubitan terlihat di perut. "Lihat ini. Tidak sengaja tadi terlihat sama ibu-ibu yang lain, ibu kan malu dikiranya kamu suka mencubiti putrimu kalau dia sedang nakal." Aku menyesal tidak terlalu memperhatikannya. Ah bodoh sekali, harusnya sejak awal sadar ada yang tidak biasa dengan Aurel. Siapa yang tega melakukan hal ini pada bayi sekecil ini. Bunda atau Anna?

Part #15

Ibu yang selama ini tidak terpengaruh jadi terpancing dengan permasalahan kami ikut mengomel. Tapi syukurlah Aurel tidak demam. Dia masih mau menyusu dan bergerak lincah. Anna, memikirkan dia menjadi ibu tiri untuk anakku membuat geram sendiri. Sebagai neneknya, apa Bunda tidak bisa melihat sikap Anna yang sebenarnya. Tidakah semua kepekaannya terlupakan karena takut rahasianya akan terbongkar. Setauku, seorang nenek biasanya lebih sayang pada cucu dibanding anak sendiri.

Bunda memang terlihat lebih muda dari usia sebenarnya. Padahal dengan Ibu saja hanya selisih beberapa tahun, lebih muda Ibu malah. Perawatan mahal disalon kecantikan selalu jadi rutinitas mingguan. Belum lagi belanja ini dan itu untuk melengkapi status sosialnya. Seperti kebanyakan wanita biasa, aku juga menyukai benda-benda mahal itu tapi rasanya selalu sayang kalau harus mengeluarkan puluhan juta untuk sebuah tas meskipun Ricky tidak pernah protes. Itu sebabnya aku jarang ikut kalau Bunda mengajakku, biasanya aku terpaksa membeli barang hanya karena Bunda yang memilihkan.
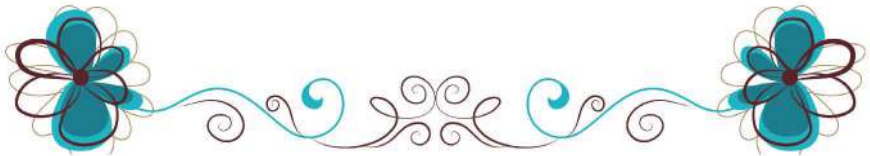
Dan Ayah, laki-laki paruh baya yang sangat baik. Tidak pernah berbuat macam-macam walau aku yakin godaan diluar tidak kalah banyak. Jarang sekali Ayah mengomel pada Bunda. Pulang juga selalu tepat waktu, setiap libur pasti mengajak Bunda pergi. Impian setiap wanita dimasa-masa tua, ada seseorang yang bisa di ajak berbagi.

Hanya karena kesenangan sesaat, Bunda menggadaikan kenyamanan hidup. Tidak bisa kubayangkan, apakah Bunda bisa bertahan setelah selama ini hidup dengan gelimang harta. Kartu tanpa limit. Dan hal yang lebih berat, kehilangan seseorang yang selama ini selalu menjaga, melindungi dan memperhatikan.

Ibu menepuk bahuku. "Kayla, suamimu telepon ."

Kakiku melangkah menuju telepon diruang tengah. "Hallo."

"Kamu dimana? Aku telepon dari tadi tidak bisa." Hari ini aku harus bersabar mendengar kekesalannya.

"Ponsel aku kan rusak tadi sama kamu. Lupa ya," gerutuku, kembali teringat benda yang sudah menemaniku setahun terakhir tidak bisa digunakan lagi.

Dia terdiam sesaat. *"Oh iya. Maaf ya, nanti aku belikan yang baru."*

"Makanya jangan emosi terus. Keadaan rumah bagaimana? Ayah baik-baik saja?"

" Kemungkinan malam ini aku menginap disini dulu. Bunda tidak pulang, tidak bisa dihubungi juga. Aku sudah menyuruh orang untuk mencarinya. Ayah tidak apa-apa cuma kurang enak badan. Gimana Aurel? Sejak tadi aku memikirkan dia terus."

Aduh, bagaimana ini. Dia pasti marah jika kukatakan saat ini. Lebam seperti itu pasti lama hilang. Sangat beruntung, Ricky belum sempat melihatnya. "Lagi di ajak main sama Ibu. Kamu tidak perlu khawatir. Pikirkan saja Ayah dulu."
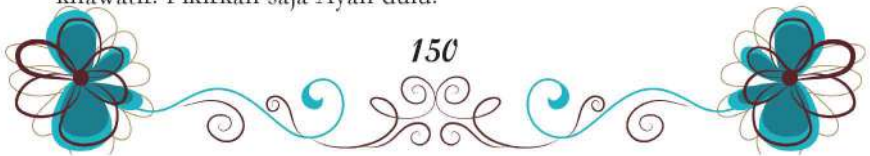
"Hm… baiklah. Kalau ada apa-apa, hubungi aku ya."

"Iya suamiku sayang."

Aku kembali menuju Ibu dan Aurel yang sedang bermain. "Aurel tidak apa-apakan ,Bu? Atau Kayla harus bawa ke dokter." Pengalamanku mengurus bayi masih minim dan terkadang panik sendiri.

"Tidak apa. Kamu juga jangan stres, walau masih kecil, putrimu bisa merasakan perasaan ibunya."

"Tau deh ,Bu. Kayla juga inginnya tidak begitu." Pembicaraan kami terhenti saat mendengar bunyi bel. Aku bergegas beranjak dari sofa menuju ruang tamu. Awan muncul dengan wajah ceria, tidak muram seperti kemarin.

Dia menyodorkan kunci mobilku. "Makasih Kak pinjaman mobilnya."

"Kamu kenapa senyum-senyum begitu, dapat nilai bagus?"

"Bukan. Kak Ricky tadi menelpon, katanya dia mau membelikan Awan motor baru, yang lebih bagus dari yang waktu itu hilang."

"Apa? Kapan?" Ricky memang royal pada keluargaku. Tapi biasanya dia selalu bicara padaku terlebih dahulu sebelum memberikan sesuatu.

Ibu menggedong Aurel, menghampiri kami. Pembicaraan kami sepertinya terdengar olehnya. "Benar begitu?" Awan mengangguk.

"Kamu tolak saja. Kalaupun dibelikan tidak perlu yang mahal, yang biasa sudah cukup. Cuma buat kegiatan sehari-hari sama ke kampus saja, kan." Protes Ibu. Senyuman adikku menghilang.

Dia mendengus kesal. "Kenapa sih Ibu rewel terus. Lagi pula itu rezeki, buat apa ditolak."

Kepala ibu menggeleng. Ketegangan diantara keduanya tidak bisa dihindari. "Kamu tidak malu, belum lama motor pemberian kakakmu hilang. Untuk apa sih motor bagus, buat pamer di kampus? Kamu tuh ya kalau mau membangakan diri, dengan usaha sendiri bukan pemberian orang lain. Kayla bilang pada suamimu, tidak perlu membelikannya motor yang mahal, yang biasa saja sudah cukup."

Awan berdecak marah lalu pergi ke kamarnya sambil membanting pintu. Adikku satu-satunya itu semakin banyak berubah. Kalau Ibu tau soal tagihan kredit itu, bisa perang urat syaraf keduanya setiap hari. Aku sengaja tidak mengungkit karena ingin menyeleseikan masalahku terlebih dulu. Dan Ricky, tidak biasanya dia seperti ini.

Aku meraih telepon, menekan nomor yang sudah hafal di luar kepala. "Hallo, ini Kayla. Kamu tadi telepon Awan? Mau membelikan dia motor. Benar begitu?"

"Iya."

"Yang biasa saja sudah cukup. Tidak perlu yang mahal, apalagi lebih mahal dari yang kemarin hilang."

"Memangnya kenapa? Dia juga adikku, kan. Membelikan Awan motor bagus tidak akan membuat kita kekurangan, kamu tenang saja."

"Tidak perlu memanjakannya seperti itu, Ariel saja sikapnya tidak berlebihan. Lagi pula kenapa kamu tidak bilang dulu sama aku sih. Ibu juga tidak setuju."

"Ya sudah. Mana Ibu, biar aku yang bicara."

Ibu sempat kebingungan ketika aku mengatakan Ricky ingin bicara. Aurel kubawa ke kamar, dia sudah rewel ingin menyusui. Masalah Bunda belum selesai, giliran Awan menambah pusing kepala. Seperti apa sih Sarah itu? Sebegitu berubahnya Awan setelah mengenal dia.

Aurel tertidur setelah menyusui. Mataku memperhatikan lebam-lebam di badannya. Aku saja ibunya tidak tega memarahinya walaupun kadang kesal juga kalau sedang rewel. Jemariku menyentuh lembut kepalanya. Wajahnya saat tidur mirip dengan ayahnya. Mengingat soal Ricky, sepertinya aku harus mempersiapkan diri menghadapi dirinya. Terutama sifat cemburu dan *over protective*. Lalu perjanjian tertulis itu, apa yang ada dalam pikirannya. Membawa Aurel jika aku selingkuh? Atau aku tidak akan mendapatkan apa-apa kalau kami bercerai? Oh yang benar saja.

Suamiku memang tidak pernah berlebihan dalam penampilan. Dia juga tidak pernah mengeluh walau rumah dan kamar yang kami tempati jauh lebih kecil dari tempat tinggalnya. Makanan yang disediakan juga bukan hidangan mewah seperti yang biasa dihidangkan Bunda. Mobilnya aku rusak saja, dia hanya menggerutu. Tapi sepertinya kekuasaan keluarga Purwadana melebihi yang kutau. Sempat kulihat deretan tas dan sepatu mahal Bunda yang tersimpan di lemari khusus. Jika Ayah mampu membelikan barang-barang itu, entah berapa penghasilannya setiap bulan.

Begitu juga Ricky, diluar apa yang diberikannya padaku. Dia tidak pernah kekurangan uang. Salah satu tabungannya saja terakhir kulihat angkanya sudah bisa membeli mobil dengan logo kuda jingkrak . Entah tabungannya yang lain. Aku pernah menemaninya membeli barang atau pakaian mahal tapi tidak ada yang berubah dengan kesehariannya.

Ibu sedang mengerjakan hobi merajutnya saat aku keluar dari kamar. “Tadi Ricky bilang apa , Bu?”

“Suamimu tetap bersikeras dengan keputusannya. Ibu jadi tidak enak, dia sudah terlalu baik pada keluarga kita. Walaupun Ibu merasa terbantu tapi memanjakan Awan seperti itu juga bukan hal baik. Semakin lama, adikmu jadi suka melawan. Di belikan motor
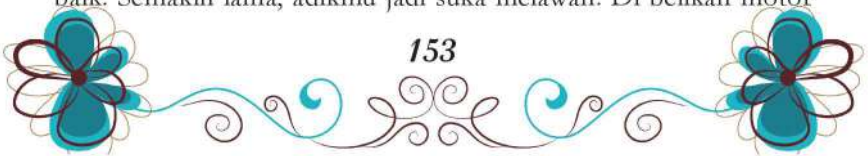
juga percuma, setiap Ibu minta tolong antar, ada saja alasannya. Ada tugas, kuliah atau kegiatan kampus lainnya. Dia mau mengantar kalau Ibu iming-imingi uang. Heran Ibu dengan sikap adikmu belakangan ini."

Senyumku semakin masam. Awan tidak bisa dibiarkan bersikap seenaknya. Aku khawatir semakin dibiarkan, dia malah menimbulkan yang lebih rumit. Sebaiknya aku cari waktu yang tepat, bicara dengan orang yang sedang dibutakan cinta tidak akan menghasilkan apa-apa. Tidak ada bedanya dengan bicara sama tembok.

Awan keluar dari kamarnya, tas ranselnya tampak penuh dengan barang. "Kak, Awan mau menginap dirumah teman, ada tugas." Dia berlalu pergi tanpa pamit pada Ibu. Tidak ada sopan santunnya.

Sepeninggal adikku, Ibu kembali mengomel. Kasihan sebenarnya, di usia yang sudah tidak muda, masih harus memikirkan masalah seperti ini. Adikku juga semakin bertambah umur bukannya tambah dewasa malah seperti anak kecil. "Ibu mungkin terlalu memanjakannya,"guman Ibu lirih.

"Ya sudah , Bu. Kita jalan-jalan saja ya, pergi makan diluar. Hari ini Ricky juga tidak pulang ." Ajakanku disambut Ibu dengan raut bahagia. Sudah lama kami tidak pergi makan bersama diluar.

"Tidak usah deh ,Kay. Kita *delivery* saja. Kasihan kalau harus membangunkan Aurel."

Aku menurut, mengambil katalog makanan siap saji di dekat telepon. Memesan sebuah pizza ukuran besar, pasta keju dan beberapa makanan manis. Sambil menunggu pesanan datang, aku menonton televisi sementara Ibu pergi ke kamarnya. Kurang dari setengah jam, suara bel terdengar. Membayangkan aroma pizza yang masih hangat menggoda perut yang belum terisi.

Senyumku hilang begitu melihat siapa yang datang. Anna si nenek sihir berdiri didepanku. Apa yang dia lakukan dirumahku, disaat seperti ini pula. Bisa jadi masalah kalau Ricky sampai melihatnya.

"Ada apa?" Tidak ada niatku untuk menyuruhnya masuk.

"Gue cuma mau ngomong sama lo bentar."

"Kita bicara di teras saja." Dia tidak mungkin aku usir begitu saja, kedatangannya pasti membawa sesuatu. Dan mungkin itu bukan hal yang bagus untuk keluarga suamiku.

Anna duduk di kursi kayu. "Gue nggak akan banyak basa-basi. Gue kesini cuma mau ngasih tawaran, terserah lo mau ambil atau nggak."

"Tawaran apa? Lo takut suami gue bakal ngancurin hidup lo."

Dia tersenyum sinis. "Nggak karena gue yakin dia tidak akan berani mempertaruhkan nama baik keluarganya. Anggap saja apa yang gue tawarkan ini menguntungkan untuk kedua belah pihak."

"Maksud lo?"

"Foto-foto yang gue kasih cuma sebagian kecil rahasia mertua lo. Untuk dapat salinan aslinya, lo harus bujuk Ricky supaya nggak ganggu hidup gue atau keluarga gue. Kalau lo nggak bisa, jangan salahin kalau aib keluarga suami lo bakal nyebar di surat kabar. Mungkin gue bakal dipenjara tapi harga diri keluarga Purwadana juga ikut jatuh. Gue rasa itu bisa berimbas pada reputasi perusahaan juga."

Kata-kata wanita menyebalkan di depanku memang tidak bisa di abaikan. Jika tersebar, hal ini akan berimbas pada nama baik keluarga. Ayah pasti akan semakin terpukul, dikhianati wanita yang dicintainya sekaligus perusahaan mengalami masalah. Itu tidak boleh terjadi.

Pandanganku kembali tertuju pada Anna. “Kenapa lo ngelakuin hal ini? Apa motif lo? Uang?”

Tawa sinisnya terdengar. “Tidak usah munafik, bukankah menyenangkan menikah dengan suami tampan dan kaya. Tidak perlu susah atau kekurangan uang. Ingin ini atau itu tinggal minta. Mertua lo memang bodoh, tidak berpikir kalau kelakuannya akan berakibat panjang. Tapi gue nggak butuh uang dari lo, apa yang mertuamu lo beri selama ini sudah lebih dari cukup. Lo cuma perlu cegah suami lo supaya menjauh dari gue atau akibatnya lo tau sendiri. Gue kasih tau nomor yang bisa lo hubungi.” Anna berdiri, menaruh secarik kertas di meja.

“Tunggu sebentar. Kenapa lo ikut bawa-bawa anak gue, dia masih kecil. Nggak perlu lo cubiti dia kayak gitu.” Membayangkan lebam-lebam di badan Aurel membuatku geram.

Bahunya terangkat. Dahinya berkerut dengan mata menyipit. “Cubit? Gue memang memang nggak suka sama anak kecil tapi bukan berati suka menyakiti anak kecil, nyentuh aja malas. Kalau bukan karena mertua lo akan membelikan gue barang mahal, males banget gue harus ngasuh anak lo. Untung saja ada tempat bermain anak, jadi gue nggak perlu repot, toh sudah ada yang jagain.” Apa pembicaraan Anna bisa aku percaya? Rasanya tidak mungkin Bunda setega itu. Aurel kan cucu pertama dari putra kesayangannya.

Senyum sinisnya terlihat sebelum pergi. “Mertua lo nggak seperti yang lo bayangkan. Yang lo tau sekarang, hanya sebagian kecil.” Dia tertawa puas sambil meninggalkanku.

Wanita itu berlalu dengan sedan mewahnya yang terlihat masih baru. Dia tidak mungkin berbohong jika tujuannya hanya uang. Tadi pun kulihat tadi dia tidak berbuat apa-apa pada Aurel. Kukunya juga cukup panjang, kulit Aurel pasti berdarah kalau memang putriku

dicubit olehnya. Tapi apakah Bunda bisa melakukan hal itu pada cucunya sendiri. Apalagi selama ini Bunda terlihat sayang walaupun Aurel sering rewel.

"Permisi ini rumah Bu Kayla?" Sapaan ramah terdengar saat aku baru akan masuk ke dalam rumah. Badanku kembali berbalik.

Kepalaku mendongkak. "Oh iya benar."

Pesanan pizzaku sudah tiba tapi selera makan menghilang. "Tidak usah ,Bu. Pesanan Ibu sudah di bayar." Pengantar pizza tadi menolak uang yang kusodorkan.

"Siapa yang bayar , Mas?"

"Kurang tau, Bu. Tadi ada laki-laki yang menghampiri sebelum saya buka pagar. Dia tanya kalau pesanan pizza itu untuk Ibu apa bukan. Dia katanya teman Ibu lalu membayar pesanannya, sebagai permintaan maaf atas kejadian waktu itu."

"Wajahnya ada seperti orang timur tengah tidak , Mas?" Kepalanya mengangguk sekali.

"Orangnya masih ada?" tanyaku sambil memperhatikan kesekeliling.

"Selesai membayar, orangnya langsung pergi ,Bu."

Itu pasti Rio! Kenapa lagi dengan laki-laki itu. Stok wanita *single* memangnya sudah habis ya, sampai harus mengangguku seperti ini. Dia sudah berani mendekati rumahku lagu. Tidak bisa terbayang kemarahan Ricky jika dia sampai tau. Oh masalah, kapan engkau akan cepat berlalu.
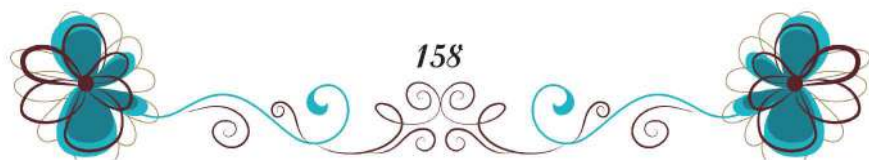
Part #16

"Kamu tidak makan Kay?" Ibu menatapku yang tidak menyentuh pizza di meja.

"Nanti , Bu." Kepalaku masih pusing memikirkan Rio.

Suara telepon terdengar. Terpaksa kuangkat walau malas, ibu masih asik bermain dengan Aurel. "Hallo?"

"Hallo ,sayang. Kamu ikut menginap malam ini di rumah Ayah ya ? Sekalian bawa baju aku untuk kerja."

Mataku melirik ke arah putriku. "Penting sekali ya. Aurel gimana?"

"Titip saja sama Ibu. Hanya hari ini saja."

Aku terdiam sejenak. "Iya baik. Nanti aku ke sana".

Ibu tidak terlalu masalah saat kukatakan akan menginap di rumah ayah. Stok asi sudah cukup untuk persediaan. Sejak Aurel ada lebam di badannya, Ibu agak enggan jika aku akan membawa putriku ke rumah ayah mertua. Aku berangkat agak malam, menghabiskan waktu bermain dan memberi asi pada putri kecilku. Lagi pula kelucuaannya selalu membuatku rindu.
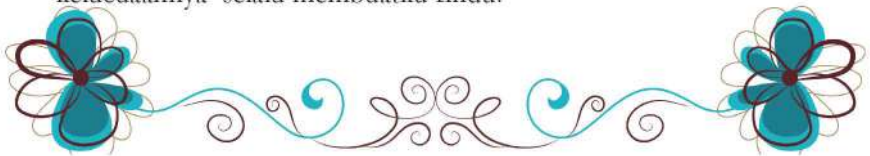
Ricky menyambutku di halaman depan begitu tiba disana. Tidak biasanya, padahal aku sama sekali tidak mengabari akan datang jam berapa. Dia membawakan tas dari tanganku lalu mengajak ke paviliun. Sudah lama kami tidak menginjakan kaki ditempat ini. Banyak kenangan termasuk saat permasalahan kami muncul selama tinggal disini.

Ricky memelukku dari belakang. Menciumi rambutku tanpa henti. "*I miss you.*"

"Kita bertemu setiap hari dan kamu masih merindukanku."

Dia menundukan wajah, kali ini pipiku yang menjadi sasarannya. "Tidak ada batasan untuk merindukanmu. Saat kamu menghilang dari pandangan, rasanya aku selalu cemas."

Masalah yang terjadi pada Ayah dan Bunda, berimbas pada sikap Ricky memandangku sebagai istrinya. Bunda yang selama ini di sayanginya, dipandangnya sebagai istri yang setia malah bersikap sebaliknya. Hal yang paling berat, ayah mertua, laki-laki yang selama ini selalu berbeda pendapat dengannya ternyata malah orang yang tersakiti.

Tanganku melepas pelukannya, berbalik menghadap laki-laki yang sedang tersenyum lembut. "Aku tidak minta banyak tapi percayalah. Hidupku saat ini hanya untuk kita, kamu dan Aurel. Jadi berhenti mencemaskan diriku. Saat ini Ayah lebih membutuhkan perhatian kamu."

Kedua tangannya membingkai wajahku. "Aku akan selalu berada di samping Ayah sampai kapan pun. Tapi tetap saja, kamu dan Aurel tidak akan pernah berhenti aku cemaskan. Kalian berdua sangat berharga." Wajahnya mendekat, mencium kening, pipi dan bibirku dengan lembut.

Sedih rasanya melihat sosok suamiku saat ini. Sebagai anak pertama, bebannya pasti berat. Apa yang dilakukan Bunda,
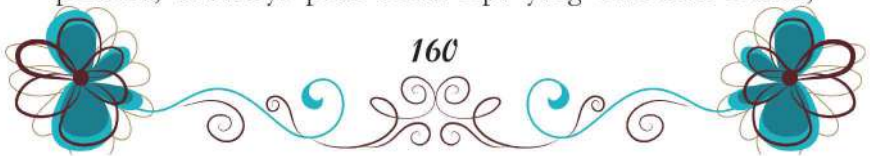
merupakan pukulan telak baginya. Sampai sekarang, aku tidak habis pikir dengan jalan pikiran Bunda. Ayah mertua memang tidak muda lagi tapi soal kesehatan dan kebugaran, untuk laki-laki sibuk sepertinya harus di acungi jempol. Badannya juga tidak gemuk seperti umumnya laki-laki paruh baya.

Sentuhan lembut di pipiku menyadarkan lamunan. "Kamu memikirkan sesuatu?"

"Aku memikirkan kapan semua masalah ini akan berakhir."

"Kamu tidak perlu memikirkan hal itu. Masalah Bunda, biar aku yang selesaikan. Kamu akan lihat, tidak lama lagi Anna akan berlutut di depanmu dan memohon maaf." Sorot matanya menajam.

Kuusap lembut punggungnya. Sebisa mungkin membuatnya santai. "Aku tau kamu bisa melakukan apa saja. Ayah dimana?"

"Kamu akan menemuinya saat makan malam. Sekarang istirahatlah dulu." Dia mengerling, tanda yang cukup aku pahami kalau dia sedang ingin 'makan'.

Ricky pergi membersihkan diri setelah memberiku limpahan kasih sayang dalam balutan gairah. Dia mencoba melupakan semua beban dengan kebersamaan kami. Aku mengerti perasaannya.

Kedatangan Anna muncul saat menatap langit-langit. Memusingkan karena Ricky pasti curiga jika aku tiba-tiba membujuknya untuk tidak melupakan tindakan wanita itu. Tapi kalau sampai foto itu tersebar juga bukan hal yang bagus. Nama baik dan harga diri keluarga ini akan dipertaruhkan.

Dan Rio, laki-laki itu masih saja tidak berhenti mendekatiku. Dengan kondisi Ricky saat ini, kabar kedatangannya tadi bukan sesuatu yang bagus. Aku agak khawatir sekaligus takut jika dia bersikap terlalu berlebihan.
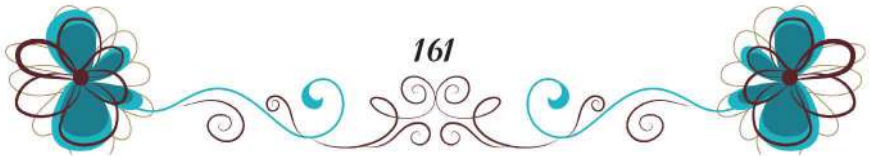
"Kayla, jujur saja. Apa yang sebenarnya kamu sembunyikan?" Ricky sudah berada hadapanku. Bagian bawah tubuhnya masih terlilit handuk.

"Tidak apa-apa, cuma melamun saja memangnya tidak boleh." Aku bersiap turun dari ranjang.

"Melamunkan apa sampai kamu tidak sadar saat aku memanggilmu beberapa kali."

Tanganku di tariknya kembali ke tempat tidur. Begitu juga dengan selimut yang di lemparnya ke lantai. Tubuhku yang tidak tertutupi sehelai benang pun terlihat jelas di pandangannya. Jemarinya menggodaku dengan setiap sentuhannya. Meminta dengan caranya agar menjelaskan alasan aku melamun tadi.

Suamiku sangat mengenal setiap bagian tubuhku tapi kali ini akal sehat berhasil menang. "Aku mandi dulu."

Ricky ikut bangkit, berniat membawaku ke gendongannya. "Ya sudah, aku temani kamu mandi."

"Kamu ingin aku hamil lagi?"

Kepalanya mengangguk. "Iya. Kamu masih muda, dua atau tiga lagi baru cukup. Kita lihat apa laki-laki brengsek itu masih menganggumu kalau kamu tau kamu hamil." Seringai di wajahnya terlihat.

"Terserah. Aku mau mandi sendiri terus makan. Lapar." Aku mendorongnya lalu berjalan cepat menuju kamar mandi diikuti tawa geli dirinya.

Kami berjalan bersama menuju ruang makan. Dia merangkul bahuku layaknya pasangan yang baru menikah. "Kamu makan yang banyak ya. Persiapan untuk nanti malam." Mataku mendelik sebal.

Ayah mertua sudah menunggu kami di ruang makan. Suasananya terasa lebih hangat karena Ricky jadi lebih banyak bicara
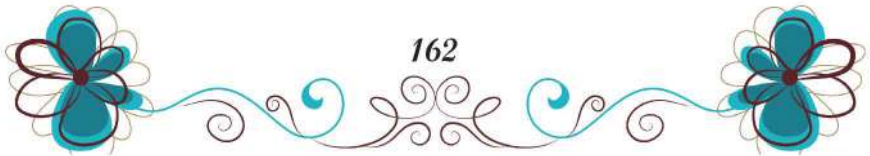
dengan ayahnya. Dia selalu mengalihkan pembicaraan jika sudah menyinggung soal Bunda.

Raut Ricky tiba-tiba berubah dingin saat melihat ke arah belakangku. Suara langkah terdengar mendekat ke arah kami. Dari tatapan tajamnya, sepertinya aku sudah bisa menebak siapa yang datang.

"Bunda sudah pulang?" Ayah menarik kursi disebelahnya.

Wanita itu mengangguk, tanpa sungkan duduk di sebelah suaminya. "Iya. Tidak betah kalau sendirian. Maaf ya, Bunda langsung pergi tanpa izin dulu sama Ayah."

Suamiku tidak melihat pada keduanya. Melahap makanan tanpa menoleh, mungkin langsung ditelan agar cepat selesai. Perasaannya pasti bercampur aduk saat ini. Terlebih Bunda bersikap seperti orang tanpa salah.

"Oh iya ,Kay. Aurel kenapa tidak di bawa kesini saja. Ayah kangen sama dia. Kasihan juga ibumu kerepotan mengurusnya, sekali-kali ajak ibumu pergi. Biar Ayah yang tanggung biayanya liburan kalian." Ayah menoleh padaku.

Bunda mendelik, tampak tidak menyukai bahasan tentang ibuku. "Ibunya Kayla repot karena keinginannya sendiri."

"Nanti Ricky sampaikan pada Ibu. Ricky memang mau ajak Kayla sama Ibu ke rumah nenek. Ayah ikut saja sudah lama kita tidak bertemu Nenek, kan."

Mataku memperhatikan sikap Bunda yang merasa terganggu. "Ayah kan sudah janji sama Bunda minggu depan. Kita mau pergi ke luar kota berdua."

Ayah terlihat kebingungan. Ketidakharmonisan istri dan putranya terlihat jelas. "Tidak bisa diundur? Ibu pasti senang melihat kita semua datang."
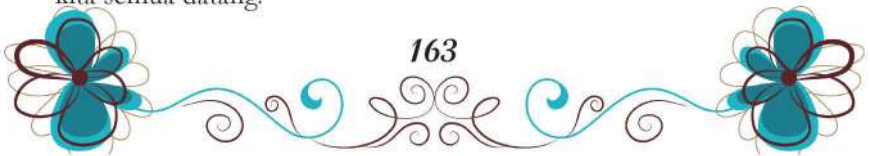
“Bunda kan sudah terlanjur *booking* hotel.”

“Ya sudah. Ayah sama Bunda nanti menyusul. Kalau kalian pulang sampaikan salam buat Nenek.”

Jantungku rasanya tidak berhenti berdebar kencang. Takut kalau suamiku semakin marah melihat Bunda yang terkesan tak acuh. Mengherankan, bagaimana bisa dengan mudahnya mertuaku ini melupakan kemarahan putranya kemarin. Dia mungkin berpikir, Ricky tidak akan tega memberikan bukti perselingkuhannya itu pada ayahnya.

Kami kembali ke pavilliun dengan alasan lelah. “Memangnya kita jadi ke rumah Nenek?”

Dia hanya tersenyum misterius. “Kita lihat saja nanti. Bereskan pakaianmu, kita pulang saja.”

“Loh. Kenapa mendadak sih? Bukannya kita mau menginap disini?” gerutuan meluncur dari mulut.

“Kakak sedang malas melihat Bunda. Sebelum terjadi sesuatu yang tidak enak di dengar sebaiknya kita pergi dari tempat ini.” Ricky bergegas meraih kunci mobil. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menurutinya.

Suamiku tidak main-main sekarang. Sorot yang kulihat hanyalah kebencian saat melihat ibunya. Sikap Bunda yang merasa tidak bersalah mungkin pemicunya. Ricky cukup menahan diri, menunggu waktu yang tepat untuk bicara.

Ibu tampak bingung saat kami kembali ke rumah. Suamiku bersikap biasa saja, dia bahkan dengan tenang bermain bersama Aurel sambil menonton televisi. Dan hal yang kutakutkan terjadi, baju Aurel tidak sengaja tersingkap. Bekas lebam di tubuhnya belum sepenuhnya hilang. Wajahnya menoleh padaku dan Ibu yang menangkap raut bingung.

“Aurel kenapa Kay? Kok lebam begini, kamu cubitin dia?” tanyanya tanpa kesan menuduh.

Aku tidak bisa menemukan alasan yang tepat untuk menghindar ataupun berbohong. Cepat atau lambat, dia akan mengetahuinya. “Lebam itu ada setelah kita terakhir mengambil Aurel dari rumah Ayah. Aku belum bisa pastikan siapa yang tega melakukannya.”

Kemarahan terlihat dibola matanya. “Jadi ini sebabnya kamu tidak ingin mengajak Aurel ke rumah Ayah. Kamu curiga seseorang di sana melakukan hal ini pada Aurel?”

Ibu menurut saat kuminta kembali ke kamarnya, tidak enak jika pertengkaran kami terlihat olehnya. Lebih mudah bagiku berbicara tanpa orang ketiga, untuk berjaga-jaga jika emosi Ricky kembali muncul kepermukaan.

“Saat Anna datang kemari, aku perhatikan kukunya cukup panjang. Jika dia memang yang mencubit Aurel, harusnya kulit putri kita pasti ada bekas tergores atau semacamnya. Tapi bekas pada kulit Aurel hanya lebam, seperti bekas cubitan biasa. Walau begitu, Kayla belum yakin juga kalau Bunda yang melakukannya. Tidak ada bukti dan rasanya masih sulit dipercaya.”

Ricky mengusap wajahnya, tangannya sedikit bergetar saat meraih putri kecilnya dalam pangkuan. Aurel masih tertawa, tidak tau kalau suasana hati ayahnya sedang buruk. Di ciumi wajah Aurel dengan penuh kasih sayang.

“Aku tidak ingin menambah beban lagi untukmu dengan masalah Aurel. Itu sebabnya aku tidak cerita, setidaknya menunggu saat yang tepat. Walaupun sebagai Ibu, perasaanku sedih membayangkan Aurel pasti kesakitan saat... “ Suaraku tercekat, memperhatikan dua orang yang sangat kucintai.

Suamiku menggendong Aurel lalu bergerak mendekat. Tangannya yang bebas mengusap punggungku. "Aku mengerti perasaanmu. Kamu pasti sudah sangat menderita dengan semua yang terjadi. Tidak mudah tapi kita akan melewati semuanya. Nanti aku akan tanya pada pembantu, mencari informasi apa yang terjadi pada Aurel. Dan jika Bunda yang melakukannya sepertinya tidak punya pilihan selain memberikan foto-foto itu pada Ayah. Kalian berdua adalah harta berharga untuk bagiku. Jadi jangan menangis, kesedihanmu membuatku merasa belum pantas disebut seorang suami."

Tubuhku mendekat, mengecup pipinya. "Itu tidak benar. Kamu sudah teramat baik padaku dan keluarga. Terima kasih atas semua yang sudah kamu berikan. "

Jemarinya mengusap wajahku. "Tentu saja, sekuat tenaga aku akan mempertahankanmu. Menyingkirkan laki-laki manapun yang berusaha mendekatimu. Demi kebahagian keluarga kecil kita terutama untuk Aurel." Tersirat nada cemburu di ucapannya pada laki-laki itu, Rio.

Ricky kembali bersikap biasa, terlebih Aurel yang menuntut perhatian dari ayahnya. Walau decakannya masih terdengar saat melihat lebam yang berada disalah satu lengan putriku. Tapi ketenangan memang sepertinya belum berpihak pada kami. Ponselnya kembali berbunyi, perubahan wajahnya menunjukan ada hal yang mengganggu.

"Kakak harus kembali ke rumah. Pembantu tadi menelpon, Ayah sedang marah-marah di rumah." Ricky bangkit, memberikan Aurel padaku. Dia tampak kebingungan karena putriku tiba-tiba menangis.

"Masalah apalagi? Tidak bisa di tunda besok. Kamu seharian bolak-balik terus, istirahat juga cuma sebentar." Kucoba menenangkan Aurel.
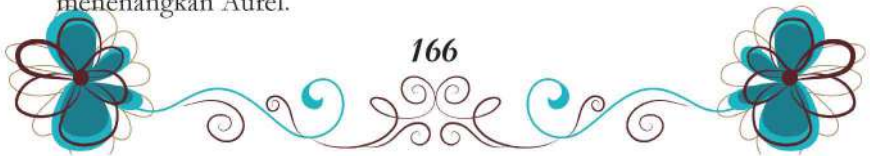
“Pembantu tidak bilang apa masalahnya, hanya saja Ayah marah sampai memecahkan kristal koleksi Bunda. Keributannya sampai terdengar keluar, aku khawatir terjadi sesuatu yang buruk.” Suamiku kembali meraih kunci mobil.

“Tunggu. Aku ikut.” Bergegas kakiku melangkah menuju kamar Ibu. Meminta Ibu kembali untuk menjaga putriku. Aku tidak akan tenang hanya membayangkan keributan yang mungkin terjadi. Khawatir kalau emosi Ricky menambah panas suasana.

Ketegangan terlihat jelas dari caranya mengemudikan mobil. Setiap dia menyalip kendaraan, aku harus menutup mata karena tegang. Walaupun dia cukup handal tetap saja aksinya cukup menyeramkan. Tiba di rumah, suara keributan memang terdengar dari dalam. Suara ayah mertua yang sedang marah membuatku merinding.

Ricky meraih tanganku, kurasa dia pun merasakan hal yang sama denganku. Kami berdua tertegun saat memasuki ruangan tengah. Tidak ada yang bisa kukatakan selain kacau. Kristal koleksi Bunda tinggal pecahan tidak berbentuk di lantai. Ayah berdiri dengan berkacak pinggang. Wajahnya sangat marah pada sosok yang sedang duduk di sofa yang sedang menundukan kepala. Bunda terisak tanpa sanggup menatap wajah suaminya.

“Kenapa Bunda melakukan hal itu sepenting itu tanpa izin. Ayah sudah bilang, jangan pernah sekali-kali menjual Villa itu! Itu peninggalan orang tua ayah satu-satunya. Tidak habis pikir, bagaimana Bunda bisa melakukan menjualnya bahkan menggunakan berbagai cara untuk agar Ayah menandatangai berkas itu tanpa mejelaskan apa isinya.”

Villa? Ternyata ini penyebab ayah mertuaku sangat marah. Tapi untuk apa, secara finansial, Bunda tidak kekurangan materi.

Tabungan dan perhiasannya banyak. Hal sepenting apa yang membuat Bunda sampai nekat menjual Villa milik keluarga suaminya.

Ricky melepas genggamannya lalu melangkah menuju kedua orang tuanya. Tubuhku merinding melihat apa yang ada ditangannya. Tidak bisa terbayangkan semarah apa ayah mertua jika foto itu beralih ke tangannya. Aku harap Ricky memikirkan semua resiko tindakannya.

"Jangan dulu. Bagaimana jika terjadi sesuatu pada Ayah. Pikirkan baik-baik." Langkahnya terhenti ketika aku menarik lengannya.

"Aku yang akan bertanggung jawab. Biar masalah ini cepat selesai." Suamiku kembali berjalan, aku semakin cemas dengan apa yang akan terjadi.

"Jangan-jangan Bunda menjual villa itu untuk mengumpani laki-laki itu." Suara Ricky terdengar sinis. Mertuaku menoleh ke arah suamiku dengan raut bingung.

"Apa maksud kamu Ricky?" Suamiku mengulurkan foto-foto itu pada ayahnya.

Foto di tangan suamiku sudah berpindah tangan kali ini. Bunda terlihat semakin pucat. Tangannya bergetar, tidak mungkin mengelak lagi dari kenyataan. Kali ini suaminya tidak akan mudah untuk dibujuk sekalipun dengan rengekan manja. Terlalu besar kesalahan yang diperbuat wanita yang masih terlihat cantik itu. Bahkan suamiku yang selama ini selalu membela tidak lagi berada di pihaknya.

"Ini apa? Apa yang kamu lakukan!" Aku cukup kaget mendengar Ayah yang biasa mengucapkan kata Bunda sekarang berganti 'kamu'.

Bunda hanya menangis, pembelaan apapun tidak akan bisa menolongnya. Andai waktu itu Bunda jujur, tidak akan perlu sampai
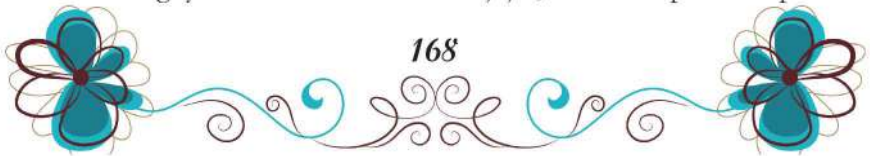
seperti ini. Ditutupi sebaik apapun kebohongannya akan tetap tercium. Bunda mungkin berpikir, jika berhasil memisahkan kami lalu menjodohkan suamiku dengan Anna, rahasianya akan tetap terjaga. Miris rasanya melihat wanita yang menjadi sosok mertuaku, terbersit rasa kasihan tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa.

Ayah melempar foto-foto itu ke lantai. "Jadi ini yang kamu lakukan dibelakangku. Menggunakan uang yang aku berikan untuk menghidupi laki-laki ini! Tidak sadarkah kalau kamu sekarang sudah cukup tua untuk dibilang nenek. Kamu pikir selama ini tidak ada wanita yang berusaha menggodaku. Jawab aku. Jawab!" Kali ini ayah meraih asbak dan melemparnya hingga mengenai televisi.

Ricky menepuk pundak ayahnya, mencoba menenangkan laki-laki yang selama ini biasanya selalu beradu argumen dengannya. Khawatir jika ayahnya terkena serangan jantung atau penyakit karena berita ini. Semua sudah terucap tidak mungkin ditarik lagi.

"Benarkah itu? Bunda berselingkuh?" Kepalaku menoleh ke arah belakang, tepat di ujung ruangan. Ariel menatap pemandangan di depannya dengan sorot tidak percaya. Ranselnya terjatuh dikakinya. Bunda mendongkak ke arah putra bungsunya. Wajahnya semakin pucat, menyadari sikapnya telah melukai perasaan ketiga laki-laki yang menyayanginya. Ah Bunda andai saja...
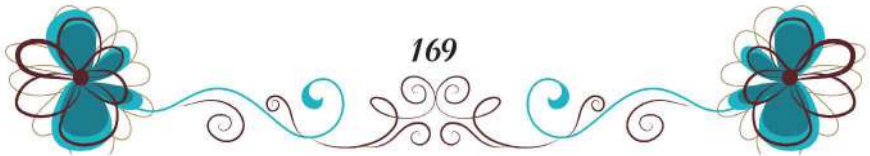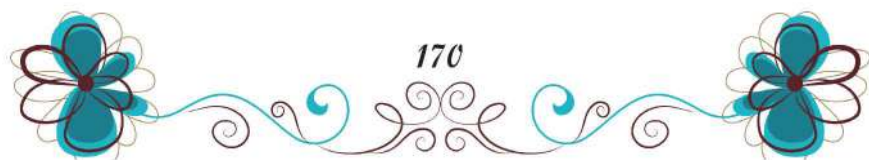
Part #17

Situasi Bunda semakin terpojok, hanya bisa menunduk tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Di luar dugaan, Ariel lah yang paling terpukul dengan kejadian ini. Identitas laki-laki selingkuhan Bunda pun terungkap. Dia adalah teman Ariel, beberapa kali pernah datang bahkan sampai menginap. Aku sendiri belum pernah melihatnya karena lebih sering berada di pavilliun.

"Bagaimana bisa Bunda melakukan ini, dengan teman Ariel sendiri. Apa Bunda pernah berpikir bagaimana jika teman-teman Ariel sampai tau hal ini." Adik iparku berlalu menuju kamarnya. Dia terlihat sangat kecewa.

Ayah masih menatap Bunda, walau kemarahannya mulai mengendur "Kamu sudah puas sedang tindakanmu. Mulai saat ini, kamu tinggal di paviliun. Sebaiknya kita tidak perlu bertemu dulu hingga aku memutuskan apa yang akan terjadi pada hubungan kita." Sikap ayah mertuaku lebih tenang. Tapi bukan berarti kepedihannya sudah hilang. Ayah mertuaku menyadari kehadiran kami, tidak ingin membuat suasana menjadi semakin tidak nyaman.
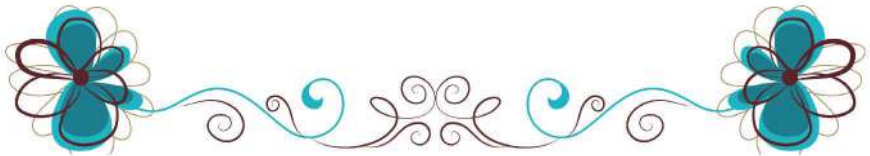
Bunda bangkit dengan tubuh gontai, berjalan menuju kamar utama. Ricky memberi isyarat padaku untuk mendekat. Kami bertiga duduk di sofa. Ketegangan belum sepenuhnya mencair.

“Maaf Kayla, kamu harus melihat kejadian memalukan ini. Jadikan apa yang terjadi pada rumah tangga Ayah untuk pelajaran kalian.” Ayah tersenyum lirih. Aku harus memuji ketegaran mertuaku ini, walaupun jauh dilubuk hatinya dia pasti pasti sangat terluka.

Ricky mendesis pelan. “Semua keputusan ada di tangan Ayah. Tapi Ricky belum bisa memaafkan Bunda. Kayla sudah terlalu banyak menderita selama tinggal disini. Sementara tidak bertemu dengan Bunda mungkin cara terbaik.”

“Ayah mengerti. Biar Ayah pikirkan dulu semua ini sebelum... ”

Pintu ruang depan tiba-tiba terbuka. “Toni, kamu berani menjual Villa peninggalan ayahmu!” Kami bertiga menoleh ke arah teriakan seorang wanita. Nenek Ricky, kami memanggilnya Oma sudah berdiri sambil berkacak pinggang. Kemarahan terlihat diwajahnya yang di penuhi keriput.

“Ibu tenang dulu. Kita bicarakan semua baik-baik.” Ayah bangkit menghampiri wanita paruh baya itu.

Ricky ikut menarik tanganku agar ikut bangkit. “Orang yang akan jadi mimpi buruk Bunda sudah datang,” bisik suamiku saat mengajak berdiri.

Tidak pernah terlintas Oma adalah orang yang selama ini dibicarakan suamiku. Kartu terakhir yang bisa membantu kami. Jujur saja aku masih bingung, mengingat pertemuanku dengan Oma tidak terlalu sering. Walau begitu sikap Oma sangat baik padaku.

Kami berdua mendekat, memberi salam dan mencium tangan. Oma tersenyum padaku dan Ricky. Sikapnya sedikit lebih tenang, apalagi suamiku membujuknya dengan mengatakan akan pergi ke
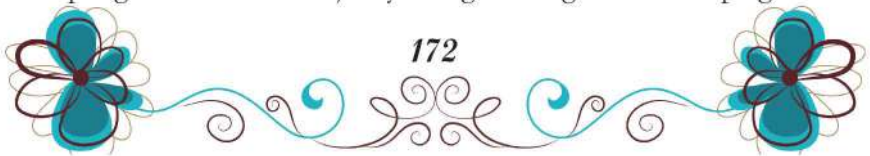
rumah oma di luar kota. Ricky memang cucu kesayangan Oma, cucu pertama keluarga Purwadana.

"Mana istrimu? Panggil dia." Permintaan Oma membuatku gelisah. Ayah mertuaku tampak sedang memikirkan sesuatu untuk dijadikan alasan.

"Foto apa ini." Kami bertiga terdiam saat tiba-tiba Oma mengambil foto-foto dilantai. Tidak ada satupun dari kami yang mengambil foto-foto itu tadi. Ah perutku jadi mulas, keadaannya pasti akan semakin memburuk.

Kemarahan Oma tidak bisa di bendung bahkan oleh bujukan Ricky sekalipun. Cerita yang baru didengarnya seolah menampar harga dirinya. "Sejak dulu Ibu tidak suka dengan istrimu. Tapi kamu memaksa untuk menikahinya. Lihat apa yang terjadi sekarang, sementara kamu banting tulang, bekerja untuk memenuhi semua keinginannya, wanita itu malah bermain api dengan laki-laki lain. Panggil dia sekarang atau Ibu yang menyeretnya kemari!" Ayah tampak kebingungan, dengan terpaksa Bunda minta dipanggilkan oleh pembantu.

"Ceraikan wanita itu. Ibu tidak sudi mempunyai menantu seperti dia. Tidak punya malu, anak-anak sudah besar bahkan sudah jadi nenek. Ini akibatnya kalau kamu tidak menurut pada Ibu." Oma masih mengomel.

"Kayla, bagaimana sikap mertuamu selama ini?" Lagi-lagi pertanyaan Oma membuat lidahku kelu. Tidak tau harus bicara jujur atau berbohong.

Ricky dengan santainya mengatakan apa yang terjadi padaku selama ini. Dia bergeming walaupun aku berusaha memberinya kode untuk berhenti bicara. Masalah ayah mertuaku lebih berat jika dibanding dengan diriku.
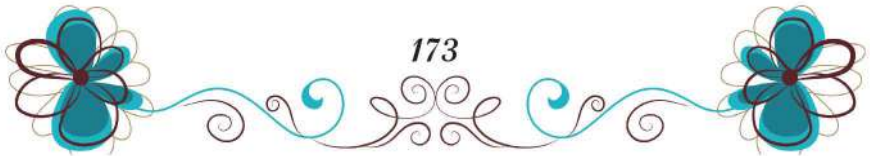
"Lihat Toni, menantumu saja sampai tidak betah berada disini. Apa sih mau istrimu, kerjanya hanya menghambur-hamburkan uang." Gerutu Oma menatap putranya tidak puas.

Bunda muncul dengan wajah sembab. Raut wajahnya terlihat kaget saat melihat Oma. Tangannya bergetar, menahan tangis yang tersirat di bola matanya. Tamparan keras Oma mengenai pipi Bunda. Wanita yang masih tampak sehat idi usia yang menjelang senja itu melotot. "Begini caramu bersikap seperti seorang istri. Seenaknya kamu menggunakan uang anakku untuk berselingkuh. Kamu pikir kamu itu siapa, kalau anakku tidak menikahimu, kamu tidak akan menikmati kemewahan ini."

Bunda berlutut di depan Oma sambil menangis. "Maafkan saya, Bu. Saya khilaf."

"Khilaf setelah perselingkuhanmu terbongkar ? Andai tidak ada bukti. Pasti kamu tetap meneruskan perbuatanmu yang menjijikan itu!" Teriakan Oma membuatku menelan ludah. Ayah mertua mendekati Ibunya, berusaha keras untuk menenangkannya. Aku melirik pada suamiku. Di balik kemarahannya, dia juga terlihat sedih, melihat sikap ibu yang disayanginya saat ini.

"Ibu maafkan aku . Rania janji tidak akan melakukan hal itu lagi, apapun yang Ibu dan Toni minta akan Rania turuti." Bunda masih terus memohon.

Ricky menggenggam tanganku. "Kamu ingat saat di rumah sakit tempo hari. Kamu berlutut didepan Bunda. Lihat sekarang, Bunda melakukan hal yang sama. Apa yang dulu diperbuatnya padamu kini berbalik menyerangnya." Mataku masih menatap ke arah Bunda. Sikapnya saat ini memang mengingatkanku pada kejadian di rumah sakit. Apakah itu karma? Entahlah.

"Kamu telah mempermalukan nama keluarga besar Purwadana. Dan yang terpenting kamu telah menyakiti perasaan putraku. Lalu

kamu berharap maaf bisa mengubah keadaan. Tidak akan semudah itu, sebaiknya kalian berpisah saja. Kamu bisa teruskan hubunganmu dengan laki-laki itu dan jangan ganggu keluarga ini lagi."

Tangisan Bunda semakin menjadi. Ayah mertua membuang muka saat istrinya menoleh. Hati yang terluka tidak semudah itu untuk sembuh. "Tidak Bu. Saya tidak ingin bercerai, saya akan tetap menjadi istri Toni."

"Setelah semua yang kamu lakukan, kamu masih punya wajah untuk berada dirumah ini. Kalau kamu khawatir soal uang, putraku bukan orang serakah. Dia akan memberikan harta gono-gini dengan adil."

Bunda menggeleng. "Saya tidak ingin harta ,Bu."

"Lalu untuk apa kamu menjual villa yang bukan milikmu!. Kamu benar-benar tidak punya hati Rania!"

Bunda masih berlutut dan terisak. Sosok anggun dan penuh percaya diri itu menghilang, berganti dengan wanita rapuh. Kasihan juga sebenarnya tapi aku tidak bisa ikut campur.

"Terserah kalau kamu masih bersikeras untuk tinggal. Tapi mulai saat ini, Ibu akan tinggal disini. Semua pengeluaran dan kebutuhan rumah tangga, Ibu yang atur. Kalau kamu tidak suka atau tidak betah, kamu boleh pergi. Selama itu pula, kamu akan tidur terpisah dengan suamimu."

Apa yang kualami dulu kini berbalik pada Bunda. Tidak bisa kubayangkan, semua kemewahan itu terenggut tiba-tiba. Apalagi selama ini Oma terkenal tegas. Bunda pasti akan banyak mengalami hal yang tidak menyenangkan.

"Tidak perlu kasihan, dulu kamupun diperlakulan seperti itu oleh Bunda. Sekarang biar Bunda merasakan hal yang sama." Tegur Ricky yang melihatku hanya membisu sejak tadi. Dia mengajakku
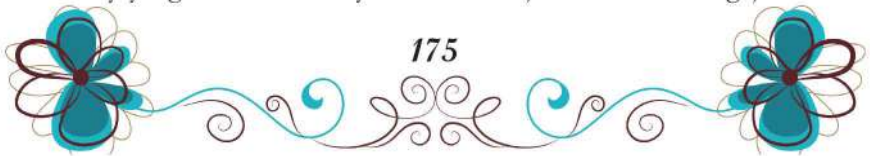
jalan-jalan keluar, mungkin tidak ingin melihat apa yang terjadi pada ibunya.

Sesekali mataku melirik ke arahnya saat kami berada di dalam mobil. Pandangannya lurus dan hampa. Sebagai anak pertama, laki-laki pula, dia pasti merasa sangat terpukul. Aku sendiri tidak ingin membayangkan apa yang terjadi pada Bunda saat ini.

"Kita makan dulu ya." Ricky memutar mobil menuju sebuah restoran, letaknya tidak jauh dari rumah. Kepalaku mengangguk, tidak ingin menolak keinginannya.

Suasananya tidak terlalu ramai. Restorannya memang tidak besar, lebih mirip kedai tapi makanannya cukup enak. Dulu aku sering makan disini dengan keluargaku. Sedang tenangnya menyantap makanan, seorang laki-laki tiba-tiba berdiri didepan kami.

Ketegangan seketika terasa disekitarku. Ricky mendongkak, menatap dengan sorot tidak bersahabat. "Pak Rio, apa kabar? Anda sedang makan juga disini?"

"Baik Pak Ricky. Saya sudah selesai makan, hanya ingin menyapa saja. Oh ya nyonya Kayla semoga menikmati pizzanya." Rio segera berlalu. Laki-laki gila, dia sengaja menghampiri kami hanya untuk mengatakan hal itu. Dia bahkan memanggilku Nyonya Kayla bukan Nyonya Ricky.

Ricky menghentikan makannya. Menatapku dengan sorot tajam. "Pizza?"

Mau tidak mau kujelaskan maksud kalimat yang diucapkan Rio tadi. Selanjutnya sudah bisa kutebak, selera makannya hilang. Dengan suasana kejadian yang menimpa keluarganya, masalahku menambah buruk perasaannya saat ini.

“Maaf, aku tidak tau kalau pizzanya dia yang bayar. Masalah Bunda cukup rumit, aku berniat memberitau setelah keadaan tenang.”

Dia menghela nafas panjang. “Laki-laki itu sepertinya semakin berani. Mulai besok kita akan tinggal di rumah Ayah dulu. Kamu juga tidak perlu bekerja lagi tapi gajimu tetap akan aku bayar tiap bulan, yang penting Aurel kamu yang jaga.”

Keningku berkerut. “Untuk apa? Lagipula Bunda tinggal di pavilliun. Kita mau tidur dimana? Kamar tamu?” Rasanya masih malas kembali ke rumah itu.

“Kita tinggal kamarku yang dulu. Tinggal beli *box* bayi untuk Aurel. Aku tidak akan tenang, memikirkan laki-laki itu sudah semakin berani. Di rumah juga ada Oma, kamu tidak perlu khawatir lagi Bunda akan berbuat macam-macam.” Memang sih, tapi keadaan di rumah itu sedang tidak nyaman. Entah pemandangan seperti apa lagi yang akan kutemui disana.

“Tapi soal pekerjaan, masa Kayla kerja cuma satu hari. Kamu cuma ingin mengurung aku supaya nggak keluar rumah, iya kan?”

Alisnya naik sebelah. “Bukan begitu, aku lebih dari mampu untuk membiayai hidup kita. Untuk apa kamu harus capek-capek kerja. Aku lebih tenang kalau kamu yang menjaga Aurel, kita tidak mungkin selalu mengandalkan bantuan Ibu. Soal mengurung kamu, mungkin iya. Sebelum Rio berhenti mengejarmu, aku tidak akan bisa tenang.” Sorotnya kembali menajam.

Kuhela nafas. “Terserah deh. Tapi kamu tidak boleh telat pulang kerja. Suasana rumahkan lagi nggak enak.”

“Aku usahakan pulang tepat waktu. Kita pulang saja, capek. “Kami segera bangkit menuju tempat parkir setelah membayar pesanan makanan.

Mataku memperhatikan jalan yang kami lalui. “Hm Kak, ini bukan arah pulang.”

“Memang, malam ini kita menginap di pemandian air panas ya. Badan kakak capek sekali, kakak ingin istirahat sebentar.” Apa yang di lakukan bunda memang berimbas pada yang lain termasuk suamiku. Kurasa tidak ada anak yang tega melihat ibunya diperlakukan seperti maling yang ketahuan mencuri. Tapi disisi lain, tindakan Bunda bukan masalah kecil yang hanya selesai dengan kata maaf.

“Ya.” Jawabku. Saat ini, aku memang sedang tidak ingin berada dirumah. Ricky butuh istirahat, satu hari ini tenaganya terkuras mengurusi masalah orang tuanya.

Kami tiba disebuah penginapan yang dilengkapi dengan pemandian air panas. Letaknya yang berada di dataran tinggi membuatku bergidik karena dingin. Tidak ada persiapan sama sekali untuk pergi ke tempat seperti ini.

Ricky menyewa sebuah bungalow dengan *private pool*. Dan suamiku benar-benar datang untuk istirahat alias tidur. Aku sendiri malah tidak bisa memejamkan mata walau sudah kupaksakan. Perlahan aku bangkit dari tempat tidur yang super duper empuk. Mengambil sebuah kimono di lemari dan berganti pakaian. Berbaring dengan pakaianku tadi tidak nyaman. Aku menyempatkan menelpon ibu, rindu dengan celotehan putriku walau belum jelas. Kasihan juga sih harus meninggalkannya seperti ini terus. Sebaiknya aku memang harus berhenti bekerja.

Kakiku melangkah menuju kolam renang pribadi yang dilengkapi dengan jazucci. Kepalaku memandang kesekeliling, memastikan tidak ada celah untuk orang mengintip. Kuberanikan diri masuk ke dalam *Jacuzzi* yang dipenuhi buih-buih air, tanpa

sehelai benangpun tentunya. Hangat dan tekanan air di tubuhku membuatku lebih rileks. Memanjakan diri seperti ini menyenangkan juga ternyata.

"Pagi ,sayang." Ricky mencium dahi ku saat membuka mata. Dia sudah mengenakan pakaian lengkap.

"Ng… pagi juga," balasku dengan suara serak.

"Ada hal yang menyenangkan?" Aku berbaring sambil menopang dagu. Ricky terlihat tersenyum ke arah ponselnya.

Dia mengangguk. "Ya, ada sesuatu yang membuatku senang setelah drama semalam."

"Apa itu?" tanyaku penasaran.

"Kamu ingat proyek perusahaan yang jatuh ke perusahaan Rio?"

Kepalaku mengangguk. Tentu saja, itu juga masa yang buruk untukku. "Kenapa memangnya?"

"Aku dapat kabar, proyek itu tidak berjalan lancar. Belum lagi, orang dalam yang kabarnya disuap sudah di tangkap oleh lembaga yang memberantas korupsi. Tidak lama lagi, sepertinya laki-laki itu akan ikut terseret," gumannya sambil tersenyum sinis.

Kabar yang mengejutkan. "Benarkah? Ada kemungkinan Rio juga ikut ditangkap."

"Harusnya, rumor adanya orang dalam yang disuap sudah beredar lama. Tapi sulit menemukan bukti. Kurasa itu akan menyibukannya sementara waktu. Di tambah perusahaan yang tidak menyukainya bukan hanya satu atau dua."

Ricky kembali berbaring didekatku. "Sepertinya nasib baik sedang berpihak pada kita. Setelah masalah-masalah datang silih berganti."

"Kakak lupa dengan rencana Anna yang akan menyebarkan foto asli itu?" Hal itu masih harus dipikirkan.

"Kamu tenang saja. Anna juga akan mengalami hal yang sama seperti Bunda. Tunggu saja waktunya," ucapnya begitu percaya diri. Wanita menyebalkan itu memang harus diberi pelajaran.

Matanya kembali mematapku yang masih dibalut selimut. Di sibaknya rambutku ke belakang."Kamu cantik… "

Aku menutup wajahnya dengan bantal. "Berisik deh."

Dia tergelak, tertawa sambil ikut masuk kedalam selimut. Sudah begini, hal berikutnya yang akan terjadi sudah bisa kutebak. "Hei, aku belum mandi. Memangnya kamu tidak kerja," seruku berusaha kabur.

"Biar saja, aku mau *sarapan* dulu sebelum pulang." Tangannya menarikku kepelukannya, meraih selimut, menutup tubuh kami berdua untuk 'sarapan'.

Sebelum ke kantor, kami pulang ke rumah ayah mertua. Aurel akan aku jemput setelah supir membawakan mobilku yang di pakai Ricky.

Aku bersiap masuk ke dalam rumah. Suara kemarahan dari dalam kembali membuatku merinding. Saat datang tadi, kulihat Oma sedang memarahi Bunda saat sarapan. Selama ini Bunda memang tidak pernah memasak, bekal yang dulu dibawa Ricky ternyata buatan pembantu. Ricky tampak tak acuh, dia hanya menyalami dan mencium pipi Oma, mengabaikan ibunya yang berdiri disamping neneknya. Ayah juga sudah berangkat pagi sekali dan memilih sarapan diluar. Adik iparku tidak terlihat batang hidungnya.

"Kayla sayang, kemari sebentar." Oma memanggilku saat aku akhirnya masuk. Bunda berdiri didekat Oma sambil menunduk.
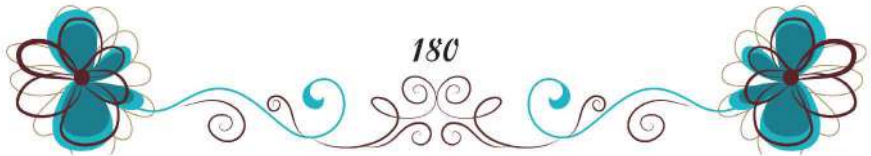
"Ada apa Oma?" ucapku sambil duduk di kursi yang ditunjuk Oma.

"Coba kamu makan." Sepiring nasi goring disodorkan padaku.

Aku mengikuti perintahnya. "Agak asin Oma."

Wanita paruh baya itu mendelik ke arah Bunda. "Lihat, membuat hal kecil saja kamu tidak bisa. Yang kamu pentingkan selama ini hanya dirimu sendiri. Jangan pikir Ibu tidak ingat, sejak kecil anak-anak juga di asuh oleh *baby sitter*. Kerja kamu selama ini apa sih!" Bunda hanya diam mendengar gerutuan Oma.

"Kamu pergi ke kamarmu ya. Oma harus memberi pelajaran pada mertuamu yang tidak pandai bersyukur ini." Walaupun selama ini Bunda bersikap buruk tapi aku tidak tega juga melihat keadaannya sekarang.

Aku meringis sendiri mendengar omelan Oma berlanjut saat menuju kamar suamiku. Mungkin Bunda berharap dengan kesabarannya menghadapi kerasnya sikap mertuanya, kesalahannya akan dimaafkan. Tapi tanpa dukungan suami dan anak-anaknya, entah sampai kapan Bunda bisa bertahan.

Seorang pembantu mendatangiku dengan tergesa-gesa. "Non Kayla, wanita itu datang, Anna ada di ruang tamu sekarang".

"Oma tau?"

Kepalanya menggeleng. "Kebetulan Mbak ada diluar pas dia datang. Oma sama Ibu sedang didapur".

Wanita itu muncul disaat tidak tepat, datang dan pergi sesukanya. Kepalaku jadi pusing memikirkan tingkah lakunya. Setengah berlari, aku menuju ruang tamu lewat jalan belakang. Berharap Oma tidak melihat kehadiran nenek sihir itu. Keadaannya bisa semakin runyam. Argh..
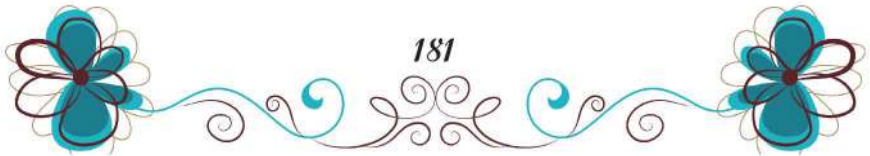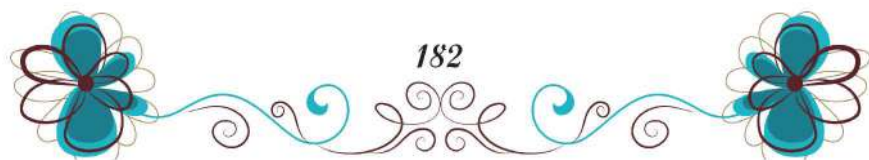
Part #18

Anna, wanita itu berdiri didepan pintu. Penampilannya sangat berbeda, dari atas sampai bawah semuanya keluaran brand ternama. Perasaanku geram, bisa-bisanya dia bersenang-senang dengan memanfaatkan kelemahan orang lain.

"Mau ngapain datang kesini?"

Dia mendelik." Lo ada disini juga. Gue mau ketemu sama mertua lo."

"Nggak bisa, Bunda lagi sibuk. Kalau ada perlu, ngomong aja sama gue, nanti gue sampein." Bahaya kalau wanita ini sampai bertemu dengan Oma.

Pintu rumah tiba-tiba terbuka. Oma berdiri memandangi kami berdua. Tanpa basa-basi, Anna menyeruduk Oma saat memaksa masuk. Tidak sopan. "Mbak panggilkan Ibu Rania, bilang sama dia , Anna datang." Wanita itu dengan tenang duduk disofa. Ingin rasanya aku memarahi wanita kurang ajar ini. Dia tidak sadar sedang bicara dengan siapa.

Oma mematap Anna dengan kening berkerut. "Kamu siapa?"
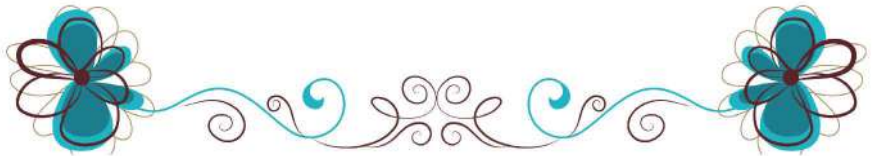
Wanita didepanku memandang Oma dengan pandangan tidak suka. “Oh kamu pembantu baru ya. Asal kamu tau, sebentar lagi saya akan jadi menantu keluarga ini.”

Kesabaranku semakin habis. “Apa maksudmu!” Ucapannya membuatku jengah.

Anna tertawa sinis. “Perlu gue ulang. Setelah gue pikir-pikir lagi, cara terbaik supaya kita sama-sama senang adalah aku menikah dengan Ricky. Dan soal foto-foto itu, kujamin tidak akan bocor.”

“Apa lo pikir Ricky akan menurut?”

“Tentu saja, pilihan apalagi yang dia punya. Apakah dirimu sebanding dengan nama baik keluarga dan perusahaan?” Sindirannya semakin membuatku geram.

“Kamu bahkan bukan siapa-siapa? Hanya anak orang biasa. Apa yang bisa kamu lakukan untuk menolong suamimu?”lanjutnya masih dengan tertawa.

Pintu ruang tamu tiba-tiba terbuka. “Berhenti bicara yang tidak-tidak!. Jangan pernah bermimpi hal itu akan terwujud!” Suara dari arah belakang mengejutkan kami. Penyelamatku.

Ricky berdiri dibelakangku dengan bahasa tubuh menahan amarah. Tangannya menarikku kepelukannya. Kesal dan marah membuatku ingin menangis.

“Jadi kamu lebih memilih dia daripada nama baik keluargamu?” Seru Anna tidak suka dengan cara Ricky memperlakukanku.

Oma menghampiri Anna. Tamparan cukup keras melayang ke arah pipinya. Aku kaget dengan apa yang Oma lakukan. Anna melotot. Tidak menerima di perlakukan seperti tadi. “Siapa kamu, berani-beraninya menamparku!”

“Kamu pantas mendapatkannya. Dengarkan baik-baik. Keluarga ini tidak akan pernah menerima wanita sepertimu. Dan

jangan pernah berpikir, putraku akan membiarkanmu mengacak-acak ketenangan keluarganya lebih lama lagi."

Ricky tersenyum sinis. "Daripada meributkan keluargaku sebaiknya kamu pikirkan keluargamu sendiri. Aku dengar ibumu terlibat penipuan dengan jumlah yang sangat besar, bukan begitu?"

Anna menggeram. "Dia tidak melakukannya! Ibuku hanya korban."

"Ya, korban keserakahan dirinya sendiri. Polisi sekarang sedang bersiap untuk menjemput ibuku kedalam balik penjara."

"Jangan main-main denganku Ricky!" Seru Anna.

"Siapa yang main-main, kamu lupa, keluargaku mempunyai koneksi di kepolisian. Berita seperti itu dengan cepat sampai ke telingaku. Kalau kamu tidak percaya, kenapa tidak memastikannya sendiri."

Anna menggeram, dia menelpon seseorang dengan sikap panik. Dari caranya berbicara terlihat kemarahan sekaligus kesedihan. Tidak berapa lama dia berbalik ke arah kami. "Apa yang kamu inginkan Ricky!" Wanita didepan kami menatap tajam.

"Serahkan foto asli yang kamu simpan maka akan kupastikan ibumu tidak perlu dipenjara. Setidaknya kamu masih mampu menyewa seorang pengacara handal bukan."

"Kamu pikir aku bodoh. Aku hanya akan menyerahkan foto-foto itu kalau ibuku benar-benar bebas dari tuduhan itu."

"Terserah jika itu maumu, tapi hidup dibalik penjara sepertinya akan menyulitkan ibumu. Apalagi keadaan didalam sana cukup keras, kamu tidak kasihan dengan ibumu."

Kedua tangan Anna mengepal. Dia lalu mengeluarkan sesuatu dari tas-nya. "Ini file aslinya, sekarang buktikan perkataanmu."
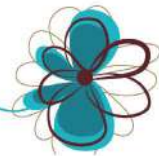
Sebelah alis suamiku terangkat. Ricky meraih ponsel disaku celananya. Menelpon seseorang dengan gaya bahasa yang sangat sopan. Kepalaku masih sulit mencerna apa yang kudengar. Pandanganku hanya terfokus pada wanita tidak sopan didepanku.

"Masalahnya sudah beres, ibumu mendapat penangguhan penahan sementara. Tapi sebaiknya kamu pikirkan hal lain untuk menolongnya, semakin banyak korban yang melapor, semakin cepat dia masuk penjara." Suamiku melepas pelukannya, dia berjalan meraih sebuah usb di meja. Anna bergegas pergi dengan raut kesal. Dia pasti khawatir sekali dan panik dengan keadaan ibunya sampai tanpa pikir panjang menyerahkan usb itu.

Ricky kembali melangkah kearahku. Aku menghambur kepelukannya. "Benarkah ibunya Anna melakukan penipuan?"

"Begitulah, salah satu istri teman ayah jadi korbannya. Penipuan dengan modus jual beli berlian. Aku kurang tau cerita lengkapnya tapi yang jelas banyak korban yang sudah tertipu. Dan seperti ini akhirnya."

Aku masih menatap cemas ke arah suamiku. "Bagaimana kalau dia datang lagi, kamu dengar apa yang dimintanya tadi."

Suamiku mengeluarkan sebuah benda kecil dari balik saku jasnya. Ternyata pembicaraan tadi sengaja dia rekam. "Aku akan menyerahkan rekaman ini pada polisi. Anna bisa dituntut dengan beberapa pasal salah satunya pemerasan. Tapi kamu tidak usah pikirkan hal itu, biar pengacara keluarga yang akan mengurusnya. Dia akan berpikir seribu kali untuk melawan kita."

Tangannya mengusap rambutku. Mengecup sayang dahiku. "Dan tidak lama lagi, dia akan berlutut didepanmu. Meminta maaf atas semua kesalahan yang sudah dia buat. Baru aku puas."

Kabar yang dibawa suamiku sedikit melegakan. Kakiku

berjinjit, mencium pipinya dengan lembut. Tangan Ricky menahan pinggangku. Wajahnya mendekat. “Seperti yang pernah aku bilang, sedikit demi sedikit, masalah kita akan terselesaikan,” bisiknya pelan.

Sapuan nafasnya membuatku merinding. Dia tersenyum saat ujung hidung kami berdua saling beradu. Sebelah jemariku mengusap pipinya, menariknya lebih dekat. Bibir kami saling bersentuhan lalu mulai saling mencumbu.

Suara deheman seketika menghentikan aksi kami berdua. Aku sampai lupa kalau Oma ternyata masih berada diruangan yang sama. Sejak tadi sepertinya hanya memperhatikan. Wajahku memerah seperti tomat karena malu sementara suamiku tampak tenang, seolah sikap dia tadi bukan hal yang memalukan.

“Oma tidak ingin mengganggu kemesraan kalian tapi jelaskan dulu permasalahan tadi.” Wanita paruh baya itu sudah duduk disofa.

Perasaanku kembali tidak enak, apa yang dijelaskan oleh Ricky bisa membuat kemarahan oma semakin menjadi pada Bunda. Dari perubahan ekspresinya sudah menjawab pertanyaanku. Bunda dipanggil kembali oleh Oma. Tanganku meremas jemari Ricky. Berada di rumah dengan atmosfer seperti ini sama sekali tidak menyenangkan.

Oma berdecak. Kekesalan dan kekecewaannya tidak bisa disembunyikan.”Setelah putraku, kamu juga mencoba menghancurkan kebahagiaan anak dan menantumu! Selama ini walaupun Ibu tidak menyukaimu tapi tidak pernah terlintas ingin melihat keluarga putra ibu berantakan. Apa sih yang ada dalam pikiranmu. Terlebih wanita seperti itu yang kamu pilih untuk jadi istri cucuku. Tidak pantas kamu jadi ibu dari… “ Tiba-tiba saja suara oma menghilang.

Bunda menghampiriku dengan langkah tertahan. Berlutut didepanku sambil menangis. Aku menoleh pada Ricky dengan wajah bingung. Dia hanya diam tanpa ekspresi.

"Maafkan Bunda , Kayla. Bunda sudah salah selama ini, menyakitimu dan Ricky. Maaf ." Isak tangisnya membuatku tidak tega.

"Kalian berdua pergilah ke kamar, Oma ingin bicara dengan ibu kalian."

Ricky berdiri lalu berjalan menuju kamar. Aku mengikutinya dari belakang. Punggungnya terlihat tegang. "Kenapa kamu pulang lagi?" tanyaku sambil memperhatikannya yang sedang berganti pakaian.

"Pembantu menelpon, bilang kalau Anna datang. Dia khawatir terjadi apa-apa padamu."

Aku menelan ludah saat melihat tubuhnya yang setengah telanjang. Pemandangan di depanku membuatku lupa dengan kejadian tadi. Otot tangannya dan perutnya menggoda mata. Kuhampiri dia yang sedang memilih pakaian ganti. Tanpa sadar jemariku sudah bergerilya di dadanya. Mencium aroma tubuhnya yang bagai candu.

Dia tertawa pelan melihat rona merah di pipiku. "Tidak perlu malu. Masih ada waktu sebelum makan siang." Matanya mengedip nakal, membopongku ke kamar mandi. Aku tidak mampu membalasnya ucapannya, entahlah rasanya aku selalu ingin berada didekatnya.

Suamiku tidak berada dikamar saat aku terbangun. Dengan melilit selimut, aku berjalan ke lemari mengambil pakaian.
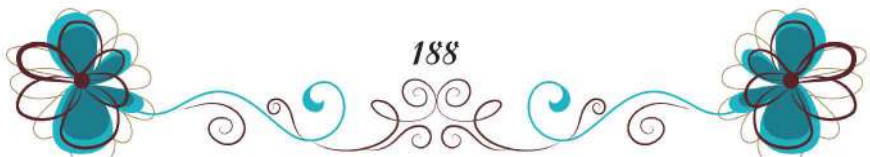
"Sudah bangun?" Dia muncul dengan membawa nampan berisi *cake* dan teh. "Selesei makan, kita jalan keluar ya. Sekalian pulangnya kita jemput Aurel."

"Kita tidak makan siang di rumah?"

Ricky tersenyum lirih. Seharusnya aku tidak perlu bertanya. "Sedang malas saja. Aku tau kamu pasti tidak tega melihat Bunda di omeli oleh Oma bukan." Aku hanya tersenyum kecut, keadaan dirumah ini memang tidak membuatku nyaman. Setidaknya suamiku menyadari hal itu.

Dengan cepat, aku segera menghabiskan makananku lalu membersihkan diri. Pergi sejenak dari rumah ini kuharap bisa membantu mengurangi ketegangan. Dengan alasan mau menjemput Aurel, Oma memperbolehkan kami pergi. Ricky memarkir mobil disebuah restoran, tidak jauh dari rumah Ibu untuk makan siang. Saat sedang asik makan dan mengobrol, seorang laki-laki tiba-tiba menghampiri meja kami.

Rio, laki-laki itu menatap suamiku dengan pandangan tidak bersahabat. Heran, dia sepertinya memang mengawasi rumahku. Suamiku mendongkak, tidak terpancing dengan emosi yang diperlihatkan laki-laki di depan kami.

"Jangan merasa menang dulu Tuan Ricky. Semua belum berakhir."

Suamiku tersenyum dan tenang. "Sabar dulu Tuan Rio, silahkan duduk."

"Tidak perlu, aku hanya ingin memberitaumu. Menghancurkanku tidak akan semudah membalikan telapak tangan."

" Apa ini soal skandal perusahaan anda yang akhirnya tercium oleh pihak lembaga yang mengurusi soal korupsi? Saya bahkan baru tau hal ini dari salah satu relasi. Lagipula saya sudah merelakan
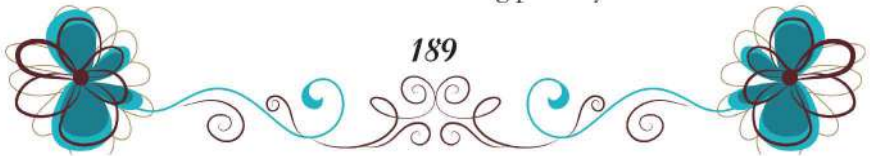
proyek itu jatuh pada perusahaan anda. Kenapa anda harus marah pada saya?"

Dia menggeram. "Saya tidak bodoh."

"Jika memang begitu harusnya anda tidak memaksakan diri. Semua yang anda lakukan, semata-mata untuk menarik perhatian istri saya, bukan begitu? Terlepas dari apa yang anda lakukan, saya tidak akan pernah melepaskan dia begitupun sebaliknya. Jadi jika anda memiliki waktu luang, sebaiknya pikirkan kasus anda. Saya rasa apa yang terjadi bisa mencoreng nama baik perusahaan anda."

"Kali ini anda menang tapi bukan berarti saya akan menyerah. Kita lihat siapa yang pada akhirnya tersenyum." Rio segera berbalik pergi dengan langkah cepat.

Ricky menghentikan kegiatan makannya, kedatangan Rio yang tiba-tiba tentu saja membuatnya terganggu. Ketenangan yang di tunjukan di permukaan belum tentu seperti dia rasakan. Keberadaan Rio tadi menunjukan kalau dia semakin berani untuk berada di dekat rumah ibu. Tinggal menunggu waktu dia akan datang ke rumahku. "Kita pulang, kamu sudah selesai makan?"

"Iya."

Suamiku melambaikan tangan kearah pelayan, setelah membayar pesanan lalu kami pulang. Sikapnya semakin protektif dari tempat duduk sampai kami tiba di parkiran, tanganku tidak lepas dari genggamannya. Dia juga membalas pandangan laki-laki yang tertuju padaku dengan sorot tidak bersahabat. Padahal baru saja sedikit lega dengan masalah Anna, ah sekarang Rio malah muncul lagi.

Kelucuan Aurel mampu melunakan kekesalannya. Tidak butuh waktu lama untuk ayah dan anak itu asik dengan dunianya sendiri. Ketegangan dan wajah galaknya berubah santai dengan senyum yang
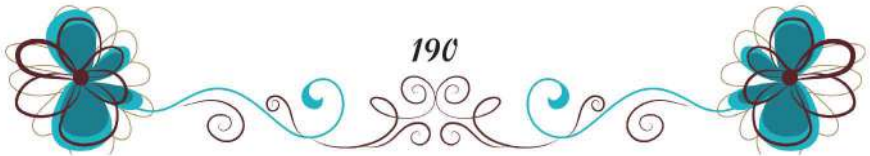
tidak hilang sejak tadi. Dia tampak seperti orang tanpa masalah. Sesekali sambil bermain dengan Aurel, Ricky menelpon seseorang.

Malam, sebelum bersiap pergi tidur, aku dan ibu mengobrol sambil menonton televisi. Sementara Ricky dan Aurel sudah lebih dulu masuk ke dalam kamar. Membicarakan hal-hal kecil di luar masalahku termasuk soal Awan.

"Loh, itu kan laki-laki yang pernah bicara dengan Ibu saat berjalan-jalan dengan Aurel di taman komplek." Ibu menunjuk kearah layar televisi.

Mataku ikut tertuju ke layar televisi. Berita terbaru yang ditayangkan membuatku kaget. Rio tampak dikerumuni wartawan-wartawan disebuah lembaga anti korupsi. Pembawa berita menyebutkan kalau saat ini posisi Rio masih saksi dalam kasus suap yang melibatkan perusahaannya. Dia ditemani oleh pengacara dan istrinya yang menangis.

"Ibu salah lihat mungkin?"

"Tidak Kay, Ibu yakin itu orang yang sama. Senyumnya juga sama. Padahal Ibu kira dia baik."

"Kok bisa kenal sama dia ,Bu?"

"Dia sedang mencari alamat rumah temannya. Cuma ngobrol biasa tapi orangnya sopan dan ramah. Ibu-ibu yang lain saja sampai ada yang bercanda menawari putrinya untuk dijadikan istri, sayang sekali kalau berita itu benar." Ibu sepertinya masih tidak percaya dengan berita dilayar televisi.

Aku menghela nafas. "Sudahlah ,Bu. Baik dan buruk seseorang tidak bisa dinilai dari penampilan luar. Kayla tidur dulu ya."

Kedua orang yang kusayangi sudah tertidur lelap. Ricky mengabulkan permintaanku agar malam ini kami menginap dirumah ini. Kucium kening Aurel, aku belum mengajaknya bermain selain
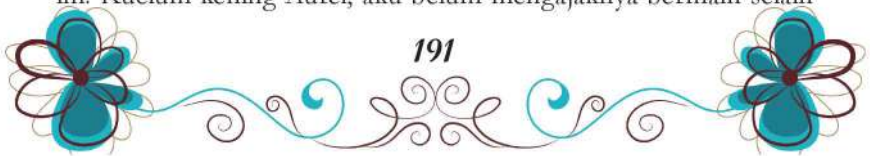
memberi asi dan makan padanya. Ayahnya memonopoli putriku sejak datang, kulihat lebam di kulitnya sudah tidak terlalu terlihat.

Kusandarkan tubuhku ditempat tidur tanpa berniat memejamkan mata. Berita tentang Rio tadi cukup mengejutkanku walau sebenarnya Ricky sudah pernah memberitauku. Aku masih belum bisa memahami cara berpikir laki-laki itu. Untuk apa dia mengacaukan hidupnya, mendapatkan proyek yang tidak pernah diliriknya dengan cara kotor. Apa semua karena dia menyukaiku atau hanya untuk memuaskan ego dirinya sendiri.

Tanganku meraih *remote*, menyalakan televisi dengan suara kecil. Berita tentang Rio masih ditayangkan secara langsung. Pembawaan dan penampilannya cukup menarik perhatian wartawan yang datang. Senyum diwajahnya juga masih tersungging tidak ada raut sedih atau marah.

"Tidurlah, sudah malam," Bisik Ricky sambil melingkarkan tangannya di pinggangku. Mengurung gerakanku dalam dekapannya.

"Kak, Rio sedang ditanyai oleh lembaga anti korupsi. Beritanya ada di televisi. Padahal tadi siang kita masih sempat bertemu dengan dia."

Senyum sinis sekaligus puas terpancar di mimik wajahnya. "Biar saja. Sudah saatnya dia membayar semua kesalahannya."

"Jangan-jangan kamu ikut andil hingga dia sampai diperiksa oleh lembaga itu?"

"Dia mempunyai banyak musuh. Sudah biarkan saja, itu mungkin doa dari orang-orang yang pernah dia kecewakan. Sekarang untuk sementara waktu Rio tidak akan bisa menganggu kita. Kenapa kamu melihat aku seperti itu?" Jujur aku sedikit takut dengan sikapnya saat ini.

"Kalau misalnya aku selingkuh atau berbuat salah, apa yang akan kira-kira kamu lakukan?" tanyaku penasaran.

Ekspresi wajahnya berubah serius. "Tidak ada, karena hal itu tidak akan pernah terjadi."

"Ini kan cuma andai saja." Nyaliku sedikit menciut melihatnya.

"Kakak tidak ingin berandai-andai. Jangan bertanya sesuatu yang jawabannya sudah bisa kamu tebak."

Membahas masalah tadi hanya akan membuat suamiku semakin jengkel. Sedikit banyak aku jadi tau bagaimana sebenarnya kekuasaan keluarga besar suamiku. Anna sekarang pasti sedang sedih memikirkan ibunya tapi dia sendiri tidak tau kalau sebentar lagi, dirinyapun akan terseret masalah.

Dan Rio, entah hanya perasaanku saja tapi sepertinya masalahku dengannya tidak akan berakhir semudah ini setidaknya sebelum dia benar-benar melepasku. Suamiku seperti sedang menabuh genderang perang, aku yakin dia ikut berperan hingga laki-laki itu bisa diperiksa. Ricky bukan lagi anak penurut yang berada dibawah kekuasaan ayahnya. Sedikit demi sedikit dia sudah menemukan kepercayaan dirinya. Hanya saja dengan semua masalah yang ada, kuharap dia tetap menjadi Ricky yang sama.

Part #19

Keperluan Aurel untuk beberapa hari tinggal di rumah mertuaku sudah selesai di bereskan, begitu juga dengan baju dan kebutuhan Ricky. Ibu masih belum bisa melepas putriku yang selama ini lebih sering bersamanya dibanding denganku. Tidak tega sih tapi kami masih bisa bertemu.

Ricky sudah pergi sejak pagi, dia akan mampir ke tempat pengacaranya untuk membahas soal Anna. Suamiku kali ini benar-benar membuktikan perkataannya. Aku tidak ingin terlalu ikut campur, biar dia saja yang menyeleseikan masalah ini. Sebenarnya aku agak berat untuk pulang kembali ke sana, khawatir aura negatif berpengaruh pada kenyamanan putriku.

Siang itu suasana rumah sepi saat aku tiba dirumah. Pembantu membawakan barang-barangku ke kamar. “Oma sama Bunda kemana?”

“Pergi dari pagi ,Non. Mbak kurang tau cuma Oma sejak semalam marah terus sama Nyonya. Tuan besar juga tidak pulang dan Nyonya menangis terus di kamarnya.” Pembantu yang kutanyai

segera pergi meninggalkanku diruang tengah. Rumah besar ini terasa sepi sekarang.

"Non Kayla." Panggilan di pintu kembali terdengar.

"Ada apa Mbak?" Pembantu tadi sudah berada di depanku, raut wajahnya tampak cemas.

"Wanita itu datang lagi, Anna. Dia memaksa masuk dan ada di ruang tamu."

Kuminta pembantu tadi menjaga putriku sementara aku menemui wanita menyebalkan itu. Di luar dugaan, Anna tidak seangkuh kemarin. Dia menunjukan ketakutan dan kesedihan. "Lo mau apa lagi?"

Anna bangkit, berjalan kearahku dan yang berlutut di depanku. Bekas air mata masih tersisa di wajahnya. "Kayla, gue minta maaf. Terserah lo mau anggap gue apa. Lo boleh dendam sama gue atau nyokap gue tapi jangan ganggu keluarga gue yang lain. Mereka nggak tau apa-apa dengan yang gue sama nyokap gue lakukan."

"Maksud lo?"

"Rekening bank milik gue sama nyokap udah di blokir termasuk rumah yang keluarga gue tempatin juga disita. Gue masih punya adik yang masih sekolah, dia masih butuh biaya. Gue jual mobil juga belum tentu bisa mencukupi kebutuhan mereka selama gue dipenjara. Beasiswa adik gue juga tiba-tiba di cabut. Bilang sama suami lo, apapun akan gue lakukan asal jangan bawa-bawa keluarga gue." Penjelasan Anna membuatku tersentak, suamiku rupanya tidak main-main.

Air matanya menetes dan sepertinya bukan bohongan. "Gue nggak bisa apa-apa. Sejak awal seharusnya lo sudah tau mencari masalah dengan siapa. Dan lo liat sendiri akibatnya, keluarga lo yang lain jadi terkena imbasnya."

Kepalanya menunduk. "Gue tau suami lo nggak akan memaafkan gue begitu aja. Tapi gue yakin lo masih punya hati, tolong jangan hancurin masa depan keluarga gue yang lain. Mereka nggak tau apa-apa."

Suara tepuk tangan terdengar dari arah pintu masuk. Ricky berjalan kearah kami dengan senyuman puas. "Bagus. Kamu akhirnya sadar dengan kesalahan yang udah lo buat walaupun harus dengan cara seperti ini." Anna masih menunduk dengan posisi berlutut. Dia pasti tau, melawan perkataan suamiku bukan pilihan yang tepat. "Masih atau tidaknya aku menganggu keluargamu tergantung Kayla. Semua keputusanku ada pada keputusannya."

Wanita di depanku mendongkak. Anna pasti sedang berjuang meredam gengsi. "Gue mohon Kay, gue tau lo masih punya hati. Gue akan lakukan apa saja asal biarkan keluarga gue hidup tenang."

Aku menghela nafas, melirik ke arah suamiku yang masih menunggu jawabanku. "Gue nggak akan ganggu keluarga lo tapi dengan syarat, lo harus mempertanggung jawabkan sikap lo selama ini. Mau lo ikhlas atau nggak, itu terserah tapi gue harap lo bisa berubah buat keluarga lo."

Ricky mendekati kami. "Sekarang kamu menyerahkan diri saja ke polisi. Aku sudah buat laporannya. Dan seperti yang Kayla bilang, aku tidak akan menganggu keluargamu lagi. Soal rekening, rumah atau apapun itu bukan aku yang melakukannya, kamu tidak lupa kan kalau ibumu mempunyai banyak hutang. Sekarang pergilah, sebelum aku berubah pikiran."

Anna perlahan bangkit, menatapku. "Maaf," ucapnya sambil berlalu.

Rasanya kejadian tadi seperti mimpi, beberapa waktu lalu masih kuingat bagaimana keangkuhannya hampir membuatku frustasi.
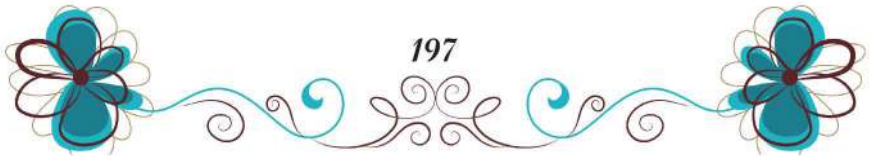
Laki-laki tampan di sampingku lalu duduk, melepas lelah. Aku ikut duduk disampingnya, menatapnya dengan berbagai pertanyaan di kepala.

Dia tersenyum, mengusap kepalaku. "Maaf kalau masalah Anna terasa berlarut-larut tapi aku tidak bisa bertindak sembarangan. Bagaimanapun nama baik keluarga dan perusahaan terkait."

"Tapi apa benar yang dikatakan Anna kalau kamu menganggu keluarga dia?"

"Aku hanya bicara saja yang bertindak orang lain. Sudahlah, biar dia merasakan hukuman atas perbuatannya. Wanita itu tidak akan bisa menganggu kita lagi. Soal Bunda, kamu tidak perlu cemas. Aku sudah menyerahkan masalah ini pada Ayah. Kita tidak perlu ikut campur."

Kuikuti langkahnya saat dia bangkit. Suamiku benar-benar hebat tidak heran, dia penerus keluarga ini. "Kamu nggak ke kantor lagi? Dari kemarin bolos terus."

"Biar saja, besok saja kerjanya. Hari ini kita main bertiga saja sama Aurel."

"Kemana?"

"Terserah, Mall boleh, ketempat lain juga boleh. Sudah lama kita tidak pernah keluar bertiga." Semenjak banyak masalah, aku lupa dengan kata bersenang-senang. Kehidupanku seperti berputar-putar di tempat yang sama.

Langkahnya tiba-tiba terhenti, berbalik kearahku. Tangannya terulur, syukurlah senyum dan raut wajah itu masih seperti dia yang kukenal dulu. Laki-laki yang selalu menggoda dan menjagaku. Aku membalas uluran tangannya, menggenggam jemarinya yang besar.

Sisa hari itu, kami habiskan pergi bertiga ke Mall. Hal kecil yang membuat perasaanku luar biasa bahagia. Kami seperti
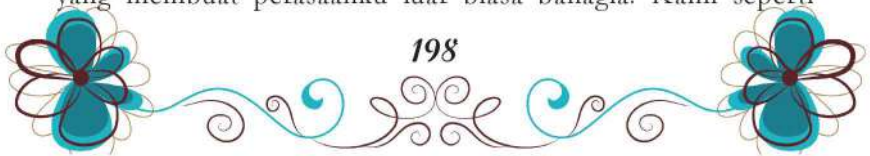
keluarga normal pada umumnya. Ricky juga tidak keberatan harus menggendong putriku semetara aku berbelanja. Tangisan dan kerewelan Aurel tidak membuatnya suamiku mengusik kesenanganku saat memasuki setiap toko. Pandangan iri tertuju pada kami terutama pada suamiku. Dia sendiri tidak peduli dan sibuk dengan putrinya.

"Kenapa senyum-senyum?" Mataku memperhatikan senyum di wajah suamiku saat kami dalam perjalanan pulang. Aurel sudah tertidur lelap dipangkuanku.

"Tidak apa. Aku hanya senang melihatmu bahagia. Waktu pacaran kita yang begitu singkat di tambah banyaknya masalah tentu menjadi beban untukmu. Di usia yang relatif masih muda, kamu memilih tetap bersamaku padahal dirimu punya pilihan untuk pergi. Aku sangat bangga padamu."

"Menikah dengan kamu adalah pilihan terbaik. Baik, buruk, senang atau sedih itu sudah resiko setiap hubungan. Terima kasih kamu masih mau bersamaku padahal masih banyak wanita yang lebih baik dari diriku," balasku dan di sambut cubitan gemas. Kami berdua tertawa, menertawakan kebodohan masing-masing.

Hari itu, kami disambut kejutan lain yang sebenarnya memang sudah diperkirakan. Demi kebaikan semua, Ayah dan Bunda memutuskan untuk berpisah. Aku tau ayah mertuaku juga mungkin tidak tega melihat keadaan Bunda seperti ini. Berpisah mungkin jalan terbaik untuk keduanya walau Bunda sepertinya belum sepenuhnya rela.

Dan yang paling membuatku sedih adalah suamiku. Di balik ketegaran yang diperlihatkannya saat pulang tadi, sosoknya tampak rapuh saat ini. Ariel saja sempat meneteskan air mata saat mertuaku mengumpulkan kami semua. Sebagai laki-laki paling besar, dia berusaha untuk melindungi keluarganya. Itu adalah momen paling

menyedihkan yang pernah kulihat selama tinggal dirumah ini. Oma yang biasanya bersikap paling keraspun tidak bicara apa-apa.

Perlahan aku bangkit dari ranjang, memeluk suamiku yang sedang duduk di sofa. Tangannya menyeka air mata yang sempat terjatuh. "Tidak perlu malu. Kamu juga manusia biasa, menangis tidak akan membuatmu terlihat lemah." Sorot matanya terlihat memancarkan kesedihan yang sangat dalam. Tanganku menepuk lembut punggungnya. Berapapun umurnya, seorang anak akan tetap terluka dengan perpisahan orang tuanya. Kubiarkan Ricky menangis dalam pelukanku, tangisan tanpa suara. Pundaknya bergetar, dia terlalu banyak menahan beban perasaan. Dia hanya bergumam dua kata, kenapa Bunda. Dan itu membuatku ikut terluka.

Sejak hari itu, suasana kembali normal. Oma sudah kembali pulang. Dengan adanya Aurel rumah ini tidak terlalu sepi. Perceraian aAyah dan Bunda masih tetap berjalan. Bunda pindah ke rumah yang memang sudah disiapkan Ayah sebagai harta gono-gini. Keadaan ini memang sulit tapi setidaknya tidak ada suasana penuh kemarahan setiap harinya. Ayah mertuaku akhirnya bisa kembali melanjutkan hidup dengan menyibukan diri dengan hobi dan tentu saja bermain bersama Aurel.

Kebahagaiaan kami bertambah dengan munculnya dua garis merah di *test pack* pagi tadi. Ricky menyambut beritaku dengan perasaan senang. Aku tidak merencanakan ini karena kupikir Aurel masih kecil tapi tetap saja ini kabar yang membuatku senang walaupun Ibu dan Awan masih bersitegang. Untuk mengusir kekesalan, aku pergi ke Mall sebelum pulang. Ricky sudah memperingatkan agar aku segera pulang tapi sifat keras kepala lebih mendominasi.

Kepalaku menoleh saat merasa pundakku ada yang menepuk. Seorang wanita cantik berdiri didepanku, sosoknya pernah kuingat.

“Kebetulan kita bertemu, aku istrinya Rio, kita pernah bertemu dirumah sakit. Bisa kita bicara sebentar.”

Kepalaku mengangguk. Wanita ini yang pernah kulihat di rumah sakit tempo hari. Aku lupa kalau masalah kami dengan Rio masih belum tuntas. Kupikir laki-laki ini sudah melupakanku dan fokus pada kasus yang membelitnya. Kami pergi menuju sebuah *cafe*, tempatnya cukup nyaman dan tenang untuk bicara.

“Namaku Naura, kita belum sempat kenalan waktu itu. Seperti yang kamu tau, pekerjaan suamiku sedang terlibat dalam masalah. Sebenarnya aku tidak terlalu peduli dengan wanita-wanita disekelilingnya. Secantik apapun, Rio tetap suamiku tapi keberadaanmu membuatnya berubah. Kamu yang terlihat biasa saja mampu membuat suamiku mengabaikan reputasi dan perusahaannya.” Sorot matanya semakin serius.

“Sejak awal, aku tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan suamimu. Aku sendiri sudah mempunyai keluarga... “ Seorang pelayan datang meletakan dua buah minuman di meja kami. Dia menyadari ada ketegangan diantara kami berdua.

Naura mendesis. “Ya aku tau itu.”

“Lalu apa maumu?”

Wanita itu meraih ponselnya dan terlihat mencari-cari sesuatu. Dia meletakan ponsel miliknya didepanku. Mataku terbelalak melihat sosok pembantu dan putriku terlihat dilayar ponsel milik wanita ini.

“Apa maksudmu. Ini tidak lucu sama sekali.”

Senyum diwajahnya membuatku tersadar ada sesuatu yang tidak beres. “Pembantu dan putrimu ada di rumahku. Bagaimana kalau kita bicara disana.”

Dengan cepat, aku meraih ponselku, menelepon rumah. Karena sedang tidak sehat, aku menitipkan putriku pada pembantu yang biasa menjaganya. Aku terpaksa harus meninggalkannya untuk menengok Ibu yang sedang sakit. Harusnya tadi aku segera pulang pikirku. Perasaanku semakin cemas karena pembantuku yang lain tidak melihat pembantu yang menjaga putriku di rumah.

"Putrimu baik-baik saja selama kamu mau mengikuti permintaanku".

Kepalaku terasa kosong, tidak mampu berpikir selain keselamatan Aurel. Terpaksa aku mengikuti permintaanya dan menyuruh supir pulang lebih dulu. Keringat dingin bermunculan, ingin segera bertemu dengan putriku.

Naura membawaku ke sebuah perumahan *elite*. Rumah dan bangunannya besar cukup luas. "Turun." Pinta Naura dengan malas.

Aku segera keluar dari mobil, setengah berlari memasuki rumah bergaya minimalis didepanku. Kepalaku memandang ke sekeliling, sosok pembantu dan putriku tidak terlihat dimanapun.

"Dimana putriku?!" Kesabaranku mulai habis.

Naura terkekeh. "Dia tidak disini tepatnya dia masih berada di lingkungan rumahmu. Aku sengaja menyuruh orang untuk menggoda pembantumu jadi wajar saja kalau pembantu dan putrimu tidak ada di dalam rumah. Andai kamu bersabar sebentar mungkin rencanaku akan gagal."

Mataku menyipit. "Rencanamu?"

Suara derap langkah terdengar mendekati kami. Laki-laki itu, Rio tersenyum ke arahku sambil tersenyum. Naura berjalan melewatiku yang masih terpaku, menghampiri suaminya.

"Aku sudah mengikuti permintaanmu jadi lupakan kalau kita akan bercerai." Suaranya merajuk.

"Tentu saja. Sekarang tinggalkan kami." Naura melirik sinis ke arahku sebelum pergi.

Aku melangkah menuju pintu mencoba membukanya tapi gagal. Pintu dan jendela terkunci. Berteriak minta tolongpun sia-sia. "Apa sebenarnya maumu?!"

"Kamu pasti sudah tau dengan jelas apa mauku."

Kepalaku menggeleng. "Aku sedang hamil Rio. Kamu tidak bisa memiliki aku!"

Dia terdiam sesaat, berjalan mendekatiku. "Tidak masalah, aku akan menganggap anak dalam kandunganmu sebagai penerusku. Kita akan memulai hidup baru sebagai sebuah keluarga."

"Keluarga? Kamu sudah gila. Cepat atau lambat, Ricky pasti akan menemukanku."

"Aku tidak berniat memulai hidup denganmu disini. Kita akan pergi ke luar negeri besok, pasport mu sudah kusiapkan dan kita akan berangkat dengan pesawat pribadiku."

Tanganku mendorong tubuhnya menjauh. "Keluar negeri? Bukannya kamu tidak diperbolehkan pergi keluar negeri?" Posisiku benar-benar terpojok. Oh Tuhan kenapa aku selalu berurusan dengan laki-laki seperti ini.

"Rupanya kamu jarang melihat berita. Salah seorang karyawanku mengorbankan dirinya demi diriku jadi saat ini statusku tidak bersalah hanya sebagai saksi. Jangan berpikir aku kejam, semua kebutuhan keluarga dia sudah kupenuhi hingga anak-anaknya dewasa. Ini pilihannya, aku hanya menawarkan saja. Jadi untuk sementara istirahatlah." Laki-laki ini tidak setampan penampilannya. Bisa-bisanya dia melakukan tindakan pengecut sperti itu.

Rio dengan cepat menaruh sesuatu di hidungku yang membuat kepalaku pusing. Diantara kesadaranku yang mulai menghilang, aku mencoba melawannya. Bayangan Ricky dan Aurel berkelebat tapi kegelapan datang dengan cepat merenggut cahaya dimataku.

Part #20

Kepalaku masih terasa pusing saat mataku terbuka. Kedua tangan dan kakiku terikat oleh sebuah tali. Tubuhku sulit untuk digerakan. Suara bernada kemarahan terdengar mendekat. Pendengaranku menangkap berdebatan antara laki-laki dan perempuan. Pintu ruangan ini tiba-tiba terbuka.

"Kamu mau pergi meninggalkan aku disini. Jadi ini maksudmu memintaku membawanya kesini. Kamu pikir aku bodoh!"

"Aku tidak akan meninggalkanmu. Kamu bisa menyusulku kesana nanti. Soal status, kamu akan tetap jadi istriku, itu kan yang kamu inginkan."

Wanita itu tersenyum getir. "Aku ingin kamu mencintaiku bukan hanya status! Setelah semua pengorbananku, apakah itu tidak cukup membuktikan kesetiaanku."

"Aku tidak menyangkalnya tapi sejak awal aku sudah memperingatkanmu. Pernikahan kita hanya untuk kepentingan bisnis keluarga, aku bahkan tidak memaksamu untuk menjadi istriku. Kamu sendiri yang mengiginkannya. Kalau kamu mau pergi, silahkan saja."
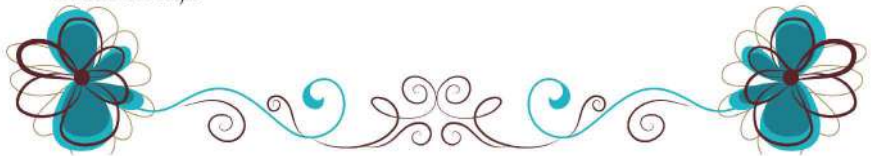
Naura menghampiriku dengan cepat. Tangannya menampar pipiku cukup keras. Rio menarik tangan wanita itu hingga hampir jatuh. "Jangan lakukan itu Naura. Aku tidak akan memaafkanmu jika sampai terjadi sesuatu padanya."

Wanita itu menatapku tajam. "Kamu membelanya sampai seperti ini. Apa kekuranganku hingga kamu bersikap seperti ini. Bukankah kamu bilang, kamu kencan dengan wanita diluar sana hanya untuk main-main. Kenapa dengan dia sikapmu menjadi sangat serius?"

Rio kembali mendekatiku, membantuku bersandar ditempat tidur. Aku meludah ke arahnya saat dia akan merapikan rambutku.

"Wanita kurang ajar! beraninya kamu bersikap seperti itu." Teriak Naura padaku dengan kemarahan.

Tangan Rio terangkat, menyuruh istrinya berhenti bicara. Dia lalu membersihkan wajahnya dengan tisyu disamping nakas. "Naura, pergilah. Aku harus bicara dengan dia."

"Tapi... "

Laki-laki itu mendelik ke arah wanita dibelakangnya. Wanita itu bergegas pergi sambil berdecak dan mengomel. "Kamu boleh membenciku tapi apapun yang terjadi dirimu akan tetap jadi milikku."

"Jangan pernah bermimpi. Lebih baik aku mati daripada jadi milikmu," geramku dengan mata melotot.

Dia tersenyum kecil. "Jangan emosi. Ingat kamu sedang mengandung."

Mataku memperhatikannya yang mengusap perutku yang masih rata. Eksresi wajahnya seolah anak dikandunganku addalah hasil buah cintanya.

“Kenapa kamu melakukan hal ini padaku. Diluar sana banyak wanita yang bersedia menjadi kekasihmu. Bahkan istrimu begitu cantik dan setia. Kenapa harus aku yang sudah mempunyai keluarga?”

Kepalanya mendongkak. “Karena kamu wanita pertama yang tidak tertarik padaku. Semakin aku ingin melupakanmu, semakin dalam perasaanku. Kamu juga sudah membuatku bertindak tanpa berpikir, mengacaukan reputasi perusahaan hanya untuk proyek seperti itu.”

“Kamu benar-benar sudah gila ,Rio,” desisku.

Laki-laki itu segera bangkit. “Terserah tapi rencanaku akan tetap berjalan. Besok pagi-pagi sekali kita berangkat. Aku akan minta dokter kandungan kenalanku untuk memberimu obat penguat. Setelah tiba disana, kita akan cari dokter kandungan lain.”

“Mudah sekali kamu mengatakan hal itu seolah hidupku hanya boneka untukmu. Suamiku tidak akan tinggal diam, dia akan menemukanku walau dimanapun aku berada.”

Rio tersenyum kecil. “Benarkah ? Kurasa dia akan berubah pikiran jika menemukanmu dalam keadaan hamil oleh laki-laki lain.”

“Brengsek! Jangan pernah berpikir aku bersedia kamu sentuh.”

“Tenang saja. Aku tidak akan melakukannya sekarang. Beristirahatlah tapi kalau kamu mau berteriak juga silahkan. Tidak akan ada yang mendengarmu.” Laki-laki itu meninggalkanku sendirian.

Aku terdiam, bayangan Ricky yang sedang cemas membuatku menangis. Harusnya aku mendengar ucapannya. Ditambah keadaan Ibu yang sedang sakit dan Awan yang tidak bisa diandalkan saat ini. Aku rindu pada putriku, aku ingin bertemu lagi dengan orang-orang yang kucintai.

Pintu kembali terbuka dengan kasar. Naura muncul sambil membawakan makanan dan air minum. "Sebenarnya aku malas tapi Rio menyuruhku membawakanmu makanan."

"Tunggu," pintaku saat dia akan berbalik menuju pintu.

"Apa kamu tau rencana Rio. Dia berniat membawaku pergi untuk memulai hidup yang baru denganku."

Dengan cepat dia mendekatiku, mencekik leherku. "Kamu ingin menyombongkan diri heh."

"Ti… tidak … bu …bukan itu." Susah payah kukeluarkan suaraku.

Naura melepas cekikannya. "Lalu apa maksudmu?"

"Tolong bawa aku keluar dari tempat ini. Dengan begitu kamu bisa memilikinya hanya untuk dirimu. Aku berjanji tidak akan membawa masalah ini pada polisi."

Dia tersenyum sinis. "Kamu memintaku untuk mengkhianatinya? Kamu tau hal yang kupikirkan, menyingkirkanmu adalah satu-satunya cara agar dia tetap bisa menjadi milikku."

Aku menelan ludah. Wanita ini sudah terlalu dibutakan oleh perasaannya pada Rio. Tentu saja dia akan lebih menuruti suaminya dibanding padaku. Besok pagi, Rio akan membawaku entah dalam keadaan sadar atau tidak, setidaknya aku harus bisa mengulur waktu. Sebuah cara terlintas dikepalaku, berbahaya tapi hanya ini satu-satunya jalan. Aku harus mengadu domba Rio dan Naura.

Suara memanggil Naura terdengar dari luar, wanita itu tersenyum, mengejek posisiku yang memang benar-benar terpojok. Dengan sikap Rio padaku, bukan mustahil kalau wanita ini bisa nekat mencelakaiku. Tenang Kayla, berpikirlah baik-baik sebelum bertindak. Demi semua orang yang mencintaiku, terutama bayi

dalam kandunganku, aku harus tetap bertahan. Bunda sayang kamu ucapku lirih sambil melihat ke arah perut.

Laki-laki itu datang kembali saat aku memanggilnya. “Akhirnya kamu membutuhkan bantuanku.”

“Jangan senang dulu. Aku ingin ke kamar mandi, bisa kamu bukakan ikatan tangan dan kakiku. Ikatan ini membuatku sulit bergerak”.

Rio hanya membuka ikatan di kakiku. Hal yang membuatku tidak mungkin melawannya karena khawatir pada kandunganku. Jadi aku harus mencari cara yang lebih halus. Keadaan ini benar-benar menyulitkanku, secepatnya aku harus mencari jalan untuk keluar dari rumah ini.

“Kamu tidak makan?” Laki-laki itu melirik makanan di meja yang belum kusentuh. Dia benar-benar tidak melihat posisiku, bagaimana caranya makan dengan keadaan tangan dan kaki terikat.

“Suapi aku kalau kamu tidak berniat membuka ikatan tanganku.”

Senyum diwajah laki-laki itu mengembang, dia meraih piring berisi makananku lalu menyuapiku. Benar kata ibu, laki-laki ini sebenarnya tampan sekali. Tanpa perlu melakukan hal gila seperti ini pun pasti banyak gadis yang rela antri untuk bersamanya. Kalau kondisinya normal, mungkin aku akan tersanjung dengan perasaan laki-laki ini padaku tapi sikapnya yang seperti ini malah membuatku semakin takut.

Dia menyuapiku pelan-pelan sambil sesekali memberikanku minum. Sosoknya saat ini jauh dengan yang pernah kulihat. Rio terlihat seperti orang yang sedang jatuh cinta.
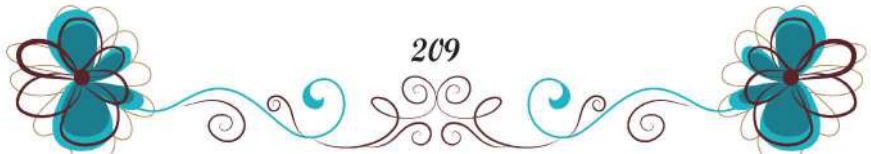
“Apa-apan ini!” Naura tiba-tiba kembali membanting pintu dengan kasar. Piring ditangan suaminya dibanting ke lantai. Benar juga mungkin aku bisa memanfaatkan kecemburuan wanita ini.

Rio bangkit dengan wajah marah. Dia menampar wanita didepannya. “Aku sudah bilang, kamu tunggu saja dibawah!”

Wanita yang sudah sah jadi istri laki-laki itu mulai menangis. “Kenapa kamu memperlakukanku seperti ini? Aku mencintaimu Rio lebih dari wanita manapun. Dulu sikapmu baik padaku walaupun pacarmu ada dimana-mana. Kenapa sejak ada wanita ini, sikapmu berubah? Kamu bilang tidak akan pernah berhubungan dengan wanita yang sudah memiliki anak. Tapi buktinya dia sudah punya anakpun masih kamu harapkan.”

“Dan kamu tau tadi dia mengatakan padaku untuk menolongnya kabur. Tanpa pikir panjang, aku menolaknya. Apakah kesetiaanku tidak ada artinya.” Lanjut Naura. Lirikan penuh amarah terlihat disorot mata Rio padaku

Laki-laki itu menarik tangan istrinya keluar. Sekuat tenaga, aku berusaha mengambil salah satu pecahan piring dilantai sebelum keduanya datang kembali. Seingatku di film ada adegan seperti ini untuk membuka ikatan tali. Cukup lama karena bergerak saja sangat sulit. Sialnya, wanita itu lebih dulu kembali. Seolah ingin balas dendam, pipiku jadi sasaran tamparannya lalu menarik rambutku.

“Kamu tau tadi kami habis bercinta. Kurasa keberadaanmu tidak buruk, aku tidak peduli lagi jika dia ingin bersamamu. Setidaknya dia masih bisa kusentuh walaupun dia membayangkan dirimu saat bersamaku. Jadi jangan harap, aku akan membantumu keluar dari tempat ini,” ucapnya sambil melepas tangannya yang menjambak rambutku.

Setengah terburu-buru wanita itu membereskan bekas pecahan piring dan makanan yang berserakan dilantai. Rasanya sulit untuk lepas dari cengkraman pasangan gila ini.

Aku mulai kelelahan, frustasi dengan keadaanku. Malamnya, Rio kembali muncul. Sikapnya menjadi lebih hati-hati. Sorot matanyapun menajam. Ucapan Naura pasti yang membuatnya seperti ini. Mencoba merayunyapun kurasa akan sia-sia.

Dia duduk ditepi tempat tidur. "Aku sangat mencintaimu bahkan setelah tau kamu berusaha memanfaatkan Naura."

"Tapi cinta juga harus menggunakan akal sehat. Kenapa kamu tidak mencoba mencintai istrimu sendiri. Dia mempunyai cinta yang besar untukmu."

"Ya, aku tau itu. Setiap wanita yang bersamaku mengatakan hal itu. Tapi perasaanku memilih dirimu dan semakin dalam setiap harinya."

Mataku menatap laki-laki didepanku. "Sebesar apa rasa cintamu?"

"Lebih besar dari yang kamu pikirkan."

"Lalu kenapa kamu tidak bisa melihatku bahagia. Bukankah cinta yang tulus tidak selalu harus berbalas sambutan."

"Aku tidak bisa mengabulkannya. Aku bisa kehilangan semuanya kecuali dirimu."

"Bagaimana dengan Naura? Jika aku memintamu untuk meninggalkannya apakah kamu akan mengikuti permintaanku?"

Dia tertawa kecil. "Kamu boleh minta apa sajapun kecuali hal itu. Aku mungkin mencintaimu tapi dia mengingat kesetiaannya padaku, aku tidak bisa melepasnya sekarang ini."

"Kamu memang bukan Ricky, suamiku tidak pernah menolak apapun permintaanku. Kalau tidak ada keperluan lagi, pergilah. Aku tidak ingin melihat wajahmu."

Ekspresi kemarahan kembali ditunjukannya. Dia tidak mudah untuk kupancing apalagi setelah Naura mengatakan pembicaraan kami. Wajahku masih mendongkak ke arahnya. Menatapnya tanpa rasa takut."Jangan coba-coba membodohiku dengan membicarakan laki-laki itu sekarang."

Alisku bertaut. "Kenapa? Bukankah kamu sendiri yang tadi bilang mencintaiku. Dengan semua alasan gilamu yang tidak dapat melepasku. Tapi kenapa untuk hal seperti itu, kamu tidak bisa mengabulkannya. Sepertinya kamu memang tidak bisa hanya memiliki satu wanita. Pergilah, aku muak melihat laki-laki sepertimu!"

Rio menyeret sebuah kursi ke dekatku. "Kamu tidak berhak mengusirku. Di rumah ini kamu adalah milikku. Jadi tidurlah, besok pagi kita berangkat." Tubuhku berbalik ke samping walau susah bergerak. Ingin menangis rasanya, aku rindu pada suamiku.

Laki-laki itu malah duduk disampingku. Dia mengusap kepalaku dan menciumnya. Posisiku yang terikat membuatku kesulitan menepis sikapnya. Rio semakin berani, saat kurasakan ada yang memelukku dari belakang.

"RIO!" Teriakan Naura mengusik laki-laki disampingku.

"Tidak perlu berteriak. Ada apa?"

Wanita didepanku menggeram. "Ada apa katamu? Kamarmu bukan disini!"

Rio menghela nafas. "Ini rumahku, aku berhak berada di kamar yang manapun. Seperti kataku tadi, kita sudah sepakat tentang ini sejak awal pernikahan. Kamu sendiri yang bilang akan

menerima semua resiko termasuk jika aku berhubungan dengan wanita lain. Jadi buang rasa cemburumu, bukankah selama ini semua keinginanmu sudah kupenuhi." Wanita yang sedang diliputi kemarahan itu memukul pintu lalu pergi.

"Kamu menikah tanpa ada rasa cinta padanya?"

"Oh kamu tertarik dengan kehidupanku?" Senyum mengejeknya terlihat.

"Aku menikah dengan Naura hanya demi kepentingan bisnis keluarga. Tidak ada paksaan dariku, menikah atau tidak menikah sama saja hanya statusnya yang berbeda. Tapi sepertinya wanita-wanita diluar tidak perduli hal itu, apapun statusku tidak membuat mereka menjauh terlebih jika kumanjakan dengan uang."

"Tidakah kamu merasa kasihan pada istrimu. Kalau memang tidak bisa mencintainya, kenapa kamu tidak berpisah dan mencari wanita yang kamu cintai. Bukannya melakukan hal seperti ini."

Laki-laki tampan disampingku berubah posisi menjadi duduk. "Aku sudah bilang tapi dia bersikeras bersamaku. Daripada repot sendiri, kubiarkan saja apa maunya selama dia tidak mengusik kesenanganku."

Kepalaku menggeleng heran. "Kalian sebenarnya serasi. Pasangan aneh."

Sebuah benda tiba-tiba terasa menusuk kulitku. Naura memegang sebuah pisau ditangannya dengan sorot mata dipenuhi kemarahan. Beruntung dia hanya melukai bahuku walaupun rasanya sakit sekali.

"NAURA! APA YANG KAMU LAKUKAN!". Rio menarih bahu istrinya hingga jatuh dilantai. Melihat kemarahan di wajah suaminya, Naura seperti tersadar. Dia bangkit dengan sambil melepas pisau yang berlumuran darah ditangannya.
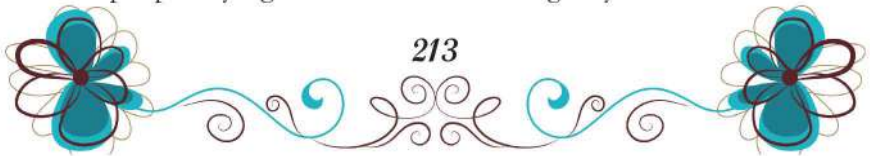
Geraman Rio terdengar sangat jelas. “Kamu merusak rencanaku. Tidak bisakah kamu bersabar, aku akan megikuti semua permintaanmu setelah kita keluar dari negera ini. Lihat apa yang sudah kamu lakukan!” Aku meringis. Darah membasahi bahuku.

“Periksa keadaan diluar, aku akan membawanya ke dokter keluargaku.” Laki-laki itu membuka kemejanya, melilit luka di bahuku. Kedua ikatan tangan dan kakiku dibukanya dengan terburu-buru.

“Tapi...”

“Kamu jaga rumah. Dan jika ada yang bertanya, bilang aku sedang istirahat.” Rio dengan terburu-buru membopongku ke lantai bawah. Aku mencoba tetap bertahan, demi bayi yang sedang kukandung.

Naura mengikuti langkah suaminya dari belakang. Wajahnya tampak menahan amarah yang sangat besar saat aku melihat dari balik bahu suaminya. Kecemburuannya bisa membuatku dalam masalah. Benar saja, belum sempat aku berpikir, wanita itu tiba-tiba mengayunkan sebuah guci yang diambilnya ke arah kepala Rio. Laki-laki itu tersungkur, begitu juga dengan diriku walau aku sempat menahan tubuhku dengan tangan.

“Gara-gara dirimu semuanya berantakan. Kenapa dia harus mencintaimu padahal aku selalu berada didekatnya!” Teriak Naura. sosok cantik itu berubah wanita tanpa belas kasihan.

Menahan sakit, aku bergerak mundur dengan menggunakan tanganku. Kulihat Rio masih terletak, tidak sadarkan diri dengan kepala berlumuran darah. Naura berada disampingnya, menangis sambil meminta maaf.

Dia tiba-tiba berlari ke arahku dengan tangan membawa pisau yang dia gunakan tadi. Menindih tubuhku dan mencoba menusukan
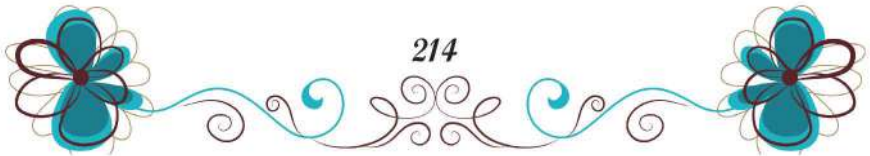
kembali pisau itu di mataku. Dengan tenaga tersisa kucoba untuk menahan serangannya.

Sebuah tembakan terdengar bersamaan dengan teriakan kesakitan dari wanita didepanku. Kupaksa tubuhku, menyeret dengan tangan menjauhinya. Entah darimana, beberapa orang berpakaian polisi masuk. Tuhan menjawab do'aku.

Air mataku menetes, dengan tubuh bergetar, salah satu polisi membawaku keluar. Keadaan diluar sudah ramai oleh beberapa mobil polisi. Ini kedua kalinya aku mengalami hal ini. Mataku berkeliling, mencari sosok yang kurindukan. Dan aku menemukannya, dia berdiri dengan wajah pucat seperti sedang melihat hantu.

Ricky berlari ke arahku, membopongku menuju mobil ambulan. Tangisku pecah saat berada dipelukannya. Permintaan paramedis supaya aku berbaring setelah lukaku diobati sementara kutolak. Aku lebih merasa nyaman berada dipelukan laki-laki yang kupikir tidak akan pernah kutemui lagi.

"Kamu sudah aman sayang. Tidak akan ada yang bisa menyakitimu lagi." Ucap Ricky sambil melirik kearahku. Diciuminya kepalaku berkali-kali. Tapi tangisku belum mereda, kejadian tadi adalah mimpi terburuk yang menjadi nyata.

Kepelaku seperti berputar, pusing melihat kerumunan orang-orang. Mataku terpejam saat merasa ada sesuatu yang menarikku dalam kegelapan. Tubuhku yang lelah dan adrenalin yang mulai menurun membuatku mengantuk. Aku terus melawan rasa itu, takut saat terbangun ini hanya mimpi dan Rio benar-benar membawaku pergi.

"Jangan tidur dulu sayang, tunggu sebentar. Bertahanlah." Bisikan lembut ditelingaku terdengar cemas. Tapi sekuat apapun aku kucoba, mataku semakin terasa berat.

Part #21

Aroma khas yang sangat kukenal membangunkanku dari kegelapan. Pandanganku menyapu ke penjuru ruangan. Dinding serba putih dengan peralatan medis disamping ranjang sudah bisa membuatku menebak berada dimana.

"Hei sayang, kamu sudah sadar?" Suara dan raut wajah laki-laki yang kucintai menyadarkan lamunanku. Raut wajahnya menyiratkan kelegaan sekaligus kelelahan.

Pertanyaannya kujawab dengan gerakan mata. Tubuhku masih lemas untuk digerakan. Perasaanku jauh lebih baik, mimpi buruk itu tidak menjadi kenyataan.

"Ssstt , istirahatlah. Kakak akan panggil dokter dulu ya," bisiknya lalu mencium bibirku dengan lembut. Sosok tegapnya menghilang dibalik pintu.

Peristiwa itu berkelebat dalam kepalaku. Pasangan aneh yang membuat hari-hariku dipenuhi ketegangan. Terkadang rasa suka pada seseorang memang bisa membuat akal sehat tertutupi nafsu. Hampir saja aku menyerah, tidak tau harus berbuat apa.

Ricky kembali memasuki kamar dengan seorang dokter dan suster. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menurut saat mereka memeriksaku. Suamiku berdir

"Ibu dan bayinya sehat." Dari sekian banyak penjelasan dokter hanya kalimat itu yang membuatku senang. Pikiranku masih sulit mencerna kata-kata selain kata baik-baik saja. Syukurlah bayi dalam kandunganku dalam keadaan sehat. Aku sangat khawatir terjadi sesuatu pada kandunganku melebihi pada diriku sendiri.

Suamiku menyeret kursi kesampingku saat dokter dan suster meninggalkan kami berdua. Ada banyak pertanyaan dikepalaku tapi mulutku masih sulit untuk bicara jelas. Bisa melihatnya kembali seperti anugerah yang tidak terkira.

"Apa yang terjadi dengan pasangan itu?" Setelah sekian lama, akhirnya suaraku keluar juga.

Jemari suamiku mengusap pipiku dengan hati-hati. "Rio masih dirawat sementara istrinya masih dalam tahanan. Keluarganya memberi jaminan tapi karena dikhawatirkan melarikan diri terpaksa dia ditahan sementara sambil mengumpulkan saksi dan bukti."

Sebenarnya aku kasihan padanya. Cinta yang bertepuk sebelah tangan membuatnya nekat melakukan hal yang terburuk sekalipun. Begitu juga dengan Rio, kemapanan dan lahiriyah yang hampir sempurna tidak mempermudah dirinya mendapatkan seseorang yang dicintai.

"Keluargamu dan keluargaku sudah diberitau. Mereka akan datang nanti, mungkin sore."

Kepalaku menoleh ke arahnya. "Bagaimana kamu tau keberadaanku?" Aku masih bingung dengan hal itu.

Dia tersenyum lirih. "Sebelumnya dari jauh-jauh hari aku sudah mempunyai perasaan tidak enak padamu. Aku pernah mendatangi

Revan tanpa sepengetahuanmu, awalnya untuk menanyai soal kekasih adikmu. Tapi tidak disangka, dia mempunyai informasi tambahan soal Rio. Sejak itu aku mencari tau soal Rio dan kemungkinan apa saja yang akan dia lakukan, itu sebabnya kakak memintamu cepat pulang dan firasat itu terbukti. " Tangannya mengusap pipiku.

Ah suamiku ini memang selalu selangkah didepanku. Tidak ada yang perlu kuragukan lagi soal kepintarannya menjagaku, bukan hanya sekarang tapi sejak dulu. Saat perasaanku masih belum tumbuh padanya.

Keningku berkerut, mengingat salah satu kalimat yang diucapkannya tadi. "Soal Awan bagaimana?" Aku tiba-tiba teringat pada adikku satu-satunya.

Ricky menghela nafas lega. "Adikmu sudah benar-benar putus dengan kekasihnya. Mungkin kamu sulit percaya tapi kenyataannya begitu. Dia ikut bersamaku saat menemui Revan. Laki-laki itu yang memberitau semua tentang siapa sebenarnya kekasih adikmu. Awalnya adikmu tidak percaya hingga kami pergi menemui keluarganya. Dan kamu tau, saat kami datang kekasih adikmu sedang bersama laki-laki lain. Uang dan semua pemberian adikmu hanya untuk alat mendapatkan laki-laki yang lebih kaya. Aku sebenarnya kasihan tapi lebih baik begini daripada menyesal belakangan."

Terbayang raut kesedihan Awan, kisah cintanya yang kembali berujung luka. Andai dia bisa membuka mata, mengenal lebih dalam kekasih hatinya mungkin hal ini bisa dihindari. Tapi biarlah ini jadi pelajaran untuk dia di masa depan.

"Lalu Aurel? Kayla rindu padanya." Putriku yang masih kecil itu berkelebat dipelupuk mataku. Rencana Rio yang akan membawaku pergi membuatku tidak bisa tenang tanpa memikirkan putriku.

"Dia juga merindukanmu kurasa, sejak kamu pergi, dia semakin rewel. Ibumu sampai kebingungan karena dia tidak berhenti menangis. Kakak tidak membawanya kesini karena takut akan merepotkanmu. Kakak juga sengaja tidak memberitau ibumu kalau kamu diculik khawatir dengan kesehatannya. Sekarang istirahatlah, semua akan baik-baik saja."

Mataku kembali terpejam, setiap jejak langkahku seperti rekaman film yang diputar kembali. Pertemuan pertama kali dengan suamiku. Pertengkaran yang membawa perasaan pada tingkat yang lebih dalam. Kejadian demi kejadian yang akan selalu membekas dalam ingatan. Tidak akan pernah kulupakan.

Hidup itu tidak pernah ada yang bisa menebak. Rencana dan kenyataan sering tidak berirama begitupun dengan cerita kehidupanku. Menikah diusia muda dengan laki-laki yang tadinya hanya kuanggap sebagai kakak bukanlah bagian dari mimpi-mimpiku sebelumnya. Di awali pertemanan yang membuahkan rasa yang berbeda.

Manis dan pahitnya masalah satu persatu kami lewati dengan tawa dan air mata. Hampir menyerah saat berada dititik terendahpun sudah kulewati.

Keesokan harinya keluargaku dan keluarga suamiku bergiliran menengokku. Awan datang bersama ibu, meminta maaf atas kesalahan yang diperbuatnya padaku. Lega rasanya melihat adik yang mengingatkanku pada sosok ayah jauh terlihat lebih tegar. Kulihat ibu juga tampak bahagia, selain karena aku sudah siuman tentunya. Ibu hanya tau aku sakit biasa, suamiku berencana memberitaunya pelan-pelan, itu sebabnya selama aku diculik perhatian ibu dialihkan dari pemberitaan tentang aku.

"Jangan khawatir, di luar sana orang yang di takdirkan untukmu sudah menunggu. Kamu hanya harus bersabar dan membuka mata karena bisa saja orang itu sebenarnya sangat dekat denganmu," bisikku pada Awan sebelum dia dan Ibu bersiap pulang.

Senyuman menyungging di wajahnya. Dia semakin mirip dengan Ayah. "Seperti Kakak dan Kak Ricky, Awan juga berharap bisa menemukan wanita seperti Kakak, yang bisa mencintai tanpa syarat." gumannya pelan lalu beranjak pergi.

Bunda jadi sosok terakhir yang menjengukku. Suamiku bangkit dan beranjak dengan membawa Aurel di pangkuannya. Sorot luka itu masih terbaca di matanya tapi setidaknya sikapnya sudah mulai melunak. Tidak ketegangan, mungkin waktu yang akan menghapus kebencian.

"Bunda dengar kamu masuk rumah sakit. Maafkan Bunda selama ini sudah membuatmu susah." Raut wajahnya yang cantik kini lebih hidup.

Kepalaku mengangguk. "Tidak apa-apa Bunda, Kayla sudah maafkan sejak dulu. Bunda bagaimana kabarnya? Baik?"

"Ya. Peristiwa waktu itu banyak memberikan pelajaran untuk Bunda. Sekarang Bunda membuka usaha sendiri, kecil-kecilan tapi cukup untuk sehari-hari. Kemewahan tidak selalu membuat perasaan Bunda bahagia. Bunda juga mau minta maaf soal Aurel, kamu pasti melihat le..."

Aku tersenyum lirih. "Tidak perlu mengingat hal yang sudah berlalu. Kayla bersyukur kalau Bunda sudah bisa bangkit."

"Terima kasih kamu sudah memaafkan Bunda. Begitu juga dengan ayah mertuamu, Bunda yang terlalu ketakutan dia akan berpaling hingga melakukan hal bodoh. Pembantu pasti pernah menceritakan soal temuan di kamar ayahmu. Kantong itu hanya

berfungsi agar ayahmu percaya pada bunda tapi malah Bunda yang mengkhianatinya." Penjelasan Bunda membuatku mengerti dengan apa yang ditemukan oleh suami dan pembantuku waktu itu.

Kebahagiaan di masa depan kini menantiku. Kejadian buruk di masa lalu tidak ingin kuingat-ingat lagi. Biarlah semua terhapus dengan berlalunya waktu.

Kesehatanku semakin membaik dan sudah tidak sabar untuk kembali pulang. Suamiku semakin protektif tentunya apalagi saat ini aku sedang mengandung buah hati kami. Dia tidak ingin ada kejadian buruk yang menimpaku lagi.

Ricky mengajakku pergi ke salah satu kamar vip dirumah sakit yang sama sebelum kami pulang. Kepalaku menoleh padanya, menatap dengan pandangan bingung.

Tangannya mengetuk pintu kamar lalu masuk. Tubuhku tercekat, sosok Rio tampak menatapku datar. Tidak ada ekspresi dimatanya. Sorotnya kosong dan hampa seperti tubuh tanpa jiwa. Dia duduk di kursi roda bersama seorang suster yang merawatnya.

"Kepalanya mengalami gangguan cukup berat. Ada bagian syarafnya yang bermasalah. Itu sebabnya dia tidak bereaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Kemungkinan dia akan seperti ini sepanjang hidupnya. Ini lebih buruk daripada berada di penjara." Suamiku menatap ke arah laki-laki yang pernah menjadi saingannya.

"Benarkah?" Rio tidak sepenuhnya jahat. Hanya karena tidak bisa membawa perasaan hingga melakukan hal yang buruk.

Ricky merangkul bahuku. "Istrinya bilang dia akan merawat suaminya setelah keluar dari penjara. Aku rasa itu yang terbaik, bagaimanapun keduanya masih terikat ikatan suami istri. Mungkin jika ada keajaiban, laki-laki itu bisa melihat seberapa besar cinta istrinya yang dia sia-siakan selama ini."

Aku hanya tersenyum getir. Laki-laki tampan dan tegap itu kini hanya bisa duduk di kursi roda. Karma atas dosa-dosa yang pernah dia lakukan selama ini. Menyakiti dan melukai perasaan orang-orang tanpa rasa bersalah.

Suamiku kembali mengajakku pulang. Kuhela nafas panjang sebelum meninggalkan rumah sakit. Setiap awal akan ada akhir dan setiap doa yang kulantunkan bahwa ini akan jadi awal dan akhir yang membahagiakan untuk kami. Sebuah jalan panjang yang berliku sudah kami lalui. Masalah mungkin masih akan datang tapi kebahagian kami sekarang itu yang terpenting.

Tanganku mengusap perutku yang masih rata. Berharap anak-anakku kelak bisa menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Dan semoga tidak ada perlu kejadian seperti ini kelak.

"Ayo dek kita pulang," ucapku sambil menatap ke arah perut yang di sambut senyum suamiku. Kami segera menaiki mobil, mengucapkan salam terakhir pada tempat yang tidak ingin kudatangi lagi kecuali saat melahirkan nanti.

Ricky menggenggam jemariku. Senyumannya membuatku risih. "Kenapa sih?"

"Tidak ada apa-apa cuma ingin minta maaf. Aku kurang menjagamu hingga kejadian seperti ini terulang kembali."

Tanganku mengusap pipinya. "Tidak ada yang perlu dimaafkan. Kayla juga punya andil hingga kejadian seperti itu bisa terjadi. Hal yang paling penting adalah bagaimana kita membangun keluarga kita. Ada Aurel dan si kecil yang jadi tanggung jawab kita. Semua masalah yang terjadi justru membuat aku lebih yakin kalau kamu adalah belahan jiwa yang Tuhan beri. Kemarin, sekarang dan nanti, aku akan selalu bersamamu. *I love you.*"

"*I love you too*". Wajahnya mendekat lalu mencium bibirku dengan lembut.

Masa-masa sulit yang pernah terjadi akan jadi pengalaman berharga untuk menghadapi masa depan. Tidak akan pernah terlupakan seumur hidup kami. Dan sekarang, kami akan menyongsong hari yang lebih baik. Bersama dengan laki-laki yang paling kucintai didunia ini. Pasangan sejiwa tempatku menepikan pelabuhan terakhir.
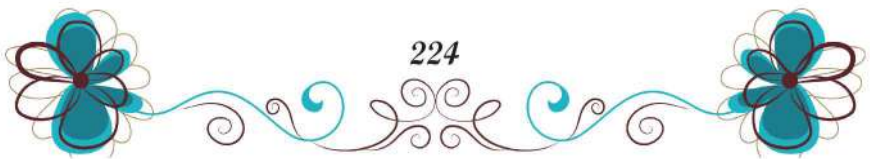
Epilog

****

Enam tahun berlalu, setelah peristiwa buruk yang menimpa keluarga besar kami. Kehidupanku semakin semarak dengan kehadiran Rama, putra kedua yang memiliki garis wajah ayahnya. Aurel kini duduk di taman kanak-kanak, semenjak mulai bisa berlari, dia tidak pernah bisa diam. Ada saja hal yang dilakukannya termasuk memboikot ruang kerja ayahnya menjadi tempatnya bermain.

Ricky hanya mampu tersenyum pasrah. Kedua belahan jiwanya sibuk mencorat-coret lembaran kertas, laporan pekerjaan yang baru lima menit di taruh di meja kerja. Aurel memasang cengiran khas miliknya agar Sang ayah tidak marah. Dia sibuk membaca kertas-kertas itu dengan bahasa sesukanya. Sementara Rama, adiknya penuh semangat mencorat-coret sisa lembaran yang tercecer di lantai.

"Ayah, pinjam kacamatanya." Aurel berjinjit, mengulurkan tangan pada ayahnya yang sejak tadi berdiri memperhatikan keduanya.

“Ini tapi jangan di rusak ya.” Pesannya sedikit ragu mengingat benda-benda kesayangannya sering menjadi sasaran reparasi gagal putrinya.

Senyuman Aurel semakin sumringah sebelum akhirnya mengerutu karena kacamatanya ternyata kebesaran. “Ah kacamata Ayah jelek! Kacamata ka we, ya,” ucapnya mengundah senyuman masam Ricky. Entah darimana dia mengetahui hal itu.

Rama mendongkak, terganggu teriakan nyaring kakaknya. Dia melempar pinsil warna-warninya kesembarang arah. “Rama juga mau.”

Beberapa menit kemudian, pertengkaran tidak bisa terelakan. Kedua buah hatiku sibuk memperebutkan kacamata sang ayah hingga akhirnya terdengar suara benda patah. Aku yang memperhatikan dari kejauhan, terkekeh geli melihat Aurel tiba-tiba berjongkok. Menundukan kepala diantara kedua lutut. Aksi yang selalu di lakukannya jika membuat kesalahan. Rama yang belum sepenuhnya mengerti mengikuti gerakan kakaknya.

Ricky menghela nafas panjang meski akhirnya tidak bisa menahan senyum. Semahal apapun benda yang dimilikinya tidak sebanding dengan binar bahagia kedua buah hatinya. “Ayah tidak marah tapi jangan di ulangi lagi ya.”

Aurel bangkit dengan sikap hormat layaknya tentara. “Siap Bos.” Rama ikut bangkit, melakukan hal yang sama.

Aku tergelak, pemandangan ketiganya sangat menggelikan. Terlebih Ricky yang menggelengkan kepala melihat sifat putri pertamanya. Aurel memang tomboi dan tidak bisa diam, begitu pula dengan Rama.

“Bunda sini!” Ricky protes melihatku hanya menyaksikan kekalahannya. Bersembunyi di balik sofa.

"Apa sayang," ucapku pura-pura tidak tau.

Dia merangkul bahuku hingga sulit melepaskan diri. Memandang kedua buah hatiku yang masih kebingungan. "Aurel, Rama. Kalian mau punya adik lagi tidak?"

"Mau." Keduanya menjawab serentak. "Yey, punya adik lagi. Adik kembar. Kembar tiga," tambah Aurel sambil menari kesana kemari. Terkadang aku bingung dengan cara berpikir putriku pertamaku ini.

Giliranku sekarang yang tersenyum masam. Ricky bergeming, memilih melingkarkan tangan kirinya di pinggangku. Ciuman-ciuman kecil mendarat di pipi tidak peduli kejengkelan di wajahku. "Punya anak kembar sepertinya lucu juga tapi kembar tiga juga tidak masalah."

"Kamu saja yang hamil kalau gitu." Aku reflek menginjak kaki Ricky.

Suamiku terduduk, pura-pura meringis demi mendapatkan perhatian kedua buah hatinya. Aurel dan Rama mendekat dengan raut khawatir. "Ayah sakit?"

"Iya."

Aurel menatapku sambil berkacak pinggang. Sebelah tangannya terulur lalu menggoyangkan telunjuknya ke kanan dan kiri. "Bunda nggak boleh nakal. Ayo minta maaf sama Ayah." Dia mengatakan ucapan yang selalu kuingatkan saat membuat adiknya menangis.

Ricky menutup mulutnya dengan sebelah tangan. Menertawakanku yang mau tidak mau berjongkok di sampingnya. "Maaf," ucapku setengah hati.

"Iya, Bunda sayang." Dalam satu tarikan tubuhku mendarat di pelukannya. Aurel dan Rama, berjingkrak gembira. Berpikir

kalau ayahnya sedang mengajaknya bundanya bermain. Keduanya melompat kearah kami dengan teriakan seperti mau perang.

Keadaan baru tenang setelah keduanya tertidur. Ricky sangat tegas dalam memberikan aturan meskipun banyak mengalah. Jam tidur merupakan salah satu yang harus di patuhi.

"Kamu juga harus tidur." Kecupan lembut mendarat di pipi.

"Masih jam delapan," balasku, masih asik menonton televisi di ranjang.

Ricky membaringkan tubuhnya di sampingku. Gurat kelelahan membayang di wajahnya. Lengannya menarik tubuhku dalam selimut. Memeluk dan menghujani ciuman di bibir. Erangan parau meluncur, membuatku malu sendiri mendengarnya. Gelora dan gairah seolah bersahut-sahutan memanaskan suasana.

"Ayah, Bunda!" Kami sontak melepaskan diri begitu mendengar pekikan Aurel. Pintu kamar memang sering tidak dikunci mengingat baik Aurel dan Rama terkadang merengek untuk tidur bersama.

Ricky meringis pelan ketika putrinya berlari dan menjatuhkan diri diantara kami. Tubuhnya berganti posisi membelakangi dengan raut menahan sakit di balik selimut. Aku tergelak sementara Aurel kebingungan sambil menatap orang tuanya bergantian. Dia bahkan beranjak dari ranjang dan mendekati ayahnya yang memasang raut marah sekaligus menahan tawa.

"Ayah sakit? Sebentar ya, Aurel bawain betadine," ucapnya lalu berlalu di balik pintu.

"Mau di bantuin pakai betadine," godaku setengah berbisik di telinganya.

"Berisik." Ricky tersenyum kecut lalu ikut tertawa.

Hidup kami mungkin di warnai masalah tapi aku bahagia

dengan anugerah yang di miliki. Dan tidak ingin menukarnya dengan apapun. Semoga saja ketenangan ini berlangsung lebih lama. Aku teringat masa tahanan Revan yang tinggal sebentar lagi. Kami pasti baik-baik saja selama kepercayaan itu masih terjaga

"Ayah. Aurel bawa betadine. Sakitnya di sebelah mana? Aurel bantu obatin ya."

Astaga.

****
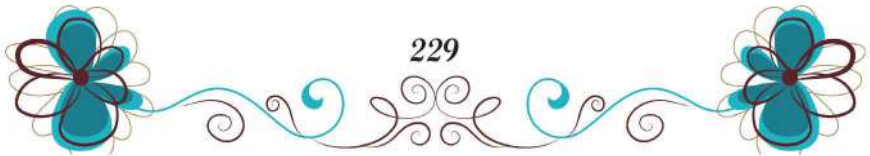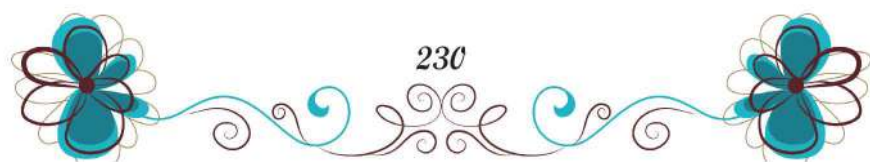
Dinni Adhiawaty adalah seorang ibu rumah tangga kelahiran Bandung yang mempunyai hobi membaca dan menulis. Wanita pecinta travelling ini menyukai warna-warna pastel. Cerita-cerita buatannya dapat di lihat di Wattpad dengan nama akun dinni83. Atau bisa di hubungi di akun Facebook Dinni Adhiawaty. Karya lain dari penulis ini antara lain : My last Promise, Kiara, Finding The Rainbow, My lovely Kayla, Lovely Kayla dan Mengejar Cinta Isabella